Telah dibaca lebih dari **4.6 juta kali** di **Wattpad**

# Asri Aci

*Penulis Wattpad @asriaci13*

# Perfect Couple

Beneran pantes nggak sih,
kita disebut #couplegoals?

ADDICTIVE WATTPAD SERIES

# Testimoni Pembaca untuk *Perfect Couple*

"*This is how the true love works.* Mengajarkan bahwa cinta nggak selalu bersama, tapi bagaimana menyempurnakan cinta itu sendiri. *Good job,* Aci!"
—**Lian Melanie**, penulis *Vapor* dan *Catastrophe*

"Cerita ini bahasanya ringan, santai, terus bapernya dapat, kocaknya juga ada. Di cerita ini kita disuguhi sama realitas yang selalu tak sesuai dengan ekspektasi. Intinya selamat Angga, *you stole my heart rate, five star,* deh!"
—**Ciinderella Sarif**, penulis *Bad Boy for Little Girl* dan *Matahari di Atas Samudra*

"Membahagiakan pasangan enggak harus dengan hal yang mewah. Tapi, dari sebuah ketulusan yang diberikan aja udah buat orang yang dicintai merasa lebih berharga."
—**Shisakatya**, penulis *Duren Sawit*

"Ceritanya keren banget, aku sampe *envy* sama Anna-Angga. Jalan ceritanya aku suka banget dan enggak ngebosenin. Pokoknya *love* banget sama ceritanya dan pastinya rekomen banget buat remaja masa kini."
—**Murninunia**, penulis *Secret of Nerd*

“Dari awal baca *Perfect Couple* tuh aku udah suka banget. Kisah cintanya Anna sama Angga yang bener-bener lucu dan beda dari *teen fiction* (menurut aku) biasanya. Soalnya cara pikiran mereka jarang banget terjadi di dunia nyata dalam kisah anak remaja. Jadi, kayak beda aja gitu, kayak lebih dewasa dalam menghadapi kisah mereka. Suka banget pokoknyaaa dari judulnya aja udah *Perfect Couple* dan kisah cinta mereka di sini emang bener-bener *perfect*, sih, menurut aku. Aku sama temen-temen aku juga sering bicarain cerita ini kalau di sekolah karena emang cerita ini seruuu!!! *Fixed I’m in love with stories*-nya Kak Aciii!”
**—@Ashataqiyah**, pembaca *Perfect Couple* di Wattpad

“*Simple*, sih. Judul dan isinya sama-sama *perfect*. Walaupun banyak pepatah ‘*nobody’s perfect*’, tapi novel *Perfect Couple* ini udah menggambarkan isi yang sama *perfect*-nya. Asyik banget dan *recommended* buat ABG yang pengin hubungannya bisa se-*perfect* Angga dan Anna. *Must buy!*”
—**@itslmnx**, pembaca *Perfect Couple* di Wattpad

“*Fixed,* cerita *Perfect Couple* bikin baper banget, ngena banget di hati seakan-akan kita ada di posisi Anna-Angga, bikin gereget juga sampe aku mau *unyel-unyel* kayak *squishi*.”
**—@minionsss20**, pembaca *Perfect Couple* di Wattpad

“Anna-Angga pasangan unik saling melengkapi, novel ini menginspirasi aku sebagai *reader* buat terus ngikutin alurnya sampai selesai. Bikin penasaran, bikin baper, tentang persahabatan erat, tentang arti kejujuran, kehilangan, rasa sayang, cinta, campur jadi satu menjadi *Perfect Couple*. Konfliknya bikin gereget, terharu, kesel, marah, sampai aku jelek-jelekin Anna kenapa nggak milih Angga. *The best prefect couple, one more quotes*-nya bagus, Kak, hehe …. *Good luck!*”
—**@Siskamlptri_**, pembaca *Perfect Couple* di Wattpad

"Demi bumi gonjang-ganjing, gue enggak pernah nyesel baca *Perfect Couple*. Alurnya bikin nagih, nagih, dan nagih! Novel ini *recommended* banget buat yang suka baper-baperan deh!"
**—@Novaadez**, pembaca *Perfect Couple* di Wattpad

"*Perfect Couple* itu ngajarin banyak hal. Mulai dari saling percaya dan juga untuk menyelesaikan masalah dengan bijak. Aku suka banget di sini tokoh Anna dan Angga, mereka saling melengkapi kekurangan satu sama lain. *Feel*-nya dapet dan bahasanya mudah dipahami. Kata-kata yang digunakan begitu fleksibel, jadi gak harus banyak mikir. Dari novel ini aku juga belajar tentang kejujuran dan juga persahabatan, baik dari teman-teman Anna maupun teman-teman Angga. Mereka saling mendukung dan memberi solusi di setiap masalah yang dimiliki satu sama lain, intinya *I love this story*."
**—@Wickedgathh**, pembaca *Perfect Couple* di Wattpad

# Perfect Couple

Asri Aci

**Perfect Couple**
Karya Asri Aci
Cetakan Pertama, September 2017

Penyunting: Hutami Suryaningtyas
Perancang & ilustrasi sampul: Nocturvis
Ilustrasi isi: Nocturvis
Pemeriksa aksara: Fitriana
Penata aksara: Nuruzzaman

Diterbitkan oleh Penerbit Bentang Belia
(PT Bentang Pustaka)
Anggota Ikapi
Jln. Plemburan No. 1 Pogung Lor, RT 11 RW 48 SIA XV, Sleman, Yogyakarta 55284
Telp. (0274) 889248 – Faks. (0274) 883753
Surel: info@bentangpustaka.com
Surel redaksi: redaksi@bentangpustaka.com
http://www.bentangpustaka.com

**Asri Aci**
Perfect Couple/Asri Aci; penyunting, Hutami Suryaningtyas.—Yogyakarta: Bentang Belia, 2017.

x + 366 hlm; 20,8 cm

ISBN 978-602-430-163-7

E-book ini didistribusikan oleh:
Mizan Digital Publishing
Jl. Jagakarsa Raya No. 40
Jakarta Selatan - 12620
Telp.: +62-21-7864547 (Hunting)
Faks.: +62-21-7864272
Surel: mizandigitalpublishing@mizan.com





Everything we do.
the time that we spent together
is so perfect to me.









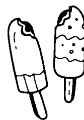









# Isi Cerita

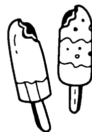
















SKETCH

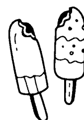
















SKETCH



# Prolog

"Anna sayang Angga, nggak?" tanya Angga sambil menggiring sepedanya. Saat itu mereka baru pulang sekolah.

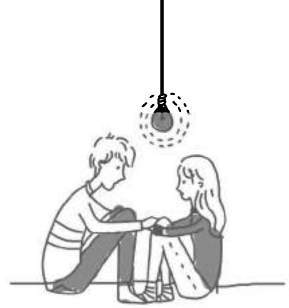
Anna yang menemani berjalan di sampingnya hanya mengangguk.

"Kalau gitu, berarti Anna sekarang pacar Angga," katanya.

Anna menoleh ke arah Angga, bingung dengan perkataan Angga barusan. "Kok jadi pacar Angga?"

"Kan, Anna sayang Angga, terus Angga juga sayang sama Anna, berarti kita pacaran."

Senyum Anna mengembang. Sejak hari itu, akibat dari pertanyaan konyol Angga, mereka berpacaran.



CHAPTER 1

# Hari Jadi

Terima kasih telah hadir di hidupku
dan menyempurnakan kekuranganku dengan kelebihanmu.

Lima menit lagi Angga akan datang menjemput Anna, tetapi Anna malas beranjak meninggalkan sofa yang kini menjadi *spot* ternyamannya. Anna masih mengenakan kaus dan celana pendek, seperti pakaian rumahan pada umumnya.

Jujur saja, hari ini Anna sedang tidak *mood* untuk pergi dengan Angga. Namun, mengingat hari ini adalah perayaan ketiga hari jadi mereka, mau tidak mau Anna harus melawan rasa malas itu. Anna hanya ingin menghargai Angga yang telah mengingatnya.

Ponsel Anna berbunyi menandakan ada panggilan masuk. Anna melihat siapa yang meneleponnya. Tertera "Orang ganteng" di layar ponselnya. Sumpah, bukan Anna yang menamai kontak Angga seperti itu. Angga sendiri yang mengganti nama kontaknya di ponsel Anna.

Anna menekan tombol hijau dan menempelkan ponselnya ke kuping.

"Halo, dengan Anna cantik di sini. Ada yang bisa dibantu?"

Terdengar kekehan Angga dari teleponnya. *"Gue udah di luar rumah lo, nih, Na. Tapi kok sepi amat, sih, rumahnya. Lagi pada ke mana?"*

"Langsung masuk aja, Ga. Mama tadi lagi beli kuota ke konter depan, terus Vina belum pulang les vokal," jawab Anna.

*"Duh kesempatan, nih, Na, mumpung lagi nggak ada siapa-siapa di rumah lo."*

"Kesempatan apa, Ga? Mati muda?"

*"Nggak, Na. Cepet bukain pintu Na, Gaga mau masuk, pegel nih berdiri terus. Nggak sopan, Na, kalau langsung masuk,"* rajuk Angga.

Anna tertawa karena rajukan Angga terdengar seperti anak kecil yang tidak diberi jajan. "Jijik amat, sih, Ga. Ya udah, sebentar tunggu di situ. Jangan ngompol."

Anna menutup sambungan telepon itu, lalu dia turun dari sofa untuk membuka pintu rumahnya. Pemandangan yang Anna lihat kali pertama dia membuka pintu adalah raut wajah Angga yang kusut karena baru bangun tidur. Hal itu mengundang banyak pertanyaan di benak Anna. Bukannya hari ini Angga yang akan mengajak pergi? Namun, mengapa dia masih berpenampilan seperti ini? Angga hanya mengenakan kaus dan bokser. Atau mungkin, Angga lupa bahwa hari ini dia mengajak Anna pergi.

Belum juga Anna menyuruh Angga masuk, Angga sudah masuk terlebih dahulu ke rumah Anna, lalu duduk di sofa ruang tamu.

"Nggak dikasih minum gitu, Na? Gue, kan, tamu di sini," sindir Angga.

Anna tersenyum sinis, lalu ikut duduk di depan Angga. "Lo, kok, masih pake kaus sama bokser sih, Ga? Kenapa lo nggak sekalian aja pake kaus kutang doang ke rumah gue?" cibir Anna. Angga tertawa menanggapi cibiran Anna barusan, dengan keadaan mulutnya penuh dengan kue-kue yang dia makan. Kue-kue itu berasal dari stoples yang ada di meja ruang tamu rumah Anna.

"Lo sendiri aja masih pake celana pendek sama kaus gitu. Mau pergi pake baju itu? Alay banget lo, Na."

Anna menoyor kepala Angga.

Pintu rumah Anna tiba-tiba terbuka dan muncullah seorang cewek yang mirip dengan Anna. Perbedaan mereka hanya pada tinggi badannya. Anna bertubuh lebih besar dibandingkan dengan cewek itu. Dia adalah Vina, adik Anna yang masih kelas IX SMP.

"Bang Angga, tadi kata abang tukang balon di depan, Bang Angga disuruh bayar sisanya. Soalnya yang kemarin DP doang," kata Vina.

"Ya Allah. Kenapa mulut lo ember banget, Dek."

Vina menautkan kedua alisnya, lalu menatap Angga dengan tatapan bingung. "Ember gimana maksud Bang Angga? Vina, kan, cuma sampein pesan dari abang balon di depan buat Bang Angga. Mending Bang Angga samperin dulu, deh, kasian abang balonnya nungguin. Mana di luar panas banget, lagi."

Vina mengedikkan bahu, lalu berjalan menuju kamarnya yang ada di Lantai 2. Sekarang tinggal Anna dan Angga yang ada di ruang tamu. Mereka saling menatap satu sama lain. Suasana berubah menjadi canggung saat ini.

"Lo punya utang, Ga, ke abang balon?" tanya Anna dengan polosnya.

Rencana yang telah Angga susun sedemikian rupa terancam gagal total karena Vina barusan.

"Sekarang lo mandi dan ganti baju ya, Na. Nanti lo temuin gue di rumah. *Bye*, Nana imut." Angga cepat-cepat keluar dari rumah Anna.

Anna semakin bingung dibuatnya. Sikap Angga berbeda dari biasanya. Aneh.

Akan tetapi, meski bingung, Anna tetap melakukan apa yang diminta oleh Angga. Anna langsung melangkahkan kakinya menuju kamar mandi. Dia harus segera mandi dan menemui Angga. Mungkin nanti Angga akan menjelaskan kepada Anna, kenapa ada tukang balon yang menemui Angga.

Satu jam berlalu, Anna keluar dari kamarnya dengan penampilan yang rapi. Dia mengenakan terusan berwarna merah muda. Anna sama sekali tidak berdandan layaknya orang yang akan merayakan sesuatu yang istimewa. Karena, Anna begitu yakin bahwa Angga hanya akan mengajaknya memasak bersama di rumah Angga untuk merayakan hari jadi mereka yang memasuki tahun ketiga.

Wajar saja, toh, Angga memang selalu berusaha irit untuk hal apa pun itu. Namun, harus diingat bahwa irit dan pelit itu beda.

Anna keluar dan berjalan ke samping rumahnya. Di sanalah rumah Angga berada.

Anna melihat dari celah pagar rumah Angga. Ada abang tukang balon yang sedang menghias depan garasi. Anna mengerutkan dahinya bingung. Anna berpikir, mungkin ada salah seorang keluarga Angga yang sedang berulang tahun. Namun, setahu Anna, kedua adik Angga, yaitu Anggi dan Anggun, masih lama ulang tahunnya. Mamanya Angga juga baru seminggu lalu berulang tahun. Masa iya papanya Angga dikasih kejutan sealay ini?

"Angga mainnn yukkk ...." panggil Anna dari luar gerbang.

Angga yang mendengar suara Anna langsung mengumpat kesal. Dia tidak menyangka Anna sudah siap sekarang, bukannya 2 jam lagi. Kenapa Anna tidak berdandan lama seperti cewek lainnya, yang memerlukan waktu untuk membuat alis selama berjam-jam?

Angga pun berjalan menghampiri Anna. "Bisa nanti aja, nggak, datangnya? Jangan sekarang," ujar Angga.

"Ck." Anna berdecak pelan. "Kenapa sih emangnya, Ga? Bukain cepetan! Lo nggak lihat apa hari ini, tuh, panas banget. Nanti kalau kulit gue gosong dan lo nggak cinta lagi sama gue, gimana?"

"Bodo. Gue nggak peduli."

Angga meninggalkan Anna yang masih berdiri di luar dan membiarkannya berteriak meminta dibukakan pintu gerbang.

"Bang Angga, kenapa Kak Anna diem di luar nggak disuruh masuk? Kasihan tahu Bang. Kak Anna nanti kepanasan," komentar seorang cewek yang baru saja keluar dari rumah Angga dengan penampilan rapi.

"Jangan dibukain, Gun, biarin aja dia di sana," jawab Angga.

"Dih. Anggun, kan, mau pergi. Jangan salahin Anggun dong, kalo Kak Anna masuk saat Anggun buka gerbangnya. *Bye*, Bang," pamit Anggun.

Satu langkah kemudian, Anggun berbalik lagi ke arah Angga. Anggun mengulurkan tangannya kepada Angga. "Bang, minta duit, dong."

"Nggak ada."

"Pelit," cibir Anggun. "Anggun mau minta duit ke Kak Anna aja dengan jaminan Anggun bukain gerbang buat Kak Anna."

"Nih." Angga langsung mengeluarkan satu lembar uang dua puluh ribuan dari sakunya.

Anggun menatap tak selera uang yang dikeluarkan Angga barusan, *udah lecek cuma dua puluh ribu, lagi. Mana cukup dipake nongki-nongki sekarang?*

"Dikit amat. Pelit, nih, Bang Angga."

"Udah syukur gue kasih, dasar celamitan," cibir Angga.

Anggun mengerucutkan bibirnya kesal. "Yah, tambahin dong," rengek Anggun.

"Mau nggak, nih? Kalau nggak mau, gue mau masukin lagi ke kantong. Lumayan duitnya, bisa dipake beli nasi goreng."

"Oke oke," ucap Anggun dengan nada terpaksa dan mengambil uang dari tangan Angga. "Mimpi apa gue punya abang superpelit kayak Bang Angga."

Anggun segera pergi meninggalkan Angga karena teman-temannya sudah menunggu. Anggun membuka pintu gerbang.

Dia melihat Anna yang masih jongkok di depan gerbang sambil memainkan daun-daun kering.

"Kak Anna, kata Bang Angga masuk aja," ujar Anggun. Anna tersenyum senang. Kemudian, dia membersihkan kedua tangannya dan berdiri.

"Rasain lo, abang pelit! Tahu rasa."

Angga memelotot saat melihat Anna sudah berada di halaman rumahnya. Angga mengumpat kesal, semua ini pasti karena adiknya tadi. Dasar Anggun, tidak bisa diajak kompromi.

"Udah gue bilang, lo tunggu di luar dulu, ngapain masuk segala?"

"Tadi kata Anggun gue disuruh masuk," jawab Anna tanpa dosa.

"Mas Angga, ini dekorasi balonnya sudah selesai." Suara seorang pria melerai perdebatan Anna dan Angga.

Angga segera sadar, lalu dia mengeluarkan beberapa lembar uang lima puluh ribuan dari dompetnya dan diberikannya ke pria tersebut. "Makasih, ya, ini uangnya."

"Lah, lo bilang kemarin lagi nggak ada duit. Duit lo abis dipake main DOTA?" tanya Anna heran melihat Angga dengan mudah mengeluarkan uang dalam nominal yang cukup besar.

"Bang, bisa fotoin kita dulu, nggak? Abang kan baik," pinta Angga.

Pria itu mengangguk, lalu mengambil ponsel Angga. Angga menyuruh Anna untuk mendekat dan berdiri di sampingnya.

"Udah siap, Mas Angga?"

Angga mengangguk. Anna dan Angga tersenyum saat potret mereka terekam dalam kamera.

"Nih, Mas Angga, hasil fotonya," ucapnya seraya menyerahkan ponsel ke tangan Angga.

"Makasih ya, Bang," ujar Angga.

"Iya. Kalau begitu, saya pamit dulu, ya."

Setelah abang tukang balon itu pergi, Anna langsung menatap Angga dengan tatapan selidik.

"Maksud semua ini apa?" tanya Anna.

Angga tersenyum sambil memamerkan sederet gigi putihnya. "Rencana gue gagal, Na."

"Gagal apaan?"

Kedua tangan Angga menggenggam tangan Anna, lalu dia menatap Anna dengan tatapan lembut, tatapan yang menjanjikan kenyamanan.

"Na," panggilnya. Anna balas menatap Angga. "Lo tahu, kan, kalau gue bahagia pacaran sama lo?"

Anna mengangguk.

"Terima kasih, Na, untuk tiga tahun terakhir ini. Lo itu orang yang paling sabar ngadepin sikap *childish* gue. Gue tahu, Na, banyak orang yang mencoba menggantikan posisi gue di hati lo. Tapi, lo tetep pilih gue yang nggak ada apa-apanya dibanding mereka. Makasih, Na. Maaf, gue belum bisa jadi cowok yang romantis buat lo."

Kata demi kata yang Angga ucapkan barusan membuat Anna terdiam. Angga berbeda dari biasanya. Angga yang jarang serius, selalu bercanda, bahkan selalu berkata seenaknya, kini berucap begitu manis.

Anna tersenyum. "Angga. Menjadi orang yang sempurna untuk orang lain itu sulit, dan mungkin nggak akan pernah bisa. Tapi, kita harus berusaha bagaimana caranya menjadi pelengkap, agar saat kita bersama menjadi sempurna."

Angga tersenyum, begitu pun dengan Anna.

"Tapi, Ga ...."

"Iya, Na? Kenapa?"

“Lo nggak pantes banget, deh, romantis kayak gini. Hahaha .... Aduh!” Anna mengaduh karena Angga mencubit kedua pipinya. Anna baru akan membalas ketika sebuah teriakan terdengar.

“Bang Angga, kuenya gosong!” Suara cowok itu berasal dari dapur.

Raut wajah Angga seketika panik. Tanpa permisi dia langsung masuk ke rumahnya dengan kecepatan kilat. Anna yang melihatnya hanya tersenyum penuh arti. Hari ini Angga penuh kejutan.

Tak berapa lama, Angga sudah kembali dengan membawa kue yang bentuknya tidak jelas, bantat dan gosong sebagian. Angga hanya bisa nyengir ke arah Anna.

“Anggap aja ini kue beli dari toko dan bentuknya oke ya, Na?” pinta Angga.

“Hahaha ... maksudnya?”

“Jadi gini, Na.” Angga mencoba menjelaskan maksud dari yang dia lakukan hari ini. “Biasanya, kan, kita selalu rayain hari jadi kita cuma makan atau nonton doang, nggak ada yang spesial sama sekali. Awalnya gue mau bikin kejutan buat lo, tapi semuanya gagal total. Mulai dari Vina yang kasih tahu kalo ada abang balon. Terus Anggun yang suruh lo masuk, padahal gue belum selesai dekorasinya. Terakhir, bentuk kue yang gue buat sendiri ini, ternyata nggak layak untuk dilihat.”

Anna tertawa mendengar penuturan Angga barusan. Mungkin, bagi Angga semua ini gagal, tetapi untuk Anna, ini semua sudah lebih dari cukup.

“Apa perlu diulang supaya gue bisa pura-pura kaget?”

Angga mencibir. “Ya, nggak gitu juga sih, Na. Ya udah, sekarang lo makan aja nih kuenya, gue suapin.”

Meskipun bentuknya tidak enak dilihat, tetapi Anna tetap memakannya. Dia menghargai usaha Angga yang sampai sejauh

ini. Meskipun risikonya, kemungkinan besar, dia akan sakit perut karena makan kue ini.

"Ga, mau foto yang tadi. Kirim, ya?" pinta Anna.

"Satu foto goceng ya, Na?"

"Najis. Mata duitan, lo!"

Akan tetapi, meskipun begitu Angga tetap mengirimkan fotonya ke kontak LINE Anna. Anna langsung mengunggahnya ke Instagram karena momen seperti ini sangat jarang terjadi.

**Annacandice_** Nggak butuh *caption* panjang-panjang. Intinya, bahagia banget punya Angga ☺.



CHAPTER 2

# Tamu Bulanan

Sudah biasa kamu jadi sensitif kayak pantat bayi sebulan sekali.
Namun, aku tetap cinta.

Ponsel Angga berbunyi pagi itu. Satu panggilan masuk menghampirinya. Dan, tertulis *caller I.D.* "Teddy Bear". Tanpa menunggu lebih lama, Angga langsung menempelkan ponsel itu ke kupingnya.

"Pagi, beruangku sayang," sapa Angga ceria.

*"Apa? Gue secantik ini disamain beruang? Najis ya lo, Ga, pokoknya gue benci sama lo. TITIK!"*

Angga menghela napasnya. Lalu, melirik kalender dinding di kamarnya.

*Ini pasti saatnya Anna berubah jadi singa, seperti bulan-bulan biasanya,* batin Angga.

Belum apa-apa sudah kena semprot Anna. Pagi yang apes. Angga turun dari kamarnya dan langsung sarapan. Dia tidak boleh terlambat menjemput Anna karena itu akan mempercepat perubahan Anna menjadi singa.

Setelah selesai, Angga langsung menunggu Anna di dalam mobil, di depan rumah Anna. Hal ini bukan karena Angga takut bertemu dengan orang tua Anna. Toh, mereka juga sudah pacaran cukup lama

dan keluarganya saling mengenal satu sama lain. Angga menunggu di dalam mobil untuk mengantisipasi jika Anna tiba-tiba meledak dan mengajaknya bertengkar. Cewek yang sedang datang bulan memang tidak bisa ditebak.

Anna masuk ke mobil Angga dengan raut wajah kusut. Keadaan menjadi canggung. Biasanya mereka selalu saja mempunyai topik pembicaraan, tetapi ketika Anna sedang PMS, hal itu tidak berlaku. Angga menjalankan mobilnya dengan kecepatan standar dan begitu hati-hati, antisipasi kalau bertemu dengan polisi tidur. Karena, jika Angga tidak hati-hati, Anna akan mengamuk.

"Gimana Na tidurnya, nyenyak?" tanya Angga mencari topik pembicaraan.

"Apaan, sih, lo nanya-nanya? Nggak penting!" ujar Anna ketus.

Tangan kiri Angga mencoba menggenggam tangan kanan Anna, tetapi Anna langsung menepisnya.

"Nyetir dulu aja, deh, lo. Gue nggak mau mati mendadak."

Harus ekstrasabar. Angga memilih Anna bukan karena kecantikan atau kebaikannya. Melainkan, ketika bersama dengan Anna, Angga merasa bahwa dia adalah lelaki sejati.

"Udah sarapan, Na?" Angga mencoba mencairkan suasana lagi.

"Nggak nafsu. Orang rumah pada nyebelin semuanya. Mana tadi Vina lama banget, lagi, di kamar mandi. Udah tahu ditungguin kamar mandinya, masih aja nyanyi-nyanyi nggak jelas," cerocos Anna.

Angga melihat ke arah jam tangan yang tertempel di pergelangan tangannya. Pukul 06.30. Masih ada waktu 30 menit sebelum gerbang sekolah ditutup. Jarak rumah mereka menuju sekolah cukup dekat. Hanya perlu waktu 8—10 menit.

Setibanya di parkiran sekolah, Angga dengan sigap langsung membukakan pintu mobil untuk Anna. Satu tangan Angga terulur untuk membawakan tas Anna.

Tangan Anna memegang perut, wajahnya pucat.

Apa hari pertama PMS memang sesakit itu?

"Lo nggak apa-apa, kan, Na? Apa gue antar lo pulang lagi aja, biar lo istirahat di rumah?" tanya Angga khawatir.

Anna menggeleng. "Gue nggak apa-apa. Udah telanjur di sekolah juga, Ga."

"Tapi, muka kamu pucat, Sayang. Aku takut kamu kenapa-kenapa."

"Kalo gue bilang nggak apa-apa, ya berarti nggak apa-apa! Nggak usah bawel!" bentak Anna. Lalu, dia berjalan menuju kelasnya meninggalkan Angga yang masih berdiri di samping mobil.

Angga menggelengkan kepalanya. Dia tidak pernah marah ataupun *ilfeel* dengan sifat Anna yang seperti ini. Karena, Angga tahu bahwa yang harus dia lakukan adalah memahami sifat Anna, bukan membencinya. Bagi Angga, kebahagiaan seorang perempuan adalah harga diri bagi seorang lelaki.

Jika Anna menangis karena sikap atau perilakunya, Angga akan merasa bersalah. Meskipun Angga melakukannya secara tidak sengaja.

Bukan Angga tidak bisa mencari cewek selain Anna. Hanya saja, Angga sadar bahwa arti setia itu adalah, ketika dia menemukan seseorang yang lebih baik daripada Anna, tetapi Angga tetap memilih Anna. Karena, yang baru belum tentu bisa mengerti dirinya seperti Anna.

Angga juga pernah berada di titik jenuh hubungannya dengan Anna, sampai-sampai mereka tidak bertegur sapa selama beberapa hari. Namun, rasa rindu dan saling membutuhkan mengalahkan segalanya.

Angga berjalan menuju kelas Anna di deretan kelas XI. Dia masuk ke sebuah ruang kelas dan melihat Anna sedang menempelkan kepalanya di meja dengan satu tangan memegang perut.

Angga meletakkan tas Anna di atas meja. "Kalau kamu butuh apa-apa, bilang aja, ya, sama aku. Jangan nangis dan jangan nahan sakit sendirian." Angga mengelus rambut Anna dengan lembut, kemudian beranjak pergi menuju kelasnya.

Akan tetapi, langkah Angga terhenti oleh seorang cewek yang berdiri di depannya. Angga tidak mengenal cewek itu. Anna yang melihatnya mengerutkan dahi karena bingung.

"Kak Angga, ya?" tanya cewek itu.

Angga menganggguk pelan. "Iya. Lo siapa?"

"Putri."

Tatapan mata Angga terlihat tidak suka. Dia tidak mengenal Putri dan merasa terganggu oleh kehadirannya. Angga selalu menjaga jarak dari cewek lain untuk menghargai perasaan Anna yang berstatus sebagai pacarnya.

"Kak Angga nggak inget sama gue? Kita satu SMP, lho, Kak. Gue adik kelas Kak Angga. Kakak suka nolongin gue waktu SMP dulu. Tujuan utama gue pindah sekolah juga karena Kak Angga. Gue suka sama Kakak."

"Sori ya, Putri, gue nggak tertarik sama lo. Kalo lo adek kelas gue, lo juga pasti tahu gue udah punya pacar dari dulu. Gue duluan." Angga tersenyum sopan, lalu meninggalkan Putri yang masih menatap punggungnya yang kian menghilang dari pandangan mata.

Angga masuk ke kelas dengan wajah yang kusut.

"Kenapa sih, lo, Ga?" tanya Liam.

Angga menggeleng. "Biasa. Serangan PMS."

Liam tersenyum menggoda Angga. "Nana udah berubah jadi singa, ya, hari ini? Duh, Angga, baru jadi pacar aja udah siaga. Jadi pengin, deh, dihalalin sama Gaga-nya Nana," goda Liam sambil mengedipkan sebelah matanya.

"Resek lo!"

“Ga, kelas XI ada anak baru, lho! Gue denger, sih, katanya dia satu SMP sama kita.” Arsen memulai gosip terhangat di sekolahnya.

Bukan cewek saja yang suka gosip, Angga juga punya geng gosip, yaitu PCoG, Pasukan Cowok Gosip.

“Siapa?” tanya Angga.

“Namanya Putri Ayu. Tapi, emang iya, sih, kalo dilihat-lihat, mukanya tuh kayak nggak asing gitu, Ga. Berasa ada yang mengganjal gitu di hati gue.”

Angga tidak peduli mau anak baru itu satu SMP, satu SD, atau bahkan satu TK dengannya sekalipun. Angga tidak tertarik. Berbeda dengan teman-temannya yang tampak mulai menggali kenangan mereka saat SMP.

“Ah, iya!” Geri menyadarkan lamunan teman-temannya. “Gue inget. Dia itu Uput yang dulunya gendut banget. Dulu sering kita *bully* saat SMP.”

“Uput yang dulu kita *bully*?” Liam mencoba mengingat. “Masa iya, sih, Ger? Gue lihat tuh ya, murid baru itu punya *body goals* dan cantik banget. Si Uput, kan, dulu gendut, jelek, item, dan jerawatan gitu.”

“Bego dipiara sih, lo, Li. Teknologi sekarang sudah canggih, dan keluarga dia juga kaya,” kata Arsen.

“Yang suka *bully* fisik orang, kan, lo bertiga doang. Gue sama Dylan nggak pernah ikut-ikutan,” cibir Angga.

“Iya, deh, iya. Lupa gue kalo di dunia Angga tuh, ceweknya hanya Anna seorang.” Gery balas mencibir Angga.

“Bukan cuma karena Anna yang ada di dunia gue, hanya aja gue menjaga perasaan dia. Gue juga punya adik cewek. Gue nggak mau karma gue berlaku untuk adik gue,” balas Angga ketus.

“PMS bisa nular, ya, Sen?” tanya Gery.

Arsen hanya mengedikkan bahunya.

Ponsel Angga berbunyi tanda ada pesan LINE masuk. Dia segera membaca pesan itu. Setelah membaca pesan, Angga bangkit berdiri dari kursinya dan langsung berlari keluar kelas.

Satu tempat yang Angga tuju sekarang adalah ruang kesehatan sekolah. Di sana sudah ada Kate yang sedang menemani Anna. Angga menatap Kate yang menatap balik ke arahnya. Kemudian, Kate mendekat ke arah Angga dan membisikkan sesuatu. Angga mengerutkan dahinya, mencoba mengerti perkataan Kate barusan. Melihat raut wajah Angga, Kate kembali membisikkan sesuatu.

Angga mengangguk mengerti. "Ya udah, lo tungguin Anna dulu di sini. Nanti gue ke sini lagi," ujar Angga.

Kate mengangguk dan Angga keluar dari ruang kesehatan menuju parkiran. Ah, Angga baru sadar bahwa dia tidak bisa keluar sekolah menggunakan kendaraan saat masih jam sekolah. Angga mengintip gerbang sekolahnya, dan benar saja, di sana ada satpam yang biasa jaga. Tidak ada pilihan lain, Angga langsung mendekat ke gerbang sekolah.

"Mau ke mana, Ga? Masih jam belajar, lho. Mau bolos?" tanya Pak Agus, satpam sekolah.

"Mau ke *supermarket* depan," jawab Angga. Melihat tidak ada respons baik dari Pak Agus, Angga langsung menggunakan senjata ampuh. "Biasa, disuruh Dylan."

Mendengar nama Dylan disebut, Pak Agus langsung membukakan pintu gerbang sekolahnya. Bukan karena Dylan adalah jagoan sekolah, melainkan karena Dylan selalu memberikan tip yang tidak sedikit untuk Pak Agus. Jadi, Dylan mempunyai akses untuk keluar dari gerbang pada jam sekolah.

Setelah keluar dari area sekolah, Angga langsung naik angkot untuk menuju *supermarket*. Awalnya, Angga ragu untuk masuk ke *supermarket* yang ada di depannya ini. Dia berpikir untuk meminta

tolong kepada orang lain. Namun, tidak ada orang lain selain Angga di sini. Jadi, mau tidak mau, Angga harus masuk ke *supermarket* itu.

Angga berjalan ke arah deretan barang-barang khusus cewek. Kate memintanya membeli "roti Jepang" dan Kiranti untuk Anna. Karena, ternyata, Anna tidak membawa ganti dan Kiranti untuk meredakan sakit PMS Anna.

Ini kesalahan karena Angga melihat banyak sekali merek dan ukuran "roti Jepang".

"Gue harus pilih yang mana?" Angga menggaruk kepalanya. Dia tidak pernah bertanya hal yang sensitif seperti ini kepada Anna, tentang merek pembalut yang biasa Anna gunakan.

Tangan Angga terulur untuk mengambil satu merek pembalut yang berwarna *pink* dengan gambar lucu bertuliskan "Melody". Angga jadi ingat kepada pacarnya Dylan. Dia tidak tahu bahwa Melody mempunyai produk seperti ini. Angga menutup matanya. Dia tidak bisa seperti ini. Ini bukan Angga banget.

Penderitaan Angga belum selesai karena dia masih harus membeli Kiranti. Di depan Angga kini, ada Kiranti dengan berbagai macam rasa dan kegunaan. Satu per satu Angga membacanya. Yang pertama Kiranti untuk pegal linu, kedua *slim* wanita sehat, dan yang ketiga adalah sehat datang bulan. Ini adalah pilihan yang mudah. Angga langsung mengambil untuk sehat datang bulan. Namun kini, Angga dihadapkan pada dua pilihan: *original* atau *orange juice*.

"Duh! Anna biasanya beli rasa apaan, sih?" Angga bermonolog.

"Kalau beli dua-duanya, duit gue menipis. Tapi, kalau beli satu, nanti salah lagi dan kena marah Anna."

Angga masih menimbang-nimbang akan membeli rasa yang mana ketika seorang SPG *supermarket* menghampiri Angga.

"Ada yang bisa dibantu, Kak?"

Raut wajah Angga terlihat kaget saat SPG itu bertanya. Angga tak langsung menjawab. Dia masih kaget dan gengsi, kedapatan berada di jajaran kebutuhan khusus perempuan.

Di seragam SPG *supermarket* itu tertempel *nametag*, "Sari Asih".

"Ini Mbak, saya mencari Kiranti," jawab Angga dengan suara pelan.

"Tapi, Kak, ini Kiranti minuman khusus perempuan. Kakak yakin mau beli ini?"

Angga tidak menjawab, dia meneruskan memilih Kiranti yang ada di depannya.

"Buat pacarnya, ya, Kak? Pacarnya suka yang *original* atau ada rasanya?"

Kalau Angga tahu rasa apa yang sering diminum oleh Anna, dia tidak akan kebingungan seperti ini. Daripada menunda waktu lebih lama lagi, Angga memutuskan untuk membeli dua botol yang berbeda.

Angga menunggu sampai kasir sepi. Dia malu harus membayar tiga barang ini ketika kasir ramai. Setelah kasir sepi, barulah Angga menuju kasir. Penjaga kasir tersenyum penuh arti ketika Angga meletakkan barang belanjaannya di meja kasir.

"Buat pacarnya, Kak?" Pertanyaan sama yang membuat Angga muak, tetapi Angga hanya mengangguk tanpa bersuara.

"Kok mau, sih, disuruh beli yang kayak begini, nggak malu emangnya?" tanyanya sambil memasukkan barang yang dibeli Angga ke kantong keresek berlogo *supermarket*.

Tanpa banyak basa-basi, Angga langsung membayar dan keluar. Angga bersumpah tidak akan kembali ke *supermarket* itu seumur hidupnya. Angga langsung naik angkot untuk kembali ke sekolah.

"Disuruh beli apa, Ga?" tanya Pak Agus saat Angga baru melewati gerbang sekolahnya.

“Kepo amat, sih, Pak.”

“Kepo *is care,* Ga. Hehehe.” Pak Agus tertawa. Entah dari mana asalnya dia mengetahui kalimat itu. Lalu, Pak Agus memeriksa isi kantong belanjaan Angga. Tiba-tiba kerutan di dahi Pak Agus terlihat jelas. Dia bingung.

“Kok ada Kiranti sama pembalut? Buat siapa? Masa Dylan pake yang beginian?” selidik Pak Agus.

“Biasa, Dylan lagi PMS. Makanya hari ini dia sensi terus,” ujar Angga berbohong. “Kalau gitu, Angga duluan ya, Pak,” pamit Angga dan langsung menuju ruang kesehatan sekolah. Angga melihat Anna yang masih terbaring di kasur. Pelupuk mata Anna basah. Pasti dia habis menangis selagi Angga tidak ada.

Angga meletakkan kantong itu di meja, lalu dia berjalan mendekat ke arah Anna.

“Kenapa?” tanya Angga sambil mengusap lembut rambut Anna. “Apanya yang sakit? Kamu nangis? Aku, kan, pernah bilang sama kamu, jangan nangis kalo aku lagi nggak ada.”

Anna hanya diam, kedua tangannya masih memegang perutnya.

“Sakit banget ya, Na?” tanya Angga khawatir.

Anna masih tetap diam. Lalu, Angga berdiri dan menghampiri Kate. “Lo anter Anna ganti dulu, gih, masa gue.”

Kate mengangguk, lalu dia mengajak Anna ke toilet yang ada di ruang kesehatan tersebut. Sementara Angga menunggu di luar sampai “urusan cewek” itu selesai.

Setelah selesai urusannya, Kate pamit kembali ke kelas karena sudah ada Angga yang menjaga Anna di ruang kesehatan sekolah.

“Lo beli Kiranti, Ga?” tanya Anna.

Angga mengangguk, lalu dia memberikan kantong *supermarket* tadi ke pangkuan Anna.

"Lo beli dua botol, Ga? Buat apa? Gue, kan, nggak suka rasa *orange juice,* Angga."

"Gue nggak tahu. Ya udah, gue beli dua-duanya aja, daripada nanti salah."

"Lo, kan, bisa nanya dulu. Kalau kayak gini, boros banget sih, Ga."

Tiba-tiba lagu Raisa, "Serba Salah", berputar di kepala Angga. Namun, Angga tidak membalas Anna dengan emosi juga. Angga hanya diam, menghela napas, dan mencoba untuk sabar. *Karena Cinta itu Sabar*.

"Ga, lo kok beli yang nggak ada sayapnya, sih? Nanti kalau geser-geser, gimana?"

"Lo, kan, pernah bilang sama gue, kalau siang nggak suka pake yang ada sayapnya," jawab Angga.

"Memang iya? Ya udahlah terserah. Lo, tuh, udah salah mulu, tapi nggak mau disalahin. Cowok memang egois."

Angga tetap diam. Andai harus menulis status, dia pasti akan menggunakan tagar #SerbaSalah.

"Masih sakit, Na?" Angga mencoba mengalihkan topik pembicaraan.

Anna menatap ke arah Angga. "Udah mendingan, sih, sekarang. Hari pertama emang selalu gini sih, Ga."

"Kenapa harus cewek yang lemah yang ngerasain sakitnya PMS? Kenapa nggak cowok aja yang kuat ya, Na?"

Anna terkekeh pelan mendengar pertanyaan Angga barusan. "Karena cewek spesial mungkin."

Kini Angga bisa bernapas dengan lega karena dia sudah melihat senyum di wajah Anna. Itu artinya, *mood* Anna sudah membaik.

"Ga, makasih ya," kata Anna.

"Buat apa?"

"Buat selalu ngertiin gue. Selalu bisa gue andelin, walaupun gue sering banget nyusahin lo."

"Itu udah tugas gue sebagai cowok lo," balas Angga.

"Ga, lo pernah nggak, sih, kepikiran buat ninggalin gue dan cari cewek lain gitu?" tanya Anna.

Angga menghela napasnya, lalu meletakkan kedua tangannya di bahu Anna. "Anna, dengerin gue. Pacaran itu nggak semudah kenal, dekat, terus pacaran. Pacaran itu dari hati. Bener-bener cari orang yang bisa nemenin sehari-hari. Orang yang bisa jadi teman buat *sharing*, bisa jadi sodara yang nemenin jalan-jalan, terus bisa dijadiin orang tua untuk dimintai saran. Nggak sekadar jalan dan nge-*date* doang. Nggak semudah dan sesimpel itu, Na."

"Tapi, gue selalu ngerasa gagal jadi cewek lo. Lo terlalu banyak berkorban buat gue."

"Karena gue cowok dan udah tugas seorang cowok membuat ceweknya nyaman dan bahagia. Biar ceweknya nggak cari cowok lain lagi."

Anna menundukkan kepalanya dalam-dalam. "Kenapa, sih, lo masih cinta aja sama gue, padahal kan gue sering nyakitin lo?"

"Kenyataannya semua orang nggak ada yang sempurna, Na. Orang yang kita cintai aja bisa menyakiti kita. Yang perlu kita lakukan adalah mempertahankan orang yang pantas dipertahankan, meskipun dia pernah melakukan kesalahan," jawab Angga dengan penuh pengertian.

"Gue benci sama lo, Ga, karena lo selalu berhasil membuat gue jatuh cinta setiap hari sama lo."

*"I love you too, Anna,"* ucap Angga.

"Gue, kan, bilang benci sama lo."

"Gue juga cinta sama lo, kok, Na."

"Ish, rese," cibir Anna.



CHAPTER 3

# Saling Memahami

Bodo amat dengan rasa nyaman.
Gue cinta lo di segala suasana.

Tatapan mata Anna tak teralihkan sedikit pun. Dia menatap Angga yang tengah serius bermain PS bersama adiknya, Anggi. Angga meminta Anna datang ke rumahnya pada malam Minggu. Awalnya, Anna pikir Angga akan mengajaknya jalan keluar, tetapi ternyata Anna hanya menonton Angga bermain PS.

Angga memang menyebalkan.

"Na, ambilin gue air dingin, dong, di kulkas," perintah Angga.

Anna berdecak sebal, lalu dia berjalan ke arah dapur untuk mengambilkan satu botol air dingin dari dalam kulkas.

"Kak Anna kok bisa kuat, sih, ngadepin sikap nyebelinnya Kak Angga?" tanya Anggun yang mengikuti Anna ke dapur untuk mengambil satu kotak es krim.

Anna tersenyum, kemudian menatap ke arah Anggun. "Mungkin karena kami udah terbiasa bersama kali, ya? Jadi, bagaimana pun sifat dan karakter Angga, gue udah bisa menerima baik atau buruknya."

"Suka berantem, Kak?"

"Sering, kok," jawab Anna.

"Lalu, apa yang membuat Kak Anna bertahan sama Kak Angga sampe sekarang?"

Anna tampak berpikir sejenak. "Mmm ... apa, ya? Mungkin karena perasaan gue dan Angga sama. Apa pun masalah yang gue dan Angga hadapi, nggak mungkin perasaan itu hilang begitu aja. Gue dan Angga sama-sama saling sayang."

"ANNAAAAAA BURUANNN!!! KATANYA LO MAU JADI ISTRI SALIHAH, TAPI NGAMBIL MINUM AJA SEABAD!" teriak Angga dari ruang televisi.

Anna dan Anggun hanya tertawa mendengar teriakan Angga barusan. Lalu, Anna segera membawa botol minum itu ke ruang televisi. Angga masih bermain dengan serius bersama Anggi. Setiap main dengan Anggi, Angga pasti selalu menang. Berbeda ketika Angga main dengan Dylan. Angga bisa keok hanya dalam beberapa menit.

"Nih." Anna meletakkan botol itu tepat di samping Angga. Angga tersenyum sekilas.

"Ngapain, sih, lo nyuruh gue ke sini kalau cuma dianggurin doang?" sindir Anna.

"Nggak dianggurin kok, Na. Ini, kan, lo lagi ngapel sama gue," sahut Angga.

"Ngapel, ya? Perasaan dari tadi main PS mulu, deh! Gue cuma disuruh ambil minum. Lo pikir gue asisten lo?" cibir Anna.

Angga terkekeh pelan. "Kan asisten pribadi, Sayang. Hehehe .... Sebentar, Sayang. Tanggung, sebentar lagi selesai, kok," ujar Angga. Anna cemberut. Angga selalu bilang "sebentar, sebentar", tahu-tahunya hampir 2 jam dia cuekkan Anna dan fokus dengan *game*.

"Na, gue laper. Masakin mi, dong," pinta Angga.

"Males, ah!" jawab Anna.

"Katanya mau jadi istri salihah. Itung-itung latihan jadi calon istri Gaga, Na," rayu Angga.

"Ish!"

"Kak Anna, Anggi juga mau, ya," kata Anggi.

Anna mengangguk. "Kalau kayak gini, mendingan gue buka warteg aja sekalian," cibir Anna.

Anna melangkahkan kakinya menuju dapur. Lalu, dia membuka lemari tempat penyimpanan mi instan dan mengambil beberapa bungkus. Tiba-tiba Anna merasa malam Minggu sekarang begitu menyebalkan.

Beberapa menit berlalu, Anna kembali dengan dua mangkuk yang berisi mi instan.

"Duh, enak ya. Bi Siti lagi pergi, ada Bi Anna di sini," ejek Angga sambil tertawa karena melihat raut wajah Anna yang sudah kesal. Bi Siti adalah pembantu rumah tangga di rumah Angga yang sedang pulang kampung karena anaknya sakit.

"Na, kalau kerja jangan tanggung, dong. Suapin gue, ya," kata Angga.

"Nggak mau."

"Terus, gue makannya gimana? Tangan gue dua-duanya lagi megang stik PS. Masa gue makan dari mangkuknya langsung ke mulut?"

Anna menghela napasnya panjang. Lalu, dia mengambil mangkuk Angga dan menyuapinya. Mungkin hal inilah yang membuat Angga tidak mau berpaling dari Anna. Cewek yang begitu sabar menghadapi sifat dan hobi Angga.

"Lo bosan nggak sih Na, pacaran sama gue?" Pertanyaan itu tiba-tiba tercetus begitu saja dari bibir Angga.

"Bosen sih pernah, Ga."

“Terus, kenapa sampe sekarang lo masih bertahan sama gue?” pancing Angga.

“Karena menurut gue, bosen bukan alasan untuk meninggalkan,” jawab Anna.

Angga tersenyum, lalu menyimpan stik PS-nya dan menatap saksama ke arah Anna. “Kalau lo ngerasa bosen sama hubungan kita, gue akan benturin kepala lo ke tembok sampe amnesia. Terus, gue bakal bikin lo jatuh cinta sama gue lagi.” Anna mendengus. Angga tertawa.

“Terus, kalau gue selingkuh, lo mau gimana, Na?” tanya Angga lagi.

“Gue selingkuhin lo balik, lah! Terus udah gitu, gue putusin lo di depan orang banyak, biar mereka tahu betapa berengseknya lo, Ga,” jawab Anna.

Angga tertawa mendengar jawaban dari Anna barusan. “Untungnya gue nggak pernah selingkuh.”

“Iya, tapi gue nggak suka sama teman *game* lo, si Sasha. Padahal, gue nggak pernah ketemu sama dia. Tapi, denger nama dia aja bikin gue kesal. Sok caper gitu sama lo,” ujar Anna.

“Nanti dikenalin deh, dia baik, kok. Cuma, ya, emang agak caper. Tapi, kan, Angga udah punya Anna. Lo nggak percaya sama gue?”

“Percaya, sih. Tapi, kalau gue yang selingkuh, gimana Ga?” Kini giliran Anna yang bertanya kepada Angga.

“Gue akan buktiin seberapa rasa sayang gue ke lo.”

Anna mengerutkan dahinya, bingung dengan jawaban Angga barusan. “Kenapa?”

“Karena sayang gue ke lo itu tulus, Na.” Angga mengambil mangkuk yang masih Anna pegang, lalu menaruhnya di meja. “Jadi, gue nggak peduli apa balesan lo sama gue. Gue hanya akan mengikuti

apa yang hati gue rasakan. Bukan untuk mendapat balasan, melainkan untuk mengerti dan belajar tentang arti ketulusan."

"Masa, sih?" Anna tidak percaya dengan jawaban Angga barusan. "Gue, kan, udah selingkuh, artinya gue udah jahat banget sama lo. Masa, sih, lo nggak marah sedikit pun sama gue?"

"Meskipun lo udah jahat sama gue, gue nggak mau bales lo, apalagi sampe bentak lo dengan kata-kata kasar, atau neriakin kesalahan lo di tempat umum. Kalau lo salah, gue akan minta penjelasan, tapi bukan dengan cara kayak gitu. Atau, kalau lo ngelakuin kesalahan fatal seperti selingkuh, gue bakalan ngajarin lo arti kehilangan, bukan dengan pukulan. Kalau lo masih nggak mau mendengarkan nasehat gue, gue akan peluk lo sampe perasaan lo tenang. Lalu, gue akan ngajak lo berdiskusi, bukan dengan berdebat."

Jawaban Angga barusan membuat Anna diam membisu. Angga memang selalu menjadi yang bijaksana di antara mereka berdua. Bagi Anna, Angga adalah cowok terbaik yang pernah dia punya. Meski Angga bukan cowok *cool* dan romantis seperti yang diidolakan banyak cewek, tetapi Angga adalah yang terbaik baginya.

Anna menyukai Angga yang selalu menghiburnya. Meski Angga tidak setampan cowok-cowok populer di sekolahnya, tetapi menurut Anna, itu bukanlah acuan untuk bahagia.

"Anna. Kunci hubungan itu hanya 'dijaga'. Tapi, yang dijaga bukan hanya pasangan, melainkan semuanya. Jaga seseorang itu pake hati, bukan dengan obsesi. Kalo lo jaga pasangan lo karena obsesi, pasti yang ada di pikiran lo hanya, 'Dia harus setia. Dia harus sama gue. Dia nggak boleh sama yang lain.' Beda halnya dengan lo jaga dia pake hati. Lo pasti akan selalu berpikir gimana caranya bikin dia nyaman sama lo, biar dia nggak ke mana-mana, dan ngejadiin lo tempat untuk dia kembali. Lo ngerti, kan, Na?"

Tak terasa air mata Anna mengalir, tetapi dengan cepat Angga mengusap air mata Anna. Angga memeluk Anna dan membiarkan Anna menempelkan kepalanya di dada Angga. Anggi dan Anggun yang melihat hal itu hanya saling pandang satu sama lain. Lalu, mereka berdua meninggalkan ruang televisi, memberikan ruang untuk Angga dan Anna.

"Gue sayang lo, Ga," ujar Anna.

"Gue tahu."

"Tapi, banyak cewek yang lebih baik daripada gue yang mau sama lo, Ga."

"Gue juga tahu. Lo juga sama. Banyak cowok yang lebih baik dalam segala hal daripada gue, terus kenapa lo masih bertahan sama gue?"

Angga melepaskan pelukannya. Sesaat Anna terdiam.

"Karena nggak ada lagi cowok yang seperti lo," jawab Anna.

"Begitu juga dengan gue. Karena nggak ada lagi cewek seperti lo."

"Nggak kreatif, sama-samain aja jawabannya," cibir Anna.

Angga tertawa, lalu dia mengacak rambut Anna dengan gemas. "Gue itu cari cewek yang bisa nerima semua kekurangan gue, jatuh cinta sama keanehan gue, tapi dia nggak ngebiarin gue melihara sifat-sifat buruk gue."

"Memangnya siapa yang jatuh cinta sama keanehan lo?" tanya Anna.

"Lo."

Anna mengulum senyumnya, lalu dia menatap ke arah Angga dengan saksama. Anna tidak mengerti mengapa dia begitu nyaman dengan Angga. Entah Angga yang melengkapi Anna atau Anna yang melengkapi Angga? Atau, mungkin saja keduanya memang ditakdirkan untuk saling melengkapi?

Anna hampir tidak pernah membatasi ruang gerak Angga. Namun, bukan berarti Anna membebaskan apa saja yang Angga lakukan. Anna hanya akan mengizinkan jika sesuatu itu baik untuk Angga, tidak termasuk ke hal yang negatif dan membawa pengaruh buruk untuk Angga. Anna lebih memilih Angga menghabiskan waktunya di depan komputer, memainkan *online game*, daripada harus melihat Angga berkeliaran di jalanan melakukan hal-hal yang tidak pantas dilakukan.

Anna tidak mau bersikap egois. Karena, segala hal yang dia punya pada akhirnya akan hilang. Anna hanya belajar untuk memaknai keberadaan Angga dengan penuh rasa syukur kepada Tuhan.

Jangan terlalu digenggam erat, nanti berkarat. Jangan terlalu diberi bebas, nanti lepas. Cukup dijaga dan dipeluk baik-baik sampai pada saatnya titipan itu pergi.

"Kalau misalnya suatu saat gue ninggalin lo, lo bakalan ngejar gue, nggak?" tanya Anna.

"Gue nggak akan ngejar lo," jawab Angga. Anna mengernyitkan dahi. Kemudian, Angga tersenyum dan merapikan poni Anna. "Bukan karena gue nggak sayang lo atau lo udah nggak penting lagi buat gue. Hanya aja gue percaya akan satu hal, kalo lo masih menginginkan gue untuk ada di hidup lo, lo akan tetap tinggal dan bertahan serumit apa pun masalahnya."

"Tapi kan lo tahu, kadang ucapan cewek sering beda dari apa yang ada di hatinya."

Angga mengangguk setuju. "Gue tahu, kok, Na. Tapi, gue juga tahu gimana sifat lo. Lo nggak akan main-main dengan yang namanya kata 'putus'. Lo cewek yang berpikiran dewasa. Lo akan memikirkan matang-matang keputusan yang lo buat. Kecuali kalo lo lagi PMS."

Anna tersenyum. "Iya, lo benar. Dan, menurut gue, cinta itu bukan *game* yang bisa berhenti kapan saja ketika bosan. Atau, pake *cheat* ketika masalah tidak bisa terselesaikan."

"Itu juga alasan gue lebih mentingin lo daripada *game*."

Anna mencibir. Dia tahu betul bahwa rasa cinta Angga pada *game* sudah menjadi candu yang tidak bisa dihilangkan.

"Tapi, gue akan lebih memilih nonton drama Korea seharian daripada nemenin lo jalan, Ga."

"Karena cowok-cowok yang ada di drama Korea atau novel yang sering lo baca itu semuanya sempurna, sesuai keinginan cewek pada umumnya. Mungkin itu sebabnya lo nggak pernah bosan."

Angga kemudian berdiri dari tempatnya. "Makan di depan, yuk!" ajak Angga. "Makan di kaki lima juga kalau sama Nana berasa makan di restoran bintang lima."

Anna mengangguk, lalu dia berdiri dan berjalan di belakang Angga.

Benar. Bahagia itu sederhana. Sesederhana kamu tersenyum dan bersyukur atas apa yang sudah kamu miliki saat ini.



Di Instagram terpampang foto Anna dan Angga.

**Anggacalvinss_** Malam Minggu itu *satnight* bukan *sadnight* mblooo.



CHAPTER 4

# Masalah yang Sama

Bukan tentang siapa yang kita kenal paling lama,
yang datang pertama, atau yang paling perhatian.
Melainkan, tentang siapa yang datang dan tidak pergi.

Seorang cewek tersenyum ke arah Angga saat Angga dan Anna baru saja turun dari mobil dan berjalan menuju kelas Anna. Angga memang selalu mengantarkan Anna ke kelasnya terlebih dahulu.

"Kak Angga," panggil cewek itu.

Angga dan Anna menoleh secara refleks ke sumber suara. Cewek itu melambaikan tangan ke arah keduanya.

"Nggak usah dilihatin, Na. Udah masuk aja ke kelas," ajak Angga.

Anna menggeleng, dia tidak mau seperti itu. Anna menggenggam tangan Angga dan menghampiri cewek yang tadi memanggil Angga.

"Ada apa?" tanya Anna ketika dia dan Angga sudah berada di depan cewek itu.

"Anna, lo masih kenal gue?" tanya cewek itu.

Anna mengerutkan dahinya, dia tidak mengenali cewek yang berdiri di depannya ini. Hanya satu hal yang ada di pikiran Anna saat ini, cewek yang ada di depannya sekarang adalah salah seorang fan Angga. Terbukti dia masih saja memanggil Angga meskipun sedang bersamanya.

"Gue Putri. Dulu, gue selalu ditolongin sama Kak Angga waktu gue di-*bully* sama temen-temennya. Sayangnya Kak Angga sampe saat ini masih saja pacaran sama Anna. Gue pikir kalian nggak akan seawet ini." Putri menjelaskan tanpa rasa risi.

Anna menoleh ke arah Angga, menunggu responsnya. Sampai detik ini, Anna masih tidak mengerti mengapa Angga harus diam ketika ada cewek yang mengaku fannya.

"Gue nolongin lo dulu karena gue nggak suka ada yang *bully* cewek di sekolah. Terlebih lagi yang *bully* lo itu temen-temen gue," kata Angga datar.

Putri tersenyum mendengar perkataan Angga barusan. Lalu, dia memberikan kotak makan yang sedari tadi dipegangnya kepada Angga.

"Buat Kak Angga. Putri masak sendiri, lho."

Angga menggeleng dan menolaknya dengan halus. "Nggak perlu. Makasih, ya," ujar Angga. "Yuk Na, kita ke kelas sekarang." Angga mengggandeng tangan Anna.

Tiba-tiba, Anna mengambil kotak makan dari tangan Putri, kemudian menaruhnya di tangan Angga.

"Nggak baik menolak rezeki, Ga. Hargain, dong. Dia masak sendiri, lho."

Putri menelan ludahnya dengan susah payah. Dia tidak tahu kalau keadaannya akan menjadi canggung seperti ini. Anna terlihat begitu dewasa dan Angga begitu menjaga perasaan Anna. Keduanya saling melengkapi.

"Kami duluan, ya, Putri. Yuk, Ga!" Anna menarik lengan Angga dan berjalan menuju kelasnya.

Tak ada percakapan di antara mereka berdua, tidak seperti biasanya. Angga bingung harus memulainya dari mana, sedangkan Anna tidak mau memulai percakapan lebih dahulu.

“Na, kalo lo nggak suka sama Putri, nggak usah bersikap seperti tadi,” ujar Angga.

Anna menoleh ke arah Angga, lalu dia menggelengkan kepalanya. Angga masih tetap sama, selalu berpikiran Anna marah terhadap suatu hal kecil seperti ini. Padahal, Angga sudah tahu bahwa Anna hanya cemburu kepada Sasha.

“Kenapa gue harus nggak suka sama Putri?” tanya Anna.

“Emangnya lo nggak cemburu sama Putri, Na?” Angga menghentikan langkahnya. Anna ikut berhenti di sampingnya.

“Cemburu karena hal sepele itu cuma berlaku buat remaja labil. Soalnya, mereka tidak percaya kepada pasangannya. Gue percaya sama lo, Ga, lo nggak akan mungkin khianatin gue. Jadi, kenapa gue harus cemburu sama orang baru?”

Angga tidak menemukan kebohongan dari yang dikatakan oleh Anna. Namun, tetap saja rasanya aneh jika Angga menerima sesuatu dari cewek lain di depan Anna. Angga hanya ingin menghargai Anna sebagai pacarnya. Dia tidak mau berhubungan dengan cewek lain agar Anna merasa spesial karena hanya dia yang hadir di dalam hidup Angga.

“Lo nggak sayang, Na, sama gue? Udah bosan?”

Anna kesal karena Angga bertanya seperti ini. Menurut Anna, pertanyaan itu tidak ada gunanya. Jika Anna tidak sayang kepada Angga, untuk apa dia bertahan sampai sejauh ini dengan Angga?

“Lo salah makan apa, sih, Ga tadi pagi? Omongan lo ngaco bener.”

Angga membuang kotak makan yang diberikan oleh Putri ke tempat sampah. Lalu, dia menatap Anna. “Gue nggak perlu pemberian apa pun dari cewek lain yang jelas-jelas cari perhatian sama gue. Gue lebih suka makan mi instan buatan lo. Jadi, untuk apa gue melakukan pencitraan agar mereka merasa gue hargai? Asal lo tahu, Na, saat gue melakukan hal itu mereka akan merasa bahwa

gue memberi mereka harapan. Gue nggak mau itu terjadi karena itu akan menyakiti perasaan lo."

Deru napas Anna semakin memburu. Ini adalah hal yang Anna tidak sukai dari Angga. Meski Angga melakukan hal ini untuk hubungan mereka, tetapi Anna menganggap bahwa semuanya salah. Hubungan yang sehat itu ketika mereka bisa menjaga perasaan pasangan tanpa ada batasan dekat dengan siapa pun di sekitar mereka.

Anna tidak mau semua orang menganggap dia cewek yang overprotektif. Anna tidak pernah membatasi apa pun yang ingin Angga lakukan atau dekat dengan siapa pun. Namun, menurut Anna, Angga terlalu berlebihan.

"Lo kan tahu, udah berapa lama kita kenal. Lo masih anggap gue anak kecil yang akan marah saat lo temenan sama cewek lain? Lo sendiri yang bilang bahwa gue itu dewasa, gue bisa menyikapi semua hal yang lo lakuin. Lo nggak perlu khawatir berlebihan seperti ini, Ga."

Angga berdecak sebal. Anna sama sekali tidak mengerti maksud Angga bersikap seperti ini. Mereka selalu saja berdebat tentang masalah ini. Anna yang menyuruh Angga untuk bersikap biasa saja kepada cewek lain, dan Angga yang terlalu menjaga perasaan Anna. Keduanya mempunyai cara berbeda dalam mempertahankan hubungan.

"Gue melakukan ini karena gue serius ngejalanin hubungan sama lo. Bukan masalah gue menjaga jarak dari cewek lain. Hanya saja, bagi gue sudah cukup mengenal dan dekat sama lo dan teman-teman dekat kita. Gue nggak perlu mengerti perasaan cewek lain yang suka sama gue karena itu akan menyakiti perasaan lo. Gue sadar sepenuhnya, Na, tidak ada hubungan antara cewek dan cowok yang berteman tanpa adanya perasaan lebih. Gue nggak mau jika

nanti perasaan gue sama lo tergantikan dengan perasaan gue ke cewek lain, yang mungkin cuma sementara."

Angga menjelaskan semua yang ada di dalam pikirannya. Dia hanya ingin Anna mengerti bahwa berteman dengan cewek lain bukanlah hal yang baik untuk hubungan mereka. Anna hanya perlu membiarkan Angga mencintainya dengan caranya sendiri. Angga lebih nyaman dengan kondisi seperti ini. Dia tidak merasa terbebani dengan yang dia lakukan sekarang.

"Gue bingung dengan yang kita lakuin selama ini. Mempertahankan hubungan atau menunda perpisahan, Ga?"

"Yang ngaco malah omongan lo. Gue nggak mau denger lo ngomong kayak gitu lagi. Jangan pernah berpikir kalau gue akan mengakhiri hubungan lo sama gue hanya karena masalah sepele seperti ini."

Anna menghela napasnya gusar. Permasalahan pagi ini tidak akan selesai dengan cepat seperti biasanya. Anna tidak mengerti mengapa paginya rusak karena masalah seperti ini. Ditambah lagi, dia akan menghadapi ulangan harian Matematika pada jam pelajaran pertama.

"Nanti lagi aja, ya, bahasnya, gue mau belajar buat ulangan Matematika sekarang." Anna berusaha menyudahi perdebatan mereka.

"Gak, Na. Masalah ini harus selesai sekarang juga."

Bukannya Anna tidak mau menyelesaikan masalah sekarang. Hanya saja percuma jika terus membahasnya. Mereka tidak akan mendapatkan jalan keluar, selain harus mendinginkan pikirannya masing-masing. Seperti kata orang bijak, jangan pernah mengambil keputusan ketika sedang dalam keadaan emosi.

"Gue mau ulangan, Angga Calvins. Lo nggak ngerti juga? Kalau nilai gue jelek, lo lagi yang marah sama gue."

“Iya. Tapi, masalah ini harus kelar dulu, Anna Candice.”

Kali ini sikap Angga sudah melewati batas dari biasanya. Sikap Angga yang selalu menjaga jarak dengan cewek-cewek lain hanya akan membuat Anna jelek di mata orang lain. Mereka akan menganggap Anna adalah penyebab Angga seperti itu.

“Ga, gue tahu, yang lo lakuin selama ini emang baik untuk hubungan kita. Tapi Ga, hal itu membuat citra gue semakin buruk di mata banyak orang.”

“Peduli apa, Na, dengan pandangan orang lain tentang hubungan kita? Kita yang menjalankan hubungan, artinya kita juga yang harus menjaganya.”

Semua yang Angga katakan memang benar. Bahwa ini adalah hubungan mereka berdua, orang lain tidak perlu ikut campur. Namun, mereka tidak hanya hidup berdua di dunia ini, mereka juga membutuhkan orang lain. Bagaimanapun, Anna tidak bisa mengabaikan yang orang lain bicarakan di belakangnya. Anna sudah berusaha menutup telinganya agar tidak mendengar, tetapi tetap saja dia mendengar dan membuat hatinya terasa sakit.

“Na, saat lo mengetahui sesuatu yang akan membuat lo sakit hati, berhentilah untuk mencari tahu,” ujar Angga, kemudian dia pergi meninggalkan Anna.

Mungkinkah perpisahan mereka akan datang lebih cepat? Ataukah masalah ini akan membuat hubungan mereka semakin erat? Terkadang suatu hubungan merenggang atau putus bukan karena adanya orang baru, atau rasa kepada orang baru. Melainkan karena adanya perbedaan paham yang tidak segera diluruskan.

Mengapa begitu sulit untuk mengerti yang Angga inginkan dari Anna, dan mengapa sulit agar Angga mau melakukan yang Anna inginkan? Mengapa keduanya masih bersama jika terus saja memperlihatkan keegoisan dirinya sendiri?

Kate yang melihat raut wajah Anna kusut saat masuk ke kelas mengerutkan dahinya. Kate melihat Anna dan Angga berdebat di depan kelas tadi, tetapi Kate tidak mau menguping atau sekadar mencari tahu yang terjadi di antara keduanya. Bukan Kate masa bodoh, melainkan Kate tahu Anna juga butuh privasi tentang hubungannya.

"Lo kenapa pagi-pagi udah murung kayak gini?" tanya Kate.

Anna menoleh ke arah Kate. "Kadang, ya, Kate, gue pengin punya hubungan kayak lo sama Liam. Lo bisa merasa cemburu saat Liam dekat dengan cewek lain, atau Liam akan marah ketika lo bahas mantan-mantan lo. Terus, kalo lo membuat kesalahan, Liam bakal marah dan mendiamkan lo. Terus, akhirnya kalian berdua malah tahu artinya rindu. Selama ini, Angga nggak pernah membuat gue merasa seperti itu." Kemudian, Anna menceritakan masalahnya kepada Kate, tentang yang Anna inginkan selama ini.

"Lo tuh kurang bersyukur, Na. Mana ada, sih, cewek yang mau lihat cowoknya dekat sama cewek lain? Gue sama Liam itu udah tunangan, artinya udah selangkah lebih serius daripada pacaran, tapi Liam tetap aja jika ada kesemapatan akan tebar pesona sama cewek baru. Lo beruntung Angga mengerti perasaan lo. Dia menjaga perasaan lo. Dia nggak mau lo sakit hati atau lo nangis karena dia dekat sama cewek lain. Angga begitu karena dia terlalu sayang sama lo, Na."

Sorot mata Anna berubah menjadi sendu. Dia tidak menyesal sama sekali berpacaran dengan Angga. Anna hanya ingin Angga melakukan apa pun keinginannya tanpa harus terpaku kepada Anna. Anna ingin membuat Angga bahagia, itu saja.

"Lo tahu, Kate, tadi pagi gue ketemu sama cewek, *fans*-nya Angga. Cewek itu cantik, sih, dan terlihat begitu suka sama Angga. Gue tahu, Angga nggak mungkin ninggalin gue hanya karena cewek

baru. Awalnya gue pikir hubungan gue dan Angga akan beda saat cewek itu datang. Tapi, ternyata Angga tidak berubah sama sekali, dia tetap nggak mengacuhkan cewek itu."

Kate tertawa saat mendengar cerita Anna barusan. Anna ingin merasakan perdebatan yang menjurus kepada orang ketiga. Jika Anna tahu perasaan itu, Anna tidak mungkin mau tahu rasanya.

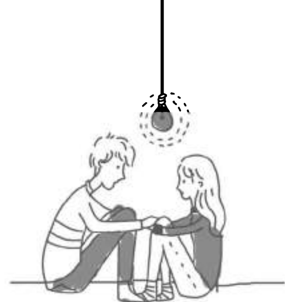
"Lo udah bosan sama Kak Angga?" tanya Kate.

"Gue nggak ngerasa bosan. Gue sayang sama dia, Kate."

"Kalau gitu, nggak ada masalah. Hubungan kalian tidak semulus kelihatannya, kok. Meski perdebatannya hanya kerikil kecil, tapi itu membuat hubungan kalian tidak monoton. Lo tuh beruntung memiliki pacar kayak Angga."

Beruntung? Anna yang beruntung memiliki Angga, atau Angga yang beruntung memiliki Anna? Saat Angga mempunyai masalah di hidupnya, Anna hanya akan memeluk Angga, tidak mengatakan apa pun atau bertanya apa pun.

Karena, pelukan dari orang yang kita cintailah yang akan membuat nyaman lebih dari apa pun.



CHAPTER 5

# Cara Sendiri

Sederhana, jika dalam suatu hubungan ada yang melakukan kesalahan, yang salah adalah keduanya. Jadi, perbaiki kesalahan itu bersama-sama, bukan saling menyalahkan satu sama lain.

"Anna ...," panggil Angga ketika mereka berdua sudah ada di dalam mobil untuk pulang. Angga merasa tidak nyaman karena Anna dari tadi hanya diam. Angga lebih memilih Anna yang cerewet dan akan memarahinya karena telat menjemput atau sibuk bermain *game* daripada hanya diam, bersikap seolah tidak pernah terjadi sesuatu.

"Na, gue minta maaf. Nggak seharusnya gue ninggalin lo tadi pagi sebelum masalahnya selesai," ujar Angga.

Anna masih saja diam.

"Kita itu saling mencintai, seharusnya kita itu saling bertahan dan menguatkan, bukan saling menyalahkan seperti tadi pagi. Lo nggak salah dan gue juga nggak salah. Hanya saja kita yang tidak saling mengerti apa yang kita mau," sambung Angga.

"Gue salah, Ga. Seharusnya gue nggak maksa lo buat berteman dengan cewek lain, dan dengerin apa yang orang lain bilang tentang gue. Karena, mereka nggak bener-bener kenal gue."

Tangan kiri Angga menggenggam tangan kanan Anna. Mereka menyalurkan perasaan mereka lewat genggaman itu. Tidak ada hal

yang lebih membahagiakan daripada ini, saat mereka mau meredam ego masing-masing hanya untuk mempertahankan hubungan mereka.

Angga menarikkan *seatbelt* untuk Anna dan memasangkannya. Lalu, dia menoleh ke arah Anna. "Gue nggak mau duit gue buat beli kuota ilang hanya karena lo nggak pake *seatbelt*."

"Apa urusannya antara pake *seatbelt* dan beli kuota?" tanya Anna.

"Kalau ditilang, kan, harus keluar duit, Na."

Jawaban Angga begitu menjengkelkan. Anna tidak lebih berharga daripada paket Internet-nya. Saat Anna PMS saja Angga bersikap baik. Namun, jika Anna tidak PMS dia selalu menyebalkan. Terkadang Anna selalu berpikir mengapa dia jatuh cinta kepada Angga, padahal bias dia di Korea jauh lebih segalanya daripada Angga.

"Cowok yang selalu ada buat lo, ngeluangin waktunya buat nge-*date* sama lo bakalan kalah sama cowok yang sering bergadang buat masa depan lo," ujar Angga.

"Emangnya lo memperjuangkan apa buat gue? Lo bergadang cuma buat main *game* yang nggak penting. Nanti lo malah jadi tambah bego kebanyakan nge-*game*," cibir Anna.

"Ya jelas jadi GM, lah," jawab Angga tanpa berpikir lagi.

"Bodo amat, Ga!"

Angga meminta Anna agar mendekat ke arahnya. Anna menatap Angga dan kedua manik mata mereka bertemu. Meskipun mereka sudah terlalu sering bertatapan seperti sekarang, tetapi entah mengapa hal ini mampu membuat jantung Anna berdegup dengan cepat.

Anna menutup matanya karena dia merasa bahwa Angga akan memberikan satu kecupan di dahinya. Namun, beberapa detik kemudian, Angga menempelkan jarinya di dahi Anna dan mendorong kepalanya.

"Cieee yang udah GR," ejek Angga. "Lo pikir gue bakalan cium lo? Mau banget ya lo dicium sama kembaran Justin? Berani bayar berapa lo?" tanya Angga sambil tertawa.

Anna menampar bibir Angga cukup keras, hari ini Angga begitu menyebalkan.

"Berisik lo."

"Cie yang ngarep gue cium. Dari kapan Anna berubah mesum kayak gini?" Angga menggoda Anna dengan memegang dagu Anna dengan gemas. Anna tidak mau menatap ke arah Angga yang terus menggodanya.

Angga tersenyum melihat Anna yang tidak mau menatap ke arahnya. Tangan kiri Angga kembali menggenggam tangan kanan Anna.

*"I love being yours,"* ucap Angga, belum ada reaksi dari Anna. Dia tetap menatap ke arah depan. *"I'm completely in love with you,"* tambah Angga. *"You're mine."*

Barulah Anna menoleh ke arah Angga. Kini Angga sudah menjalankan mobilnya. Membuat fokusnya menjadi dua, ke arah jalan dan sesekali menatap ke arah Anna.

*"All I ever wanted was to see you smiling."* Angga semakin erat menggenggam tangan Anna. Satu senyuman terukir di wajah Anna.

*"Because no matter what, I'd still choose you."*

Anna membutuhkan oksigen untuk bernapas. Angga membuat Anna kembali jatuh cinta dan merasakan percikan-percikan cinta di dalam hatinya. Angga membuat Anna tidak bisa pergi ke mana-mana karena Angga telah membuatnya merasa nyaman.

*"You're the best one."*

*"Stay with me forever, Na."* Angga mencium punggung tangan Anna, kemudian tersenyum.

*"Please be careful with me. Sometimes I just get sad and I don't know why. I'm sorry,"* ujar Anna.

Tangan kiri Angga mengelus rambut Anna dengan lembut.

Angga memutar lagu "I was Made for Loving You", hal itu membuat Anna semakin terbawa perasaan. Angga memang egois, tidak pernah memberikan kesempatan agar Anna mencari cowok lain lagi. Karena hanya dengan Angga, semuanya sudah lebih dari cukup.

"Cewek tuh emang gitu, Na. Baru dikasih kata-kata manis doang aja udah baper. Gimana mereka nggak gampang sakit hati, coba?"

"Gue nggak peduli. Bodo amat deh lo mau modusin gue atau apa, terserah lo."

"Kenapa?"

"Karena gue cinta sama lo. Gue nggak mau kehilangan lo. Karena merindukan lo bukan suatu hal yang mudah."

"Gue akan jaga lo, termasuk dari diri gue sendiri," kata Angga.

Anna percaya, tanpa Angga mengatakannya pun, Anna sudah tahu bahwa Angga akan selalu menjaganya. Angga tidak akan pernah membiarkan Anna menangis atau tersakiti atas kesalahan yang disengaja.

"Na, ada upil di idung gue, lihatin Na. Nggak enak banget," adu Angga sambil melebarkan lubang hidungnya ke arah Anna.

"Upil doang juga ngapain bilang sama gue. Ngupil sendiri sana!"

"Gue kan lagi nyetir, Na, nggak bisa ngupil sendiri," rengek Angga.

"Tadi lo bisa megang tangan gue, masa ngupil doang nggak bisa?"

Angga tersenyum, menampilkan sederet gigi putihnya ke arah Anna, modusnya tertebak. Angga mencari upilnya sendiri, lalu jari bekas mengupilnya diperlihatkan kepada Anna. Anna menghela napasnya, lalu dia mengambil tisu dan membersihkan jari Angga dari upilnya.

Meskipun Angga jorok seperti ini, Anna tetap mencintainya.



CHAPTER 6

# Cie, Angga Cemburu

Sebagian orang terkadang terlalu hebat dalam menjaga *image*, sampai dia lupa caranya menjaga perasaan.

Menunggu angkutan umum seperti ini bukanlah kebiasaan Anna. Karena, biasanya dia selalu diantar dan dijemput oleh Angga. Hari ini Angga pergi bermain futsal bersama teman-temannya. Meski pada awalnya Angga memaksa untuk mengantarkan Anna pulang, Anna menolaknya. Anna mengatakan bahwa dia bisa pulang sendiri karena jarak menuju rumahnya cukup dekat.

"Tumben-tumbenan lo pulang sendirian, Angga-nya mana?" tanya seseorang di belakang Anna.

Anna menoleh ke arah orang tersebut dan tersenyum sekilas. "Angga pergi futsal sama teman-temannya, Kak Barra," jawab Anna sekenanya.

"Lagi berantem sama dia?"

"Gue nggak berantem sama Angga, Kak. Apa salahnya, sih, gue pulang sendirian?"

"Mau pulang bareng gue?" tawar Barra.

Tatapan mata Anna melebar saat mendengar tawaran dari Barra barusan. Selama ini tidak ada cowok yang berani mengajaknya pulang bareng kecuali Dylan karena Anna sudah mempunyai pacar.

*Tin .... Tin ....*

Perhatian Anna teralih ke mobil yang berhenti di depannya dan juga Barra. Kaca mobil itu terbuka, Anna melihat Musical dan Melody di dalam mobil itu.

"Na, masuk, pulang bareng gue sama abang gue aja," ajak Melody.

Anna mengangguk. "Gue duluan ya, Kak Barra," ujar Anna, kemudian dia masuk ke mobil Melody.

"Lo ngapain, sih, deket-deket sama Kak Barra? Kalau Kak Angga lihat, gimana?" omel Melody. Dia yang menyuruh Musical berhenti di depan Anna tadi.

"Tadi Kak Barra ngajak gue pulang bareng. Untung ada lo."

"Kok dia berani, sih, ngajak lo pulang bareng? Padahal, dia tahu lo udah pacaran sama Kak Angga. Kenapa juga, sih, lo tadi nolak buat dianterin Kak Angga? Kan jadinya lo digodain sama Kak Barra."

"Mel, kalau kayak gitu makin aja menjadi rumor gue di sekolah ini. Sekali-kali nggak apa-apalah gue pulang tanpa Angga."

Melody tahu tentang rumor itu, jadi dia tidak ikut berkomentar saat Anna mulai membahas rumor yang tengah beredar di sekolahnya.

"Ody, udah sampai," ujar Musical saat sampai di rumah mereka.

"Oh, iya," respons Melody, lalu dia menepuk pundak Musical. "Bang Ical anterin Anna sampai rumahnya, ya?"

Musical hanya mengangguk, lalu Melody turun dari mobil dan masuk ke rumahnya.

Suasana di dalam mobil menjadi canggung. Anna memang tidak dekat dengan Musical. Dia hanya sebatas tahu bahwa Musical adalah abangnya Melody. Dan, Musical adalah orang yang disukai oleh Jane.

"Pindah ke depan sini, udah kayak sama sopir aja," ujar Musical mencoba mencairkan suasana.

Anna mengangguk, lalu dia pindah ke depan. Mungkin sudah kebiasaan Anna saat pindah tempat duduk, dia tidak turun dahulu dan langsung pindah ke depan. Musical yang melihat hal itu hanya tersenyum. Dia sama seperti adiknya, Melody.

"Maaf, Bang," kata Anna tersenyum malu karena lupa akan kebiasaannya ini.

"Nggak apa-apa." Musical langsung melajukan kembali mobilnya menuju ke rumah Anna.

Di sepanjang perjalanan benar-benar hening, tidak ada percakapan sama sekali. Anna juga bingung harus bertanya apa kepada Musical karena tidak ada yang harus ditanyakan.

"Lo kenal Andre?"

"Kenal. Tapi, bukannya Bang Ical juga pernah ketemu sama Andre, ya, waktu di rumahnya Angga dulu?"

"Iya, sih. Lo tahu nggak, sih, sedekat apa hubungan Andre sama Jane dulu?"

"Kenapa Bang Ical mau tahu tentang hubungan mereka? Bang Ical cemburu, ya, gara-gara Andre deket sama Jane?" goda Anna.

Musical terkekeh pelan dan menggeleng. "Gue bingung sama sifat cewek. Kenapa kalau ada cowok yang suka dan ngejar-ngejar dia, dia malah suka sama cowok lain. Menurut lo kenapa, Na?"

"Gue juga nggak tahu kenapa."

"Lo sendiri pernah ngerasain seperti itu?" Musical kembali bertanya.

"Gue cuma sekali pacaran dan itu sama Angga. Gue nggak pernah suka sama cowok lain juga. Kecuali sama Kim Jong-in," jawab Anna.

"Kim Jong-in?" Dahi Musical bergelombang karena nama itu begitu asing di telinganya.

Anna tertawa melihat kebingungan dan reaksi Musical barusan. Anna sudah tahu hasilnya akan seperti ini. Angga juga suka kesal jika Anna membahas Kai.

"Itu lho, Bang, *dancer* utama di EXO, *boyband* Korea yang terkenal banget. Albumnya selalu terjual jutaan *copy*," jelas Anna.

Percuma saja Anna menjelaskan panjang lebar karena Musical sama sekali tidak tahu siapa itu EXO, Kim Jong-in, atau yang lainnya. Jadi, Musical hanya tersenyum ketika Anna menjelaskan siapa Kim Jong-in.

Mobil Musical berhenti di depan rumah Anna.

"Makasih, Bang, udah dianterin. Bilangin makasih juga, ya, sama Melody," ujar Anna, kemudian dia turun dari mobil.

Musical mengangguk, lalu dia langsung meninggalkan rumah Anna.

"Itu, kan, abangnya Melody, lo kok bisa sama dia, sih, Na?" tanya seseorang yang kini ada di samping Anna.

Tatapan mata Anna melebar ketika dia melihat orang yang ada di sampingnya. Bukannya Angga tadi pamit mau futsal sama teman-temannya? Lalu, mengapa Angga ada di sampingnya sekarang?

"Lo kok ada di sini, sih, Ga? Katanya lo mau futsal, kan, sama teman lo?" Anna balas bertanya.

"Nggak jadi," jawab Angga. "Gue itu khawatir sama lo yang pulang sendirian, eh waktu gue pulang lo belum sampe di rumah. Tadinya, sih, mau gue samperin ke sekolah lagi."

"Gue bukan anak kecil lagi, Angga," cibir Anna.

"Bukan gitu, Na, gue cuma kasian nanti sama sopirnya kalau lo lupa bayar ongkos. Soalnya lo udah kebiasaan, kan, nebeng sama gue. Bisa-bisa nanti lo langsung turun aja," ujar Angga.

Anna menoyor kepala Angga. Dia menyebalkan.

"Lo serius ngebatalin main futsal cuma gara-gara khawatir sama gue?"

"Ya jelas nggak, lah," cengir Angga tanpa dosa. "Tadi itu Kate berantem sama Liam. Jadi, Liam mau nyeleseiin masalah mereka

dulu. Akhirnya futsal dibatalin karena kurang orang. Dia memang terlalu mengikuti kemauan Kate."

Anna tersenyum, kemudian dia meninggalkan Angga yang masih berdiri di depan rumahnya. Angga yang menyadari Anna pergi, langsung ikut masuk ke rumahnya.

"Na ...," panggil Angga.

Anna kaget karena melihat Angga ikut masuk ke rumahnya. "Ada apa, Ga?"

"Lo kok bisa satu mobil sama abangnya Melody, sih?" tanya Angga.

"Tadi itu Kak Barra ngajak gue pulang bareng, dan gue tolak. Eh, kebetulan ada Melody sama abangnya lewat. Ya mending gue pulang bareng aja sama mereka. Mengerti?"

"Oh," jawab Angga singkat.

"Kenapa?" Anna merasa ada yang aneh dengan sikap Angga. "Lo nggak cemburu, kan?"

Angga menggeleng, lalu dia mengelus lembut rambut Anna.

"Gue percaya sama lo, Na. Lo nggak mungkin seperti itu. Gue juga tahu, lo pasti jaga kepercayaan gue."

Terkadang orang yang diberi kepercayaan lebih, dia juga yang akan menyakiti hati dengan lebih.

Selama ini meskipun Anna dekat dengan cowok-cowok lain, Angga hanya menganggap mereka sebatas teman. Angga tidak pernah marah ataupun cemburu ketika Anna ketahuan sedang mengobrol dengan cowok lain. Angga begitu karena dia percaya kepada Anna.

Akan tetapi, entah mengapa perasaan Angga kali ini ada yang janggal. Dia merasa ada sesuatu yang membuatnya tidak bisa berpikir dengan jernih.

"Lo kenapa, sih, Ga?"

“Nggak apa-apa. Gue tahu yang harusnya gue cemburuin itu Kai EXO doang,” ujar Angga.

“Nggak jelas banget, sih, lo!”

“Nanti malam jalan keluar yuk, Na!” ajak Angga.

“Duh, Ga, gue banyak tugas. Besok aja gimana?”

“Lo kan tahu besok jadwal gue main *game*.”

“Besoknya lagi kan bisa. Udah, ah, gue mau mandi dulu,” ujar Anna. “Lo masih mau di sini?”

Anna mencoba mengusir Angga dengan lembut. Angga menggeleng, lalu keluar dari rumah Anna dengan perasaan yang campur aduk. Angga mengusap wajahnya dengan gusar. Dia harus percaya, meskipun dia membebaskan Anna seperti ini, Anna pasti akan tetap setia. Namun, entah mengapa, kali ini Angga merasa hubungannya seperti berjarak.

Ponsel Angga berbunyi. Dia melihat siapa yang mengiriminya pesan. Satu senyuman terukir di bibir Angga ketika dia membaca isi pesannya.

*From*: Teddy Bear
*Sorry for making you jealous.*
*Love you, Ga.*

Tidak ada yang perlu Angga khawatirkan lagi sekarang. Satu pesan Anna barusan membuktikan bahwa Anna masih tetap seperti dahulu.



CHAPTER 7

# Ditinggal Angga!

Pacar orang adalah juga pacar kita karena kita juga orang.

Hari ini Angga mengajak Anna pergi makan ke restoran yang terkenal romantis. Anna cukup heran dengan ajakan Angga karena biaya makan di restoran ini tidak murah bagi kantong pelajar seperti Angga. Anna tidak tahu berapa lama Angga mengumpulkan uang itu agar bisa mengajak Anna makan di tempat ini.

"Lo serius ngajak gue makan di sini, Ga?" Anna memastikan kembali sebelum dia masuk ke restoran.

Angga mengangguk. "Kenapa, sih? Lo nggak percaya amat sama gue kayaknya."

Anna menatap ke arah Angga dengan tatapan cemas. "Air putih di sini bisa jadi lima kali lipat lebih mahal daripada di kafe tempat kita makan biasanya," ujar Anna.

"Bodo amat!" Angga menarik lengan Anna dan masuk ke restoran.

Awalnya Angga sedikit gugup saat melihat orang-orang yang ada di restoran. Kebanyakan dari mereka adalah orang-orang *high class,* berbeda dengan Anna dan Angga yang terlihat sederhana.

Mereka duduk di salah satu meja yang masih kosong di sana. Angga tidak memesan kursi terlebih dahulu karena ide untuk

mengajak Anna ke sini datangnya mendadak. Angga tidak mau kalah dengan Liam yang selalu mengajak Kate makan di restoran mewah hampir tiap minggu. Angga tidak mau Anna menemukan cowok yang lebih royal daripada Angga.

"Atas dasar apa lo ajak gue ke sini?" tanya Anna dengan suara sepelan mungkin.

"Kali-kali naik tingkat dari kaki lima jadi bintang lima, lah." Angga mengedipkan sebelah matanya ke Anna.

Anna mencubit kecil lengan Angga, membuatnya meringis.

"Lo masih suka Korea, Na?" tanya Angga.

Dahi Anna mulai berkerut kembali. Anna merasa ada yang aneh pada Angga. Biasanya Angga tidak akan pernah peduli ketika Anna membahas masalah Korea. Respons Angga selalu sama, hanya "Hmmm,"; "Iya,"; "Gitu, ya?".

"Iya, lah. Kenapa emangnya?"

"Gue sekarang juga suka Korea, lho, Na. Apalagi sama si itu lho, Na ...."

"Serius?" Anna mendadak antusias mendengarnya.

"Taeyang," jawab Angga.

"Taeyang Bigbang maksud lo?"

"Taeyang Nana maksudnya." Angga mencubit kedua pipi Anna dengan gemas.

Sial, Anna terjebak keisengan Angga.

Anna dan Angga memesan makanan. Anna cukup tahu diri dengan memesan makanan yang murah, tetapi Angga malah memesankannya makanan yang cukup mahal. Dasar Angga!

"Na, hobi lo selain jadi *fangirl*, masih tidur, kan?" tanya Angga. Anna hanya diam tidak mau menjawab. Dia sangat yakin bahwa Angga akan mengerjainya lagi. Anna tidak boleh tertipu lagi kali ini.

"Teddy Bear." Angga menggerakkan tangan Anna karena tidak mendapat jawaban.

Tatapan mata Anna menajam. Selain jadi romantis, Angga tiba-tiba berubah menyebalkan malam ini. Entah sindrom apa yang menjangkiti Angga hari ini. Mengajak Anna makan di restoran, jadi orang menyebalkan, dan dia cukup pandai merangkai kata. Ini lain dari biasanya.

"Apa, Ga?" Anna berusaha menjawab semanis mungkin. Dia tidak mau merusak *mood* yang sudah baik malam ini.

"Lo masih hobi tidur, kan?"

Anna mengangguk.

"Lo hobi tidur. Gue hobi lari. Sekali-kali gue boleh, ya, lari-lari dalam mimpi lo pas lo tidur," ujar Angga sambil tersenyum.

Anna menjewer kuping Angga. Anna menduga bahwa Angga salah minum obat pagi ini. "Angga! Jayus banget lo!" Angga hanya tersenyum jail karena berhasil melancarkan serangan gombalnya.

Beruntung, tak lama pelayan restoran datang membawa pesanan mereka. Anna menghela napas lega dan bersiap menyantap makanan di hadapannya.

"Na, tahu nggak ...."

"Angga, gue mau makan, bisa berhenti dulu, nggak, bercandanya?"

"Lo yang mau makan, kok repot nyuruh gue diam, sih."

Anna meletakkan kembali pisau dan garpunya di piring, lalu menatap Angga. "Ga, lo nggak mau alat-alat makan ini melayang, kan?"

"Iya, Na, gue makan sekarang." Angga langsung makan tanpa bersuara. Anna menyunggingkan senyumnya.

Makan malam romantis terlaksana dengan baik. Namun, tiba-tiba saja Anna melepaskan tangannya dari garpu dan menatap ke arah Angga dengan tatapan mengerikan. Angga bingung dengan tatapan itu, lalu dia balas menatap ke arah Anna.

"Kenapa?" Angga memastikan.

Anna menghela napasnya pelan. "Kalau gue makan steik malam-malam gini, yang ada gue tambah gendut nanti. Kalau gue gendut, nanti gue nggak cantik lagi dan lo cari cewek lain."

Angga terkekeh pelan. "Cewek cantik itu nggak harus langsing, lho, Na."

"Tetap aja kalau ada yang lebih dari gue, lo pasti suka juga, kan?"

"Kapan, sih, gue lirik cewek lain selain lo? Kapan gue bercanda sama cewek lain selain lo, Anggun, dan Mama? Kapan gue jemput cewek selain lo, Anggun, dan Mama? Ini alesan gue kenapa nggak mau dekat sama cewek selain lo. Gue nggak mau ada bahasan kayak gini."

Angga berhasil membalikkan semua perkataan Anna. Angga ini memang cowok langka. Terlalu sempurna untuk dikatakan seorang cowok biasa. Dia benar-benar memperhatikan perasaan Anna. Anna ingin satu kali saja Angga melakukan kesalahan, dan mereka bertengkar hebat. Anna ingin tahu sejauh mana mereka akan mempertahankan hubungan.

"Gue tahu, dan lo emang selalu melakukan hal itu." Anna tersenyum simpul.

Angga mengelus rambut Anna dengan lembut. "Sekarang lo makan lagi, ya. Nggak perlu takut gendut. Fisik bukan segalanya buat gue."

Angga menyelesaikan makannya lebih dahulu. Lalu, dia mencari dompetnya di saku celana dan bersiap membayar. Tiba-tiba tatapan matanya melebar menatap ke arah Anna. Apa yang sedang terjadi ini lebih horor daripada Anna yang sedang PMS atau dia tidak membeli *online game cash*.

Angga lupa membawa dompet!!!

"Naaa ...."

"Ga, lo nggak bercanda, kan?" tanya Anna hati-hati.

Angga menelan ludahnya dengan susah payah, dia menggeleng pelan. Angga sama sekali tidak bercanda.

"Lo bawa duit?" tanya Angga.

"Nggak." Anna tidak membawa uang sebanyak tagihan yang harus mereka bayar saat ini. Lalu, bagaimana nasibnya nanti, jika mereka berdua tidak bisa membayar?

Mungkinkah mereka bisa membayar dengan menggadaikan ponsel? Atau, mencuci piring seperti di film-film? Jika Angga tidak bisa memecahkan masalah ini, bisa-bisa Anna akan mengutuk dan marah kepadanya selama seminggu.

"Kalau kita cuci piring aja, gimana?"

"NGGAK!"

"Oke. Lo tunggu di sini." Angga menepuk pundak Anna, lalu dia keluar dari restoran.

Sekarang Anna dirundung kebingungan. Anna tidak tahu yang akan dilakukan Angga untuk menyelesaikan masalah. Apa mungkin Angga meninggalkan Anna sekadar untuk jaminan, atau untuk lari dari tanggung jawab?

Keringat dingin Anna mulai bercucuran, dia tidak tahu harus melakukan apa. Tatapan mata Anna menoleh ke samping kanan dan kirinya. Pengunjung restoran masih ramai, tetapi tetap saja perasaan Anna tidak enak.

Tangan Anna gemetar saat memegang ponsel. Anna mengirim berpuluh-puluh pesan ke ponsel Angga, dan kebanyakan dari pesan yang dia kirimkan berisi umpatan.



CHAPTER 8

# Anna, Maaf

Maaf kalau pacarmu ini nggak seperti Doraemon
yang bisa kabulin semua yang kamu mau.

**Anna Candice**: Di mana?
**Anna Candice**: Angga DI MANAAA?
**Anna Candice**: Angga, lo kabur? POKOKNYA GUE NGGAK MAU KETEMU LO LAGI!
**Anna Candice**: Ga?
**Angga Calvins**: Aku?
**Anna Candice**: IYA! LO DI MANA?
**Angga Calvins**: Jadi duta sampo lain? HAHAHAHA ups!
**Anna Candice**: Awas lo kalo ketemu gue!
**Anna Candice**: Angga!!!
**Anna Candice**: Dasar jelek lo Ga ☹!
**Anna Candice**: Lo lebih jelek dari monyet ☹!
**Anna Candice**: Lo lebih jahat dari Joker ☹!
**Anna Candice**: LO BLOK LINE GUE, GA?!

Anna nyaris membanting ponsel saat emosi sudah menguasai akal sehatnya. Anna terus-menerus menoleh ke samping kanan dan kirinya. Dia harus bisa rileks karena panik tidak akan menyelesaikan masalah.

Anna melihat ke arah jam tangannya, sudah lebih setengah jam Angga meninggalkannya.

Angga ke mana?

Angga meninggalkan Anna?

Anna tidak bisa menunggu lebih lama lagi seperti orang bodoh. Dia beranjak dari tempatnya. Anna berniat membayar dengan ponsel yang dia punya. Bodo amat dengan Angga yang tidak kembali. Mungkin dia diculik alien dan dibawa pulang ke planetnya. Anna tidak peduli.

"Annaaa ...," panggil Angga sambil berlari ke arahnya.

Anna mengerutkan dahinya bingung karena Angga datang bersama dengan Dylan. Untuk apa Dylan datang kemari bersama Angga?

"Ngapain sih, lo, ngajak dia segala?" tunjuk Anna ke arah Dylan. "Buruan bayar, Ga."

Napas Angga masih *ngos-ngosan* karena dia berlari sepanjang jalan tadi. Angga mendadak lupa di mana dia menyimpan kunci mobilnya. Untung saja dia ingat rumah Dylan dekat dengan restoran ini.

Dylan menoleh ke arah Anna dan Angga, kemudian memanggil pelayan untuk meminta *bill*. Setelah itu, Dylan memberikan kartu kreditnya.

"Kalau mau jalan, periksa kantong dulu, dong. Nyusahin aja," ujar Dylan ketus.

"Sama teman ini, Lan, itungan amat lo," ujar Angga sambil mengedipkan sebelah matanya untuk menggoda Dylan.

"Terserah lo berdua, deh! Gaya amat makan di tempat mahal, tapi lupa bawa duit." Dylan keluar dari restoran itu setelah mengambil kartu kreditnya kembali. Dia tidak peduli dengan Anna dan Angga.

Dylan memang seperti itu. Cuek dan dingin, tetapi sebenarnya dia baik, terutama pada teman dekatnya.

Kini tersisa Anna dan Angga. Anna masih kesal atas sikap Angga hari ini. Tindakan yang dilakukan oleh Angga benar-benar membuatnya jengkel. Angga memang selalu seperti itu. Menganggap semua masalah mudah diselesaikan dengan senyumannya.

"Lo marah, Na, sama gue?" tanya Angga ketika dia membukakan pintu mobil untuk Anna.

Anna masih diam. Dia masuk dan duduk di dalam mobil. Anna tidak mau melihat ke arah Angga yang kini menatapnya.

"Maaf, Na ...."

"Mana sini ponsel lo?" pinta Anna.

Angga tersenyum, lalu dia memberikan ponselnya. Anna langsung melihat LINE Angga, dan benar saja, kontak Anna diblok oleh Angga. Angga benar-benar membuat darahnya naik.

"Kebiasaan kalau lagi kayak gini lo selalu blok LINE gue," kata Anna sambil memberikan ponsel itu kembali kepada Angga. Angga tersenyum tanpa dosa ketika menatap Anna. Dia tahu kemarahan Anna tidak akan lama.

"Maaf udah bikin kamu panik.

Maaf aku nggak kayak cowok lain yang bisa beliin pacarnya apa saja.

Maaf aku hanya bisa bahagiain kamu sebisa aku, maa—"

"Sekali lagi lo bilang maaf, gue pastiin lo nggak selamat sampai rumah," potong Anna.

Senyuman Angga merekah kembali. Jika Anna sudah mengatakan kalimat itu, artinya Anna sudah tidak marah. Anna hanya kesal karena sikap kekanak-kanakan Angga.

"Besok jangan makan di tempat ginian lagi," ucap Anna. "Makan di kaki lima atau kafe biasa aja. Jangan jadi orang lain, Ga. Kenapa lo harus ikut-ikutan gaya pacaran orang lain, sih, Ga? Jadi Angga yang apa adanya itu udah buat gue bahagia, kok."

"Aku cuma ingin kamu lebih bahagia," jawab Angga.

Ketika Angga sudah menggunakan "aku-kamu", itu artinya Angga sudah tidak main-main dengan perkataannya.

"Lo tahu gimana khawatirnya gue tadi?" tanya Anna. Angga diam. "Lo tahu apa yang gue pikirin saat lo ninggalin gue?" Cairan bening keluar dari sudut mata Anna. "Gue takut. Takut lo pergi ninggalin gue sendirian." Anna menundukkan kepalanya dalam-dalam. "Meskipun gue tahu lo sayang gue, tapi jangan pernah lakuin itu lagi, Ga. Bergayalah sesuai isi dompet lo, Ga. Gue nggak akan ninggalin lo meskipun cowok lain udah pake helikopter dan lo masih setia sama mobil ini."

Tangan kiri Angga mengusap air mata Anna, lalu mengelus rambutnya dengan lembut.

"Kata orang, cinta itu artinya suka sama suka, tapi bagi gue cinta itu suka sama lo," ujar Angga.

"Berisik lo, udah gombal lagi aja! Eh, tapi kok ada Dylan, sih, tadi?" tanya Anna.

Angga langsung mengeluarkan senyum misterius. Teman-temannya memang selalu menjadi sasaran empuknya ketika Angga lupa tidak membawa dompet atau uangnya kurang. Namun, yang paling sering dijadikan sasaran oleh Angga adalah Liam dan Dylan.

"Gue cuma ingat rumah Dylan yang ada di daerah sini," jawab Angga.

"Otak lo jalan juga ya, Ga." Angga terkekeh mendengarnya.

"Emang ya, cuma lo yang bisa nerima gue. Gue salut sama lo yang bisa bertahan sampe selama ini."

"Emangnya yang mau sama lo banyak, Ga? Cuma gue, deh, kayaknya. Habis lo buluk, sih," cibir Anna.

"Banyak, kok! *Fans* gue, kan, banyak."

"Ada yang lebih baik daripada gue?" tanya Anna.

Angga menggeleng. “Nggak. Bagi gue, lo tetap yang terbaik.”

Anna tersipu malu mendengarnya. Entah sudah berapa ratus kali Anna mendengar kalimat seperti itu dari Angga, tetapi dia tetap merasa malu mendengarnya.

“Cieee ... malu, ya, Neng?”

“Apa sih lo, Ga?”

“Eh, besok nonton yuk, Na?”

“Boleh, Ga. Tapi, lo nunggu di luar aja, ya. Nanti pas udah selesai filmnya, gue ceritain ke lo,” jawab Anna dengan wajah polos.

Angga mencibir kesal karena jawaban Anna barusan.

“Ga, jujur sama gue. Gue gendutan, ya?” tanya Anna sambil melihat ke arah tangannya.

“Cowok sebenernya suka cewek gendut, kok, Na,” jawab Angga santai.

“Bohong lo!”

“Iya. Enak dijadiin bantal.”

Anna mencubit pinggang Angga dengan sekuat tenaga, membuat Angga meringis kesakitan dan memohon ampun agar Anna melepaskan cubitannya.

“Na, lagi apa?” tanya Angga karena Anna langsung fokus ke ponselnya.

“Ini lagi edit foto tadi, buat di-*post* di Instagram,” jawab Anna.

“Itu muka apa naskah, diedit dulu baru di-*post*.” Angga kelepasan *ngomong*. “Ups.”

Tangan kiri Angga mengelus rambut Anna dengan lembut, dan itu tidak mengganggu aktivitas Anna yang tengah bermain ponsel. Perlahan tangan Angga mengambil ponsel Anna dan disimpannya di *dashboard* mobil. Angga tidak suka jika Anna sudah asyik sendiri dengan ponselnya. Padahal, Angga juga sering melakukan itu.

"Lo tahu nggak, kenapa cowok sering banget ngelus rambut ceweknya?"

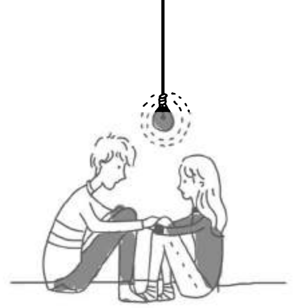
"Nggak."

"Karena mereka cuma mau mastiin di kepala cewek itu nggak ada pakunya."

"Jadi lo anggap gue kuntilanak?" Suara Anna sedikit meninggi.

"Lah, kan, emang bener, lo Kuntil-Anna," jawab Angga.

"Semerdeka lo aja deh, Ga."



# CHAPTER 9

## Sasha Amira

Selama ini bukan pengkhianatan,
bagiku tidak masalah.

Sudah setengah jam Anna menunggu Angga di depan rumahnya. Tadinya Anna mau berangkat sendiri ke rumah Kate, tetapi Angga melarang dan meminta agar Anna menunggunya. Hari ini Angga ada acara bersama kumpulan anak *game*. Jadi, dia harus sangat sabar menunggu Angga.

*Tin .... Tin ....*

Wajah Anna berubah menjadi cerah ketika melihat mobil Angga yang berhenti di depannya. Anna membuka pintu depan dan tatapannya langsung melebar ketika melihat seorang cewek yang mengisi jok depan, tepat di samping Angga.

Anna menatap ke arah Angga. Tidak biasanya Angga memberi tumpangan kepada cewek lain.

"Lo pasti Anna, kan?" tanya cewek itu.

Anna mengangguk.

"Gue Sasha, temannya Angga."

Jadi ini cewek yang bernama Sasha itu. Dia cantik. Bahkan, Anna merasa bahwa Sasha lebih cantik daripada dia. Anna tidak tertarik berbasa-basi dengan Sasha. Anna sudah kelewat sebal dengan Sasha.

Anna tidak suka Sasha karena meskipun dia sudah tahu Angga mempunyai pacar, tetapi dia tetap mendekati Angga.

Anna menutup kembali pintu depan, membuka pintu belakang, dan duduk di jok belakang. Angga terlihat kesal dengan situasi barusan. Angga berharap Anna mau sekadar berbasa-basi dengan Sasha dan memintanya untuk bergantian tempat duduk.

"Pindah ke depan, Na," pinta Angga.

"Lo mau pindah ke depan, Na?" tanya Sasha sambil tersenyum ke arah Anna.

Anna menggeleng. Dia harus menjaga gengsi di depan Sasha. "Nggak usah. Lagian nggak penting juga duduk di depan atau di belakang."

Angga mendengus pelan, tetapi Anna bisa mendengarnya. Anna tahu, Angga pasti kesal. Namun, Anna tidak mau mempermalukan dirinya sendiri dan juga Angga. Bagaimana jika nanti Sasha beranggapan bahwa Anna adalah cewek yang tidak pantas bersanding dengan Angga karena sikapnya itu?

"Udah lama pacaran sama Angga?" tanya Sasha.

"Lumayan, kenapa?" Anna balik bertanya.

"Nggak bosan?"

Anna terdiam dengan pertanyaan Sasha barusan. Dia terlihat ingin tahu sekali bagaimana hubungan Anna dan Angga.

"Bosan bukan jalan terbaik untuk hubungan berakhir," jawab Angga ketus.

Sasha tertawa ketika mendengar nada bicara Angga yang ketus.

"Gue pikir Anna itu orangnya protektif banget sama Angga, sampe Angga selalu nolak kalau kenalan sama cewek," ujar Sasha.

"Mencegah lebih baik daripada mengobati." Angga lagi yang menjawabnya. Jika sudah seperti ini, Anna hanya akan memilih bungkam.

"Lo pasti senang punya pacar seperti Angga," kata Sasha.

"Anna nggak senang punya pacar kayak gue, tapi gue yang bahagia bisa punya Anna," jawab Angga.

Angga meminggirkan mobilnya di depan halte bus.

Perasaan Anna sudah tidak enak. Anna yakin bahwa Angga akan menurunkan Sasha di tengah jalan dan menyuruhnya untuk naik kendaraan umum. Namun, Anna bisa apa? Walaupun Anna melarangnya, Angga tidak akan mendengarkan.

Angga mengeluarkan dompetnya, lalu memberikan uang dua puluh ribu ke tangan Sasha. "Maaf, gue nggak bisa nganterin lo pulang," kata Angga.

"Anna ngelarang lo nganterin gue pulang?" tanya Sasha.

Angga menggeleng. "Anna nggak pernah larang gue. Sori, Sha, gue ada perlu sama Anna. Dan ini adalah privasi kami berdua."

Sasha tidak mau memperpanjang masalah. Dia mengangguk, lalu keluar dari dalam mobil. Sasha melambaikan tangannya sebagai bentuk salam perpisahan.

Setelah Sasha naik kendaraan umum dan hilang dari pandangan, barulah Anna beranjak pindah duduk ke jok depan.

"Ngapain pindah, udah lo duduk di situ aja," sindir Angga.

Anna tidak menanggapi sindiran Angga barusan dan tetap pindah ke jok depan.

Angga mulai memajukan mobilnya dengan kecepatan standar.

"Lo tahu, alasan gue ajak Sasha supaya lo bisa kenal sama dia. Bukannya lo nggak suka sama dia, ya? Terus, kenapa tadi bersikap seolah lo biasa aja sama dia?" ujar Angga.

"Sasha orangnya asyik juga, kok. Cantik, lagi." Anna menjawabnya dengan mudah.

"Lo cemburu?" tanya Angga.

"Cemburu sama teman lo? Nggak kok, Ga. Gue nggak cemburu sama Sasha. Dia, kan, teman lo. Apa jangan-jangan lo suka, ya, sama Sasha? Ah, dia tipe lo bang—"

"Anna!" potong Angga.

"Lo sama Sasha punya hobi yang sama. Dia juga lebih cantik daripada gue. Tapi, gue tahu Angga tidak akan tertarik dengan cewek lain karena Angga sayang gue." Anna berusaha menyikapinya dengan positif. Dia juga tidak mau Angga menilainya terlalu berlebihan hanya karena masalah seperti ini.

"Ga, seharusnya lo nggak nurunin Sasha di pinggir jalan juga. Meskipun gue emang nggak terlalu suka Sasha, bukan berarti lo boleh kasar sama cewek."

"Lo tahu kenapa gue ngelakuin hal itu, kan, Na?"

Anna mengangguk paham. "Karena Angga nggak mau buat Anna nangis hanya karena masalah cewek. Angga ingin menjaga perasaan Anna dan membuat Anna bahagia. Itu alasan lo, kan?"

Angga mengangguk, lalu tangan kiri Angga menggenggam tangan kanan Anna. "Biar gue jelasin dari awal, supaya lo nggak cemburu atau salah sangka sama gue dan Sasha. Sasha hadir di acara kumpul-kumpul tadi. Pas mau pulang, ternyata dia nggak bawa dompet, artinya Sasha nggak bawa duit buat pulang. Karena cuma gue yang satu arah sama dia, jadinya gue nebengin Sasha. Kalau lo nggak mau pergi ke rumah Kate juga gue nggak mau nebengin Sasha. Gue mau lo sendiri yang kali pertama lihat bahwa gue nggak sembunyiin apa pun dari lo. Gue nggak mau rusak kepercayaan lo." Angga menjelaskannya secara detail. Angga tidak berbohong kepada Anna.

Anna percaya bahwa Sasha yang kali pertama mendekati Angga, tetapi Anna masih saja merasa bahwa akan ada kejadian yang aneh nanti antara dirinya dan juga Sasha.

"Tapi tadi lo berlebihan sampe nurunin dia, Ga."

"Itu karena lo nggak mau nunjukin perasaan lo yang sebenarnya. Gue tahu lo sebel sama Sasha. Tapi, seenggaknya lo sambut dia yang mau kenalan sama lo tadi, dong. Terus harusnya lo bisa nempatin posisi lo. Harusnya lo bilang ke dia kalo tempat duduk itu punya lo. Harusnya lo bilang kalo yang harusnya ada di samping gue itu lo, bukan dia. Kalau lo bersikap kayak tadi, Sasha bakal menganggap lo cewek jutek yang cemburuan. Na, kali lain jangan lakuin hal itu lagi, ya?"

Anna mengangguk dan tersenyum, dia sama sekali tidak berpikir sampai ke arah sana. Bagi Anna, tadi yang sudah dilakukannya adalah hal yang benar. Dia tidak peduli siapa yang duduk di samping Angga. Anna hanya percaya bahwa perasaan Angga tetaplah untuk Anna.

Anna tetap saja mempermasalahkan mengapa Angga menurunkan Sasha, dan mengapa Angga selalu saja menutup dirinya dari cewek lain. Angga sudah lelah karena masalah yang terus dibahas selalu seperti ini.

"Kita sudah bahas masalah ini, Na. Kita udah sepakat kalau kita akan lakuin apa yang kita mau, kan, Na?"

"Iya, tapi Ga ...."

"Anna."

"Elsa!" balas Anna. Kemudian, dia tertawa karena raut wajah Angga yang sudah serius dibalas dengan candaannya.

Mau tidak mau Angga ikut tertawa karena sikap Anna.

Ponsel Angga berbunyi. Dia mengeluarkan ponsel dan memberikannya kepada Anna untuk dibacakan siapa yang mengiriminya pesan.

Anna melihat siapa yang mengirimi Angga pesan. Dahi Anna terlihat berkerut saat dia membaca pesan dari nomor yang tidak dikenal. Namun, isi pesannya menunjukkan identitas si pengirim.

***From*: +6281-2212-3212**
Lo filter LINE lo ya, Ga? Btw *add* LINE gue dong id: Sashaamira
Oh iya Ga, gue pikir Anna lebih cantik dari gue makanya lo selalu bangga-banggain Anna di depan teman-teman. Tapi, nyatanya dia biasa aja. Biasa banget malah. Okelah kalo muka standar, tapi bilangin sama dia, kalau pake baju jangan yang norak. Nanti nggak seimbang sama lo. Kasihan kan dia malu. Terus, lo besok ada waktu? Temenin gue beli buku bisa?

Anna masih tidak bisa percaya dengan isi pesan yang ditulis oleh Sasha, matanya terasa panas. Namun, Anna tidak bisa menangis di depan Angga karena masalah ini akan semakin rumit nantinya.

"Dari siapa, Na? Kok lo diem, sih?" tanya Angga.

"Dari operator. Emangnya ada yang suka sms lo selain gue?" Kebohongan itu keluar begitu saja dari mulut Anna.

"Ah, iya," respons Angga sambil tersenyum ke arah Anna.

Jari-jari Anna dengan cepat menghapus pesan yang dikirimkan oleh Sasha. Dia menghapusnya karena dia tidak mau Angga mendapatkan masalah dengan Sasha karena dia. Namun, ada satu hal yang tidak Anna sadari. Jika satu kali Anna berbohong, akan muncul kebohongan lainnya. Kebohongan akan jadi bumerang, tinggal tunggu kebohongan itu meledak.

"Lo malu punya pacar kayak gue, Ga?" tanya Anna.

Angga tertawa mendengar pertanyaan Anna. "Malu, sih. Soalnya lo, kan, malu-maluin. Tapi, hati gue emang standarnya receh, jadi suka sama lo."

"Kalau seandainya gue kecelakaan dan wajah gue ancur, lo masih cinta nggak sama gue?"

"Gue akan selalu cinta," jawab Angga mantap.



CHAPTER 10

# Angga Berubah

Ketika pacar berubah, mungkin dia sedang bermetamorfosis menjadi mantan.

Angga menunggu Anna di dalam mobil. Hari ini Angga tidak menjemput Anna di rumahnya dan berbasi-basi dengan keluarga Anna seperti biasanya. Satu hal yang membuat perasaan Angga berbeda, dia merasa jenuh karena selalu melakukan hal yang sama, tidak ada yang berbeda.

"Tumben nggak masuk ke rumah dulu, Ga, kenapa?" tanya Anna ketika dia masuk ke mobil.

Senyum Angga terlihat dipaksakan, tetapi Anna tidak mau membahasnya karena hal itu sepele. Anna hanya bisa menarik kesimpulan bahwa *mood* Angga sedang buruk.

"Lihat ponsel lo, dong, Ga."

Angga merogoh saku celananya, lalu memberikan ponselnya kepada Anna.

Anna terdiam karena dia melihat ponsel Angga meminta *password*. Biasanya Angga tidak pernah menggunakan *password* untuk ponselnya.

"Tumben pake *password*, Ga."

"Sini gue bukain." Angga meminta ponselnya kembali, tetapi Anna tidak memberikannya.

"Lo lagi nyetir, bahaya. Lo tinggal kasih tahu aja ke gue *password*-nya. Rahasia banget, ya, Ga?" selidik Anna.

Angga menghela napasnya. "Bukan gitu, Na. Gue kasih *password* biar teman-teman gue nggak baca sembarangan isi pesan gue. Ya udah sekarang lo buka, deh, *password*-nya, saturato."

"Saturato? Apaan, sih, *password* lo aneh banget," cibir Anna.

"Kepo banget sih, lo."

Anna hanya tertawa, dia mengira bahwa *password* Angga hanya sebuah kata iseng tidak ada makna yang serius. Namun, ternyata *saturato* adalah kata yang diambil dari bahasa Italia yang mempunyai arti 'jenuh'.

Hal pertama setelah *password* terbuka adalah membuka fitur *message*. Namun, isinya kosong, bahkan pesan dari Anna juga tidak ada.

"Lo hapus *chat* dari gue, Ga?"

"Semalem ponsel gue *error*, Na. Emangnya kenapa?" Angga balas bertanya.

"Oh ...."

Anna tidak mau membesarkan masalah. Lagi pula, tidak terlalu penting isi pesannya. Kemudian, Anna melihat *chat* LINE Angga. Ada beberapa *chat* dari cewek yang menanyakan *game* kepada Angga. Seperti biasa, Angga tidak membalasnya. Setelah Anna puas melihat isi ponsel Angga, tiba-tiba ada yang mengirimkan *chat* ke LINE Angga.

Karena terbiasa membuka pesan Angga tanpa izin terlebih dahulu, Anna langsung membukanya.

"Ga, Sasha kirim LINE ke lo," lapor Anna.

"LINE apaan?"

"Tunggu dulu, deh, Ga, perasaan kontak LINE lo jadi nggak beraturan kayak gini? Bukannya lo filter pesan di LINE ya, Ga?"

"Gue buka filternya. Lagian lo juga baca *chat*-nya, gue nggak sembunyiin apa pun dari lo. Kenapa emangnya, Na?"

"Iya, sih. Tapi ...."

"Ya udah, kalau lo nggak suka tinggal blok aja. Gampang, kan?"

Anna tidak sampai hati untuk mengeblok LINE Sasha. Dia juga bingung mengapa reaksinya berlebihan seperti itu. Ini salah Anna karena selalu memaksa Angga berteman dengan cewek lain. Seharusnya Anna tahu bahwa sekali mata cowok sudah teralihkan, akan seterusnya begitu dan sangat sulit untuk dihentikan.

"Gue, kan, cuma nanya, kenapa harus sampe diblok segala coba," kata Anna.

"Oh iya, Na, apa kata Sasha?"

"Dia ngajak lo kumpul sama anak-anak katanya pulang sekolah. Pasti anak-anak temen *game* lo ya, Ga? Perasaan akhir-akhir ini lo lebih sering sama teman *game* lo daripada sama Dylan atau temen lo yang lainnya. Kenapa?" Anna hanya ingin tahu, siapa tahu Angga mempunyai masalah dan Anna bisa membantunya.

Angga sedang tidak mau berdebat dengan Anna karena Angga tahu suasana hatinya sekarang sedang tidak baik. Angga takut jika nanti akan menyakiti perasaan Anna bila dia mencoba menjelaskannya. Angga hanya akan memilih cara aman seperti biasa, yaitu diam.

"Gue cuma lagi bosan sama suasana rumah aja, Na, nggak ada yang lainnya," jawab Angga mencoba menenangkan kegelisahan Anna.

"Kalo gue balesin *chat*-nya Sasha, nggak apa-apa, kan?"

"Iya, boleh."

**Sasha Amira** : Ga, pulang sekolah kumpul sama anak-anak bisa?
**Angga Calvins** : Gimana nanti, ya.
**Sasha Amira** : Tumben langsung dibales. Panjang lagi balesannya. Nggak kayak Angga biasanya. HAHAHA ....
**Angga Calvins** : Nggak boleh?
**Sasha Amira** : Lah baper, Angga baper. Bukannya nggak boleh, gue cuma aneh aja.
**Angga Calvins** : Aneh apanya?
**Sasha Amira** : Biasanya lo selalu balas satu huruf aja, kenapa? Pasti ada sesuatu kan?
**Angga Calvins** : Mau tahu ya?
**Sasha Amira** : Yah ketahuan kalau kepo. Eh, kenapa semalam *chat* gue nggak dibales, lo tidur? Tumben tidur awal? Katanya semalem mau nemenin gue *free call*, udah ditungguin juga.
**Angga Calvins** : *Sorry* semalaman gue *free call* sama Anna.
**Sasha Amira** : Nggak bosan? Rumah kalian sebelahan lho, Ga.

"Asyik banget kayaknya ya, Na," sindir Angga.

Anna mengalihkan tatapannya dari layar ponsel Angga dan tersenyum. Angga masih setia, masih sama. Namun, mengapa Anna begitu khawatir dengan hubungan mereka? Padahal, sebelumnya sudah banyak pengganggu terhadap hubungan mereka.

Akan tetapi, Sasha berbeda. Sasha dan Angga mempunyai hobi yang sama. Tidak menutup kemungkinan Angga akan tertarik kepada Sasha seiring perjalanan waktu. Anna tidak cukup cantik jika dibandingkan dengan Sasha.

"Lo sering *chat* sama Sasha?"

"Nggak juga, dia yang sering *chat* gue."

"Dia suka sama lo, Ga, lo tahu itu, kan?" Anna mencoba mengingatkan Angga.

"Gue tahu."

"Dia cantik dan punya hobi yang sama. Lo nggak tertarik?"

"Na, jangan mikir kejauhan. Gue nggak suka kalau lo udah ngomong kayak gini. Intinya gue tetap cinta sama lo bagaimanapun keadaan lo. Pernyataan itu cukup jelas, kan?" Angga menjadi kesal dengan sikap Anna yang selalu seperti ini. *Mood* Angga sedang buruk, kemudian sekarang Anna menambahnya menjadi semakin buruk.

Angga tidak mau kalap dan mengambil langkah yang salah. Angga mengambil ponselnya dan kembali menyimpan ponsel itu di saku.

"Udah gue bilang sama lo, Na, dari awal, nggak akan jadi lebih baik untuk hubungan kita kalau gue berteman dekat dengan cewek lain."

Anna hanya menundukkan kepalanya, dia tidak berani menatap ke arah Angga. Anna tahu Angga sedang kesal kepadanya. Anna hanya diam dan berusaha tidak menambah masalah yang ada di antara mereka.

"Kenapa lo selalu minta gue buat berhubungan dengan cewek lain? Na, gue tahu perasaan cewek. Jadi, jangan nyuruh gue buat lakuin suatu hal yang akan nyakitin perasaan lo nantinya," kata Angga.

"Gue tahu, tapi gue nggak suka sama Sasha."

"Masih nggak suka dia? Tumben. Kenapa? Karena Sasha teman *game* gue, Na?"

Anna menggeleng. "Gue nggak tahu alasan jelasnya apa. Tapi, gue nggak bisa suka sama Sasha. Waktu itu Sasha bilang bahwa lo nggak cocok sama gue, tapi karena gue nggak mau kita berantem, jadi gue hapus pesan Sasha," ujar Anna jujur.

Raut wajah Angga terlihat lelah. Sebenarnya mereka tidak sedang dalam masalah serius, hanya saja Angga yang sedang dalam

*mood* buruk dan Anna yang terlalu terbawa perasaan. Topik sensitif dibahas pada situasi yang tidak tepat. Banyak kemungkinan yang akan terjadi, salah satunya perpisahan.

"Maaf, lo jadi sakit hati karena teman gue," kata Angga.

"Jangan dekat-dekat sama Sasha, ya," pinta Anna.

Angga mengangguk. "Iya."

Meskipun Angga sudah mengatakan hal yang membuat Anna tenang, tetapi perasaan Anna masih sebaliknya.

Angga dan Anna kini sudah berada di parkiran sekolah. Ketika Anna turun dari mobil, Angga menahannya. Ada satu hal yang ingin Angga katakan kepada Anna dan ini penting untuk hubungan mereka.

"Na, tunggu."

"Kenapa?"

"Hari ini lo bisa pulang sendiri, kan?" tanya Angga.

Anna mengangguk. "Bisa, sih, emangnya lo mau ke mana?"

"Kumpul sama teman-teman *game* gue," jawab Angga.

"Emangnya lo nggak bisa nganterin gue pulang dulu kayak biasanya?"

"Lo nggak mau pulang sendiri?"

Anna menggeleng. Intinya bukan itu. Hanya saja, Angga berbeda. Biasanya ketika Anna ingin pulang sendiri, Angga akan melarangnya. Angga selalu mengantarkan Anna pulang terlebih dahulu meski dia ada urusan lain.

"Lo bosen ya, Ga, sama hubungan kita?" tanya Anna.

Angga menghela napasnya perlahan, lalu dia menundukkan kepalanya dalam-dalam. Anna mengetahuinya. Namun, meskipun begitu, prinsip Angga tetap sama bahwa bosan bukanlah alasan untuk meninggalkan, melainkan untuk saling menguatkan.

"Lo nggak perlu jawab sekarang. Butuh waktu berapa lama?"

Biasanya jika salah seorang dari mereka sedang bosan, mereka harus saling memberi waktu untuk berpikir dan menenangkan pikirannya, sampai rasa bosan itu hilang.

"Gue akan tetap antar jemput lo kayak biasanya," ujar Angga, merasa bersalah.

Anna tersenyum. "Nggak perlu. Gue nggak mau kita berantem karena masalah sepele. Selama apa pun lo diemin gue, gue bakalan nunggu lo balik, Ga."

Angga mengangguk. "Makasih, Na."

"Tapi satu hal, Ga. Lo jangan deket-deket sama cewek kalo lagi bosen sama gue. Gue takut. Takut lo diambil orang."

"Lo tenang aja kalau masalah itu. Selalu ingetin gue ya, Na?"

Cukup lega mendengarnya, tidak ada pilihan lagi selain Anna percaya dengan perkataan Angga barusan. Meskipun Angga tidak menepatinya, setidaknya bukan Anna yang berkhianat.

Permasalahan kali ini cukup serius meskipun sering terjadi.

Bosan.

Apakah akhirnya akan tetap sama atau mungkin berbeda?



CHAPTER 11

# Untuk Apa?

Kalau memang kenyataan tidak sesuai dengan harapan, untuk apa diteruskan?

Hari-hari Anna tanpa Angga benar-benar berbeda. Biasanya jika Angga membutuhkan waktu sendiri tidak akan selama ini. Kali ini Angga seperti ingin lepas, tetapi dia menjaga janjinya selama ini kepada Anna. Janji bahwa dia tidak akan meninggalkan Anna, kecuali Anna yang menginginkannya.

Anna sengaja menunggu Angga di parkiran. Anna ingin bertanya tentang kelanjutan hubungan mereka yang beberapa hari ini tidak jelas. Jika mereka memang harus berpisah, meskipun berat, Anna harus bisa melepaskan Angga. Dia tidak bisa egois dengan menahan Angga untuk tetap bersamanya.

"Anna ...." ucap Angga ketika dia melihat Anna berdiri di depan mobilnya.

Anna tersenyum canggung, Angga pun demikian. Mereka seperti dua orang yang baru mengenal satu sama lain.

"Bisa kita ngomong, Ga?" tanya Anna.

Angga terdiam, dia begitu khawatir akan tindakan yang akan diambilnya sekarang. Dia takut menyakiti perasaan Anna. Namun, Angga tidak mengerti mengapa perasaannya kepada Anna berubah menjadi begitu aneh dan sulit untuk dikendalikan.

Apa yang harus Angga lakukan sekarang? Dia tidak mungkin meninggalkan Anna. Dia juga tidak mungkin berbaikan dengan Anna pada saat perasaannya belum baik.

"Lo sibuk ya, Ga?"

"Masuk mobil, Na, kita omongin semuanya di rumah," kata Angga.

Biasanya Angga selalu membukakan pintu mobil untuk Anna, tetapi sekarang tidak lagi. Anna tersenyum hambar, lalu dia mengikuti Angga yang sudah masuk mobil terlebih dahulu.

Angga menoleh ke arah Anna, dia terlihat seperti ingin mengatakan sesuatu, tetapi urung. Anna merasa bahwa Angga memperhatikannya dan sesekali mencuri pandang ke arahnya. Anna menghela napasnya secara perlahan, kemudian dia menoleh ke arah Angga yang sedang mencuri pandang ke arahnya.

"Kenapa sih, Ga? Mau ngomong sesuatu? Galau pastinya, ya, jauh dari gue?"

Angga semakin merasa bersalah saat mendengar pertanyaan Anna barusan.

"Na, dengerin gue," ujar Angga. Tangan kiri Angga menggenggam tangan kanan Anna. "Apa pun yang terjadi dengan hubungan kita, apa pun rintangan yang terjadi di hubungan kita sekarang, lo harus ingat bahwa tempat gue kembali itu selalu lo."

"Lalu, masalahnya apa?" tanya Anna.

"Nggak apa-apa, kan, kalau sekarang kita jemput Sasha dulu?" pinta Angga.

*Deg!*

Hati Anna mencelus ketika dia mendengar Angga meminta izin untuk menjemput Sasha. Bukannya Anna sudah mengingatkan agar Angga tidak berhubungan dengan Sasha?

"Lo marah?" tanya Angga hati-hati.

Anna menggeleng. "Lo ada janji ketemu sama Sasha?" Suara Anna bergetar. "Kalo gitu, sampai ketemu di rumah ya, Ga." Anna membuka pintu mobil. Angga menahannya dan menatap ke arah Anna dengan tatapan merasa bersalah.

"Maaf, Na, bukannya gue nggak dengerin apa yang lo bilang, tapi kali ini gue emang harus jemput Sasha. Gue bisa anterin lo pulang, kok, jadi lo nggak usah turun dan ngambek kayak anak kecil gini."

Marah? Bersikap seperti anak kecil? Anna tidak merasa seperti itu, dia hanya tidak mau hatinya terluka karena dia harus melihat Angga dan Sasha dalam satu mobil. Anna tidak mau terlihat seperti orang bodoh di depan mereka berdua nanti.

"Siapa yang kayak anak kecil? Gue?" tunjuk Anna ke dirinya sendiri.

"Ya udah, mau lo apa, Na, sekarang?"

Selama mereka berpacaran, Angga tidak pernah mengatakan kalimat seperti itu. Apakah itu artinya Angga sudah bosan dan muak dengan sikap Anna? Padahal, selama ini Anna tidak pernah bersikap kekanak-kanakan. Anna selalu berusaha mengerti Angga, tetapi mengapa sekarang jadi seperti ini?

"Gue turun, Ga, lo pulang jam berapa?" tanya Anna.

"Mungkin sore atau magrib, kenapa Na?"

"Nanti gue mau ke rumah lo, ada yang mau gue tanyain. Sekarang, kalo lo sibuk, silakan selesaikan urusan lo dulu. Hati-hati ya, Ga, yang dijaga bukan hanya matanya tapi hatinya juga. Awas jangan sampe kebablasan. Kan repot kalau sampe ngelibatin perasaan," sindir Anna, yang kemudian turun dari mobil Angga.

Angga sama sekali tidak menahan agar Anna tidak pergi. Angga membiarkan Anna pergi begitu saja meninggalkannya.

Air mata Anna menetes begitu saja. Dia sendiri tidak tahu mengapa harus menangis seperti ini. Angga yang berbeda dari

cowok lain, kini tidak ada lagi. Angga sama seperti cowok normal lainnya yang mudah tergoda dengan cewek yang lebih baik.

Begini rasanya pengkhianatan. Angga memang tidak menduakan cintanya, tetapi Angga tengah mencari kehidupan barunya. Tentu saja tanpa Anna di dalamnya. Sikap Angga berubah bukan hanya kepada Anna, melainkan juga kepada teman-teman sekolahnya. Meski Angga sering memegang ponselnya, tetapi dia sangat jarang memberi kabar kepada Anna.



Sudah hampir 2 jam Anna menunggu di depan rumah Angga, tetapi Angga tidak kunjung pulang juga. Bahkan, *chat* dan telepon Anna juga tidak mendapat balasan.

Pintu pagar rumah Angga terbuka, wajah Anna berubah semringah karena itu mobil Angga yang tengah masuk ke garasi rumah. Akhirnya Angga pulang juga, dan mereka bisa membicarakan permasalahan yang sedang terjadi di antara keduanya sekarang.

Raut wajah Angga terlihat lelah saat turun dari mobil. Angga menatap Anna yang juga tengah menatapnya. Angga tahu bahwa Anna sudah menunggunya lama.

"Baru pulang?" tanya Anna.

Angga mengangguk.

"Dari mana?"

"Warnet," jawab Angga sekenanya.

Anna menelan ludahnya dengan susah payah. Dia tidak tahu harus bertanya apa lagi kepada Angga karena situasinya terasa begitu berbeda.

"Biasanya lo main di rumah, Ga," ujar Anna.

"Lagi bosen aja sama suasana rumah, kenapa sih, Na? Mau marah karena masalah seperti ini aja?"

Mungkin saja kini Angga telah menemukan sesuatu yang baru dan lebih asyik sehingga Anna sudah tidak menarik lagi baginya.

"Lo bener-bener bosan sama gue, Ga?" Pertanyaan yang tidak ingin Anna dengar jawabannya.

"Kita bicara lagi besok ya, Na." Angga menghindar.

"Lo nggak sedih kita jadi kayak gini?" Anna menahan air matanya yang sudah di ujung.

Angga tidak menjawab, dia hanya diam menatap Anna tanpa suara.

"Apa karena di luaran sana banyak yang lebih dari gue, Ga?" Air mata Anna kini lolos begitu saja, dia sudah tidak bisa menahannya lagi.

Anna menyeka air matanya, lalu dia menatap Angga dan mencoba memaksakan senyumnya.

"Lo pernah bilang sama gue kalau bosan bukanlah alasan untuk meninggalkan. Tapi, gue nggak mau nahan lo, kalau emang lo udah nggak mau sama gue," kata Anna, berusaha menguatkan perasaannya. Sejujurnya Anna tidak ingin ada perpisahan di antara dirinya dan Angga, hanya saja jika itu memang yang terbaik, Anna harus merelakannya.

"Gue nggak bakalan ninggalin lo, Na," ujar Angga.

Senyum Anna memudar, tidak ada kepastian yang nyata tentang hubungannya sekarang. Terombang-ambing tak jelas ke mana arahnya berlaju.

Melihat Anna menangis di depannya, tidak ada hal yang Angga lakukan, dia hanya diam.

*Drrrttt ... drrrttt ....*

Ponsel Angga bergetar. Dia mengeluarkan ponselnya dan membaca pesan yang dikirimkan oleh seseorang. Angga sempat tersenyum saat membacanya. Kemudian, dia kembali menetralkan

raut wajahnya dan menatap ke arah Anna. Dia tahu telah menyakiti perasaan Anna begitu dalam.

"Na .... Jangan nangis," kata Angga.

"Gue mau kita putus," ujar Anna secara lugas dan jelas.

Angga bingung mendengar permintaan Anna barusan. Dia sama sekali tidak berpikiran ke arah sana. Angga tidak menginginkan perpisahan karena dia begitu menyayangi Anna.

"Lo serius mau putus, Na?" tanya Angga hati-hati.

Anna terdiam, dia sendiri tidak yakin akan keputusannya barusan. "Gue nggak tahu itu yang terbaik untuk kita apa nggak. Tapi, Ga, kalau salah satu dari kita udah nggak yakin, untuk apa diteruskan? Gue nggak mau hubungan kita jadi beban buat lo. Gue nggak mau lo malu karena gue nggak sebaik cewek-cewek di luaran sana. Sekarang gue mau lo bebas dan ikutin semua yang hati lo mau. Nggak perlu khawatir sama gue," jelas Anna panjang lebar.

"Lo sayang gue, kan, Na? Lo yakin dengan semua keputusan lo?"

"Gue sayang lo."

"Kalau lo sayang gue, kenapa kayak gini?"

"Karena gue nggak mau ngerepotin lo. Kalau perasaan lo sama gue udah mati, ya udah, apa yang mau dipertahanin lagi?"

Angga menghela napasnya perlahan, kemudian dia melangkah mendekat ke arah Anna. Kedua tangannya diletakkan di bahu Anna. "Lo tahu, kan, apa artinya kalau kita putus?" tanya Angga. Anna terdiam. "Setiap hubungan yang pernah putus, ketika disambung kembali, nggak akan sama lagi, Na."

Anna mengangguk, air matanya tak kunjung berhenti. Angga mengusap air mata Anna dengan kedua ibu jarinya. Angga merengkuh tubuh Anna, membiarkan Anna menumpahkan segala kesedihan di pundaknya.

"Gue kasih lo waktu buat mikirin hal ini. Jangan kebawa emosi lagi. Gue tahu lo kesal sama gue. Tapi, Na, lo harus bisa berpikir jernih sekarang. Jangan karena emosi semuanya jadi berantakan."

Isakan Anna makin kencang di dalam pelukan hangat Angga.



CHAPTER 12

# Keputusan

Aku pergi bukan karena perasaanku juga pergi, melainkan masing-masing dari kita memang harus berhenti untuk saling menyakiti.

Sudah seminggu sejak Angga memberi Anna waktu untuk memikirkan keputusan tentang bagaimana kelanjutan hubungan mereka. Angga hanya berharap bahwa keputusan Anna nanti adalah keputusan terbaik dan tidak akan membuat keduanya menyesal nanti.

Angga menatap layar ponselnya. *Wallpaper* ponsel Angga masih foto berdua Anna dan Angga. Di foto itu, mereka benar-benar tersenyum bahagia. Angga masih mencintai Anna.

"Maafin gue, Na. Karena keegoisan gue, kita jadi jauh kayak gini," ucap Angga pelan. "Gue sayang banget sama lo. Cuma gue nggak tahu kenapa, gue ngerasa jenuh sama hubungan ini."

Pintu kamar Angga terbuka, dia langsung menyimpan ponselnya ke sembarang tempat dan menoleh ke arah pintu. Di sana berdiri seorang cewek yang tengah menatap Angga kesal.

"Ada yang cari Kak Angga, tuh, di ruang tamu."

"Siapa, Gun?"

"Mana Anggun tahu. Tumben banget Kak Angga mau temenan sama cewek selain Kak Anna," kata Anggun.

“Sasha?” tanya Angga.

Anggun menaikkan bahunya tak acuh. “Turun aja, deh, lihat sendiri. Ceweknya lagi digodain sama Anggi, tuh, di bawah.”

Raut wajah Angga mendadak berubah menjadi tidak suka. Perasaannya tidak menentu saat Anggun mengatakan ada yang mencarinya. Jika itu benar Sasha, mengapa dia tidak memberi tahu bahwa dia akan datang ke rumah Angga? Angga berdiri dan turun ke lantai bawah untuk melihat orang yang mencarinya.

Ternyata benar dia Sasha. Angga bukan tidak mengizinkan Sasha datang ke rumahnya. Hanya saja, dia merasa tidak enak jika Anna mengetahuinya. Hubungan dia dan Anna sedang bermasalah, jika Anna tahu akan semakin rumit nantinya.

“Eh, Ga, nggak apa-apa, kan, gue ke sini?” tanya Sasha.

Anggi yang sedang menggoda Sasha langsung menoleh ke arah Angga. Anggi tersenyum sinis ke arah kakaknya itu. Anggi dan Anggun begitu menyayangi Anna, jadi mereka berdua akan siap siaga jika Angga berani menyakiti perasaan Anna.

Anggi berjalan mendekat ke arah Angga. “Kalau Bang Angga sampe selingkuh sama cewek alay kayak gini, Anggi nggak bakal tinggal diam,” bisik Anggi. Kemudian, dia pergi meninggalkan Angga dan Sasha.

Angga hanya diam mendengar ancaman adiknya barusan. Namun, dia pastikan dia tidak akan mengkhianati Anna sampai kapan pun.

“Ada apa, Sha, ke sini?” tanya Angga, sedikit tidak nyaman.

“Balikin jaket lo.” Sasha memberikan *paper bag* berwarna cokelat ke Angga.

Angga menghela napasnya perlahan. Kemudian, dia mengambil *paper bag* itu dan meletakkannya di meja. Angga duduk di sebelah Sasha dan memperhatikannya lekat-lekat. Benar. Sasha jauh lebih

cantik daripada Anna. Dia dan Sasha juga mempunyai hobi yang sama. Bahkan, dengan Sasha dia merasa memiliki banyak kesamaan daripada dengan Anna. Namun, mencari pasangan bukan yang semuanya harus sama, melainkan harus saling melengkapi.

Sejauh yang Angga kira, dia tidak akan mengkhianati Anna dengan Sasha. Karena keduanya berbeda. Anna juga sudah mengajarinya banyak hal. Anna adalah orang yang paling sabar dalam menghadapi sikapnya. Namun, entah mengapa perasaannya memudar seiring berjalannya waktu.

"Lo nggak perlu repot-repot datang ke rumah gue buat anterin jaket. Gue bisa ambil ke rumah lo, kok," kata Angga melunak.

Sasha tersenyum. "Gue nggak mau ngerepotin lo terus, Ga. Kan, nggak enak juga sama Anna nanti."

Rasanya Angga ingin menyerah saja dalam menghadapi dilema seperti ini. Pindah ke tempat yang baru atau bertahan dengan yang lama. Angga menelan ludahnya dengan susah payah. "Anna ngerti, kok. Lo, kan, temen gue, jadi dia nggak ada masalah."

"Tapi dulu lo nggak pernah mau temenan sama cewek karena Anna. Kenapa sekarang beda, Ga?"

SEKAKMAT!

Tidak mungkin Angga mengatakan kepada Sasha bahwa hubungannya dengan Anna sedang di ujung tanduk. Dia takut Sasha salah paham dan merasa bersalah telah merusak hubungannya dengan Anna. Jadi, Angga hanya membalasnya dengan senyuman. Dia pikir, itu saja sudah mewakili perasaan yang ingin dia sampaikan kepada Sasha.

Tangan Sasha terulur dan menggenggam tangan Angga. Angga terkejut dengan tindakan yang dilakukan oleh Sasha. Namun, anehnya, Angga hanya membiarkannya, dia tidak melepaskan tangan Sasha dari tangannya.

"Makasih, Ga, belakangan ini lo selalu ada buat gue," ucap Sasha. "Meski lo udah punya Anna, lo masih tetap *care* sama gue yang cuma teman lo."

"Kita berdua memang cuma teman, Sha. Gue udah punya Anna dan lo juga udah punya Galang."

Sorot mata Sasha terlihat sedih saat Angga menyebut nama Galang. Tanpa sadar air mata Sasha menetes. Angga bingung harus melakukan apa, lalu dia mengusap air mata Sasha dengan ibu jarinya.

"*Sorry,* gue nggak bermaksud apa-apa, Sha."

"Galang," ucap Sasha pelan. "Gue bener-bener cewek bego, Ga. Lo tahu sendiri gimana perlakuan Galang sama gue. Dia itu kasar, beda sama lo. Makanya selama ini gue nyaman dekat sama lo."

"Tapi, bagaimanapun status kalian masih pacaran, Sha. Kenapa lo nggak mau putusin Galang kalau lo emang udah tahu sifat dan perilaku Galang tidak baik? Apa karena lo takut kehilangan status lo? Sha, pacaran itu bukan cuma modal status doang."

Sasha memang berpacaran dengan Galang. Dia adalah teman satu sekolah Sasha. Awalnya hubungan mereka baik-baik saja. Sampai akhirnya, Sasha mengetahui sifat buruk Galang yang mudah marah setiap kali Sasha melakukan kesalahan. Tak jarang Galang menampar Sasha hanya karena masalah sepele. Hanya itu yang Angga tahu tentang hubungan Sasha dan Galang dari cerita-cerita Sasha.

"Galang nggak akan terima gue putusin, Ga," kata Sasha lirih. Perlahan dia menempelkan kepalanya di pundak Angga.

Sasha menangis di dada Angga. Angga tidak nyaman dengan kondisi seperti ini, tetapi dia tidak sampai hati menyuruh Sasha untuk menyingkir. Jadi, untuk saat ini saja Angga membiarkannya. Perlahan tangan Angga mengusap lembut rambut Sasha, hanya agar Sasha lebih tenang, tidak ada maksud lainnya.

“Kalau lo ada apa-apa, lo bisa cerita sama gue, Sha,” kata Angga.

“Anna beruntung banget dapetin lo, Ga. Seandainya lo masih sendiri ya, Ga ....”

Angga hanya diam, tidak menjawab yang Sasha katakan.

“Lo lagi berantem sama Anna ya, Ga?” tanya Sasha.

Angga juga tidak mejawabnya. Dia hanya mengelus rambut Sasha dengan perasaan bersalah kepada Anna. Sungguh, Angga tidak akan pernah melepaskan Anna karena dia begitu mencintai Anna. Angga sepenuhnya sadar bahwa Anna memang yang terbaik.

Hari ini sudah Angga putuskan, dia akan mulai berbaikan dengan Anna. Angga tahu bahwa Anna tidak pernah mengkhianatinya dengan siapa pun. Anna memang dekat dengan beberapa cowok di sekolah, tetapi hanya sebatas teman. Anna tidak pernah membawanya dalam masalah hubungan dia dengan Angga.

“Angga ....”

Tatapan mata Angga melebar ketika dia mendapati Anna yang tengah berdiri di ambang pintu sambil menatap ke arahnya dan Sasha. Angga langsung melepaskan tangan dari rambut Sasha dan menjauhkan Sasha dari tubuhnya.

“Anna, dari kapan lo di situ?” tanya Angga canggung.

Anna tersenyum. “Lo kok kaget gitu sih, Ga?” tanya Anna. “Ini gue mau balikin novel ke Anggun yang gue pinjam kemarin.” Anna memperlihatkan novel yang ada di tangannya ke arah Angga.

Sasha yang melihat itu langsung menatap Anna dengan perasaan bersalah. “Na, lo jangan salah paham sama gue dan Angga. Kami berdua nggak ada apa-apa. Kami hanya teman, Na.”

“Gue nggak salah paham, kok. Gue tahu, kok, kalian cuma teman, dan gue percaya Angga tidak mungkin melakukan hal yang rendahan semacam itu.”

Angga tersenyum lega karena Anna tidak salah paham dengan yang dilihatnya barusan.

"Ya udah, kalau begitu gue pulang duluan, ya." Sasha langsung berpamitan kepada keduanya karena dia merasa tidak enak berada di tengah-tengah Anna dan Angga.

Setelah Sasha pergi, kini tinggallah Anna dan Angga. Angga tersenyum, sedangkan Anna hanya memperlihatkan wajah datarnya di depan Angga.

"Na ...."

"Nggak usah jelasin apa pun, Ga. Makasih buat semuanya. Awalnya, gue pikir selama seminggu kemarin gue bisa nerima lo lagi dan balikin semuanya seperti dulu. Tapi, kayaknya lo emang pengin lepas dari gue. Jadi, buat apa hubungan kita diteruskan? Kita udahan aja ya, Ga."

Apa yang Angga dengar barusan di luar ekspektasinya. Dia tidak menyangka akan keputusan yang Anna ambil. Ini bukanlah yang Angga inginkan. Karena Angga tahu, perpisahan selalu berujung menyakitkan.

"Na, lo tahu yang lo lihat itu cuma salah paham. Gue nggak ngelakuin hal yang macem-macem di belakang lo." Angga mencoba menjelaskan agar Anna mengerti.

Anna menganggguk, paham akan hal itu. Namun, dia sekarang sudah lelah. Dia sudah menyerah, dia tidak mau menyakiti perasaannya sendiri lagi. Apalagi dengan memaksa Angga untuk tetap berada di sampingnya.

"Ga, gue nggak mau lo nyakitin gue lagi. Gue juga nggak mau nyakitin diri gue sendiri. Cukup, Ga. Kalau lo emang udah nggak ada perasaan sama gue, kita cukup sampai di sini. Nggak usah diterusin lagi."

"Lo yakin mau udahan sama gue, Na?" tanya Angga.

Anna menggigit bibir bawahnya, ini sudah menjadi keputusannya. Anna tahu bahwa sekali dia memutuskan hubungannya dengan Angga, berarti semuanya berakhir sampai di sini.

"Iya," jawab Anna.

Dunia Angga terasa terhenti saat Anna mengatakan keputusan finalnya. "Lo tahu artinya, kan, Na?"

"Gue tahu."

"Lo ...."

"Sekarang lo bebas, Ga, mau dekat dengan siapa pun juga. Tapi maaf, untuk saat ini gue masih sayang sama lo. Tapi lo nggak usah khawatir, gue akan hilangkan perasaan itu," ujar Anna dengan air mata yang berlinang di pipinya.

Dengan cepat Angga mengusap air mata Anna dan merengkuh tubuh Anna ke pelukannya. "Gue tanya sekali lagi, lo serius mau putus?"

"Iya, Angga."

Jawaban Anna tetap sama, itu artinya Anna serius dengan keputusannya. Tanpa Angga sadari, dia juga mengeluarkan air mata. Angga mencintai Anna. Sebenarnya hari ini dia berniat berbaikan dengan Anna. Namun, semuanya sia-sia karena Anna telanjur mengambil keputusan yang membuat Angga merasa sangat bersalah.

Keduanya merasakan sakit yang sama, tetapi mereka tetap memendamnya karena memikirkan perasaan satu sama lain.

Anna menyudahi hubungannya dengan Angga karena dia menganggap Angga sudah tidak mencintainya lagi. Angga menganggap bahwa Anna memang ingin lepas dari genggaman Angga.



CHAPTER 13

# Jangan Berubah

Terima kasih karena pernah menjadi alasanku untuk berjuang.

Angga dan Anna putus?

*End?*

Udahan?

*Game over?*

Pegat?

Sekarang mereka jomlo?

Anna masih belum percaya dengan keputusannya kemarin. Semuanya terasa masih abu-abu. Sekarang Anna merasa sangat kehilangan Angga. Tidak ada lagi yang *spam chat*-nya, tidak ada lagi Angga yang tiba-tiba ada di ruang tamu, tidak ada lagi Angga yang selalu menatap Anna sampai Anna salah tingkah.

Kehilangan sesuatu yang selalu terbiasa ada, merelakan sesuatu yang begitu berharga, tentu tidak akan semudah itu. Anna ingin bertemu dengan Angga, tetapi dia merasa bahwa sekarang bukanlah waktu yang tepat untuk bertemu dengannya.

"Gimana ceritanya lo bisa putus sama Kak Angga sih, Na?" tanya Jane yang menyayangkan keputusan Anna.

Anna menggeleng, lalu mengangkat bahunya tidak tahu.

"Lo bilang, Kak Angga deket sama cewek baru ya, Na? Apa karena itu?" tanya Melody.

Kate menatap ke arah Anna dengan tatapan tajam. Memang hanya Kate yang sangat setuju jika Anna memilih putus dengan Angga. Alasannya simpel; karena beberapa kali Kate memergoki Angga jalan berdua dengan Sasha. Kate sebetulnya tahu siapa Sasha dan bagaimana sifatnya. Galang, pacar Sasha, adalah teman dari Devon, mantan pacar Kate dahulu.

"Kita labrak aja si Sasha-nya. Nggak tahu aja kalau dia berurusan sama gue. Sekali dia nyakitin teman gue, gue yang akan maju paling depan," teriak Kate kesal. Sekarang mereka berempat menjadi pusat perhatian di kantin sekolah.

Jelas saja Anna tidak mau melabrak Sasha atau menyalahkannya atas semua yang terjadi di antara dia dan Angga. Anna tidak mau terlihat norak di depan Sasha. Anna ingin terlihat baik-baik saja meskipun dia berpisah dari Angga.

"Lo nyesel ya, Na, putus sama Kak Angga?" tanya Melody.

Pertanyaan Melody membuat Anna terdiam. Dia sendiri tidak tahu jawabannya.

"Kalo lo nyesel putus sama Kak Angga, bilang sama dia, sebelum jarak antara kalian semakin jauh. Anna, lo harus mengerti bahwa hubungan kalian itu beda sama hubungan Kate dan Kak Liam. Meskipun Kate dan Kak Liam ada masalah dan mereka berantem sehebat apa pun, ujung-ujungnya akan balikan lagi. Kak Angga itu udah dewasa, sama kayak lo, Na. Jadi, gue harap kalian ngambil keputusan yang benar, bukan hanya sepihak atau karena emosi sesaat." Melody mencoba memberi nasihat kepada Anna. Padahal, dirinya sendiri sedang kacau hubungannya dengan Dylan.

Senyum Kate berubah sinis.

"Lo kok bawa hubungan gue sama Liam, sih? Lo juga sama aja. Hubungan lo sama Kak Dylan nggak jelas mau dibawa ke mana," cibir Kate.

"Udah dong kalian, Anna itu lagi sedih sekarang. Harusnya kita hibur Anna, bukan malah nambah masalah yang baru," ketus Jane.

Melody dan Kate terdiam seketika, kemudian keduanya menatap ke arah Anna. Tatapan mata Anna terlihat kosong dan sendu, bahkan makanan yang Anna pesan pun tidak disentuhnya sama sekali. Kate, Melody, dan Jane tidak tega melihat kondisi Anna yang seperti ini.

Masih jelas di ingatan Anna, bagaimana perasaannya ketika dia melihat Angga memeluk dan menggenggam tangan Sasha. Angga selalu mengatakan bahwa dia dan Sasha hanya teman. Namun, teman seperti apa yang berpelukan dan berpegangan tangan?



Angga terus-menerus memperhatikan Anna di kantin sekolah. Angga ingin menemui Anna yang terlihat begitu frustrasi dan sedih. Ini semua karena Angga yang sudah melakukan kesalahan besar.

"Kenapa lihatin Anna terus? Baru sadar kalau lo udah nyakitin Anna?" tanya Dylan sinis.

Angga hanya diam, tetapi dalam hati membenarkan perkataan Dylan. Pada awalnya, satu-satunya orang yang marah besar dan mogok bicara dengan Angga hanya Dylan. Namun, setelah Angga menjelaskan bahwa ini semua keputusan Anna, barulah Dylan mau berbicara lagi dengan Angga.

Jelas saja Dylan sangat peduli kepada Anna; karena dia adalah sepupunya.

"Gue kira lo sama Anna nggak akan dapat masalah kayak gini. Masalah ini, tuh, bahkan lebih parah daripada masalah gue sama Kate," kata Liam.

"Anna *single* dong, ya, sekarang? Boleh dong, gue deketin," ujar Arsen, sengaja memanas-manasi Angga.

Angga menoleh ke arah Arsen. "Lo boleh deketin Anna sekarang. Dan, seandainya Anna pilih lo, gue harap lo nggak nyakitin dia, sama kayak gue." Angga beranjak, lalu meninggalkan teman-temannya.

Angga butuh pelampiasan sekarang. Dia berjalan ke *rooftop* sekolah untuk menenangkan pikirannya.

"Lo lagi banyak pikiran?"

Angga mengalihkan tatapannya ke sumber suara. Anna sedang berdiri sambil menatap ke arahnya. Angga tersenyum, lalu menyuruh Anna untuk duduk di sebelahnya. Angga merasa malu, tetapi kali ini Anna yang datang menghampirinya lebih dahulu. Mungkin saja ada yang ingin Anna sampaikan kepadanya.

"Ga, perpisahan kita kemarin jangan buat diri lo tambah buruk. Gue nggak rela kalau lo melakukan hal yang nggak berguna. Gue harap lo mengerti dan bisa menghilangkan pikiran bahwa semua salah lo. Gue nggak menyalahkan lo sama sekali karena mungkin saja gue nggak cukup hebat dalam menemani lo selama ini."

Anna menghela napasnya. Dia berusaha untuk tidak menangis lagi di depan Angga. Anna tidak mau menambah beban Angga dan membuat Angga kasihan kepadanya. Anna ingin Angga melihatnya baik-baik saja.

"Lo sedih Na, putus sama gue?" tanya Angga.

Pertanyaan Angga begitu menusuk perasaannya. Bagaimana mungkin Anna tidak sedih, hubungan yang sudah sekian lama harus berakhir karena masalah kemarin. Anna sedih, Anna menangis, Anna galau, Anna berspekulasi bahwa Angga jahat. Namun, semua itu hilang ketika Anna sadar bahwa untuk mencintai seseorang diperlukan hati yang kuat. Kuat dalam menghadapi saat harapan tidak sesuai dengan kenyataan.

“Gue sedih, itu jelas, Ga. Tapi gue tahu, hidup gue nggak berhenti sampai di sini aja. Waktu gue masih panjang, dan gue nggak mau larut dalam kesedihan,” jawab Anna, meskipun bukan itu yang ada dalam perasaannya saat ini.

Anna tersenyum, kemudian dia menggenggam tangan Angga. “Meski status kita sekarang sudah berubah menjadi teman, gue mau lo tetap jadi Angga yang gue kenal. Ga, gue maklum kalau kemarin lo kegoda sama Sasha. Karena, dari segi apa pun Sasha jauh lebih baik daripada gue. Gue nggak mempermasalahkan itu sama sekali. Karena, pada dasarnya, perasaan manusia itu mudah berubah. Tapi, gue minta satu hal dari lo. Kalau nanti lo udah nemuin cewek yang bisa membuat lo nggak berpaling sedikit pun, ceritain sama dia kalau dulu pernah ada gue. Cewek yang memperjuangkan perasaannya mati-matian buat lo, meskipun akhirnya kita nggak bisa bersama-sama.” Anna melepaskan tangannya dari tangan Angga, kemudian dia berdiri dari tempatnya.

Angga menatap ke arah Anna. Angga tahu bahwa Anna akan menangis setelah berbalik dan tidak menatapnya lagi. Anna tidak sekuat kelihatannya, dia begitu rapuh. Namun, Angga tahu bahwa Anna perlu waktu sendirian untuk menenangkan pikirannya, sama seperti Angga sekarang.

“Makasih ya, Ga, lo udah jadi alasan gue berjuang selama ini,” ujar Anna.

“Makasih dulu lo selalu ada buat gue saat gue lagi ada masalah.

Makasih untuk selalu berusaha buat gue tersenyum.

Makasih karena lo pernah jatuh cinta sama gue.

Dan, maaf karena selama ini gue nggak bisa menjadi yang lo inginkan. Maaf juga karena gue belum bisa ilangin perasaan gue sama lo. Tapi sekarang, gue akan berusaha menjaga jarak dari lo, demi gue dan demi lo juga. Untuk kali terakhir, *I love you,* Ga.” Anna langsung meninggalkan *rooftop*.

Cairan bening itu keluar dari sudut mata Anna. Tubuhnya gemetar karena butuh keberanian tinggi untuk mengatakan hal itu kepada Angga.

"Anna ...," panggil orang yang ada di belakangnya.

Anna menoleh. Kemudian, dia buru-buru menghapus air mata yang masih mengalir di pipinya.



CHAPTER 14

# Kehilangan Itu Menyakitkan

Mengapa senja lebih indah daripada fajar?
Karena biasanya, sesuatu yang pergi itu
selalu terlihat lebih sempurna.

Sepulang sekolah, Angga menjalani rutinitas seperti biasa, bermain *game* dengan teman-temannya di warnet. Awalnya, putus dari Anna bisa teralihkan oleh *game* kecintaannya, tetapi semakin lama semakin membuat Angga merasa kehilangan.

Setelah obrolan di *rooftop* waktu itu, Anna menepati ucapannya bahwa dia akan menjaga jarak dari Angga. Terbukti dengan dia tidak pernah memberi kabar kepada Angga sama sekali. Meskipun rumah mereka bersebelahan, tetapi Angga tidak pernah bertemu dengan Anna. Begitupun juga di sekolah.

Anna, Angga rindu.

Angga menutup matanya perlahan. Seandainya Anna masih bersamanya, tentu rindu ini akan terasa menyenangkan, bukan menyakitkan seperti sekarang.

Di mana Anna sekarang? Apakah dia baik-baik saja? Apakah Anna tidur dengan nyenyak? Bagaimana perasaan Anna setelah putus dari Angga? Apa yang harus Angga lakukan sekarang? Datang ke kelas Anna dan memeluknya di depan banyak orang serta menumpahkan segala kesedihan yang ada di dalam hatinya?

Angga merindukan pelukan Anna yang hangat.

Angga rindu tertawa berdua dengan Anna.

Angga rindu berdebat dengan Anna.

Angga rindu memanggil Anna, Teddy Bear.

Angga rindu senyuman Anna.

Angga rindu, rindu semua tentang Anna. Dia adalah Anna-nya Angga, bukan Anna adiknya Elsa. Anna yang berambut panjang dan berkulit putih. Anna yang tinggi dan doyan makan. Anna yang bisa membuat Angga tersenyum tanpa alasan yang jelas.

Tatapan mata Angga melebar ketika dia melihat Anna dan teman-temannya berjalan bersama-sama menuju gerbang sekolah. Angga tidak banyak berpikir dan langsung berlari menghampiri Anna. Dia tidak bisa diam terus seperti ini, rasanya begitu pengecut.

"Anna," teriak Angga.

Anna menghentikan langkah kakinya. Bukan hanya Anna, melainkan teman-temannya juga melakukan hal yang sama. Anna menoleh ke arah Angga. Raut wajahnya terlihat tenang ketika melihat Angga, tidak terkejut sedikit pun.

Angga berjalan menghampiri Anna. "Bisa ngobrol berdua? Ada yang mau gue omongin sama lo," kata Angga.

Anna tidak menjawabnya. Kate yang mendengarnya langsung tersenyum sinis. Dia tidak terima sahabatnya diperlakukan seperti ini. Angga bodoh.

"Ngapain lo ngobrol berdua sama Anna? Kalian berdua itu udah nggak ada hubungan. Kalau lo mau ngobrol, sini, di depan gue sama temen-temen yang lainnya," ujar Kate sinis.

"Kate, tolong kesampingkan dulu masalah itu. Gue bener-bener pengin ngobrol berdua sama Anna," ujar Angga.

"Sana lo ngobrol berdua aja sama cewek baru lo. Lo itu dulu berada di jajaran cowok paling dipuja karena kesetiaan lo sama

Anna. Sekarang gue rasa dunia berhak tahu siapa lo sebenernya." Emosi Kate tidak tertahankan lagi, dia benar-benar kesal kepada Angga.

"Jangan ganggu sahabat gue lagi!" bentak Jane.

"Na, lo nggak mau ngobrol berdua sama gue?" Angga mengabaikan Kate dan Jane yang memakinya.

"Udah sana urusin aja tuh cewek alay kayak Sasha. Jangan ganggu sahabat gue lagi. Hati Anna itu berharga. Jangan harap lo bisa nyakitin dia lagi," kata Kate.

"Kate, udah." Melody mencoba mengingatkan Kate supaya tidak memarahi Angga di depan umum. Seharusnya Kate tidak terlalu ikut campur dengan masalah Anna dan Angga. "Na, mungkin lo seharusnya ngobrol berdua sama Kak Angga, dari hati ke hati. Oke, mungkin hal itu nggak akan buat kalian balik ke semula. Tapi, mungkin bisa bikin semua masalah ini *clear* dan nggak ada salah paham lagi."

Anna tersenyum ke arah Angga. "Nanti kita bicara di rumah ya, Ga," kata Anna.

"Anna, itu tuh cuma modusnya dia. Inget, dia itu udah nyakitin lo!"

"Nggak apa-apa, Kate. Itu haknya Angga mau nyakitin gue atau nggak. Kan niatnya cuma ngobrol, nggak lebih dari itu. Udah ah, kita pulang aja, yuk!" ajak Anna.

Anna membalikkan tubuhnya membelakangi Angga. Angga langsung menahan lengan Anna. "Na, Angga rindu," ujar Angga.

Anna hanya tersenyum. Perlahan, Anna melepaskan tangan Angga dari lengannya, dan pergi meninggalkan Angga. Sudut mata Angga berair. Sebulir air mata hampir terjatuh dari sana. Rasanya begitu menyakitkan.

Kehilangan Anna adalah hal yang tidak pernah Angga duga. Angga merasa bahwa dia bahagia hanya dengan memiliki Anna. Sekarang Angga merasa hampa tanpa Anna. Bahagia Angga itu Anna, tetapi sekarang Angga harus mencoba bahagia meskipun tanpa Anna.



CHAPTER 15

# Kenangan

Biar saja kenangan kita menjadi cerita,
kalau rindu ya tinggal dibaca.

Sekarang, Anna dan Angga duduk berdua di sofa ruang tamu rumah Anna. Keadaannya canggung, tidak seperti biasanya. Angga juga tidak tahu harus bersikap bagaimana, yang jelas Anna membuatnya berpikir bahwa selama ini dia sudah menyia-nyiakan orang baik.

"Maaf, Anna," ujar Angga.

Anna mengangguk. "Nggak apa-apa, Ga, gue ngerti."

"Gue nggak pernah khianatin lo sama Sasha. Gue bakal jelasin semuanya sama lo, Na. Gue tahu di sini gue yang salah, dan gue sadar kalau gue udah nyakitin lo. Tapi, lo harus denger penjelasan dari gue."

"Oke. Lo bisa jelasin semuanya sama gue, gue bakal dengerin."

"Na, lo tahu?"

"Apa?"

"Gue rindu lo."

"Iya."

Angga menghela napasnya perlahan. Dia akan menjelaskan semuanya kepada Anna. Jujur, tanpa kebohongan sama sekali.

Angga hanya ingin Anna mengerti dan tidak menganggap Angga adalah cowok yang tidak bisa dipegang perkataannya.

"Lo inget, kan, saat lo tanya kenapa gue *add* LINE-nya Sasha?"

"Iya, inget. Kenapa?"

"Sebenernya malam itu gue kesal sama lo. Lo lebih pilih bergadang nonton drama Korea daripada nemenin gue *free call*." Angga memulai cerita dari awal mula permasalahannya.

"Kenapa lo nggak bilang? Kenapa lo diem aja? Gue juga kalau nggak suka lo main *game,* gue selalu bilang. Kunci hubungan itu saling terbuka dan jujur, Ga, bukan dipendam sendiri dan ngalihin ke pelampiasan yang lain."

Dari awal, Angga juga sudah tahu bahwa memang dirinya yang salah. Jika malam itu Angga jujur atas kekesalannya kepada Anna, mungkin tidak akan berakhir seperti ini.

"Iya, gue tahu. Gue lanjut cerita lagi, ya. Terus, gue main *game* dan gue mau masuk *clan* yang sama dengan teman gue. Tapi, ternyata yang buat *clan*-nya si Sasha. Jadi, mau nggak mau gue *add* LINE-nya Sasha, buat minta dimasukin ke *clan*-nya."

Anna terdiam, dia tidak mau memberi tanggapan lagi. Dia akan menunggu Angga selesai menjelaskan, meskipun dia sangat ingin memotong penjelasan dari Angga.

"Sumpah, Na, gue nggak ada maksud buat deketin Sasha, buat jadiin dia pelampiasan, atau nggak nurutin lo buat nggak deket-deket Sasha. Jujur, Na, waktu gue jawab saat lo nanya masalah Sasha, gue masih kesal sama lo yang nggak minta maaf masalah nonton drama Korea malam itu. Alasan utama gue jenuh sama hubungan kita itu, ini. Gue ngerasa bukan prioritas utama lo jika dibandingkan dengan cowok-cowok Korea yang nggak jelas siapa itu." Panjang lebar, Angga menjelaskan semuanya. Dia berharap Anna akan mengerti dan memaklumi mengapa Angga bersikap seperti kemarin.

"Kesannya gue kayak cewek banget, ya? Demennya main kode-kodean," kata Angga sambil tersenyum hambar.

Anna menanggapi dengan anggukan dan senyuman. Wajar saja Angga ingin dimengerti, Anna tidak menyalahkan Angga sepenuhnya. Dia juga sadar bahwa dia lebih sering mementingkan hobinya daripada Angga.

"Alasan gue jemput Sasha waktu itu karena gue tahu Sasha ada masalah sama pacarnya. Gue juga nggak tahu kenapa gue peduli sama Sasha saat gue masih terikat sama lo. Tapi, yang jelas, saat itu ketika kita main *game*, pacarnya Sasha datang. Namanya Galang. Dia marah-marah sama Sasha. Suaranya keras banget. Gue mencoba nggak peduli, meskipun gue nggak suka. Tapi, saat Galang nampar Sasha, gue nggak bisa diam saja. Lo juga tahu, Na, kalau gue paling nggak suka ngelihat cowok kasar sama cewek." Angga menghela napasnya terlebih dahulu untuk melanjutkan penjelasannya lagi. "Waktu itu, Sasha *chat* gue di LINE. Dia bilang kalau dia berantem sama Galang. Karena gue tahu Galang orangnya kasar, gue khawatir sama Sasha. Maaf, Na, bukannya lo nggak penting atau gue bermaksud khianatin lo dengan melakukan itu. Tapi, semoga aja lo ngerti," kata Angga sambil menggenggam kedua tangan Anna.

Senyum Anna memudar, dia menundukkan kepalanya dalam-dalam. Anna tidak menangis, meskipun dia sakit, dia tidak ingin menangis lagi. Sudah cukup baginya kemarin, sekarang tidak perlu ada yang ditangisi lagi. Penyesalan memang selalu ada, tetapi itu bukan alasan untuk diam di satu titik sampai semuanya kembali. Anna harus melanjutkan hidupnya, dia tidak mau bergantung kepada Angga lagi. Dia hanya berterima kasih kepada Angga karena telah memberi kisah indah selama beberapa tahun belakangan ini.

"Saat itu, gue temuin Sasha. Baju Sasha basah, dia bilang disiram air sama Galang. Gue emang nggak ketemu Galang waktu itu, jadi

gue pinjemin jaket gue ke dia. Sasha datang ke rumah gue buat balikin jaket. Itu alasannya kenapa Sasha ke rumah gue kemarin, pas lo putusin gue."

Mendengar kalimat terakhir, Anna merasa dihakimi. Seolah-olah Anna yang tidak bisa mengerti Angga. Padahal, Anna tidak tahu bahwa kronologinya seperti itu. Angga sendiri selalu menghindari Anna dan jarang memberi kabar. Wajar saja Anna cemburu kepada Sasha karena Angga adalah miliknya. Anna juga tidak tahu bahwa Sasha mempunyai pacar yang bermasalah.

"Lalu?" respons Anna.

"Iya, gue kaget saat dia meluk gue. Kejadian dia meluk gue nggak kayak yang ada di pikiran lo," kata Angga.

"Emang lo tahu apa yang ada di pikiran gue?" tanya Anna.

"Gue selingkuhin lo, gue khianatin lo, gue main belakang sama Sasha, dan masih banyak lagi."

"Sedangkal itu asumsi lo ke gue? Gue pikir lo selalu ngerti gue. Ternyata gue salah."

"Memangnya waktu itu apa yang ada di pikiran lo?" tanya Angga.

"Gue kecewa sama diri gue sendiri. Selama gue pacaran sama lo, baru kali ini lo lebih mentingin cewek lain daripada gue. Gue nggak tahu gue salah apa. Gue nggak tahu kurang gue di mana. Gue juga nggak tahu apa yang bikin lo berubah. Lo nggak cerita apa-apa sama gue. Gue percaya lo nggak mungkin berani selingkuhin gue karena gue tahu lo bukan tipe orang kayak gitu. Tapi, lo seperti ingin lepas dari gue. Makanya, gue kecewa sama diri gue sendiri. Karena gue nggak cukup hebat dalam mendampingi lo selama ini."

Mata Angga berkaca-kaca. Jika Angga mengedipkan matanya, air mata Angga akan terjatuh. Jawaban Anna barusan benar-benar menyakiti perasaan Angga. Anna masih menyalahkan dirinya sendiri, padahal jelas-jelas semua ini disebabkan oleh Angga.

“Hari itu, gue mau ngajak lo balikan, tapi lo malah minta putus. Gue nggak tahu harus kayak gimana. Gue berat ngelepas lo karena gue sayang lo. Tapi, gue bisa apa? Kalau putus dari gue bisa bikin lo bahagia, gue terima keputusan lo.”

“Udahlah, Ga, yang udah ya udah. Yang terpenting lo nggak ngulang kesalahan lo lagi. Penyesalan ini buat pembelajaran bahwa ada hal yang nggak bisa diulang dua kali.”

“Tapi gue pengin lo ngerti alasan gue kemarin, Na,” kata Angga.

“Iya. Gue ngerti sekarang. Kan lo udah jelasin semuanya. Makasih ya Ga, udah mau jelasin. Tapi, seharusnya lo jelasin sebelum kita pisah. Kalau kayak gini, rasanya percuma, Ga. Apa pun yang gue asumsikan tentang lo kemarin, Ga, nggak akan mengubah apa pun.”

Air mata Angga jatuh, tetapi Angga langsung menyekanya. Ternyata rasanya seperti ini, merindukan seseorang yang sedang di dekatnya. Angga menyesal telah melepaskan Anna. Dia baru menyadari bahwa dia begitu mencintai Anna dan ingin Anna kembali. Mungkinkah ada kesempatan kedua?

“Na ....”

“Iya?”

“Gue sedih putus dari lo,” ujar Angga dengan suara pelan.

“Gue juga sama.”

“Gue rindu sama lo, tapi gue nggak tahu harus bersikap seperti apa kalau ketemu sama lo.”

Anna tersenyum simpul karena dia juga merindukan momen dengan Angga dahulu. Namun sekarang, perlahan, Anna sudah mengikhlaskan semuanya. Ternyata kalimat “bersama bukan berarti bahagia” itu benar adanya.

Mencintai tidak selalu berujung dengan bersama karena ada kalanya kita hanya bisa memendam dan merelakan secara diam-diam untuk orang yang kita cintai bahagia dengan orang lain.

“Lo rindu sama kita, Na?” tanya Angga.

“Iya.”

“Lo udah punya pacar baru?”

Anna menggeleng. “Belum.”

“Kalau belum, berarti mau, ya?”

“Gue nggak tahu, Ga.”

“Kalau gue jilat ludah sendiri gimana, lo mau?” tanya Angga lagi.

Dahi Anna berkerut saat mendengar pertanyaan Angga barusan. Meskipun Anna tahu arah pembicaraan mereka, tetapi Anna tidak mau meresponsnya dengan cepat. Anna mau Angga menjelaskannya secara detail.

“Maksudnya?”

“Lo mau balik sama gue? Kita ulang lagi semuanya dari awal, dan kita lakuin hal-hal yang buat kita bahagia dulu.”

Anna terdiam, berpikir. Namun, setelah itu, Anna menatap Angga. Anna tahu Angga bersungguh-sungguh, tetapi untuk sekarang Anna tidak bisa. Luka itu masih terasa di hatinya.

“Lo pernah bilang sama gue, kalau suatu hubungan telah berakhir maka artinya sudah selesai. Kalau seorang cowok nggak bisa dipegang kata-katanya, apa lagi yang akan jadi nilai jual nanti? Ga, nggak dengan pacaran lagi. Gue belum siap. Bukan gue udah nggak sayang lo, hanya saja gue nggak mau lo mengingkari apa yang udah lo ucapkan sebelumnya.”

Air mata Angga kembali menetes, hatinya benar-benar teriris. Anna tetap sama seperti dahulu. Bahkan, pada saat seperti ini, Anna tidak mau Angga mengingkari janjinya dahulu. Jika dengan kata maaf bisa membuat semuanya kembali ke semula, Angga akan minta maaf kepada Anna siang dan malam.

“Jangan nangis, cowok itu harus tegas sama pendiriannya,” kata Anna sambil mengusap air mata Angga dengan ibu jarinya.

"Iya."

"Jodoh, kan, nggak ke mana. Lagi pula, gue masih ada di sini." Anna berusaha menghibur Angga.

"Iya, di sini, tapi gue takut kalo lo nanti sama yang lain."

"Kan belum. Lo juga nanti bakal ketemu yang lebih dari gue."

"Lo yang terbaik buat gue," kata Angga yakin.

"Sekarang aja lo ngomong gitu, tapi nanti kalau udah ketemu yang lebih dari gue kalimat itu pasti ganti," cibir Anna.

Keduanya kembali terdiam. Angga dan Anna masih saling menatap. Tatapan mereka masih sama, tetapi yang berbeda hanya status mereka yang sudah tidak bersama.

"Na, tetap jadi Anna yang dulu, ya?" pinta Angga.

"Iya."

"Tetap main ke rumah. Mama sama Papa belum tahu kalau kita udah nggak sama-sama."

"Anggun sama Anggi udah tahu?" tanya Anna.

"Sama. Mereka juga belum tahu."

"Kasih tahu, Ga, biar nanti nggak salah paham."

"Belum siap kena marah." Angga memamerkan sederet gigi putihnya.

"Kenapa?"

"Lo kan kesayangan mereka. Lo tahu sendiri nanti reaksinya gimana kalau gue nyakitin orang yang mereka sayang."

"Emangnya lo nyakitin gue, Ga?"

"Iya."

Kemudian, dia baru sadar dan tersenyum ke arah Anna. "Maaf, Anna."

Anna juga ikut tersenyum kepada Angga. "Iya, nggak apa-apa."

"Jalan, yuk?" ajak Angga.

"Emangnya nggak sibuk nge-*game*?"

Angga menggeleng. “Nggak, mau berhenti.”

“Kenapa?”

“Mau fokus,” jawab Angga.

“Fokus belajar, ya? Udah kelas XII ya, Ga, harus serius?”

“Bukan.”

“Lalu?”

“Fokus cari cara gimana supaya lo mau nerima gue lagi.”

Anna tersenyum untuk menanggapinya.

“Ayo jalan.” Angga kembali ke topik mereka sebelumnya.

“Gue ganti baju dulu, ya?”

“Nggak usah,” kata Angga. “Biar aja kayak gini. Bagi gue lo tetep cantik, kok.”



# CHAPTER 16

# Perasaan yang Sama

Jika semuanya telah berakhir, aku masih di sini
dengan perasaan yang sama.

Rutinitas mereka kembali seperti biasa. Angga berangkat bersama dengan Anna. Sebenarnya Anna sudah menolak karena mereka sudah tidak ada hubungan apa pun. Namun, Angga tetap memaksa Anna untuk berangkat bersama dengan embel-embel, “Masa temenan nggak boleh berangkat bareng?”

“Pagi, Na,” sapa Angga ketika Anna masuk ke mobilnya.

“Pagi,” balas Anna sambil tersenyum.

“Semalam tidurnya nyenyak?” tanya Angga.

“Ya gitu deh, kenapa?”

“Biasanya kalo lo nggak bisa tidur, gue selalu nemenin lo *free call*, iya kan, Na? Lo bisa hubungin gue, kok, kalau lo nggak bisa tidur.”

Mengapa Angga harus mengingat tentang mereka berdua dahulu? Mana mungkin Anna bisa lupa dengan semua itu, putusnya mereka saja belum lama.

“Nggak, deh, nanti ngerepotin.” Anna menolaknya secara halus. Bukan apa-apa, Anna hanya tidak ingin Angga terus-menerus *stuck* di tempat yang sama.

“Kan gue yang nawarin, artinya nggak ngerepotin.”

"Eh iya, ya."

"Pulang bareng kan, Na?" ajak Angga.

"Boleh, tapi sekarang berangkat sekolah dulu, nanti kesiangan," kata Anna.

Angga tersenyum, kemudian dia menginjak pedal gas dan menjalankan mobilnya menuju sekolah. Angga harus membuat Anna nyaman kembali agar semuanya bisa seperti dahulu lagi. Tidak apa, walau tanpa status di antara mereka, dengan hadirnya Anna dan mereka masih dekat sampai detik ini saja sudah cukup bagi Angga.

"Tapi pulangnya setelah gue tanding basket, ya?" Angga sempat lupa bahwa hari ini sekolahnya ada pertandingan persahabatan dengan SMA Moonlight.

"Iya."

"Lo nonton, kan?" tanya Angga.

"Nonton, kok. Sama sekolahnya Sasha, kan?"

"Hmmm, iya," jawab Angga canggung. Nama Sasha begitu sensitif untuk mereka berdua.

Anna tidak terlalu memusingkan jika nanti dia bertemu dengan Sasha di sana. Terserah Sasha dan Angga jika mereka masih berhubungan. Lagi pula, sekarang Anna tidak berhak lagi mengatur dan melarang Angga untuk mengikuti kemauannya.

"Semangatin gue, ya?"

"Iya, nanti gue semangatin lo sama Dylan."

"Gue aja, jangan yang lain."

"Lo teman gue dan Dylan sepupu gue. Mana mungkin gue nggak dukung kalian berdua. Lagian kalian juga satu tim, kan?"

Angga tersenyum kecut. Anna benar-benar menghindari obrolan tentang masalah perasaan keduanya. Anna juga menutup hatinya rapat-rapat untuk Angga. Pikiran dan perasaan Anna masih kacau

sampai detik ini, jadi Anna ingin memperbaiki semuanya dahulu sebelum dia melangkah kembali.



Pertandingan persahabatan antara SMA Starlight dan SMA Moonlight akan segera dimulai. Anna, Melody, Kate, Jane, dan Bella sudah menempati tempat duduk penonton di pinggir lapangan basket.

"Sekolahannya si micin kan, Na?" tanya Kate.

"Husss Kate, dia punya nama. Nggak boleh gitu," kata Anna.

Kate menaikkan bahunya tak acuh, dia benar-benar kesal dengan orang yang bernama Sasha. Hanya gara-gara Sasha hubungan Anna dan Angga yang sempurna harus berakhir.

"Ke kantin dulu yuk, beli camilan," ajak Anna.

"Gue ikut," kata Kate seraya berdiri.

"Jane, Ody, Bella?" tanya Anna.

"Gue titip aja, deh," ujar Melody.

"Gue juga," tambah Jane dan Bella.

Anna menganggguk, kemudian dia mengajak Kate untuk meninggalkan lapangan basket dan pergi ke kantin sebelum pertandingan dimulai. Sebenarnya, tujuan Kate ikut Anna ke kantin bukan untuk menemani Anna, melainkan untuk tebar pesona ke tim basket SMA Moonlight. Untuk menuju kantin, mereka pasti melewati ruangan yang digunakan oleh tim basket SMA Moonlight. Meskipun Kate sudah punya Liam, tetapi dia tidak pernah berubah.

"Eh, Kate," panggil seorang cowok yang baru saja keluar dari ruangan SMA Moonlight.

"Kak Devon," teriak Kate antusias. "Lama nggak ketemu, Kak."

Anna terpaksa ikut berhenti menemani Kate. Anna tersenyum ke arah Devon sebagai bentuk menghargai. Anna tahu tentang Devon karena Devon adalah salah seorang mantan pacar Kate dahulu.

"Sekarang ketemu." Devon menanggapi.

"Galang satu sekolah sama lo, kan, Kak? Dia masuk tim basket juga? Ada?" tanya Kate.

Anna menginjak kaki Kate sampai Kate meringis kesakitan. Bisa-bisanya Kate menanyakan perihal Galang kepada Devon. Bisa repot nanti kalau misalnya Sasha atau Angga tahu jika Anna dan Kate mencari informasi tentang Galang.

"Lo mau sama Galang?" Devon balik bertanya.

"Nggak," jawab Kate.

"Tuh orangnya di belakang lo, Kate," ujar Devon.

Kate menoleh ke arah belakangnya. Di depannya kini ada dua cowok. Kate menebak bahwa Galang adalah cowok yang sok *cool* dan songong. Namun, cowok yang dirangkul oleh Galang tampak seperti cowok kalem yang tampan. Sebuah ide melintas di otak Kate untuk mendekati cowok kalem itu. Namun, harapannya sirna saat dia mengingat Liam yang tidak suka jika Kate dekat dengan cowok lain.

"Eh, ada cewek cantik di sini," kata Galang saat melihat Anna dan Kate.

Anna hanya diam, sedangkan Kate mencibir.

*Pantas saja jika Sasha punya pacar seperti ini, nggak cewek nggak cowoknya sama saja,* pikir Kate.

"Lo pacarnya Sasha, kan?" tanya Kate langsung.

Anna menatap Kate dengan tatapan memohon. Dia tidak suka Kate mengatakan hal yang tidak-tidak kepada Galang. Masalah di antara dirinya, Sasha, dan Angga sudah selesai, tidak ada yang perlu dibahas lagi.

"Iya, dia pacar gue. Tapi, gue nggak keberatan kalau harus pacaran sama lo juga."

"Bilangin sama cewek lo supaya jangan jadi perusak hubungan orang lain," kata Kate sinis.

Galang menatap Kate tidak mengerti. "Maksud lo, perusak gimana?" tanya Galang.

"Sasha itu perusak hubungan Angga sama Anna."

"Angga?" ulang Galang. Dia terlihat berpikir, berusaha mengingat nama itu. "Iya, gue tahu dia itu teman main *game* Sasha. Sasha udah pernah bilang sama gue."

Jawaban Galang barusan membuat Kate dan Anna bingung. Mungkin saja Galang memang tidak tahu bagaimana perilaku Sasha di belakangnya. Atau, Galang hanya pura-pura agar aib pacarnya tidak diketahui oleh banyak orang. Kalau Galang memang tidak tahu, mengapa dia kasar kepada Sasha?

"Pertandingan akan segera dimulai, gue harus segera pergi. Tapi, gue belum tahu nama lo. Siapa nama lo?" tanya Galang.

"Kate."

Lalu, Galang menoleh ke arah Anna.

"Anna," kata Anna dengan suara pelan.

"Oh, jadi Sasha perusak hubungan lo," kata Galang sambil menganggukkan kepalanya.

"Oh iya, ini teman gue, Kelvin." Galang mengenalkan cowok yang bersamanya.

Kelvin tersenyum simpul, sedangkan Kate membalasnya dengan semringah. Anna kenal Kelvin. Dia adalah kakak dari Fifa, murid les Anna. Namun, mereka hanya sebatas tahu nama masing-masing, tidak pernah mengobrol. Setiap Anna mengajar les Fifa, Kelvin selalu ada di kamarnya, tidak pernah keluar.

"Ayo Kate, gue laper." Anna menarik lengan Kate, mengajaknya pergi ke kantin.

"Kami duluan, ya," teriak Kate.

"Na, lo mau ketemu Galang lagi nggak nanti?" tawar Kate saat mereka sudah ada di kantin.

"Ngapain?"

"Ngelurusin masalah lo, lah, Na. Kelihatannya dia nggak tahu kalau Sasha deketin Angga, deh, Na."

"Nggak penting, gue nggak mau tahu." Anna memberikan selembar lima puluh ribuan untuk membayar jajanannya.

Kate mengerucutkan bibirnya kesal. Dia dan Anna memang sering berbeda pendapat. Mungkin jika Kate yang berada di posisi Anna, dia sudah melabrak Sasha dan mengatakan kepada Sasha untuk tidak mengganggu hubungannya. Kate akan mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi. Namun, Anna bukan tipikal orang seperti itu. Dia tidak akan mencari tahu sesuatu yang akan menyakiti perasaannya. Anna akan bersikap seolah baik-baik saja dan mengabaikan masalahnya. Meskipun sebenarnya Anna juga ingin tahu, tetapi dia mati-matian menahan supaya bisa merelakannya.

"Yang namanya Kelvin tadi cakep ya, Na?"

"Nggak usah kambuh, deh, Kate, lo kan udah sama Liam."

Kate merasa hidup Anna begitu membosankan karena baginya tidak ada cowok yang lebih baik daripada Angga. Kalau udah kejadiannya seperti sekarang, siapa yang salah? Angga yang tergoda atau Anna yang terlalu setia?

"*Move on* lah, Na, ngapain sih lo *stuck* di satu orang yang udah nyakitin lo?"

"*Move on* itu bukan berarti membenci atau melupakan, melainkan lebih ikhlas melepaskan. Emangnya lo pikir gampang apa ikhlasin cowok yang udah lama sama-sama? Apalagi Angga tetangga gue. Bohong kalau begitu putus gue langsung nggak ada perasaan sama dia."

Kate mencibir. Teori adil menurut Kate begitu dangkal, jika dia disakiti maka harus dibalas dengan menyakiti juga.

"Udah, ah, balik ke lapangan, nanti mereka ngomel, lagi," ajak Anna.

Kate mengangguk, lalu dia dan Anna pergi ke lapangan basket.

Ternyata pertandingan sudah dimulai. Anna duduk di tempatnya semula sambil memakan jajanannya. Angga menoleh ke arah Anna dan memberikan ciuman jauh melalui tangannya. Anna tersenyum melihat hal itu.

Teman-teman sekolah tidak banyak yang tahu bahwa mereka sudah putus karena di Instagram pun Anna dan Angga tidak menghapus foto-foto mereka berdua. Menurut Anna, tidak perlu berkoar-koar, biar saja mereka mengetahuinya sendiri.

"Lo balikan sama Kak Angga?" tanya Jane.

"Nggak," jawab Anna.

"Tadi?" Jane masih bingung dengan sikap manis Angga kepada Anna.

"Kan biasanya juga Kak Angga kayak gitu ke gue."

"Tapi, kan, sekarang udah jadi mantan, beda saat masih jadi pacar," sindir Kate.

Anna hanya diam, tidak menanggapi sindiran Kate.

Dia menjadi tidak fokus menonton basket, perasaannya menjadi sedih saat melihat Angga. Aneh, padahal kemarin biasa saja, kenapa sekarang jadi seperti ini? Anna ingin menangis setiap kali dia melihat Angga.

"Gue ke toilet dulu, ya?" Melody berdiri dan pergi meninggalkan teman-temannya. Tidak lama, Bella menyusul Melody pergi ke toilet.

Permainan telah usai. Entah sekolah mana yang menang, Anna tidak tahu. Sepertinya sekolah mereka yang menang karena Kate terlihat bahagia dan berlari ke arah Liam dengan semangat. Angga melambaikan tangannya ke arah Anna, Anna tersenyum simpul, lalu dia berdiri dan menghampiri Angga.

Angga duduk di pinggir lapangan ditemani oleh Anna. Anna mengelap keringat yang bercucuran di dahi Angga dengan tisu, kemudian dia memberikan satu botol air mineral untuk Angga. Anna masih bersikap selayaknya pacar yang baik untuk Angga.

"Kaki lo lagi sakit, Na?" tanya Angga.

Anna menggeleng. "Nggak, kenapa?"

"Bisa jalan?"

"Bisa, lah."

"Yuk jalan," ajak Angga.

"Ngajak mulu, tumben deh, Ga."

"Lagi kangen sama Nana terus."

"Kan gue ada di sini."

"Gue kan pengin berdua sama Anna, nerusin lagi kisah yang sempat terhenti."

Anna hanya tertawa menanggapinya karena dia tidak tahu harus merespons apa selain tertawa. Angga berdiri dari tempatnya, kemudian menarik lengan Anna untuk berdiri juga. Angga pamit kepada teman-temannya untuk pulang lebih dahulu. Anna hanya diam. Setelah itu, dia mengikuti Angga yang sudah berjalan terlebih dahulu ke arah parkiran.



Setelah jalan dengan Angga, Anna mengunggah fotonya dengan Angga ke Instagram. Dia menuliskan *caption*, "Seperti ini sudah cukup", kemudian mematikan kolom komentar, agar tidak perlu repot membalas orang-orang yang kepo. Sedangkan Angga mengunggah fotonya dengan *caption*, "Orang yang akan menjadi masa depan @annacandice_".



CHAPTER 17

# Obrolan Pertama

Tidak ada yang salah dari sebuah pertemuan,
tetapi yang berbahaya itu ketika setelah pertemuan pertama
ada pertemuan-pertemuan selanjutnya.

Vina membuka pintu kamar Anna. Dia melihat kakaknya sedang tiduran sambil mendengarkan musik. Mulutnya komat-kamit seperti membaca mantra. Vina melipat kedua tangannya di dada, lalu menatap ke arah Anna dengan tatapan datar.

Anna menyadari kedatangan adiknya, dia langsung duduk.

"Ada apa?" tanya Anna.

"Kak Anna lupa, ya, hari ini ada jadwal ngajar les di rumahnya Fifa?"

Menyebalkan sekali, Anna baru ingat sekarang jadwalnya mengajar les. Namun, mengapa harus saat malas gerak seperti ini? Putus dari Angga membuatnya tidak fokus dan melupakan hal-hal yang penting.

"Kak Anna lagi berantem, ya, sama Bang Angga?" tanya Vina.

"Nggak." Anna langsung bangkit berdiri.

Anna dan Angga memang sedang tidak bertengkar, jadi Anna tidak berbohong.

"Sekarang lo keluar dulu, gue mau ganti baju."

Vina mengangguk, kemudian dia keluar dari kamar Anna. Anna tidak akan mandi dahulu karena malas. Dia hanya akan menggunakan parfum yang lebih banyak daripada biasanya saja. Bersentuhan dengan air pada Minggu benar-benar menjengkelkan.

Anna mengambil jaket bombernya yang tergantung di balik pintu. Dia mengucir rambutnya asal, menggunakan bedak bayi, dan memulaskan *liptint* di bibirnya. Ini adalah cara andalan Anna setiap dia tidak mandi.

Setelah Anna keluar dari kamarnya, dia turun ke lantai bawah. Vina sudah menunggunya.

"Sekarang waktunya ngajar di tempatnya Fifa ya, Na?" tanya mamanya. Anna mengangguk.

Fifa adalah teman Vina, adik Anna. Awalnya dia hanya mengajari Vina. Kemudian, Fifa ikut belajar bersama mereka. Akhirnya, Fifa meminta Anna jadi guru privatnya. Jadi, saat Anna mengajar privat Fifa, Vina pun ikut. Tempat belajarnya pun bergantian antara rumah Fifa dan Vina.

"Diantar Angga, Na?" tanya mamanya.

Seperti Angga, Anna pun belum menceritakan perihal putusnya dia dari Angga kepada Mama. Sebenarnya bukan Anna tidak mau memberi tahu Mama, hanya saja Anna sedang menunggu waktu yang tepat. "Angga semalam bergadang main PS, Ma. Kasihan, kan, kalau sekarang Anna minta anterin ke rumahnya Fifa." Anna mencari alasan agar mamanya tidak bertanya lebih jauh.

"Oh ya udah, kamu pesan taksi *online* aja kalau gitu," ujar Mama.

"Iya, udah kok tadi. Kalau gitu Anna berangkat dulu."

Sialnya, saat Anna dan Vina keluar dari rumah, dia melihat Angga sedang mencuci mobilnya di depan rumah. Angga mengenakan kaus oblong dan celana pendek. Anna yakin Angga belum mandi.

Tiba-tiba saja perasaannya sakit saat melihat Angga, dan kini Anna takut untuk bertemu dengan Angga.

Angga menoleh ke arah Anna dan tersenyum manis, sedangkan Anna membalasnya dengan wajah yang datar. Angga menyudahi aktivitas mencuci mobilnya, lalu dia berjalan menghampiri Anna.

"Jadwal ngajar, kan?" tanya Angga.

"Iya," jawab Anna.

"Mau gue anter?"

Anna menggeleng. "Nggak usah, gue udah pesan taksi *online*, kok."

"Lo mau jauhin gue, Na?"

"Bukan gitu, Ga, kan gue udah pesan taksi, nggak enak kalau dibatalin."

"Kalau gitu pulangnya aja biar gue yang jemput. Jangan protes," kata Angga.

Anna ingin menolaknya, tetapi dia yakin Angga akan makin bersikeras.

"Oke."

"Jangan pulang sama orang lain, bahaya." Angga mengedipkan sebelah matanya ke arah Anna.

"Bahaya?"

"Bahaya kalau lo suka. Nanti gue patah hati."

Angga tertawa, tetapi Anna merasa lelucon Angga barusan tidak lucu sama sekali. Rasanya hambar. Apa yang dikatakan oleh Angga barusan membuat Anna hanya diam menatap Angga.

"Kak Anna, ayo!" ajak Vina karena taksi *online* pesanannya sudah datang. Kemudian, Anna pamit kepada Angga yang dibalas anggukan.

Vina dan Anna masuk ke mobil. Sepanjang perjalanan, Vina terus-menerus menatap ke arah Anna, dia merasa ada yang ganjil.

“Kak Anna,” panggil Vina.

“Apa?”

“Jujur sama gue, Kak Anna ada masalah sama Bang Angga? Atau, mungkin kalian putus?”

Raut wajah Anna terlihat kaget saat Vina mengasumsikan hal itu. Bagaimana bisa Vina menyimpulkan itu? Anna sudah menutupi sebisa mungkin agar keluarganya tidak tahu masalah ini.

“Apaan sih lo.” Anna mencoba tidak peduli.

“Semalem kenapa Kak Anna nangis?”

“Itu abis nonton drama Korea, biasanya juga gitu.”

Dasar adik durhaka, Vina menguping Anna semalam menangis karena Angga. Ini terlalu lebay, tetapi memang faktanya seperti ini.

“Yakin?”

“Nggak usah sok tahu urusan gue, deh,” jawab Anna ketus.

“Dih, gue kan cuma tanya.”

Setelah menempuh perjalanan selama 30 menit, akhirnya mereka sampai di rumah Fifa. Rumah ini membuat Anna merasa nyaman. Entah mengapa dia selalu tidak ingin pulang kalau sudah di rumah Fifa. Rumahnya sederhana, tetapi ditata dengan elegan dan terlihat mewah. Meskipun Fifa dari keluarga kaya, dia tidak memperlihatkan bahwa sebenarnya dia adalah orang berada.

Rumah Fifa tidak ada satpam penjaga dan tanpa gerbang, jadi Anna dan Vina bisa langsung masuk.

Bi Piyem, pembantu rumah tangga Fifa, menghampiri Anna dan Vina.

“Fifa ada, kan, Bi?” tanya Anna.

“Ada Non di dalam, masuk aja. Non Fifa lagi dimarahin sama Aden karena makan es krim stroberinya Aden semalam,” adu Bi Piyem.

Aden yang dimaksud adalah Kelvin, kakaknya Fifa. Menurut cerita Vina dan Fifa, Kelvin sangat menyukai es krim stroberi. Jadi, jika ada yang menyentuh es krim stroberinya, dia akan marah dan *ngambek* seperti anak kecil. Contohnya, ya, seperti sekarang ini.

Pintu rumah dibukakan oleh Bi Piyem, Anna dan Vina masuk ke rumah. Ternyata benar pengaduan Bi Piyem. Saat masuk, mereka langsung disuguhi pemandangan Fifa sedang dimarahi oleh Kelvin.

"Kak Anna udah datang! Kita mulai belajarnya sekarang aja, ya." Fifa langsung berseri-seri saat melihat kedatangan Anna dan Vina.

"Mana es krim gue!" tegas Kelvin.

"Nanti gue ganti, Kak. Sekarang mau belajar dulu. Malu, dong, masa gara-gara es krim doang lo marah segininya."

"Oke." Kelvin langsung pergi meninggalkan mereka bertiga.

"Di ruang tengah kayak biasa ya, Kak Anna. Nanti Bi Piyem siapin camilannya. Sekarang Fifa mau ambil buku-bukunya dulu di kamar."

Anna mengangguk, lalu dia berjalan ke ruang tengah sendirian karena Vina menemani Fifa ke kamarnya. Awal datang ke rumah ini Anna merasa biasa saja, tetapi entah mengapa hari ini Anna tertarik melihat foto-foto keluarga yang terpajang dengan rapi di ruang tengah.

Tidak sampai 10 menit Fifa dan Vina telah kembali dengan beberapa buku. Bi Piyem pun sudah menyiapkan camilan untuk mereka belajar. Hal aneh hari ini adalah, Kelvin duduk di sofa ruang tengah memperhatikan mereka belajar. Biasanya, Kelvin selalu diam di kamarnya tanpa memedulikan Fifa yang tengah les.

Anna benar-benar serius mengajari Vina dan Fifa materi peluang. Beberapa kali mereka diberikan latihan soal sampai mereka benar-benar paham dan bisa menjawab soal dengan benar. Waktu cepat berlalu, azan magrib pun telah berkumandang.

"Belajarnya bisa ditunda dulu. Sekarang shalat dulu semuanya," ujar Kelvin sambil berlalu meninggalkan mereka menuju kamar mandi.

Anna langsung mengecek ponselnya. Pasti Angga sudah rewel karena *chat*-nya tidak dibalas.

**Angga**: Na lagi apa?
**Angga**: Na jam berapa mau dijemput?
**Angga**: Na mau permen kapas nggak?
**Angga**: Gabut, nonton yuk?
**Angga**: Na, gue kangen lo.
**Angga**: Sibuk banget ih, sampe nggak ada waktu balas sama baca *chat* gue.
**Angga**: Mentang-mentang lagi pergi.
**Angga**: Gue kangen kita, Na. Kita yang dulu masih sama-sama.
**Angga**: Sebelum Angga nyakitin Anna.
**Angga**: Sebelum Angga sia-siain Anna.
**Angga**: Oh Tuhan, kucinta Anna.
**Angga**: Kusayang Anna.
**Angga**: Rindu Anna.
**Angga**: Anna-nya nggak.
**Angga**: Nggak bakalan dibalas, nih?
**Angga**: Ya udah gue tidur dulu, deh. Nanti kasih kabar aja, ya, kalau udah.
**Angga**: Bye mantan yang akan jadi masa depan.

Anna menghela napasnya. Kemudian, dia mengetikkan balasan untuk Angga.

**Anna**: Mbb Ga.
**Anna**: Tadi gue keasyikan ngajarin mereka, he.
**Anna**: Bisa jemput sekarang, Ga?

Sementara menunggu dijemput Angga, Anna shalat di rumah Fifa. Namun, setelah selesai shalat, belum ada balasan dari Angga. Bahkan, Anna sudah mencoba menelepon Angga, tetapi tidak ada jawaban.

Anna bingung. Apakah dia harus memesan taksi *online* lagi atau menunggu Angga yang tidak ada kepastian?

Di luar hujan turun dengan begitu derasnya. Anna mengeluh di dalam hati. Anna khawatir Angga sedang pergi dan terjadi sesuatu kepadanya. Anna khawatir karena *chat*-nya tak kunjung dibalas. Dia juga sudah bertanya ke Anggun dan Anggi, tetapi mereka juga tidak membalasnya.

"Mau pulang?" tanya Kelvin.

Anna mengangguk. "Iya."

"Mau gue antar?" tawar Kelvin.

Anna menggeleng. "Nunggu jemputan."

"Oh, oke."

Anna terpaksa harus menunggu sampai Angga memberi kabar. Dia duduk di sofa tepat bersebelahan dengan Kelvin. Sementara Vina dan Fifa asyik menonton televisi. Anna terus-menerus mengecek ponsel dan jamnya. Sudah pukul 8.00 malam, tetapi Angga belum memberi kabar dan hujan tak kunjung reda.

"Udah malem, Na, gue anterin pulang aja, ya?"

Tidak ada salahnya, lagi pula salah Angga sendiri tidak memberi Anna kabar.

"Ya udah, deh. Tapi nggak ngerepotin, kan?"

"Nggak kok."

Kelvin bangkit dari duduknya, mengambil kunci mobil, lalu mengajak Anna dan Vina untuk ikut ke garasi. Fifa merengek untuk ikut mengantarkan Vina dan Anna. Kelvin mengangguk, mengiyakan.

Di sepanjang perjalanan tidak ada percakapan di antara Anna dan Kelvin, keduanya saling terdiam. Suasana mobil ramai karena Vina dan Fifa yang begitu berisik di belakang.

Aneh. Tidak biasanya Anna secanggung ini dengan orang. Hingga saat mereka sampai di depan rumah, Anna tetap bingung harus berkata apa. Anna membuka *seatbelt*-nya.

"Makasih, Kelvin," kata Anna sambil tersenyum.

"Iya," jawab Kelvin.

Anna dan Vina turun dari mobil, kemudian mobil itu berlalu pergi dari pandangan mereka.

"Katanya Bang Angga mau jemput, kok nggak jadi? Untung aja tadi ada Kak Kelvin yang baik. Ya meskipun pendiem, sih." Vina mengomel sendiri sambil berjalan masuk ke rumah.

Angga. Anna harus memastikan bahwa Angga tidak kenapa-kenapa karena Angga tidak biasanya menghilang seperti ini. Baru saja Anna melangkahkan kakinya ke arah rumah Angga, gerbang rumah Angga terbuka dan keluarlah seorang cewek yang Anna kenal.

Tubuh Anna bergetar hebat, matanya melebar, Anna tidak percaya yang dia lihat sekarang. Sasha keluar dari rumah Angga. Anna buru-buru menjauh dan masuk ke rumahnya sebelum Sasha atau Angga melihatnya di depan rumah. Meskipun yang dilihat Anna hanya Sasha, tidak tertutup kemungkinan jika Angga juga akan keluar untuk mengantarkannya pulang.

Sekarang Anna mengerti alasan Angga tidak membalas *chat*-nya.



CHAPTER 18

# Rindu Anna

Ceritanya malam ini masih sama, "Aku rindu kamu".

Sejak Anna melihat Sasha keluar dari rumah Angga, Anna kembali menjaga jarak dari Angga. Bukan apa-apa, Anna hanya tidak mau mengganggu kebahagiaan Angga yang kini tengah mencari pasangan baru. Jika Sasha yang dipilih oleh Angga untuk menggantikannya, Anna hanya akan mendoakan yang terbaik.

"Na, anterin nih kue ke rumahnya Angga," teriak Mama dari arah dapur. Hari ini Mama sedang mencoba resep kue baru.

"Males ah, Ma, suruh Vina aja, sih." Anna balas berteriak.

"Kamu berantem sama Angga?"

Anna berdecak sebal. Dia tidak menjawabnya dan langsung menyingkapkan selimutnya, kemudian menemui Mama di dapur. Beginilah sulitnya jika orang tua sudah merestui hubungannya dengan Angga, Anna jadi bingung bagaimana menjelaskannya bahwa dia sekarang sudah tidak bersama dengan Angga lagi.

"Mana kuenya?" tanya Anna.

"Kamu berantem sama Angga? Akhir-akhir ini kalian jarang terlihat sama-sama."

Anna pikir ini saatnya untuk Mama tahu tentang hubungan mereka.

"Ma, sekarang Anna sama Angga udah nggak sama-sama lagi."

Mama sempat terkejut dengan kejujuran Anna barusan. Namun, akhirnya Mama tersenyum hangat. Hal seperti ini wajar terjadi pada remaja seperti mereka, yang masih memiliki ego tinggi.

"Kamu sedih, Na?"

"Begitulah, Ma."

"Angga nyakitin kamu?"

Anna menggeleng. Dia tidak akan menceritakan apa yang terjadi di antara dirinya dan Angga. Menurut Anna, ini masalah mereka berdua, tidak perlu mamanya tahu. Anna takut nanti hubungan keluarga mereka akan rusak hanya karena masalah ini.

"Kami putus baik-baik, kok, Ma," kata Anna.

"Mama nggak akan ikut campur masalah kamu, tapi Mama nggak mau kamu sedih, Na. Ya udah, biar Vina aja yang kasih kuenya ke Tante Dea. Kamu pasti nggak mau ketemu sama Angga dulu, kan?"

Anna menggelengkan kepalanya, dia akan ke rumah Angga mengantarkan kue buatan Mama. Masalah bertemu Angga atau tidak itu urusan nanti. Lagi pula, Anna sudah lama tidak datang ke rumah Angga, hanya untuk sekadar bersilaturahmi.

"Nggak apa-apa, Ma, lagian kan Anna putusnya baik-baik sama Angga."

*Mana ada putus yang baik-baik, kalau baik-baik kenapa harus putus?*

"Ya udah kalau itu mau kamu. Mama mendoakan yang terbaik buat kalian berdua."

Anna tersenyum canggung dan mengangguk untuk jawaban. Anna membawa kue yang sudah disiapkan oleh Mama ke rumah Angga. Anna tidak merapikan penampilannya lebih dahulu. Anna tidak peduli akan penampilannya.

Pagar rumah Angga terbuka, begitu pula dengan pintu rumahnya. Anna langsung masuk karena biasanya juga seperti itu. Mobil Angga terparkir di depan, artinya Angga ada di rumah. Anna berusaha biasa saja ketika nanti bertemu dengan Angga, meskipun sebenarnya dia canggung.

"Gun, ada Tante Dea, nggak?" tanya Anna ke Anggun yang sedang menonton televisi.

"Ada tuh di dapur, lagi masak buat makan malam," jawab Anggun.

"Eh, Kak Anna," panggil Anggun. "Punya drama baru, nggak?"

"Kemarin baru selesai *download The Liar and His Lover*, sih. Terus sekarang nunggu drama *Kai Andante* sama *School 2017*. Agak kecewa, sih, yang main *School 2017* bukan Yoojung."

Anggun dan Anna memang selalu berbagi tentang drama Korea, meskipun idola mereka berbeda. Jika Anna memilih *fandom* EXO-L, Anggun adalah Army.

"Udah ditonton?" tanya Anggun.

"Malam ini, sih, mau maraton. Mau nginep, Gun?" tawar Anna.

"Boleh deh, besok kan libur. Ya udah Anggun ganti baju dulu, deh. Kak Anna jangan ninggalin, ya." Anggun beranjak dari sofa meninggalkan Anna menuju ke kamarnya.

Setelah Anggun pergi, barulah Anna melangkahkan kakinya menuju dapur. Dia melihat Tante Dea sedang menata makanan di meja makan. Rupanya Tante Dea telah selesai masak.

"Tante," panggil Anna sambil berjalan mendekati Tante Dea.

"Eh, calon mantu, ke mana aja baru ke sini?" tanya Tante Dea sambil tersenyum ke arah Anna.

"Ini Tante, Mama bikin kue." Anna meletakkan kuenya di meja makan. "Ada yang bisa Anna bantu, Tante?" tawar Anna. Tante Dea mengangguk.

"Apa, Tante?"

"Panggilin Angga di kamarnya, kita makan malam sama-sama. Anna juga makan di sini aja, ya. Sebentar lagi papa Angga pulang."

Panggilin Angga untuk makan malam? Anna tahu Tante Dea belum mengetahui bahwa mereka berdua sudah tidak ada hubungan, tetapi apa yang harus dilakukan Anna sekarang? Dia tidak mungkin menolak permintaan Tante Dea untuk memanggilkan Angga.

"Oh iya, Na, waktu itu ada cewek yang malam-malam datang ke rumah. Kelihatannya, sih, cewek itu naksir Angga, deh."

"O ya, Tante? Siapa?" Anna pura-pura tidak tahu.

"Namanya Sasha. Ah, Tante kurang suka sama dia, Na. Masa baru kenal, malem-malem datang ke rumah sampe jam setengah 9. Apalagi dia nahan-nahan Angga supaya dia dibiarin diem di sini. Katanya, sih, ada urusan penting sama Angga, tapi tahunya cuma ngulur-ngulur waktu supaya bisa sama Angga."

Tanpa perlu Anna tanyakan kepada Angga, Tante Dea sudah menjelaskan semuanya. Jadi, waktu itu Angga lebih memilih mengobrol dengan Sasha daripada menjemput Anna. Anna kesal, dia ingin marah dan mengomeli Angga, tetapi dia tahu sekarang dia tidak berhak.

"Di sana juga ada Tante, Anggi, sama Anggun. Pas cewek itu pulang, Tante langsung interogasi Angga, eh, Angga-nya kabur, bilang dia mau jemput kamu. Tapi pas Angga balik lagi katanya kamunya udah nggak ada."

Jadi, malam itu Angga benar menjemputnya ke rumah Fifa? Mengapa Angga tidak mengabari Anna bahwa dia pergi ke sana? Ah iya, Anna lupa, seluruh kontak Angga sudah dia blokir sehingga pesan yang dikirimkan oleh Angga tidak akan masuk.

"Ya udah, sekarang kamu panggilin Angga aja di atas."

"Iya, Tante."

Kini Anna sudah berada di depan kamar Angga. Pintunya sedikit terbuka. Saat Anna akan mengetuk pintu kamarnya, terdengar suara Angga yang sedang bernyanyi sambil memainkan gitarnya.

*"Baby please stay near,*
*Don't know how I'd live without you here,*
*It feels like I'm drowning I've got no air*
*My life is nothing without you here*
*So baby please, don't leave me now, don't leave me now,*
*Don't let me go, don't let me go, don't let me go."*

Raut wajah Anna berubah menjadi sedih ketika dia mendengar lagunya. Anna langsung mengetuk pintu kamar Angga. Dia tidak mau mendengarkan Angga bernyanyi lebih banyak lagi, takut usahanya untuk melepas Angga dengan ikhlas menjadi sia-sia.

"Masuk."

Anna membuka pintu kamar Angga. Angga menatap ke arah Anna.

"Lo kok ada di sini?" tanya Angga.

"Tadi gue anterin kue buatan Mama, eh Tante Dea nyuruh gue manggilin lo buat makan malam," jawab Anna.

Angga dan Anna terdiam.

"Kamar lo banyak perubahan ya, Ga." Anna mencoba mencairkan suasana.

"Mau masuk?" tawar Angga.

Angga menarik lengan Anna untuk ikut masuk ke kamarnya. Di kamar Angga masih tertempel poster-poster *band* kesukaannya, *action figure* yang tertata rapi di lemari kaca, juga foto Anna dan Angga yang dicetak besar, masih dipajangnya.

"Na, lo tahu nggak?"

"Apa?"

"Semuanya masih sama. Gue rindu lo."

"Rindu melulu ah bosen," cibir Anna.

Angga tertawa. "Kan sayang, jadi rindu melulu."

"Oh gitu, ya?"

"Ah, responsnya gitu doang," kata Angga sedikit kesal.

"Terus harus gimana?" tanya Anna.

"Gini, 'iya Angga, Anna juga sayang dan rindu sama Angga.'"

Anna tertawa meskipun tidak lucu. Anna tidak ingin membahas topik sensitif itu.

"Sekarang lagi musim apa, Na?" tanya Angga.

"Nggak tahu."

"Lagi musim udah jadi mantan tapi makin sayang," jawab Angga.

Anna hanya akan diam agar Angga tidak membahasnya lebih lanjut.

"Maaf ya, Na ...."

"Buat apa?" tanya Anna.

"Angga masih sayang sama Anna."

"Iya."

"Kemarin nggak jadi jemput, ada panggilan buat mijit di Mars."

"Iya."

"Pulang sama siapa kemarin?"

"Sama Kelvin," jawab Anna.

"Ah, Anna cantik, sih, jadi banyak yang suka. Jadi nyesel, kan, pernah sia-siain Anna."

"Dia kakaknya Fifa."

"Cowok yang deket sama Anna juga nggak apa-apa," ujar Angga.

Anna menaikkan bahunya tidak peduli, ucapan Angga sudah mulai melantur.

"Kan tugas Angga cuma buat sayang sama Anna, bukan ngelarang orang lain sayang sama Anna. Bagus, dong, banyak yang sayang sama Anna sekarang," kata Angga sambil tertawa.

"Cari pacar baru, gih," kata Anna.

"Ngapain nyari, kan udah ada kamu."

"Kita kan mantan, Ga."

"Ah iya, mantan, ya? Duh sampe lupa kalau kita udah jadi mantan. Abisnya masih sayang, sih."

Terlalu lama mengobrol dengan Angga, bisa bikin Anna baper lagi, deh. Angga selalu saja bisa membuat Anna *stuck* di satu titik dan tidak bisa ke mana-mana.

"Lo belum bilang, ya, ke Tante Dea kalau kita udahan?" tanya Anna.

"Nggak akan bilang."

"Kenapa?"

"Biar lo ke sini terus, biar kangen gue terobati. Biar bisa bahagia karena ada Anna."

"Kebahagiaan Angga nggak selalu sama Anna." Anna mencoba mengingatkan.

"Iya, Anna, tapi maaf, loh, kalau Angga masih sayang sama Anna."

Rasanya seperti ini, masih dekat dengan mantan yang masih sayang dengan kita. Aneh sekaligus bahagia.

Ponsel Anna berbunyi menandakan ada pesan masuk.

**Kelvin** : Na, besok jadwal les Fifa lagi, kan?

**Kelvin** : Mau gue jemput sekalian, nggak? Soalnya, kan, dari sekolah gue ngelewatin sekolah lo.

**Anna** : Iya boleh Vin, bareng aja biar irit waktu. Nanti gue kabarin lagi, ya.

**Kelvin** : Oke deh, sampai besok ya, Na.

Anna kembali menyimpan ponselnya di saku. Angga menatap Anna curiga karena tidak biasanya Anna bersikap seperti itu. Kemudian, Anna diam-diam membuka blokiran LINE Angga. Tidak baik jika dia terus-menerus menjauhi Angga.

"Dari siapa?" tanya Angga.

"Kelvin."

"Kalian dekat?"

"Dia kakaknya Fifa."

"Gue nanya lo deket sama dia apa nggak, bukan nanya dia kakaknya siapa."

"Biasa aja, gue kenal sama dia cuma sebatas dia kakaknya Fifa," ujar Anna.

"Ada niatan buat dekat sama dia?"

"Nggak tahu, Ga. Buruan ah turun, nanti Tante Dea nanyain lagi kenapa lama," kata Anna sambil berjalan keluar dari kamar Angga.

Perasaan Angga sakit saat melihat Anna dekat dengan cowok lain. Secepat itukah Angga terganti di hati Anna? Angga tahu dia begitu egois. Dia tidak ingin Anna dengan yang lain. Perasaan Angga rasanya semakin kuat dan bertambah besar, serta tidak pernah berkurang.



CHAPTER 19

# Aku Akan Menunggumu

Aku akan menjadi rumahmu.
Aku akan menunggumu setiap hari.

Anna melirik jam tangannya, jam pelajaran sebentar lagi akan usai. Ponselnya terus menyala menampilkan beberapa pesan LINE yang dikirimkan oleh seseorang. Anna menghela napasnya perlahan. Jari-jari tangannya mengetikkan balasan untuk orang tersebut.

Akhirnya, bel berbunyi. Anna langsung memasukkan buku-buku yang ada di mejanya ke tas. Dengan kecepatan kilat, Anna meninggalkan kelas tanpa pamit kepada teman-temannya. Kate yang melihat hal itu sedikit terkejut karena biasanya Anna akan menemani Kate sampai Liam datang menjemput.

Anna berlari ke luar gerbang sampai napasnya terengah-engah. Anna tersenyum ketika melihat orang yang tengah menunggunya.

“Kenapa lo sampai lari-lari? Gue pasti nunggu lo, kok,” ujar orang itu sambil mendekat ke arah Anna.

“Nggak enak kalau bikin lo nunggu kelamaan,” kata Anna.

“Nunggu 15 menit doang wajar kok, Na. Gue juga nggak lagi buru-buru. Kan lesnya juga sore.”

“Iya, sih, tapi kan lo minta ditemenin beli kado buat nyokap lo dulu. Jadi nggak, Vin?”

Kelvin tersenyum dan mengangguk. “Iya jadi, Na.”

Kelvin membuka pintu mobilnya dan Anna berjalan ke arah pintu mobil yang lain.

“Anna,” panggil Angga yang sudah ada di depan gerbang. Tangannya melambai ke arah Anna, memberi isyarat kepada Anna untuk menghampirinya.

“Temen lo?” tanya Kelvin.

Anna mengangguk pelan. “Sebentar ya, Vin,” kata Anna.

“Oke, gue tunggu di mobil ya, Na?”

“Iya.” Anna menyeberang jalan kembali dan menghampiri Angga.

Angga menatap ke arah Anna dengan raut wajah bingung. Biasanya Anna tidak pernah pulang bareng dengan cowok lain. Namun, Angga tidak mau berprasangka buruk kepada Anna, jadi dia akan bertanya langsung tentang siapa cowok itu.

“Siapa?” tanya Angga.

“Kelvin, Ga, kakaknya Fifa, temen gue,” jawab Anna.

“Mau pulang bareng nggak?” tawar Angga.

“Duh, Ga, maaf banget, bukannya nggak mau, tapi gue udah janji sama Kelvin.”

“Namanya bagus ya, Na. Kelvin. Lebih kekinian daripada nama Angga.”

Senyum Anna berubah masam. Dia tahu bahwa Angga sedang cemburu. Namun, untuk apa Angga cemburu? Bukankah yang pernah Angga lakukan dahulu kepadanya sama seperti ini, bahkan menurut Anna lebih parah. Namun, setelah melihat hal ini Anna percaya bahwa hukum alam itu nyata adanya. Yang menyakiti akan disakiti kembali.

“Lo cemburu, Ga?”

"Kalau gue bilang cemburu lo tetep pergi sama dia, kan?"

"Nggak usah kayak anak kecil gini, Ga."

"Cemburu itu wajar, yang nggak wajar itu cemburu sama mantan. Iya, lo mantan gue, jadi gue nggak wajar untuk cemburu."

"Gue sama Kelvin temenan doang kok, Ga." Anna mencoba mengingatkan Angga.

"Gue sama lo dulu juga teman, Na. Semuanya berawal dari teman. Kalau lo emang mau balas dendam sama gue, nggak gini caranya, Na."

Anna menelan ludahnya dengan susah payah. Mengapa Angga berubah menjadi seperti ini? Saat berpacaran dahulu, Angga mengizinkan Anna berteman dengan cowok mana pun. Mengapa sekarang tidak? Angga menjadi kekanak-kanakan dan mudah sekali cemburu.

"Nggak apa-apa cuma gue yang sayang sama lo," kata Angga.

"Gue pergi ya, Ga, nggak enak sama Kelvin nunggu lama."

"Pergi aja. Kalau lo mau balik, gue tetep nunggu lo di sini."

"Jangan nunggu, menunggu itu bikin lo jenuh, Ga."

"Nggak. Menunggu itu sebagai bukti kalau gue emang serius masih sayang sama lo."

Angga begitu menyebalkan, dia sudah tidak bisa diberi tahu melalui kata-kata lagi. Angga tetap kukuh dengan pendiriannya.

"Terserah lah, Ga," ujar Anna, kemudian dia berbalik membelakangi Angga.

Angga menarik lengan Anna. Anna kembali berbalik menatap Angga.

"Lo tahu gue sayang lo, kan, Na?" tanya Angga.

"Iya."

"Gue emang nggak bisa larang lo buat suka sama siapa aja. Tapi, seenggaknya lo ngerti, Na, tentang perasaan gue, dan lo mau jaga perasaan lo untuk gue."

"Ga, dengerin gue. Kelvin itu kakaknya Fifa. Fifa itu temannya Vina, murid les gue. Bisa nggak, sih, lo nggak bawa masalah ini terlalu rumit?"

"Biasanya gue selalu antar lo, kan? Kenapa dia susah-susah jemput ke sini kalau kalian nggak ada hubungan apa-apa?"

Angga egois. Dia hanya memikirkan perasaannya sendiri, tidak berpikir bagaimana perasaan Anna dan perasaan orang lain. Asalkan perasaan Angga baik maka Angga akan berpikir semuanya baik-baik saja.

"Apa yang gue lakuin sekarang nggak sejahat lo dulu, Ga," ujar Anna.

"Jadi lo balas dendam?"

"Nggak, Angga! Lo tuh ya, bikin gue kesal melulu. Kalau lo emang sayang sama gue, lo harusnya bisa perbaiki sikap lo, jangan kayak gini." Anna menghempaskan tangan Angga dari lengannya, kemudian dia berjalan menjauhi Angga.

"Ternyata ini yang dulu Anna rasain," gumam Angga lirih.

Sakit rasanya. Dan, Angga berjanji dia tidak akan menyakiti Anna lagi.

Anna masuk ke mobil Kelvin. Kelvin menoleh ke arah Anna dan tersenyum.

"Cowok lo?" tanya Kelvin.

"Mantan," jawab Anna singkat.

"Udah selesai masalahnya?"

"Ya gitu deh," jawab Anna sambil membalas senyuman Kelvin.

"Kalo emang di antara kalian berdua belum selesai, selesaiin dulu, Na. Gue jadi nggak enak kalau kayak gini. Kesannya gue yang buat lo seperti ini."

"Sebenarnya udah selesai dari kemarin-kemarin. Cuma, ya, dianya yang keras kepala."

"Bukan pacar, tapi pengin dijadiin prioritas, gitu ya?" sindir Kelvin. "Tapi Na, kayaknya gue sering lihat cowok tadi, deh."

Kelvin mulai menjalankan mobilnya dengan kecepatan standar. Dia pengemudi yang taat pada aturan. Bahkan, Anna sempat terkejut saat Kelvin memasangkan *seatbelt* untuk Anna.

"Iya, lah, lo pernah lihat dia, dia kan cowok yang kemarin tanding basket sama sekolah lo."

"Bukan, Na, sebelum itu, tapi gue lupa di mana."

"Dia temannya Sasha." Anna memberi tahu. Mungkin saja Kelvin tahu tentang Angga dan Sasha, mengingat Kelvin adalah teman dekat Galang.

"Ah iya, Sasha." Kelvin ingat sekarang. "Dia pernah jemput Sasha waktu itu. Dan, dia sempat adu mulut sama Galang."

"Adu mulut sama Galang? Hanya masalah Sasha?"

Kelvin menaikkan bahunya, enggan menjawab. Kelvin takut terkesan seperti menghasut Anna untuk membenci Angga atau Sasha. Kelvin sendiri tidak tahu masalah yang sebenarnya terjadi.

"Bukan hak gue buat jawab. Nanti lo tanya sama Galang-nya langsung aja."

Tiba-tiba Anna membenarkan sikap Kate kemarin. Dia harus mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi dari sudut pandang beberapa pihak.

"Boleh minta kontaknya Galang?"

"Jangan, deh, nanti lo digodain sama dia. Galang nggak bisa lihat cewek cantik dikit."

"Emangnya gue cantik?"

"Iya, buat gue."

Pipi Anna memerah saat Kelvin mengatakan hal itu. Debaran jantung Anna lebih cepat daripada biasanya. Sial, baru beberapa hari dekat dengan Kelvin sudah membuat Anna tidak karuan seperti ini.

"Lo cantik, gue rasa Galang akan tertarik sama lo."

"Ah, berlebihan."

"Nanti gue bisa antar lo ketemu sama Galang."

"Oke."

"Kayaknya beli kadonya kali lain deh, Na. Sekarang kita makan aja, sekalian jemput Fifa sama Vina, ya," ujar Kelvin.

"Lo selalu jemput Fifa?" tanya Anna.

"Iya, gue selalu jemput dia."

*Kakak idaman banget*, batin Anna. Biasanya cowok selalu malas mengantar adiknya ke mana pun. Anna saja sering malas jika diminta menjemput atau mengantar Vina.

Selang beberapa menit, mereka sudah sampai di sekolah Fifa. Kelvin mengeluarkan ponselnya dan menghubungi Fifa.

"Fif, Kakak udah di depan. Ajak Vina sekalian," kata Kelvin, kemudian dia menyimpan ponselnya kembali.

"Lo punya pacar?" tanya Anna penasaran karena dia pikir Kelvin mungkin tidak punya waktu untuk hal seperti itu.

Kelvin menoleh ke arah Anna. "Dulu sih punya."

Anna menjadi bersemangat dan ingin tahu masalah Kelvin dengan pacarnya dahulu. "Putusnya karena apa? Lo masih sayang sama dia?"

"Katanya gue terlalu sibuk sendiri, terlalu ngutamain keluarga gue. Tapi, kan, keluarga emang prioritas gue."

Anna mengangguk. Benar seperti tebakannya. Kelvin terlalu dekat dengan keluarganya sehingga kemungkinan besar dia tidak akan punya waktu untuk berpacaran. Padahal, cowok yang dekat dengan keluarganya adalah cowok idaman banget.

Pintu belakang mobil terbuka, Fifa dan Vina masuk ke mobil. Anna dan Kelvin bahkan tidak menyadari mereka sudah ada di sana.

"Kak Kelvin jemput Kak Anna?" tanya Fifa.

“Iya, sekalian aja,” jawab Kelvin.

“Beli es krim dulu, Kak,” ajak Fifa.

“Iya, sekalian makan dulu.”

“Tapi beliin.”

“Iya.”

Ponsel Anna berbunyi menandakan ada *chat* masuk.

**Angga** : Dia macem-macemin lo, nggak?

**Angga** : Na, lo sama dia nggak pacaran, kan?

**Angga** : Na, lo sama siapa aja di sana?

**Angga** : Nanananananana ....

**Anna** : Lo pikir lucu?

**Angga** : Maaf Na, gue khawatir.

**Anna** : Kelvin cowok baik-baik.

**Angga** : Iya, tapi kan Na, lo kok nggak ngerti amat jadi orang.

**Anna** : Apa?

**Angga** : Jangan suka sama Kelvin.

**Anna** : Kenapa?

**Angga** : Jangan aja.

**Anna** : Nggak jelas.

**Angga** : Sukanya sama gue aja ya, Na.

Anna hanya membacanya karena Anna pikir pesan itu tidak perlu dibalas.



CHAPTER 20

# Ada Hati Baru

Hidup ini terasa begitu menyedihkan, penuh dengan patah hati seperti ini. Namun, aku tidak pernah menyesal mencintaimu.

Hari ini Anna akan menemani Kelvin membeli kado. Di sinilah mereka sekarang, di sebuah mal. Anna menyarankan Kelvin untuk membeli perhiasan saja untuk mamanya dan Kelvin menyetujuinya.

"Kelvin."

Kelvin yang merasa dirinya dipanggil, menoleh ke samping kanan dan kirinya, mencari orang yang memanggilnya. Tak lama dia menemukan sekumpulan cowok dan cewek yang tengah melambaikan tangan ke arahnya.

"Teman gue," kata Kelvin, berusaha menjawab pertanyaan yang terlihat dari raut wajah Anna.

Anna mengangguk.

"Ke temen gue sebentar nggak apa-apa?"

"Kok nanya gue?" Anna balik bertanya. "Terserah lo aja."

"Bukan gitu, Na, takutnya lo nggak nyaman. Kan gue yang ngajak pergi."

Senyum Anna berubah menjadi tipis dan menggeleng. "Gapapa. Kan bagus banyak teman, samperin aja nggak apa-apa, kok."

"Bener nggak apa-apa?"

"Iya."

"Nggak apa-apanya cewek atau serius?"

"Emang nggak apa-apanya cewek gimana?" tanya Anna.

"Ya gitu. Bilangnya nggak apa-apa, tahunya apa-apa," jawab Kelvin sambil tersenyum.

"Oke. Kalau gitu, nggak apa-apanya serius," kata Anna.

Kelvin kemudian tersenyum, lalu dia mengajak Anna untuk menemui teman-temannya.

"Tumben bareng cewek," kata salah seorang teman Kelvin yang berperawakan kurus tetapi tinggi, cukup manis dengan kulitnya yang sawo matang khas Indonesia.

"Guru lesnya Fifa," kata Kelvin.

"Anna, kenalin ini namanya Garin." Kelvin menunjuk orang yang kurus tinggi tadi.

"Anna," kata Anna sopan.

"Bukan Anna adiknya Elsa, kan?" tanya cowok yang berbadan terlalu boros, sipit, dan berkulit putih.

Pertanyaan Anna adiknya Elsa, bukannya Anna ingat *Frozen*, melainkan malah jadi ingat Angga. Karena, Angga selalu menggoda Anna dengan hal itu.

"Biar gue kenalin satu-satu aja ya, Na," kata Kelvin. "Itu Mei, Aina, Govan, sama Toriq." Kelvin menunjuk satu-satu teman-temannya sambil menyebutkan nama mereka.

Anna tersenyum, mereka semua balas tersenyum. Tidak ada yang aneh dari teman-teman Kelvin. Anna merasa mendapat sambutan hangat dari mereka.

"Gue duluan, ya." Kelvin pamit kepada teman-temannya.

"Loh, Vin, padahal kami mau ngajak lo nonton," kata Govan.

"Kali lain aja deh, Van. *Sorry*, ya," kata Kelvin. "Yuk, Na!"

"Duluan ya, semuanya," kata Anna sopan, kemudian dia mengikuti Kelvin yang sudah berjalan lebih dahulu.

Ternyata Kelvin lebih pengertian dibandingkan dengan Angga. Dia tahu saat Anna jenuh atau merasa tidak nyaman dengan orang baru seperti barusan. Lain halnya dengan Angga. Angga akan meminta Anna menyukai atau dekat dengan apa yang Angga sukai.

"Mau makan, nggak?" tanya Kelvin.

"Nggak usah, deh, Nyokap udah masak juga," jawab Anna.

"Mau lihat-lihat baju?" tawar Kelvin.

"Nggak, deh."

Kelvin mengangguk, kemudian dia mengajak Anna ke stan es krim. Kelvin memesan dua, kemudian dia memberikan satu untuk Anna.

"Bingung, sih, mau jajanin lo apa," kata Kelvin.

"Gue suka es krim," kata Anna.

"Gue tahu."

"Kok tahu?" tanya Anna dengan kerutan yang jelas di dahinya.

"Mata lo ngelihatin es krim terus. *Sorry*, ya, gue baru ngeh."

Anna pun ikut tersenyum. Aneh, mengapa bisa secepat dan semudah ini Anna dekat dengan cowok lain? Anna bisa menceritakan apa saja kepada Kelvin, pembicaraan mereka *nyambung*. Padahal awalnya, Anna mengira Kelvin orang yang sangat pendiam, tetapi ternyata Anna salah akan persepsinya.

"Pulang yuk, takut kemaleman."

"Oke, deh."

Mereka berdua pulang. Di sepanjang perjalanan mereka mengobrol tentang hal-hal yang menyenangkan. Tidak terasa mobil Kelvin sudah ada di depan rumah Anna. Rumah Anna terlihat kosong, tetapi lampunya masih menyala. Anna berpikir bahwa keluarganya sudah berada di kamar masing-masing.

"Mau mampir dulu, Vin?" tawar Anna.

"Udah malem, Na, kali lain aja, ya. Gue pamit."

Anna mengangguk. "Nanti kabarin, ya, kalau udah nyampe."

"Iya. Dateng ya nanti ke ulang tahun Mama."

"Lihat nanti, deh."

"Iya."

"Oke."

Kelvin menutup jendela mobilnya, kemudian dia melajukan mobilnya menjauhi rumah Anna. Anna menunggu di luar gerbang sampai mobil Kelvin tidak terlihat lagi. Perlahan mata Anna tertuju ke rumah Angga. Dia melihat mobil Angga yang masih ada di luar, tidak dimasukkan ke garasinya. Artinya Angga ada di rumah, tidak keluar untuk main dengan teman-temannya.

Tangan Anna membuka pintu gerbangnya dan masuk ke rumah. Anna membuka pintu rumahnya dan ternyata dikunci. Ah sial, pasti mereka sedang pergi dan lupa mematikan lampu rumah.

Anna mengeluarkan ponsel dan ternyata sudah ada beberapa panggilan tak terjawab dan pesan yang dikirim ke ponselnya.

Mama, Papa, dan Vina sedang pergi ke rumah neneknya. Jadi, Anna harus sendirian di rumah.

Anna mengambil kunci yang berada di bawah pot bunga. Anna masuk dan langsung mencari makanan di meja makan, tetapi tidak mendapatkan apa pun.

Anna membuka kulkas, dan hanya ada susu Ultra kemarin. Seharusnya Anna mengiyakan ajakan Kelvin makan tadi.

Anna duduk di meja makan. "Laper." Anna menempelkan kepalanya ke meja.

Tiba-tiba ponselnya berbunyi. Anna melihatnya, ternyata dari Angga. Sebenarnya, Anna kurang suka jika Angga terus-menerus seperti ini. Kesannya Anna jahat, mengabaikan Angga.

**Angga** : Baru pulang?
**Anna** : Lo tahu?
**Angga** : Iya tadi gue lihat lo turun dari mobil.
**Angga** : Sama siapa?
**Anna** : Kelvin.
**Angga** : Oh ☺.
**Angga** : Sekarang udah dekat ya sama dia?
**Anna** : Lumayan sih, hehe.
**Angga** : Lo udah makan?

Tiba-tiba saja Angga mengalihkan topik pembicaraan. Mungkin Angga tidak mau membahas suatu hal yang akan membuat perasaannya sakit. Tentu saja Anna menghargainya.

**Anna** : Belum.
**Angga** : Makan dulu Na, udah malam. Nggak usah takut gendut. Kalau Kelvin nggak suka lo gendut, gue masih suka sama lo, kok.
**Anna** : Nggak ada makanan.
**Angga** : Emangnya nggak diajak makan sama Kelvin tadi?
**Anna** : Diajak, tapi guenya gengsi.
**Angga** : Kalau laper nggak usah gengsi sih, Na.
**Anna** : Haha iya Ga. Nggak keluar lo?
**Angga** : Ngapain?
**Anna** : Main.
**Angga** : Lo ngajak gue keluar?
**Anna** : Bukan, maksudnya lo nggak keluar? Ini kan malem Minggu.
**Angga** : Orang yang mau gue ajak, keluar pergi sama yang lain. Jadi gue di rumah aja, nunggu dia pulang sama balas LINE dari gue ☺.

**Anna** : RC banget.

**Angga** : Na, lihat pagar.

**Anna** : Males ah.

**Angga** : Lihat aja udah. Kalau lo nggak mau lihat gue, gue pulang. Tapi, lo keluar dulu aja.

Anna mengerutkan dahinya, tetapi malas untuk keluar rumah. Paling ini modus Angga buat ketemu dengannya. Namun, dalam hati, Anna merasa kasihan juga, sih. Jadi, Anna harus melawan keengganannya untuk melihat ke pagar rumah.

Setelah di depan pagar, Anna tidak melihat apa pun di sana, bahkan Angga juga tidak ada. Ini pasti akal-akalan Angga saja. Masih saja sifat jailnya tidak berubah.

**Anna** : Mana? Apaan? Gue udah di luar, nih. Ngerjain kan lo?

**Angga** : Lihat atas.

Seperti perintah Angga, Anna melihat ke atas gerbangnya, dan di sana ada sebuah kantong plastik. Anna mengambilnya. Ada nasi goreng dan jus kemasan. Hal yang biasa Anna beli kalau lagi jalan sama Angga.

Anna langsung menelepon Angga lewat sambungan *free call*.

"Ngapain repot-repot? Gue, kan, udah bukan pacar lo lagi?" tanya Anna.

*"Emangnya harus selalu pacar?"*

"Ya nggak sih, Ga, cuma nggak enak aja lo beliin gue ini. Kesannya kayak gue manfaatin lo," kata Anna.

*"Gue nanya sama lo. Emangnya lo manfaatin gue?"*

"Nggak."

*"Ya udah, masuk lagi ke rumah. Jangan lupa kunci pintu rumahnya, hati-hati. Makan dulu sebelum tidur, terus istirahat."*

"Iya, Angga."

*"Jangan iya iya. Gue tutup, ya."*

Anna hanya diam di tempat. Angga yang menyudahi *free call* mereka berdua. Anna melihat ke kantong plastik. Dia sedih sekaligus bingung.

Anna mengetikkan sesuatu di ponselnya.

**Anna** : Makasih, Ga, gue ganti besok ya uangnya.
**Angga** : Nggak usah.
**Anna** : Nggak enak sama lo.
**Angga** : Nggak apa-apa.
**Anna** : Ih Angga, pokoknya gue ganti.
**Angga** : Kalau ganti, berarti lo harus mau balikan sama gue.
**Anna** : Loh kok gitu?
**Angga** : Nggak mau, kan? Ya udah nggak usah ganti. Makan aja nggak usah bawel. Gue tahu lo laper.

Anna menyimpan ponsel ke kantongnya. Anna kembali masuk ke rumah dan langsung memakan nasi goreng yang dibelikan oleh Angga. Rasanya enak karena nasi goreng adalah makanan kesukaan Anna. Angga memang terkadang bisa membuat Anna merasa beruntung dengan hal-hal tak terduga seperti ini. Namun, itu dahulu.

Setelah selesai makan, dia melihat ponselnya lagi. Ada *chat* LINE dari Angga.

**Angga** : Gue udah berusaha buat nggak cinta lagi sama lo, tapi gue selalu gagal. Maaf.

**Angga** : Gue nggak tahu harus nyari cewek yang kaya lo itu di mana. Soalnya cuma lo yang mau nerima kekurangan gue. Meskipun sekarang lo udah nggak mau lagi sama gue.

**Angga** : Anehnya Na, meski gue udah putus dan sakit hati sama status kita sekarang, gue nggak pernah nyesel pacaran sama lo. Bahkan kalau gue ketemu lo lagi meskipun akhirnya bakalan pisah, gue akan tetap jatuh cinta sama lo.

**Angga** : Sorry SPAM ☺.

**Angga** : Selamat tidur Anna, jangan sampai telat makan.

Air mata Anna menetes membasahi ponselnya, seolah Anna merasakan yang dirasakan oleh Angga. Anna menutup matanya perlahan, dan menggigit bibir bawahnya.

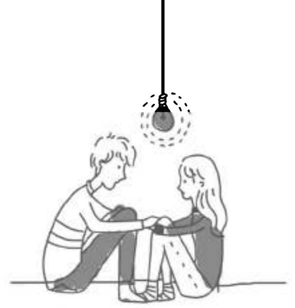
**Anna** : Makasih Ga, udah sayang sama Anna.

**Anna** : Malam ini lo harus tanggung jawab.

**Anna** : Anna.

**Anna** : Rindu.

**Anna** : Angga :')



CHAPTER 21

# Membekas

Ternyata benar jatuh cinta itu lebih mudah daripada menyembuhkan luka. Luka akan selalu membekas meskipun kamu sudah ingin melupakannya.

Pesan yang Anna kirimkan semalam kepada Angga tidak mendapat jawaban sampai pagi ini. Padahal, Anna berekspektasi Angga akan mengajaknya bertemu malam itu dan menghabiskan waktu sambil membahas yang pernah terjadi di antara mereka.

Anna merasa dia menjadi labil. Terkadang dia ingin meninggalkan Angga dan mencari cinta yang baru. Berkenalan dengan orang baru dan mengetahui rasanya berpacaran dengan orang baru. Namun, Anna belum bisa melakukan hal itu. Dia masih mencintai Angga. Sekuat apa pun dia menepisnya, perasaan itu tetap tersimpan rapi di dalam hati.

Anna juga tidak bisa menerima tawaran Angga untuk balikan. Anna tahu, prosesnya tidak akan mudah. Keadaan mereka akan sangat berbeda bila mereka kembali menjalin hubungan. Bahkan, Anna belum tahu apa yang sebenarnya terjadi antara Angga dan Sasha.

Pagi ini Anna tidak bersemangat karena banyak hal. Dia juga belum bisa menerima kenyataan bahwa Angga bukan miliknya lagi. Baru kali ini Anna merasa kosong dan hampa tanpa Angga.

Air mata Anna menetes, dengan cepat dia langsung menghapusnya. Sesakit inikah patah hati? Anna masih bisa melihat Angga. Anna masih bisa mengobrol dengan Angga. Anna masih bisa melihat senyuman Angga. Namun, mengapa sangat sulit bagi Anna untuk mengatakan bahwa dia masih dan begitu mencintai Angga? Bukan karena dia gengsi, melainkan entah mengapa lidahnya terasa kelu.

Sarapan Anna kali ini adalah air mata. Lagu "Nothing Like Us" dari Justin Bieber menemani Anna, menambah sendu pagi itu. Ponsel Anna berbunyi menandakan ada pesan yang masuk.

Anna melihat dari siapa, lalu dia menghela napasnya perlahan.

**Kelvin** : Nanti pulangnya gue jemput, Galang mau ngomong sama lo. Lo bisa?

**Anna** : Oke, Vin. Bolos aja yuk sekarang. Hehe.

**Kelvin** : Nggak Anna, kalau mau jalan mending pulang sekolah aja. Jangan bolos-bolos. Kalau nggak mau sekolah, mending diem aja di rumah jangan ke mana-mana.

**Anna** : Hmmm, ya udah deh gue sekolah aja.

**Kelvin** : Ya udah, sampai ketemu pulang sekolah, ya :D

Anna menyimpan kembali ponselnya ke saku kemeja. Dia berharap akan bertemu dengan Angga di depan, lalu mereka berangkat bersama. Anna rindu, tetapi Angga sama sekali tidak merespons pesan Anna semalam. Anna keluar dari rumah, dan benar saja saat itu Angga keluar dari gerbang rumahnya dengan mobil.

Di mobil itu ada banyak sekali kenangan antara Anna dan Angga. Angga menepikan mobilnya di depan Anna, lalu dia membuka kaca jendela mobil.

"Nunggu siapa?" tanya Angga.

Anna menggigit bibir bawahnya, kemudian dia tersenyum hambar. Sekuat mungkin dia menahan air matanya agar tidak terjatuh di depan Angga.

"Kelvin?" Angga kembali bertanya.

Anna hanya diam karena Anna tahu jika dia berbicara meskipun hanya satu kata, air matanya akan terjatuh.

"Gue duluan ya, Na? Lo nggak apa-apa nunggu Kelvin-nya sendiri?" Dari nada bicaranya, Angga terdengar khawatir kalau dia meninggalkan Anna sendirian. Namun, Angga juga tidak mau melihat Anna masuk ke mobil cowok lain di depan matanya.

Karena tidak mendapatkan jawaban dari Anna, Angga menutup kembali kaca jendela mobilnya. Secara refleks Anna meneteskan air matanya ketika Angga menutup kaca.

Angga melajukan mobilnya meninggalkan Anna. Barulah air mata Anna keluar dengan begitu derasnya.

"Gue sayang lo, Ga," ujar Anna lirih. Kata-kata itu hanya bisa Anna ucapkan di balik punggung Angga, dan ketika berhadapan dengan Angga nyali Anna menciut.

Belum beberapa menit Angga meninggalkan Anna, mobil Angga kembali menuju ke arah Anna. Angga turun dari mobilnya dan menghampiri Anna yang tengah menunduk menyembunyikan air matanya.

Angga khawatir, benar-benar khawatir. Dia tidak mau jadi pengecut yang meninggalkan cewek sendirian. Tak peduli rasa sakit yang akan diterimanya nanti, yang terpenting Angga bisa memastikan Anna aman.

"Lo nangis, Na?" tanya Angga sambil menaikkan dagu Anna agar dia bisa melihat wajah Anna dengan jelas.

Pelupuk mata Anna dipenuhi dengan air mata. Angga bingung kenapa Anna menangis.

"Kelvin nyakitin lo?"

Anna menggeleng.

"Lo kenapa?"

Anna kembali diam.

"Lo sakit?"

Anna menggeleng lagi.

"Ngomong Na, gue bingung lo kenapa."

Hanya ada dua hal yang Anna lakukan, yaitu menggeleng atau diam. Tidak ada tindakan lain.

"Na, ada yang sakitin lo? Bilang sama gue, gue khawatir." Angga menatap Anna dengan lembut, kedua tangan Angga diletakkan di bahu Anna.

Anna tetap diam. Angga menghela napasnya, kemudian dia merengkuh tubuh Anna dan dipeluknya. Berharap lewat pelukan itu dia bisa membuat Anna merasa lebih baik.

Di pelukan Angga, bukannya berhenti menangis, malah air mata Anna menjadi lebih deras. Anna memeluk Angga dengan erat seolah tidak ada waktu lain untuk memeluknya. Perlahan Angga mengelus rambut Anna sampai tangisannya mereda.

"Mau berangkat sekolah?"

Anna mengangguk, kemudian Angga melepaskan pelukannya dan menatap ke arah Anna, memperhatikan wajah Anna dengan saksama.

"Semalam lo kurang tidur, ya?" tanya Angga. "Jangan nyakitin diri sendiri, lo harus bisa jaga diri lo, Na. Kalau lo nonton drama Korea, nggak usah hari sekolah, kan mata lo jadi mata panda gini," kata Angga sambil mengusap air mata yang masih terjatuh di pipi Anna.

"Gue berangkat bareng lo, ya?" pinta Anna dengan suara parau.

Angga mengangguk, kemudian dia membukakan pintu mobilnya untuk Anna. Lalu, Angga kembali duduk di balik kemudi.

Selama perjalanan menuju sekolah, tak ada percakapan apa pun di antara keduanya. Suasananya terasa canggung. Angga juga bingung harus memulai dari mana. Setahu Angga hari ini bukan hari saat Anna akan jadi singa, tetapi rasanya Angga takut jika salah berbicara.

Hingga sampai di parkiran sekolah, tidak ada percakapan antara mereka. Anna membuka pintu mobil dan pergi meninggalkan Angga tanpa sepatah kata pun.

Angga menghela napas, kemudian dia mengeluarkan ponsel dan membuka aplikasi LINE. Dia melihat *chat* dari Anna. Setelah dia mengirimkan *chat* ke Anna semalam, Angga langsung memblokir kontak Anna. Bukan apa-apa, Angga hanya tidak mau tahu jawaban Anna karena hal itu membuatnya merasa terus bersalah.

Angga tidak menyangka bahwa putus cinta akan semenyakitkan ini. Mencintai Anna kini begitu melelahkan dan menyakitkan, tetapi itu bukanlah sesuatu yang bisa Angga hentikan.



Waktu terasa begitu cepat, bel pulang sudah berbunyi. Anna ingin sekali pulang bersama Angga. Meski tidak akan ada percakapan di antara mereka berdua, tetapi berada di sebelah Angga membuatnya merasa lebih baik.

"Na, balikan gih, sama Kak Angga," saran Kate.

Anna juga mau, tetapi dia masih bingung dengan perasaannya yang mudah berubah.

"Meskipun gue tahu Kak Angga salah kemarin, tapi gue nggak tega lihat lo jadi kayak gini."

Anna tersenyum menanggapi perkataan Kate barusan.

"Na, percaya deh sama gue kalau Kak Angga masih sayang sama lo. Kalau dia nggak cukup *gentle* buat bilang duluan, lo bisa memulainya, kok. Emansipasi wanita. Jangan takut Na, kalo lo mau bilang sayang duluan. Lagi pula, hubungan kalian juga udah lama."

"Gue nggak tahu, Kate."

Kate menghela napasnya gusar. "Ya udah deh, lo pikirin aja di rumah bagaimana perasaan lo sekarang. Pulang, yuk? Lo ikut gue aja sama Liam."

Anna mengangguk, kemudian dia dan Kate keluar dari kelas menuju parkiran. Sebenarnya ini adalah bagian dari rencana Kate. Sebelumnya, dia sudah bertanya kepada Liam tentang keberadaan Angga, dan ternyata kebetulan Angga juga ada di parkiran. Kate hanya bisa melakukan ini untuk Anna, semoga dengan begini hubungan mereka akan segera membaik.

"Kak Angga anterin Anna pulang, ya. Tadinya mau sama gue, tapi gue harus cari kado dulu buat *mommy*-nya Liam. Anna mau langsung pulang katanya. Dia ada jadwal nonton drama Korea," todong Kate tanpa basa-basi.

Angga menatap ke arah Anna sebentar, tetapi Anna hanya diam membisu tidak menanggapi perkataan Kate barusan. Angga mengangguk tanda setuju.

Kate dan Liam pun meninggalkan mereka berdua. Lagi-lagi tak ada percakapan di antara mereka, hening.

"Udah baikan?" tanya Angga.

"Iya, udah," jawab Anna.

"Jangan nangis tiba-tiba lagi, ya."

"Iya Ga, maaf udah bikin lo khawatir."

"Nggak apa-apa kalau di depan gue lo mau nangis. Kalau di depan orang kan repot, soalnya belum ada yang mengenal lo lebih dari gue."

"Makasih," kata Anna pelan.

"Mau pulang sekarang?"

"Lo ada janji, ya?" Anna balas bertanya.

"Ada, tapi nggak apa-apa, kok, gue bisa anterin lo pulang dulu."

"Nggak enak, kesannya gue ngerepotin banget."

"Nggak apa-apa, lagi pula gue cuma mau nengokin mamanya Sasha di rumah sakit."

Sasha. Cewek itu lagi. Hingga detik ini Anna masih tidak suka kepadanya. Mengapa cewek seperti Sasha harus ada di bumi? Dia sudah menghancurkan kisah cinta Anna dan Angga yang sempurna.

"Masih berhubungan sama Sasha, Ga?"

"Ya gitu aja sih, kan teman."

"Iya, teman."

"Lo juga sama Kelvin. Kita berhak dong Na, temenan sama siapa aja."

Anna terdiam, kemudian dia mengangguk. Ya, memang benar bebas berteman dengan siapa pun. Namun, Anna tetap tidak suka Sasha. Mengapa harus Sasha? Apakah di dunia ini tidak ada cewek selain Sasha yang menarik perhatian Angga?

"Kenapa harus Sasha?" tanya Anna.

"Lo boleh nggak suka Sasha, tapi dia teman gue. Lo harus hargai itu. Gue benci Kelvin yang deket sama lo, tapi karena dia teman lo, gue berusaha hargai dia. Jangan bersikap egois, Na, lo nggak bisa milikin keduanya. Lo nggak bisa ngatur semuanya sesuai kemauan lo sendiri."

Anna memang egois dan Anna sadar itu.

"Waktu gue juga berharga sama kayak waktu lo. Apa gue harus selalu ngejar lo meskipun sekarang lo sedang berjalan ngejauh? Gue akan di tempat, terserah lo mau menjauh atau kembali. Gue di sini tentu dengan perasaan yang sama. Tuhan nggak akan biarin gue

nyimpen perasaan sama lo, kalau lo sendiri udah bahagia dengan pilihan lo yang lain. Tuh, Kelvin udah nunggu lo di depan gerbang. Kayaknya lo udah ada janji sama dia, ya? Gue duluan." Angga masuk ke mobilnya meninggalkan Anna.

Anna menoleh ke arah gerbang dan di sana ada Kelvin tengah melambaikan tangan ke arahnya. Anna lupa bahwa dia sudah ada janji dengan Kelvin hari ini. Dia melihat Angga yang sudah duduk di balik kemudi. Kemudian, Anna berjalan menghampiri Kelvin yang sudah menunggunya.

Sejenak, Anna harus meliburkan pikirannya dari Angga.



CHAPTER 22

# Hati yang Patah

Walau sudah putus, aku tidak bermaksud untuk menghapus kenangan kita.

Suasana rumah sakit terlihat ramai. Angga langsung mencari ruangan tempat mamanya Sasha dirawat. Di sana sudah ada teman-teman Sasha yang lain, termasuk Galang yang sedang menenangkan Sasha. Kelvin dan Anna juga ada di sana.

Sejenak Anna dan Angga saling menatap. Dunia seakan berhenti hanya dengan tatapan mereka berdua. Hati Angga terasa sakit saat melihat Anna bersama dengan Kelvin.

"Angga, lo datang," sambut Sasha sambil melepaskan pegangan tangannya dari Galang, kemudian menghampiri Angga.

"Gimana nyokap lo?" tanya Angga.

"Udah mendingan, sih, sekarang. Biasanya nggak separah ini, Ga. Makasih ya, udah nyempetin dateng."

Angga mengangguk. "Sama-sama, Sha."

Anna yang melihat itu gerah sekali. Ingin rasanya Anna menarik kepala Sasha dan mencakar wajah mulusnya. Ini semua salahnya sendiri, mengapa setuju ikut dengan Kelvin ke sini. Anna tidak enak jika harus menolak Kelvin karena Kelvin sudah baik kepadanya.

"Anna, bisa bicara sebentar?" Galang menghampiri Anna.

Anna menganggguk, kemudian dia mengikuti Galang yang menjauh dari tempat mereka semula. Sepertinya Anna sudah bisa menebak yang akan dibicarakan oleh Galang, yaitu Angga dan Sasha. Kelvin yang melihat hal itu pun membiarkannya. Dia sudah memperingatkan Galang bahwa dia tak boleh berlaku keras dan kasar kepada Anna.

"Lo udah putus dari Angga?" tanya Galang.

"Kenapa emangnya?"

"Kenapa lo nggak balikan lagi sama Angga, sih?"

Dahi Anna terlihat bergelombang, dia tidak mengerti mengapa Galang mengatakan hal itu kepadanya. Jujur, ini urusan pribadinya, privasi Anna, dan tidak semua orang berhak tahu.

"Lo nggak ada urusan buat tahu gue mau balikan atau nggak sama Angga," jawab Anna sinis.

"Karena kalau lo balikan sama Angga, nggak mungkin Sasha terus-menerus mementingkan Angga daripada gue. Karena ini nggak seperti Sasha biasanya."

"Lalu, urusannya sama gue apa?"

"Ya karena lo putus sama Angga, jadi semuanya rusak. Hubungan gue rusak sejak Sasha dekat sama Angga."

"Mungkin lo terlalu memaksa dia buat cinta sama lo. Padahal, kenyataannya dia sudah berpaling ke orang baru. Cinta itu nggak bersifat memaksa, Lang. Ada beberapa hal yang emang lo nggak bisa paksain di dunia ini, contohnya perasaan seseorang."

Sebenarnya yang salah bukan hanya Sasha, melainkan Angga juga. Sudah tahu Sasha punya pacar, masih saja dekat dengan Sasha. Sepertinya Anna harus berbicara dengan Angga agar Angga tidak terlihat buruk di mata Galang. Biarpun sudah putus, Anna tidak akan membiarkan orang membenci Angga atas apa yang tidak dia lakukan. Angga sudah baik kepadanya dahulu, bahkan sampai hari ini.

Jika Angga memang serius menyukai Sasha, dia harus menunggu sampai Sasha dan Galang menyelesaikan urusan mereka, bukan hadir sebagai perusak.

"Gue butuh Sasha untuk terus jadi pacar gue," kata Galang jujur.

"Tapi Sasha nggak butuh lo," balas Anna.

"Gue pacaran sama Sasha karena suatu hal, dan hal itu yang membuat gue nggak akan lepasin Sasha dengan mudah. Gue yakin, Sasha juga butuh gue, agar tidak ada yang mem-*bully* di sekolah lagi."

Sialan. Pantas saja Sasha tidak mau bersama dengan Galang. Siapa juga yang mau sama cowok modal tampang dan sok berkuasa kayak gini?

"Bukan kali pertama Sasha melakukan ini. Dulu juga dia mendekati Kelvin. Dia cerita ke Kelvin bahwa gue suka kasar sama dia. Kelvin mengerti. Dia memahami Sasha dan berusaha untuk menerima sifat gue. Kelvin juga menasihati gue agar tidak selalu seperti itu kepada Sasha. Untungnya Kelvin orang yang kurang peka, jadi dia tidak merespons perasaan Sasha yang suka kepadanya. Beda sama Angga. Semuanya rusak sekarang. Gue emang gampang emosi, amarah gue memang meledak-ledak, gue nggak bisa biarin Sasha sama orang lain. Karena gue membutuhkan Sasha dan Sasha juga butuh gue."

Anna cukup mengerti dengan penjelasan Galang. Namun, dia heran, mengapa semua orang mengatasnamakan cinta untuk memaksakan perasaan seperti ini? Seolah semuanya hanya memikirkan, *Dia harus sama gue nggak boleh sama yang lain*.

"Tapi Sasha mau lepas dari lo," ujar Anna. Dia bukan bermaksud untuk mengompori Galang. Dia hanya ingin tahu posisi Sasha di hati Galang. "Lo terlalu kasar sama dia, Galang, itu yang membuat Sasha ingin lepas dari lo. Cewek itu butuh dilindungi, bukan dikasari seperti itu."

Galang tersenyum ke arah Anna. Senyuman yang tidak bisa diartikan maksudnya. "Gue nampar Sasha karena dia dekat sama cowok lain, padahal sudah punya gue. Gue sama Sasha itu ada komitmen yang emang gue nggak bisa kasih tahu sama lo. Selama ini, meskipun Sasha dekat sama Angga, dia tidak pernah memutuskan gue, dan gue nggak akan pernah memutuskan dia. Karena sudah gue bilang dari awal bahwa kami itu saling membutuhkan satu sama lain."

"Maksud lo?" tanya Anna. "Udah jelas-jelas sekarang Sasha, tuh, suka sama Angga, dan lo percaya diri bilang kalau Sasha nggak mau lepas dari lo? Mimpi lo?"

"Lo nggak tahu komitmen apa yang gue pegang dengan Sasha," ujar Galang. "Lo mau tahu, Na?"

Ingin tahu, sih, tetapi dia tidak ingin terlihat sedang mencari informasi sebanyak-banyaknya tentang Sasha. Anna takut hubungan dia dan Angga semakin memanas karena hal itu. Menyebalkan, mengapa hanya gara-gara Sasha permasalahan ini menjadi begitu rumit?

"Apaan?"

"Kalau lo mau tahu, lo harus jadi pacar gue dulu."

"Nggak!"

Musibah namanya kalau setelah putus dari Angga dia pacaran sama Galang. Meskipun Galang lebih segalanya daripada Angga, tetapi Anna masih waras untuk tidak melihat cowok dari tampangnya saja. Kalaupun Anna berpacaran dengan cowok lain, sifat cowok itu harus lebih baik daripada Angga.

"Padahal gue lebih ganteng daripada mantan lo. Lagi nge-*hitz* kali ya, cewek suka cowok-cowok buluk," cibir Galang.

"Emangnya gue pacaran sama cowok karena tampangnya saja? Kalau begitu, gue udah suruh Angga operasi plastik dari kapan tahu," balas Anna kesal.

“Apa jangan-jangan, lo suka Kelvin?” tanya Galang.

“Kelvin itu teman gue. Gue nggak mudah suka atau jatuh cinta sama orang karena perasaan itu butuh proses. Udah ah, makin lama lo makin nggak jelas. Jangan bawa-bawa urusan lo sama Sasha ke gue karena gue dan Angga sudah putus. Jadi, nggak ada urusannya. Sebaiknya lo selesaiin masalah lo sendiri tanpa melibatkan orang lain. Asal lo tahu, Angga itu bersikap baik sama Sasha karena dia tidak bisa melihat cewek dikasari. Belajar dari Angga supaya Sasha bisa betah sama lo.”

Anna meninggalkan Galang sendirian. Dia tidak peduli jika terlihat menyebalkan di mata Galang. Anna sudah tidak mau terlibat lebih jauh lagi dengan Galang.

Anna berjalan ke arah toilet. Dia harus mencuci mukanya supaya bisa lebih tenang. Namun, sepertinya ketenangan itu tidak berpihak kepada Anna sekarang. Karena, di dalam toilet dia bertemu dengan Sasha.

Sasha menatap ke arah Anna, lalu dia tersenyum.



CHAPTER 23

# Alasan

Aku hanya tidak ingin ditinggal sendirian.

Rasanya begitu canggung ketika Anna mendapati Sasha di toilet juga. Sasha tersenyum, tetapi Anna tak membalasnya. Sejujurnya Anna ingin tersenyum, tetapi bibirnya begitu sulit untuk dilengkungkan.

Anna masih kesal kepada Sasha. Sekuat apa pun Anna, dia tetap manusia biasa yang bisa terluka. Apalagi bagi Anna, Sasha adalah penyebab utama putusnya dia dengan Angga, jadi wajar jika Anna tidak suka kepada Sasha.

"Lo dekat sama Kelvin, Na?" tanya Sasha sambil merapikan rambutnya di depan cermin.

Bisa juga, ya, Sasha *ngaca*, tetapi kelakuannya bikin *ngelus* dada.

"Dia teman gue," jawab Anna.

Sasha mengeluarkan lipstik dari tas kecilnya, lalu mulai memulas bibirnya. "Kelvin baik, kok, sama kayak Angga. Nggak salah kalau abis putus dari Angga langsung ke Kelvin."

Anna menghela napasnya kasar. Anna tidak mau ribut dengan Sasha. Namun, semakin dibiarkan, Sasha semakin menjengkelkan dan membuat Anna muak. Sasha begitu berbeda dari orang yang suka sama Angga sebelumnya, dia berbahaya.

"Kalau alasan gue putus karena ada yang baru, mungkin gue udah lama putus dari Angga," sindir Anna.

"Lo putus karena gue dekat sama Angga, kan?"

Sepertinya pertanyaan Sasha tidak perlu diberi jawaban.

"Karena gue lebih cantik daripada lo, jadi Angga berpaling." Sasha terlihat percaya diri.

"Angga nggak ngelihat cewek dari fisiknya, kalau lo mau tahu."

Sasha terkekeh pelan, Anna begitu naif. Anna terlihat masih mengharapkan Angga kembali, padahal jelas-jelas hubungan mereka sudah berakhir.

"Lalu, lo putus karena Angga lebih prioritasin gue daripada lo?"

Begitu sulit berbicara dengan Sasha tanpa emosi, dia selalu saja memancing emosi Anna.

"Kalau emang prioritas Angga itu lo, nggak masalah. Lagi pula, gue nggak minta Angga buat prioritasin gue."

"Bohong," cibir Sasha. "Kalau emang lo nggak minta dijadikan prioritas oleh Angga, lo nggak akan marah waktu lihat gue berduaan sama Angga. Buktinya lo malah putusin dia, kan?"

"Gue nggak marah. Hanya saja gue kasihan sama lo, Sha," balas Anna.

"Kasihan? Gue nggak perlu dikasihani sama lo."

"Gue heran, kenapa lo harus ngambil kebahagiaan orang lain untuk lo bahagia. Bahagia yang lo rasain sama Angga sekarang itu udah buat banyak perasaan terluka."

"Gue tahu. Terima kasih sudah putusin Angga. Sekarang gue bisa pacaran sama Angga."

Perasaan Anna sakit saat Sasha mengatakan hal itu. Seharusnya Anna sudah bisa merelakan Angga bahagia dengan pilihannya sendiri. Anna sudah menolak ajakan Angga untuk balikan, tetapi dia tidak mau jika Angga bersama dengan Sasha.

“Kalau lo mau sama Angga, kenapa lo masih sama Galang?”

“Galang itu nggak pernah prioritasin gue, beda sama Angga. Yang ada di pikiran Galang, gue harus mengikuti semua kemauan dia tanpa membantah. Lagi pula, kalau ada cewek yang lebih cantik daripada gue, dia tidak sungkan untuk selingkuh. Bahkan, dia sudah beberapa kali selingkuh di depan mata gue. Tapi dia mau gue tetap *stay* sama dia.”

Anna merasa tidak nyaman karena Sasha menjadi curhat seperti ini. Namun, Anna juga penasaran dan ingin tahu seperti apa karakter Sasha. Mengapa dia bisa menjadi cewek yang seperti ini.

Sadar atau tidak, Sasha menceritakan yang ada di dalam hatinya kepada Anna. Sasha memang terbuka dalam hal apa pun, tetapi terkadang dia melebih-lebihkannya. Hidup Sasha dibumbui dengan drama-drama ala sinetron zaman sekarang. Seperti harus ada yang dia jual untuk mendapatkan sesuatu yang dia inginkan.

“Lalu, mengapa lo nggak putusin Galang kalau emang mau sama Angga? Bukannya itu sikap rendahan?”

Sasha mengangguk. “Iya, untuk bersama Angga artinya gue harus melepas status gue dengan Galang. Tapi, perjanjian gue dan Galang belum berakhir. Jadi, kami tidak mungkin putus sekarang,” ungkap Sasha. “Hubungan gue sama Galang itu terlalu rumit, Na.”

“Jadi cewek itu jangan kayak ruang tanpa pintu yang bisa bebas dimasukin siapa aja,” kata Anna. “Mungkin lo sendiri yang menganggap hubungan lo rumit, padahal kenyataannya tidak sama sekali.”

Satu alis Sasha terangkat. Dia merasa Anna sedikit mengerti permasalahannya dengan Galang. Mungkin Galang sudah menceritakannya kepada Anna tadi saat dia mengajak Anna mengobrol berdua.

“Lo tahu tentang gue dan Galang?” tanya Sasha hati-hati.

“Gue tahu atau nggak bukan masalah lo kan, Sha? Kalau emang lo udah nggak mau sama Galang, apa susahnya lo minta putus sama dia. Kalau dia nggak mau, ya udah, lo anggap aja udah putus. Lo hindari dia dan jangan berhubungan dengan dia lagi. Lama-kelamaan Galang akan menganggap putus juga.” Kemudian, Anna menatap Sasha lekat-lekat. “Atau, jangan-jangan lo memainkan drama lagi di sini? Lo belum yakin Angga akan terima lo, jadi lo masih mempertahankan Galang sebagai cadangan?”

Anna merasa kasihan kepada Sasha. Sepertinya hidup Sasha tidak pernah puas akan sesuatu. Bahkan, Sasha tega merebut kebahagiaan milik Anna dahulu.

“Gue hanya takut ditinggal sendirian,” kata Sasha. “Gue punya masalah keluarga. Sekarang gue hanya tinggal bersama Nyokap doang. Meskipun begitu, bokap gue kadang datang ke rumah, tapi dia hanya akan main kasar dengan Nyokap.

Awalnya, Galang bisa nerima gue apa adanya. Tapi, lama-lama dia sama seperti bokap gue yang pergi ketika menemukan sesuatu yang baru. Dia cuma baik sama gue ketika dia ada mau. Sampai akhirnya gue bertemu dengan Angga.”

Cerita Sasha sudah mulai membahas tentang Angga, dan Anna tidak sabar mendengar kelanjutannya sekarang. Sasha sedang mencari kebahagiaan, tetapi arti kebahagiaan sendiri menurut Sasha begitu dangkal. Bagaimana mungkin dia bisa bahagia setelah merebut kebahagiaan milik orang lain? Yang namanya perebut tidak akan pernah tenang selama hidupnya.

Maka dari itu, jangan pernah meninggalkan orang yang sudah bersama kita dari awal hanya karena adanya orang baru. Kita tidak mengenal kepribadian orang baru tersebut sebaik kita mengenal orang yang sudah terlebih dahulu bersama kita.

"Angga membuat gue sadar bahwa ada orang yang nggak akan ninggalin gue karena adanya orang baru. Dia buat gue mengerti semuanya."

Mengapa peran Angga di hidup Sasha begitu penting? Menyebalkan sekali. Seharusnya Angga tidak perlu mengenal Sasha. Ini membuat Anna semakin benci kepada Sasha jika dia terus-menerus membahas tentang dirinya dan Angga. Angga adalah mantan Anna yang membuatnya susah *move on*.

"Angga itu lembut, dia tidak pernah membentak gue. Dia nggak akan mengasari gue kayak Galang," kata Sasha. "Gue melihat sikap Angga seperti itu saat gue melihat dia memperlakukan lo. Meskipun gue lebih cantik daripada lo, itu nggak bikin dia berpaling ke gue."

Perasaan Anna jadi tidak menentu, emosinya sudah hampir meledak. Dia ingin keluar dari toilet, tetapi godaan untuk mendengarkan cerita Sasha sampai tuntas lebih besar.

"Jujur saja, gue jahat banget dulu ketawain penampilan lo yang norak. Tapi Angga dengan percaya dirinya memegang tangan lo dan mengenalkan lo ke teman-temannya dengan bangga. 'Ini lho pacar gue', 'Ini lho cewek yang gue suka'. Banyak hal yang nggak bisa gue dapetin hanya karena cantik," kata Sasha.

"Lalu?" kejar Anna.

"Gue pikir lo akan bertahan dengan Angga sampai akhir. Tapi, lo nggak pantas dampingi Angga. Lo nggak sekuat itu. Hanya karena Angga dekat dengan gue sebentar, lo langsung minta putus dari Angga. Lo belum mengerti betul bagaimana Angga. Dia mencintai lo. Tapi ada saat-saat yang emang dia nggak bisa prioritasin lo karena prioritas utama lo juga bukan dia."

"Angga cerita sama lo?" tanya Anna.

Sasha menggeleng. Angga tidak pernah menceritakan masalah pribadinya kepada semua orang. Angga akan memendamnya

sendirian. Dia tetap memperlihatkan bahwa dia tidak kenapa-kenapa. Karena menurut Angga, jika dia menceritakan masalahnya sama saja dengan mengumbar aib Anna ke semua orang.

"Gue cari tahu sendiri. Hanya karena gue, lo putusin Angga? Lo nggak bisa bayangin bagaimana perasaan Angga saat lo lebih dekat dengan teman-teman cowok sekelas lo. Angga selalu percaya sama lo. Lo dekat sama cowok mana pun sampai mengabaikan Angga. Tapi dia tetap *stay* sama lo dan nggak pernah minta putus. Lo tahu kenapa, Na? Karena dia percaya sama lo, dia nggak akan mendengarkan apa kata orang. Meskipun yang lo katakan bohong, dia akan tetap percaya sama lo. Tapi, lo, hanya karena dia melakukan satu kesalahan, hal itu membuat lo mundur dan putusin Angga. Lo itu egois, Na. Lo cuma mau dingertiin tapi nggak mau mengerti."

Penjelasan Sasha barusan membuat Anna berpikir. Jadi, selama ini ternyata dia yang selalu menyakiti Angga. Mengapa Anna bersikap gegabah dengan memutuskan Angga sebelah pihak tanpa bertanya bagaimana perasaan Angga? Namun, saat itu Anna merasa bahwa Angga keterlaluan. Anna sekarang sadar bahwa dia mengambil keputusan kemarin saat emosi sedang menguasai perasaannya. Ini lebih dari sekadar patah hati, Angga yang tidak bersalah harus Anna kecewakan hanya karena dia tidak pengertian.

Lalu, selama ini mereka bertahan untuk apa? Mengapa mereka belum bisa saling mengerti? Benar yang dikatakan Sasha bahwa Angga yang selalu mengerti Anna, tetapi Anna selalu seenaknya sendiri.

"Sejak Angga putus dari lo itu, karakternya benar-benar berubah. Meskipun begitu, dia tetap menganggap lo yang terbaik. Tapi bodohnya, lo malah mengabaikan Angga dan berjalan ke arah cowok lain. Lo bisa bayangin bagaimana rasanya jadi Angga? Ketika cewek yang dia sayang lebih dekat dengan cowok lain?"

Tidak! Anna tidak pernah berpikir ke arah sana. Mengapa rasanya Anna begitu egois saat mendengar yang dikatakan oleh Sasha?

Tiba-tiba saja terlintas kenangan dia dan Angga yang masih terlihat begitu nyata. Senyum Angga, perhatian Angga, saat Angga ikut menonton drama Korea, berusaha menyukai apa yang Anna sukai, dan selalu ada untuk Anna. Namun, Anna memutuskan Angga hanya karena cowok itu mengecewakannya satu kali.

"Kalau menurut lo Kelvin lebih baik daripada Angga, gue mohon jangan ganggu dan kasih harapan sama Angga lagi. Karena gue akan berusaha masuk ke hidup Angga."

"Lo suka Angga?"

"Iya. Awalnya gue sungkan masuk ke kehidupannya karena dia terlalu cuek sama cewek lain karena masih ada lo. Tapi, sekarang lo udah nggak lagi sama dia, jadi gue berhak pacaran sama Angga," ujar Sasha. "Gue harap lo nggak datang lagi di hidup Angga dan menghancurkan yang baru mau gue mulai bersama Angga." Sasha terdiam sesaat. Mencoba mengatur napasnya.

"Lucu ya, Na, lo selalu melarang Angga bertemu dengan gue. Padahal, lo nggak tahu apa alasan Angga bertemu dengan gue."

*Deg!*

Kata-kata yang diucapkan Sasha barusan seolah menampar keras pipi Anna.

"Angga bertemu sama gue itu karena Galang. Jadi, sekarang lo tahu kenapa gue nggak putusin Galang. Karena, kalau nggak ada dia, Angga nggak mungkin ada di pihak gue. Galang adalah alasan mengapa Angga lebih mementingkan gue daripada lo."

Cewek licik! Anna sudah tertipu dengan cerita Sasha yang mengharukan tadi. Tiba-tiba keluar sifat asli Sasha yang selalu mementingkan dirinya sendiri.

"Gue nggak peduli dibenci sama orang lain, karena yang terpenting buat gue, Angga ada di pihak gue."

"Lo berengsek!" maki Anna. Ini kali pertama Anna mengucapkan kata-kata kasar kepada Sasha. Anna tidak terima jika Angga harus berakhir dengan Sasha. Kalaupun Angga tidak bersama dengan Anna nanti, Angga harus mendapatkan seseorang yang jauh lebih baik daripada Anna.

"Gue emang berengsek. Tapi, lo lebih berengsek, Na. Lo mengabaikan perasaan Angga dan memilih cowok baru yang lo kenal belum lama. Kelvin memang baik, tapi dia berbeda dengan Angga."

"Lo maunya apaan sih, Sha?" tanya Anna.

"Lo jauhin Angga."

"Nggak! Gue nggak mau. Gue nggak mau Angga berakhir sama cewek kayak lo."

"Kalau begitu, gue yang akan membuat Angga menjauh dari lo. Sepertinya itu bukan hal yang sulit." Sasha diam sejenak, seperti sedang menimbang sesuatu. "Angga memang nggak seganteng Galang. Tapi, gue mau sama Angga. Gue penasaran sama dia, habis sulit banget untuk dapetin dia. Lo tenang aja. Setelah gue bisa jadian dengan Angga dan ternyata dia ngebosenin, gue akan putusin Angga dan balikin lagi ke lo."

"Jadi, menurut lo Angga hanya sebatas rasa penasaran lo, gitu?!"

Sasha menganggguk. "Ya. Sama aja, kan, kayak lo? Lo lebih milih Kelvin yang lebih oke tampang dan materinya dibanding Angga. Jadi, lo nggak usah munafik, deh. Lo itu nggak lebih baik daripada gue."

*PLAK!*

Anna menampar Sasha secara refleks. "Jangan menilai orang dari fisiknya saja! Percuma fisiknya baik, tapi hatinya busuk kayak lo. Jangan samain gue sama lo!"

Sasha tersenyum, pipinya masih ada garis merah tangan Anna. “Lihat sebentar lagi, lo akan kehilangan Angga. Persiapkan mental lo, ya.” Sasha menyeringai, lalu menepuk bahu Anna dan keluar dari toilet.

Firasat Anna memburuk. Angga membenci keributan. Angga tidak suka cewek kasar. Lalu, bagaimana kalau Angga membenci Anna? Dia tidak ingin dibenci oleh Angga. Cukup hubungan mereka saja yang putus, asalkan Anna masih berteman dan ada di samping Angga. Itu lebih dari cukup.



CHAPTER 24

# Aku Percaya Kamu

Aku mengenal kamu sudah dari lama, dan aku yakin kamu tidak akan melakukan apa pun sesuka hati kamu tanpa ada alasan yang jelas.

Anna tidak mau keluar dari toilet karena Sasha mungkin sudah mengatakan kepada Angga bahwa dia menamparnya barusan. Anna juga tidak tahu mengapa dia lepas kendali seperti tadi. Hanya saja dia tidak suka ada yang menghina dan mengatakan hal-hal yang kurang pantas terhadap Angga. Anna belum siap dibenci Angga, tetapi dia tidak bisa diam saja di sini. Kalau kenyataannya dia harus dibenci Angga, Anna harus menjelaskan yang terjadi kepada Angga dan berdoa semoga saja Angga mengerti.

Anna keluar dari toilet menuju ke tempat Kelvin dan yang lain menunggu. Tatapan Angga yang semula fokus kepada teman-temannya, kini teralih ke Anna. Anna segera memalingkan tatapannya ke arah lain.

Anna tidak mau bertatapan dengan Angga.

"Anna," panggil Angga.

Kelvin melihat perubahan raut wajah Anna, dia langsung menyadari ada sesuatu yang tidak beres. Dia sudah mendengar bahwa Sasha ditampar oleh Anna, hanya saja Kelvin tidak mau mengambil kesimpulan sendiri dengan mengatakan Anna salah.

Lagi pula, Kelvin tahu seperti apa Sasha, dan Anna tidak akan menampar Sasha tanpa adanya alasan.

"Anna, gue perlu bicara sama lo," ujar Angga sambil berjalan mendekati Anna.

"Tidak, Angga. Anna tidak mau."

"Anna." Angga menarik lengan Anna, membuat Anna berbalik menghadapnya. Tatapan mereka bertemu, cukup lama sebelum Anna mengalihkan tatapannya ke arah lain.

"Lo kenapa, Na? Gue perlu bicara sama lo sekarang."

"Gue nggak mau," kata Anna.

"Anna, jangan keras kepala."

"Nggak!"

"Nyokap lo minta gue supaya pulang bareng sama lo."

Mama. Batin Anna, *Mengapa mamanya menyuruh Anna pulang bersama Angga?* Padahal, mamanya tahu bahwa mereka sudah putus. Namun, tidak menutup kemungkinan yang dikatakan Angga adalah benar, mamanya masih mengandalkan Angga untuk menjaga Anna.

"Pulang sekarang, Na."

"Tapi Ga."

"Anna."

Anna menganggguk mengerti, lalu dia meminta Angga untuk keluar lebih dahulu karena dia harus berbicara dengan Kelvin. Angga hanya menganggguk, lalu dia pergi meninggalkan Anna dan Kelvin.

Angga menunggu Anna di dalam mobil. Menunggu itu membosankan, lagi pula Anna mengobrol apa dengan Kelvin sampai selama ini. Perasaan Angga tidak menentu, kelihatannya Kelvin cowok baik-baik, sih, tetapi Angga tidak suka jika Anna bersama dengan Kelvin.

Cemburu? Angga berpikir begitu, dia cemburu melihat Anna dekat dengan Kelvin.

"*Sorry* Ga, nunggu lama, ya?" Anna membuka pintu mobil Angga, kemudian masuk dan duduk di samping Angga.

"Lama," kata Angga.

"Gue, kan, nggak enak sama Kelvin, masa pergi bareng dia pulang bareng lo."

"Na, sebelumnya gue mau minta maaf karena udah bohong sama lo."

*Deg!*

Perasaan Anna tidak menentu, dia menjadi takut dengan yang akan dikatakan Angga selanjutnya. Anna rasa Angga akan menanyakan hal yang terjadi di antara dia dan Sasha tadi. Sekarang Anna tidak bisa lari karena Angga sudah menjalankan mobilnya menuju rumah.

"Nyokap lo nggak minta gue anterin lo pulang. Tapi, kalau nggak gitu, mana mungkin gue punya waktu buat ngobrol berdua sama lo kayak gini."

Anna tidak boleh panik. Dia menarik napasnya sebentar, lalu membuangnya perlahan. Jelaskan apa yang terjadi. Jika Angga bertanya, Anna harus menjawabnya tanpa ada yang ditutupi.

"Sebenarnya gue mau tanya satu hal sama lo."

"Sasha?" tebak Anna.

Angga mengangguk. "Bener lo tadi nampar Sasha?"

Anna menundukkan kepalanya dalam-dalam. Anna tidak mau berbohong, tetapi Anna juga tidak mau Angga menganggap dirinya cewek kasar. Yang ada, hubungan keduanya akan merenggang kembali.

"Iya."

Helaan napas Angga terdengar gusar ketika Anna menjawabnya.

"Lo marah sama gue?" tanya Anna.

"Marah, sih. Hanya saja gue tahu lo nggak mungkin nampar Sasha tanpa alasan."

"Lalu, kenapa lo nggak tanya Galang alasan dia nampar Sasha?" tanya Anna.

"Gue tanya, tapi dia nggak jawab, gue nggak bisa maksa. Lo bisa jelasin, kan, kenapa?"

Anna menjelaskan semua yang terjadi di toilet tadi. Tentang perkataan Sasha yang hanya penasaran dengan Angga, tentang Sasha yang menyuruh Anna menjauh dari Angga, serta tentang hubungan Sasha dan Galang.

"Jadi, lo nampar Sasha karena gue?"

"Ah, nggak, Ga. Bukan gitu." Anna menjawabnya canggung.

"Makasih," kata Angga sambil tersenyum.

Anna diam. Lega saat dia mengetahui Angga tidak membencinya. Angga baik, Angga yang selalu tersenyum seperti ini. Selama putus dari Angga, dia tidak pernah merasa sedekat ini dengan Angga. Jujur, Anna begitu merindukan masa-masa seperti ini.

"Na," panggil Angga.

"Iya."

"Lo nggak akan ngejauh dari gue, kan?"

"Nggak."

"Iya, jangan jauh-jauh," kata Angga. "Tapi nggak apa-apa, biar gue bisa ngerasain rindu terus sama lo."

Anna hanya tersenyum, dia juga merindukan Angga.

"Na, gue mau curhat."

"Curhat apa?" tanya Anna.

"Gue nggak mau pergi ke Antartika."

Dahi Anna terlihat berkerut saat Angga mengatakan itu. "Kenapa, Ga? Kan Antartika jauh, enak bisa jalan-jalan."

"Ngapain antar Tika, mending antar kamu, gue kan nggak kenal Tika."

“Ish.” Anna mencubit pinggang Angga, menyebalkan. Cubitan Anna membuat Angga meringis kesakitan dan memohon agar Anna melepaskan cubitannya.

Bukan Anna atau Angga yang saling memilih, melainkan hati mereka yang masih memilih satu sama lain. Banyak yang akan terjadi ke depannya, dan semoga saja semua lebih baik daripada hari ini.



CHAPTER 25

# Penyebab Utama

Jadi, selama ini gara-gara dia.

"Lo temenin gue ke rumah dulu yuk, soalnya ada yang mau gue titipin buat Anggun," ajak Anna.

Angga menyilangkan kedua tangannya di dada, menatap Anna dengan tatapan polos. "Jangan apa-apain Gaga, Na, Gaga masih polos."

Anna mencibir. Dia pikir apa yang bakal Anna lakukan ke dia? Seharusnya Anna yang takut karena berduaan dengan Angga di dalam rumahnya. Mama sedang belanja bulanan, Papa masih kerja, sedangkan Vina sedang les vokal. Vina begitu terobsesi menjadi penyanyi.

Sebenarnya Anna mengajak Angga masuk untuk menitipkan beberapa novel untuk Anggun. Anna tahu, jika dia pergi ke rumah Angga, mama Angga akan menahannya agar tidak langsung pulang lagi.

"Cepet ah." Anna turun dari mobil Angga dan masuk ke rumahnya. Angga mengekor di belakang Anna.

Ternyata meskipun sudah menjadi mantan, Anna masih percaya kepadanya.

Tepat di depan kamar Anna, Anna melarang Angga masuk ke kamarnya. Bukan apa-apa, Angga itu hobi membuat berantakan apa pun, dan Anna tidak mau jika barang-barangnya disentuh oleh Angga. Pernah poster bias Anna dilukis menggunakan spidol permanen oleh Angga. Jelas saja itu membuat Anna marah besar kepada Angga.

Angga celingak-celinguk melihat isi kamar Anna. Kamarnya benar-benar penuh dengan poster-poster cowok yang berasal dari Korea. Meskipun begitu, Angga tidak pernah bisa mengingat siapa saja cowok Korea yang ada di kamar Anna. Angga hanya bisa mengingat bahwa Anna sangat menyukai Kai dari EXO, walaupun dia tidak tahu Kai itu yang mana.

Langkah kaki Angga masuk ke kamar Anna, lalu dia menatap setiap poster di dalam kamar Anna dengan saksama. Ada yang ganjil sepertinya.

"Na," panggil Angga.

"Apa?" Anna menoleh ke arah Angga yang sudah masuk ke kamarnya. Memang, Angga itu sulit untuk diberi tahu, jika dilarang maka dia malah akan melakukannya.

"Kok di sini berdua belas, yang ini sepuluh, dan ini bersembilan, Na?" tanya Angga menunjuk ke poster-poster yang tertempel di dinding kamar Anna. "Mereka EXO kan, Na? Di sini tulisannya EXO, kok. Gue nggak bisa bedain, sih, abisnya muka mereka sama semua."

Anna berdiri dan menghampiri Angga, tatapannya tajam.

"Nggak usah nanya-nanya!"

"Apa salahnya gue nanya?"

"Kalau sekarang anggota EXO tinggal sembilan, emang kenapa? Mau protes? Mau bilang EXO nggak solid? Hah? Mau anggota EXO tinggal satu juga, EXO ya EXO!" cerocos Anna.

Angga salah mengambil langkah seperti ini. Anna sensitif tentang masalah K-pop, apalagi EXO. Angga juga tidak tahu apa spesialnya cowok-cowok yang Anna panggil Oppa itu. Oppa, kan, sudah tua di film *Upin dan Ipin*.

"Iya, iya, *sorry*," ujar Angga. "Na, ini siapa namanya?" Angga menunjuk salah satu orang yang ada di poster itu.

"Suho, itu *leader*-nya EXO," jawab Anna.

"SUMO?" Angga mempraktikkan cara pesumo berjalan di depan Anna. Kemudian dia tertawa, tetapi Anna hanya menampilkan wajah datarnya. "Nama kok Sumo, Angga gitu kan keren."

"Mau mati, Ga?"

Angga menggeleng, Anna menyeramkan. "Ini?" tunjuk Angga lagi.

"Sehun."

"Oh, Bihun."

"Nggak usah nanya, Ga, kalau mau meledek. Nih, bawa! Anggun minjem itu semua." Anna memberikan beberapa novel ke tangan Angga.

"Siapa juga yang meledek, kan gue tanya supaya gue bisa tahu apa yang lo suka."

Anna mengernyitkan dahinya, ada yang janggal dari perkataan Angga barusan.

"Idola lo yang mana?"

"Nih." Anna menunjuk salah satu orang di poster itu.

"Serius?" Angga menatap tidak percaya.

"Iya."

Angga langsung mencari poster-poster yang lain. Di sana ada poster besar dan gambar orang yang Anna tunjuk tadi.

"Dia bukan asli orang Korea, Na?"

"Korea kok, kenapa?"

“Biasanya orang Korea, kan, putih gitu sama mancung, kok dia item sama pesek, sih, Na?” tanya Angga sambil berjalan lebih masuk lagi ke kamar Anna.

Angga menghina Kai. Dia tidak sadar diri, padahal dirinya saja lebih buluk, hitam, dan dekil.

“Kayak yang nggak item aja lo,” cibir Anna.

“Tapi hidung gue bagus,” kata Angga sambil mengelus-elus hidungnya.

“Tapi dia ganteng.” Anna tidak mau kalah.

“Semua cowok juga ganteng.”

“Dia jago *dance*.”

Tatapan Angga terlihat sedih. “Apalah arti seorang Angga yang hanya bisa joget koplo.”

Senyum Anna tercetak di bibirnya. Awalnya dia marah kepada Angga, tetapi karena lelucon barusan, rasa kesal Anna hilang. Dahulu, mana pernah Angga bertanya-tanya tentang EXO seperti ini. Kalaupun Angga ikut Anna menonton drama Korea, dia tidak menyimak sama sekali.

“Jangan-jangan lo suka sama idola lo karena dia item dan mirip sama gue?” tebak Angga.

“Salah! Kebalik tuh, gue suka lo karena lo item mirip Kai.”

“Oh, jadi selama ini gitu ya, Na. Tapi nggak apa-apa lah dia kan fana, sedangkan gue nyata buat lo.”

Anna mencibir. Kalau mereka fana, lalu kenapa? Angga menyadarkan Anna dari imajinasi *fangirl*-nya. Angga begitu menyebalkan.

“Harapan lo apa?” tanya Angga.

“Nikah sama Kai, lah,” jawab Anna.

“Denger Na, dia itu fana. Bahkan, dia nggak tahu lo hidup apa nggak, Na. Dia hanya menganggap lo *fans*, nggak lebih. Tapi Na, *fans*

dia kan banyak. Emangnya, meskipun lo ketemu dia, dia bakalan inget sama lo? Bangun Na, jangan mimpi mulu. Nonton konsernya langsung aja nggak pernah, mana mungkin jadi istrinya. Mengkhayal ah lo, Na."

Mulut Angga belum pernah disumpal cabe, ya. *Lemes gitu*. Kalau *ngomong* asal benar. Anna, kan, hanya berimajinasi. Lalu, memangnya kenapa kalau Anna berimajinasi menikah dengan idolanya? Apa yang salah? Berimajinasi itu nggak dosa, kan?

"Sadar Na, mendingan gue aja yang nyata. Gue suka lo, gue kenal lo, lo satu-satunya buat gue, kita tetanggaan, kalau mau ketemu tinggal jalan nggak perlu bayar tiket. Kalau sama gue spesial, dikasih sayang gratis, cinta gratis, sama Indomie gratis."

"Bodo amat ah, Ga."

Angga tersenyum ketika dia menemukan foto-fotonya yang masih dipajang di meja belajar Anna. "Ih, ada foto gue waktu masih imut."

"Gue males ganti," kata Anna.

Lalu, Angga beralih ke foto yang satunya, ada dia, Anna, dan Dylan. "Ah, seharusnya Dylan di-*crop* ini. Nggak penting. Ngerusak."

Angga berbalik menoleh ke arah Anna, Angga tersenyum begitu tulus. Senyumnya mampu membuat debaran jantung Anna berpacu lebih cepat daripada biasanya. Entah mengapa mereka seperti kembali ke masa-masa indah itu.

"Maaf karena gue udah bikin semuanya jadi begini," ujar Angga. "Sekarang gue tahu diri Na, kenapa lo nggak mau balikan sama gue. Tapi, gue bakalan buktiin bahwa rasa gue sama lo nggak berubah sedikit pun. Gue akan cari tahu apa yang lo suka agar gue lebih memahami lo. Termasuk, gue akan belajar bedain anggota EXO yang kelihatannya sama semua di mata gue. Pokoknya apa pun tentang lo, gue akan cari tahu."

"Nggak usah sampe segitunya, Ga," kata Anna.

Angga menghela napasnya. "Gue kasihan sama lo, Na. Beli *lightstick*, beli album, tapi nggak pernah nonton konser. *Lightstick* buat apa? Mati lampu?"

"Ya abisnya, kan, gue nggak dapat izin dari Mama buat nonton konser."

"Coba lo masih sama gue, udah gue mintain izin ke nyokap lo."

"Izin nonton konser, Ga? Serius lo?" Mata Anna berbinar-binar saat Angga mengatakan hal itu. "Ah, gue harus nabung biar bisa beli tiket konser nanti."

"Izin buat seriusin anak sulungnya nanti," kata Angga.

Sialan Angga. Pipi Anna merona merah akibat perkataan Angga barusan. Memang, ya, Angga jago banget buat Anna melayang. Bahkan, rasanya lebih menantang digombalin mantan daripada pacar atau gebetan. Tidak peduli seperti apa status mereka sekarang, tetapi Anna bahagia, Angga-nya telah kembali seperti dahulu.



CHAPTER 26

# Tidak Peka

Terkadang kamu tidak menyadari
saat seseorang menyukaimu.

Hari ini Anna akan pergi dengan Kelvin. Sejak tadi, Anna begitu sibuk mencari baju yang cocok untuk pergi dengan Kelvin, padahal Anna biasanya tidak seperti ini. Kelvin juga bukan siapa-siapa Anna. Jadi, mengapa Anna begitu repot untuk terlihat cantik di depan Kelvin?

"Mau ke mana, Na?" tanya Mama.

"Pergi, Ma," jawab Anna.

"Pergi sama siapa? Angga?"

"Ngapain pergi sama dia dandan kayak begini? Rugi kali, Ma. Sama Kelvin."

Mama tersenyum saat Anna mengatakan hal itu. Mama tahu Kelvin. Mama merasa Anna menyukai Kelvin karena dia sampai berusaha sejauh ini hanya untuk Kelvin.

"Udah *move on* kamu dari Angga?"

"Kenapa emangnya, Ma?"

"Tumben banget kamu dandan sampe kayak gini kalau mau jalan sama teman."

"Takut kebanting, Ma. Kan Kelvin nggak kayak Angga yang *slengean*. Dia itu rapi, Ma. Udah ah, Anna berangkat dulu."

Anna pamit dan mencium punggung tangan Mama. Anna melarang Kelvin ke rumahnya karena kalau Kelvin ke rumahnya dia akan diajak mengobrol lama oleh Mama. Bisa jadi 2 jam kemudian mereka baru pergi. Mama, kan, selalu ingin tahu, apalagi ini menyangkut cowok yang dekat dengan Anna selain Angga.

Sekarang Anna menunggu Kelvin di depan rumahnya. Kemudian pintu gerbang rumah Angga terbuka. Anna menoleh. Mamanya Angga.

"Mau ke mana, Na? Tumbenan nggak pergi sama Angga?" tanya Tante Dea.

"Mau pergi, Tante. Nggak sama Angga, lagi mau pergi sendiri aja."

"Kalian berdua lagi berantem?"

"Nggak kok, Tante." Anna menjadi canggung.

"Terus kenapa?"

"Mau main ke rumah teman, sih. *Girl talk* gitu, Tan." Alibi yang sempurna.

"Angga Tante suruh belanja ke pasar, sekalian aja dia anterin kamu. Sebentar biar Tante panggil Angga-nya dulu."

"Nggak usah Tan ...." Anna tidak menyelesaikan kalimatnya karena Tante Dea sudah pergi meninggalkan Anna.

Bagaimana ini? Dia akan pergi bersama Kelvin, lalu bagaimana nanti dengan Angga? Anna menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. Lalu, dia menghela napasnya. Anna mencoba berpikir bahwa semuanya akan baik-baik saja.

Pintu gerbang rumah Angga kembali terbuka, benar saja mobil Angga yang keluar dari rumahnya dan berhenti di depan Anna. Kaca jendela mobilnya terbuka.

"Kalau mau dianter, tuh, bilang dari semalam, nggak usah ngedadak gini. Untung gue mantan pacar yang siaga," cibir Angga.

"Ga," panggil Anna.

"Apa? Mau bilang maaf apa makasih? Nggak usah, lah, mending bilang sayang aja gimana?"

"Bukan gitu."

*Tin ... tin ... tin ....*

Suara klakson mobil Kelvin. Anna menoleh ke arah Kelvin yang kepalanya sudah keluar dari balik kaca jendela mobilnya yang terbuka. Kelvin melambaikan tangannya.

"Lho, kok, ada si anak kekinian, sih?" tanya Angga. "Mama bilang, lo main ke rumah teman cewek lo, Na."

"Jadi gini lho, Ga. Karena gue nggak enak bilang ke nyokap lo kalo gue pergi bareng Kelvin, jadi gue bilang gitu."

"Bodo amat! Tapi nggak bisa gitu dong Na, gue udah mandi, dandan yang cakep buat lo, masa lo jalan sama cowok lain, sih," rajuk Angga.

Rumit. Angga yang keras kepala tidak mau mengalah.

"Kenapa, Na?" tanya Kelvin yang kini sudah berdiri di samping Anna.

"Lo ngalah aja sih, dia mau jalan sama gue yang ganteng membahana ini," jawab Angga sambil bergaya ala model Instagram masa kini.

"Ih apaan sih, Ga. Ayo Vin, berangkat aja," kata Anna sambil meraih lengan Kelvin.

"Gue teriak ke Mama nih, Na," ancam Angga.

Dasar anak mama. Nyebelin. Angga perlu digetok kepalanya.

"Jalan bertiga juga nggak apa-apa, Na," kata Kelvin.

"Kalau berduaan, berarti yang ketiganya setan, dong. Heh, anak kekinian, lo aja yang jadi setannya, ya," kata Angga sambil cengengesan.

Anna menghela napasnya. “Kalau lo nggak mau, ya udah gue pergi sama Kelvin aja.”

“Ampun bosque.” Angga meminta ampun kepada Anna. Lalu, dia melihat mobil yang dibawa Kelvin hanya bisa menampung dua orang, tidak seperti biasanya. Ah, dasar Kelvin modus.

“Nggak apa-apa, Vin?” tanya Anna.

“Nggak apa-apa kok, Na. Lagian kalo bareng-bareng lebih ramai.”

“Naif lo,” cibir Angga.

Anna merasa Angga sangat menyebalkan hari ini. Dari tadi dia selalu bersikap ketus dan nyinyir kepada Kelvin.

“Pake mobil gue aja, gue nggak mau dempet-dempetan pake mobil lo,” kata Angga.

Kelvin menangguk, lalu dia meminta izin kepada Anna untuk menitipkan mobilnya di rumah Anna. Angga dan Anna berdebat tentang siapa yang duduk di depan. Angga ingin Anna duduk di sampingnya, sedangkan Anna tidak mau karena nanti Kelvin sendirian. Setelah berdebat sekian lama, akhirnya Angga mengalah dan Kelvin duduk di samping Angga, sedangkan Anna sendirian di belakang.

“Mau ke mana kalian?” tanya Angga.

“Nonton,” jawab Anna.

“Oh,” respons Angga. “Nama lo kekinian banget ya, Kelvin? Kenalin gue Angga Calvins, pake C sama V. Bukan Calvin Klein yang suka dipake Gaga sama Awaw, ya.”

Untuk ukuran cowok, Angga memang bawel, banyak omong. Namun, itu hanya berlaku untuk menginterogasi cowok-cowok yang dekat dengan Anna. Sedangkan reaksi Angga ke cewek-cewek yang suka dengan dia, judesnya bukan main. Kecuali kepada Sasha.

Kelvin tersenyum. “Kelvin Richard.”

“Richard nama burung gue,” kata Angga.

“Dari kapan lo pelihara burung?” sahut Anna sinis.

“Tiap hari juga bawa burung,” jawab Angga.

Jawaban yang ambigu. Namun, sepertinya Kelvin menanggapinya biasa saja. Dia tidak terganggu sama sekali. Kelvin sesekali tersenyum jika Angga melontarkan lelucon receh.

“Dari kapan lo bisa kenal dan dekat sama Anna?”

“Belum lama, kok.”

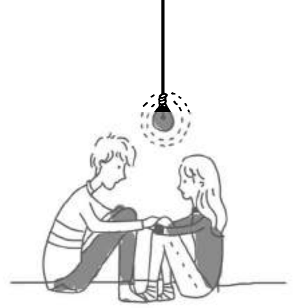
“Nama lo bagus ya, Vin?”

“Nggak mutu lo Ga, masa iri sama nama doang,” cibir Anna.

“Hehehe ... daripada iri sama mobilnya,” kata Angga.

Kelvin tersenyum, dia tidak bisa seperti Angga yang humoris dan menyenangkan. Kelvin tipikal pendiam yang tidak bisa banyak bicara.

Terkadang yang tampan dan punya segalanya akan kalah dengan cowok humoris. Cowok humoris bisa membuat ceweknya bahagia dan selalu tersenyum.



CHAPTER 27

# Di Antara Pilihan

Kalau hatimu memang untukku, kamu tidak akan membuatku berada dalam pilihan.

Untuk mengganjal perut kosong mereka sebelum menonton; Angga, Anna, dan Kelvin sepakat untuk makan dahulu di restoran cepat saji. Awalnya, Angga dan Anna adu mulut tentang siapa yang akan memesan. Angga tidak mau Anna yang memesan karena Anna cewek. Menurut dia, buat apa ada dua cowok kalau Anna masih melakukannya sendiri. Namun, Angga juga tidak mau meninggalkan Anna dengan Kelvin berduaan. Sebenarnya, Kelvin ingin melerai mereka karena mereka berisik dan mengatakan bahwa dia saja yang akan memesan. Namun, akhirnya, Angga kalah lagi dan harus membiarkan Anna memesankan makanan untuk mereka. Angga kesal karena dia berharap Kelvin saja yang memesan agar dia bisa berduaan dengan Anna.

"Lo kenapa nggak peka, sih?" tanya Angga.

"Peka apaan?"

"Kenapa nggak lo aja yang pesan gitu, jadinya kan Anna nggak usah ke sana."

"Tadi gue mau bilang gitu, tapi kalian berdua berantem, sih. Jadi gue diemin aja."

"Ah, sebal." Angga membelakangi Kelvin yang terlihat tidak peduli sama sekali.

Suasana menjadi sangat canggung. Angga tidak betah berlama-lama seperti ini. Dia kembali menoleh ke arah Kelvin, menatap Kelvin lekat, dan mencoba menilai bagaimana kesan pertamanya melihat Kelvin. Kesan pertamanya adalah, Kelvin lebih tampan daripada dia. Angga kalah. Kelvin lebih putih daripada dia, Angga kalah lagi. Kelvin lebih keren *style*-nya daripada dia, lagi-lagi Angga kalah. Namun, Kelvin membosankan, sedangkan Angga menggemaskan, imut, lucu, dan humoris.

Memang. Angga pandai memfitnah diri sendiri, padahal dia tidak ada sisi imutnya sama sekali.

"Vin, lo kenal Anna sejauh mana?" Interogasi kembali dimulai.

"Belum terlalu jauh, sih."

"Bagus, deh. Asal lo tahu aja, ya, Anna itu cewek paling pemales yang pernah gue kenal. Dia jorok, males mandi, makannya banyak, gampang baper—apalagi tentang K-pop nggak jelas itu, suka maksa ikut nonton drama Korea. Dan, yang pasti, lo bakalan kalah saing sama *oppa-oppa* kesayangan dia yang dari Korea itu." Angga diam sebentar, melihat reaksi Kelvin. Namun, Kelvin hanya tersenyum.

"Gue nggak maksud apa-apa ya, Vin, cuma kasih tahu," kata Angga. "Gue hanya nggak mau lo ninggalin Anna setelah tahu karakter jelek Anna." Angga tersenyum. "Tapi, bagaimanapun dia, mau dia segede gentong pun ke depannya, dia tetap Anna yang gue suka."

Kelvin balas tersenyum. Kelvin tahu pembicaraan mereka akan dibawa ke arah mana. Sampai saat ini Kelvin belum bisa melupakan bayang-bayang mantannya, tetapi sejak kehadiran Anna, perlahan kenangan tentang mantan pacarnya mulai terganti. Kelvin tidak tahu, dia *move on* karena Anna atau memang sudah seharusnya dia melupakan masa lalu.

"Gue nggak masalah," ujar Kelvin tiba-tiba.

"Masa, sih? Bukannya lo tipe cowok yang suka cewek kurus, ya?"

"Nggak juga. Gue nggak pernah nentuin dari segi fisik buat gue suka sama cewek. Selama gue nyaman sama dia, ya gue bakalan lanjutin tanpa lihat fisiknya."

"Ah iya, lo kan cowok baik-baik. Pantas saja Anna betah temenan sama lo."

"Kalau dia suka makan, gue akan masak buat dia. Kebetulan gue suka masak di rumah, lebih irit, kan? Cewek akan lebih senang kalau dimasakin sama cowoknya, bukan?" tanya Kelvin.

Tiba-tiba perasaan Angga jadi tidak nyaman. Kelvin jelas-jelas masuk ke kriteria cowok idaman Anna. Bisa-bisa Angga kalah saing kalau begini. Karena, humor tidak bisa mengenyangkan perut, tetapi masakan bisa. Faktor kebutuhan paling utama itu makan, bukan ketawa, jadi Angga sudah kalah. Hanya saja dia tidak mau menerima kekalahan sebelum Anna yang memutuskan.

"Lagian, Ga, kalau cewek suka makan, artinya dia sayang sama badannya, nggak nyiksa diri sendiri. Buat apa kurus kalau dia nggak bahagia."

"Tapi dia jarang mandi."

"Cewek pasti mandi kalau mau pergi, kan? Kalau hanya diam di rumah, nggak mandi juga nggak apa-apa, kok."

"Dia suka drama Korea dan lo bakalan dilupain karena *oppa* Korea."

"Adek gue sama nyokap gue juga suka nonton, jadi gue bisa mengerti."

*Jleb*. Semua kekurangan Anna bisa ditutupi dengan kelebihan Kelvin. Kalau Angga cewek, dia juga bakal lebih memilih Kelvin daripada dirinya sendiri. Angga jadi ngefan sama Kelvin. Rasanya Angga ingin membuat *official fans club* untuk Kelvin karena tipe

Kelvin banyak dicari cewek-cewek sekarang ini. Kalau ada MnG, dia bisa kecipratan duitnya, lumayan buat beli *game cash*.

"Lo suka burung, Ga?" tanya Kelvin.

"Kenapa?"

"Lo bilang nama burung lo Richard, gue boleh lihat? Lo bawa, kan?"

Angga tidak tahu harus berekspresi seperti apa. Kelvin begitu polos, itu kan hanya perumpamaan. Masa Kelvin tidak tahu burung apa yang Angga maksud? Dia benar-benar cowok atau bukan, sih? Tiba-tiba Angga jadi merasa seram.

"Oh, itu ...." Angga berpikir keras untuk menemukan jawabannya. "Gue punya permainan *Angry Bird* di ponsel. Gue suka yang merah, jadi gue kasih nama dia Richard." Alibi yang sempurna.

"Oh gitu, gue kira burung asli."

Angga tersenyum melihat ketololan Kelvin yang percaya pada cerita karangannya. Angga tidak suka main *Angry Bird* yang hanya ditarik terus dilepaskan, sama kayak PHP. Sudah ditarik buat dekat, semakin dekat malah dilepaskan jauh dan dijatuhkan. Sakit.

"Lo deket sama Sasha?" tanya Kelvin.

"Nggak. Teman biasa aja."

"Lo tahu hubungan Sasha sama Galang?"

"Nggak mau tahu, nggak penting."

"Gue pernah ada di posisi lo dulu. Tapi, setelah gue mendengar penjelasan dari keduanya, hal itu buat gue mengerti. Kenapa lo nggak mau denger penjelasan dari Galang dulu?"

*Mood* Angga menjadi jelek ketika membahas Sasha. Namun, bagaimanapun Angga bersimpati dengan kehidupan Sasha yang penuh penderitaan.

"Ga," panggil Kelvin.

"Apa?"

“Kalau lo emang sayang sama Anna, lo nggak akan buat Anna berada dalam pilihan.”

Perkataan Kelvin barusan menyadarkan Angga bahwa selama ini dia menjadikan Anna pilihan dari hal-hal yang Angga senangi. Kelvin benar, kalau dia sayang Anna, prioritas utama dia adalah kebahagiaan Anna, bukannya menjadi dewa di *Point Blank* atau pangkat bintang tiganya selama ini.

“Mungkin Anna nggak suka dijadiin pilihan kedua dari si Richard itu.”

Richard lagi. Mungkin benar semua ini gara-gara Richard.



CHAPTER 28

# Ini Serius

Jika aku bilang bukan, apa kamu akan percaya?

Air mata Sasha mengalir di pipinya. Barusan Galang menamparnya lagi. Ini sudah sering terjadi. Sekarang Sasha sudah tidak kuat menahan semua ini. Dia bodoh mempertahankan Galang sampai detik ini dan bersikap biasa saja dengan apa yang terjadi.

Alasan Galang menampar Sasha adalah karena Sasha keras kepala dan selalu dekat dengan cowok lain. Namun, alasan utamanya, setiap Galang melihat Sasha dia kembali mengingat mantan pacarnya yang sudah meninggal, dia adalah kakak kembarnya Sasha.

"Gue capek," ujar Sasha.

"Capek?" tanya Galang.

"Gue mau kita udahan aja. Gue nggak mau lagi berurusan sama lo." Sasha memberanikan diri menatap tatapan mata tajam Galang.

Kilatan emosi terlihat jelas dari sorot mata Galang. Akhir-akhir ini Sasha memang selalu membahas tentang putus. Galang tidak mengerti mengapa Sasha begitu kekeh ingin putus darinya, padahal dahulu dia tidak pernah seperti ini.

"Gue nggak akan lepasin lo!" Suara Galang meninggi.

“Buat apa Lang, lo pertahanin gue di sini, kalau selama kita pacaran lo masih anggap gue Sashi, bukan Sasha!” Kini suara Sasha ikut meninggi. “Sashi itu udah nggak ada, Lang, lo harus mengerti. Selama ini lo udah sakitin gue terlalu banyak.”

*PLAK!*

Galang menampar Sasha dengan sangat keras. Sasha mengerjapkan matanya berkali-kali. Sakit. Perih. Tamparan Galang menyadarkan Sasha bahwa dia tidak diinginkan selama ini. Lagi dan lagi, Sasha menangis di depan Galang. Dia takut dengan Galang yang seperti ini. Namun, Sasha sudah tidak sanggup, dia ingin bebas dari Galang.

“Lo lihat? Saat lo sadar bahwa gue itu bukan Sashi, lo tampar gue, kan? Gue hanya pelampiasan dari amarah lo doang, kan? Perjanjian kita berakhir, Lang.”

“Ya, lo emang pelampiasan gue dari Sashi. Alasan utama gue pacaran sama lo emang karena lo mirip Sashi, kan.”

Sasha tersenyum kecut mendengar jawaban jujur dari Galang. Bukan hanya fisiknya, melainkan batinnya juga sakit. Tangan Sasha mengelus pipinya yang masih perih akibat tamparan Galang barusan.

“Tapi ternyata lo beda dari Sashi, lo terlalu murahan untuk diseriusin.”

“Kalau gue murahan, kenapa lo nggak lepasin gue?!” teriak Sasha.

Galang tidak bisa menjawabnya.

“Lo tahu kenapa gue seperti ini, Lang? Itu semua karena sikap lo sama gue. Lo yang buat gue cari kenyamanan dari cowok lain. Lo itu kasar, sombong, egois. Beruntung Sashi meninggal, karena kalau dia tahu selama ini dia sayang sama cowok kasar, dia akan lebih terluka.”

“Gak usah bawa-bawa Sashi!”

“Kenapa? Karena lo nggak bisa terima semua kenyataan ini?!”

“SASHA!”

Luapan emosi dari keduanya terlihat begitu jelas. Terserah, sekarang Sasha tidak peduli kehidupannya berubah, sekalipun dia dijauhi teman-temannya karena putus dari Galang. Terserah saja, dia sudah lelah.

Galang merasa semua ini karena Angga. Sejak Sasha mengenal Angga, dia berani membantah yang dikatakan Galang.

“Gue tolol, ya, pernah suka sama cowok kayak lo,” ucap Sasha. “Dulu gue pikir lo adalah cowok yang benar-benar lembut karena sikap lo sama Sashi benar-benar beda dengan sikap lo sama gue. Waktu lo nangis saat pemakaman Sashi di pelukan gue, gue menyadari betapa rapuhnya lo dan betapa beruntungnya Sashi bisa dapetin cowok yang benar-benar sayang dia. Sampai lo dekati gue dan gue sambut perasaan lo. Tapi ternyata lo dekati gue karena lo belum bisa lupa sama Sashi. Karena gue telanjur sayang sama lo, gue terima perjanjian itu. Gue ngerasa lambat laun semuanya akan berubah dan lo bisa lupain Sashi.

“Tapi, semakin ke sini lo berubah jadi kasar sama gue. Ketika gue nggak nurutin apa permintaan lo, lo nggak segan-segan kasar sama gue. Awalnya gue maklum, mungkin semua itu salah gue karena emang gue dan Sashi beda. Sashi yang lemah lembut sedangkan gue yang urakan, nggak ada lembutnya sama sekali. Coba lo bayangin Lang, bagaimana rasanya jadi gue. Status gue pacar lo, tapi lo selalu anggap gue Sashi. Selama ini yang lo cintai itu Sashi, bukan gue.”

Perasaan Sasha sakit saat mengatakan semuanya. Dahulu dia memang mencintai Galang, bahkan sampai detik ini pun masih. Namun, sekarang rasa kecewanya terhadap Galang sudah sangat besar. Jadi, Sasha memilih patah dan menyerah. Sasha ingin berhenti dan menjalani hidupnya dengan damai, memperbaiki yang salah dari dirinya pada masa lalu.

"Gue kasar sama lo karena semua perilaku lo beda sama Sashi. Sashi cewek yang lemah lembut dan anggun, sedangkan lo jauh dari dua hal itu."

"Gue seperti ini karena gue ingin lo cintai sebagai Sasha bukan Sashi. Gue nggak mau dibanding-bandingin dengan Sashi. Cukup orang tua gue yang melakukan itu." Kepedihan di dalam hidupnya kini terkuak. "Lo benar, gue centil, gue cewek yang nggak punya harga diri, cewek yang nggak pantes buat lo. Tanpa lo sadar, lo yang buat gue seperti itu, Lang."

Galang membuang napasnya gusar. Dia tidak habis pikir, mengapa Sasha mempunyai pikiran sampai sejauh ini. Namun, Galang juga merasa dia memang selalu membandingkan Sasha dengan Sashi. Selama ini Galang selalu mengubah Sasha agar bisa menjadi Sashi-nya yang hilang. Namun, semakin lama, perasaan Galang terhadap Sashi kian menghilang tergantikan oleh Sasha yang selama ini selalu bersamanya.

Perasaan Galang kepada Sasha telah berubah, tetapi dia merasa gengsi untuk mengakuinya.

"Lepas gue, Lang, itu cukup buat gue."

Galang menggeleng. "Perjanjian kita belum selesai, dan gue nggak akan lepas lo!"

"Tapi percuma, lo nggak pernah cinta sama gue. Lo buka hati aja nggak."

"Gue butuh waktu, Sha, nggak semudah itu."

"Berapa lama lagi? Apa selama 2 tahun ini belum cukup buat lo, Lang?!"

"Lo berubah seperti ini karena Angga, kan? Dia cowok baru di hidup lo, Sha. Gue yakin dia nggak akan pernah bisa terima masa lalu lo. Apa reaksi nyokap lo, kalau dia tahu lo putus sama gue?"

*Mama*, batin Sasha. Mamanya memang sangat sayang kepada Galang. Makanya, saat tahu Galang berpacaran dengan Sasha,

mamanya sangat senang karena dia merasa tidak terlalu kehilangan Sashi.

Sashi meninggal karena sakit. Sashi adalah anak yang dibanggakan oleh kedua orang tuanya. Selama hidupnya, Sasha tidak pernah dianggap ada. Bahkan, Sandyka, kakak pertama Sasha, pun ikut menganggapnya seolah tidak ada. Sashi memang baik kepadanya, tetapi Sasha membencinya karena selama ini dia selalu hidup dalam bayang-bayang Sashi. Meskipun mereka kembar, sifat dan karakternya berbeda jauh. Sasha yang tidak akan pernah bisa menjadi Sashi, dan Sashi tidak akan pernah bisa menjadi Sasha.

"Iya, karena Angga udah buka mata gue supaya gue nggak takut ngomong sama lo. Gue mau memperbaiki kesalahan gue, dan memulai semuanya lagi."

"Imej lo di mata orang lain udah jelek, Sha. Lo cewek yang selalu masuk ke hubungan orang lain, lo lupa?"

"Iya, gue tahu, tapi nggak ada salahnya gue berubah, kan?"

"Mana bisa. Manusia itu selalu mengingat kesalahan kecil dan melupakan segala kebaikan. Sebanyak apa pun kebaikan lo, lo akan selalu disalahkan atas yang pernah lo lakuin."

Sasha terdiam. Benar yang dikatakan Galang.

"Kalo lo mau berubah, nggak perlu sampe putus dari gue, Sha, karena putus dari gue akan buat lo semakin kesusahan."

Sasha tidak mau bergantung kembali kepada Galang. "Lo selalu menganggap gue Sashi." Suara Sasha melemah.

"Kalau gue bilang gue menganggap lo sebagai Sasha, apa lo nggak akan pergi?"

Mulut Sasha terkunci tidak bisa berbicara lagi saat mendengar pertanyaan Galang barusan. Sasha tidak tahu harus bersikap bagaimana sekarang karena Sasha sudah terlalu sering Galang kecewakan.

“Apa lo akan percaya bahwa selama ini gue cinta sama lo sebagai Sasha?”

*Sakit Lang, sakit. Lo nggak akan mengerti bagaimana rasanya jadi Sasha.*

“Sha,” panggil Galang, kemudian dia meraih kedua tangan Sasha dan menggenggamnya dengan erat. “Jangan pergi, ya?” pinta Galang.



CHAPTER 29

# Jangan Melakukan Hal Itu

Melihatmu peduli kepadanya saja sudah membuatku cemburu.

Angga melihat Sasha berdiri di depan gerbang rumahnya sambil menangis. Dia sendiri baru pulang dari jalan-jalan bersama dengan Anna dan Kelvin seharian ini. Angga bingung harus bagaimana. Dia tidak mungkin menghindari Sasha kalau sudah seperti ini. Namun, Angga tahu Anna tidak pernah menyukai Sasha dan dia tidak mau hubungannya renggang kembali. Sudah cukup kemarin mereka saling mendiamkan, sekarang jangan lagi. Apalagi sekarang ada Kelvin yang mulai memasuki kehidupan Anna.

"Ngapain Sasha berdiri di situ?" tanya Kelvin.

Anna yang sensitif dengan nama Sasha langsung mencari keberadaannya. Ternyata Sasha berdiri di depan pintu gerbang rumah Angga.

"Lo ada janji sama dia, Ga?" tanya Anna tak suka.

Rasanya sulit dijelaskan. Padahal sudah jadi mantan, tetapi Anna masih membenci Sasha.

"Nggak, kok," jawab Angga.

Angga menepikan mobil tepat di depan gerbang rumahnya, lalu dia turun dari mobil. Sasha yang melihat kehadiran Angga langsung

berjalan menghampiri dan memeluknya. Sasha menangis di pelukan Angga, sedangkan Angga yang terkejut hanya berdiri mematung.

Anna yang melihat itu merasa kesal, tidak suka. Dia tidak suka jika Angga baik kepada Sasha. Sungguh, Sasha membuat Anna terlihat seperti cewek yang sangat cemburuan.

“Kenapa, Na, kok mukanya asem gitu?” tanya Kelvin yang sadar akan perubahan raut wajah Anna.

“Nggak apa-apa,” jawab Anna sekenanya. “Gue duluan,” ujar Anna karena dia merasa dadanya sesak. Sasha masih saja menangis di pelukan Angga, meskipun Angga tidak membalas pelukannya.

Saat Anna melewati Angga untuk masuk ke rumahnya, Angga menahan lengan Anna untuk tidak pergi dari sana. Angga tidak mau Anna salah paham lagi nantinya. Angga ingin Anna tahu maksud dari kedatangan Sasha.

“Jangan pergi,” ucap Angga tanpa suara. “Di sini aja.”

Anna diam di tempat, perlahan bibirnya mencetak senyuman meskipun hanya sekilas. Bolehkah Anna menarik Sasha agar tidak memeluk Angga lagi?

Akhirnya, tanpa Anna tarik, Sasha melepaskan pelukannya dari Angga, lalu menatap Angga dengan mata yang masih berkaca-kaca.

“Gue sekarang udah putus dari Galang,” kata Sasha.

“Kenapa?” tanya Angga.

“Gue capek, Ga. Benar kata lo, kalau dia sayang sama gue, dia nggak akan main kasar sama gue.”

Angga mengangguk. “Iya, akhirnya lo sadar, perasaan itu tidak bisa dipaksakan.”

Anna menggigit bibir bawahnya, dia tidak suka melihat perhatian Angga kepada Sasha.

“Lo udah nunggu lama di sini?” tanya Angga.

Sasha mengangguk. “Iya.”

“Kenapa lo nggak kasih gue kabar?”

“Udah kok, gue udah kirim *chat* ke lo, tapi nggak dibalas.”

Ah, Angga lupa membawa ponsel karena dia senang akan jalan dengan Anna tadi.

“Lho, kok ada Kelvin?” tanya Sasha yang baru sadar ada Kelvin bersama Angga.

“Iya,” jawab Kelvin. “Sha, gue mau kasih tahu satu hal sama lo.”

Sasha mengernyit mendengar perkataan Kelvin barusan. Tidak biasanya Kelvin mengajaknya berbicara sejak insiden itu.

“Jangan jadi perusak di hubungan orang lain. Untuk bahagia, nggak perlu melakukan cara rendahan,” ujar Kelvin dengan suara datar.

Anna terkesima dengan perkataan Kelvin barusan. Kelvin bersikap berbeda dari biasanya.

“Lo ke sini cuma mau bilang lo putus dari Galang? Nggak ada hal penting lain selain itu?” tanya Kelvin.

Sasha tersenyum menatap Kelvin. Kelvin bisa membaca yang ada di pikiran Sasha. Kelvin tahu karakter Sasha, jadi dia tidak mudah tertipu seperti Angga.

“Angga teman gue, Vin,” jawab Sasha. “Nggak ada salahnya, dong, kalau gue cerita sama dia.”

“Tapi nggak seharusnya lo peluk dia. Nggak lihat apa, ada cewek yang Angga pegang tangannya sekarang?” sindir Kelvin.

Sasha refleks melihat tangan Angga yang sedang menggenggam lengan Anna. Sasha tidak percaya dengan yang dilihatnya barusan. Mengapa Angga masih saja jalan dengan Anna, padahal sebelumnya Angga tahu bahwa Anna menampar Sasha? Angga tidak menyukai cewek kasar. Namun, mengapa itu tidak berlaku untuk Anna?

Menyebalkan sekali. Kalau Sasha tahu Angga balikan dengan Anna, dia tidak akan melepaskan Galang tadi. Karena, tujuan utama

Sasha putus dari Galang adalah supaya Angga bersimpati kepadanya, lalu dia berpaling kepada Sasha dan melupakan Anna.

"Kalian berdua balikan?" tanya Sasha.

"Nggak, kok," jawab Angga. Sasha tersenyum senang. "Tapi gue lagi berusaha supaya Anna mau balikan lagi sama gue," tambah Angga.

Sasha tidak mampu berkata-kata lagi selain "oh" dengan senyum yang dipaksakan. Di depan Angga dia harus terlihat anggun dan manis agar Angga bisa bersimpati kepadanya. Namun, ternyata percuma karena selama ini yang ada di hati Angga hanya Anna.

"Anna, emang lo mau balikan sama Angga? Bukannya lo lagi dekat sama Kelvin? Kalau lo balikan sama Angga, terus Kelvin gimana?" Sasha bertanya kepada Anna.

"Gue—"

"Nggak usah dijawab, Na," ucap Kelvin dan Angga kompak.

"Ah, udah malam ya, Ga," kata Sasha.

Sasha memberi kode kepada Angga untuk mengantarnya pulang. Anna kesal. Awas saja jika Angga menangkap kode Sasha, Anna tidak akan pernah mau lagi balikan dengan Angga.

"Iya lah malem, orang gelap gini," jawab Angga.

"Gue takut pulang sendirian," ujar Sasha.

"Lo bisa nebeng gue," kata Kelvin.

"Ah nggak usah Vin, nggak enak," tolak Sasha.

"Kata lo takut pulang sendirian, lagian rumah lo, kan, searah sama rumah gue."

Yang *dikodein* siapa yang peka siapa. Sasha tersenyum kecut.

"Gue, sih, cuma nawarin," kata Kelvin.

Sasha berpikir sejenak. Ya udahlah, daripada ketahuan bohong di depan Angga.

"Oke, gue nebeng sama lo," putus Sasha.

Kelvin hanya diam. Dia tahu bahwa Sasha memberikan kode buat Angga. Kelvin hanya ingin menyadarkan Sasha bahwa tidak semua hal bisa dia dapatkan hanya dengan pura-pura lemah. Sasha bersikap seperti orang yang tersakiti hanya untuk mendapatkan perhatian orang lain. Ini sungguh menyedihkan.

Setelah Kelvin dan Sasha pulang, kini tinggallah Anna dan Angga berdua.

"Yuk, gue anterin pulang," kata Angga.

"Rumah gue di samping rumah lo, ngapain segala dianterin," cibir Anna.

"Nggak apa-apa."

Anna tersenyum, lalu dia berjalan beriringan dengan Angga ke rumahnya.

"Kalau lo nggak pergi, nggak akan salah paham, kan, tadi?"

"Iya," jawab Anna.

"Kali lain kalau ada Sasha, jangan pergi duluan, biar lo tahu apa yang terjadi, supaya lo nggak nyimpulin sendiri," kata Angga.

"Maaf, Ga."

"Nggak apa-apa. Sekarang lo masuk dan jangan mimpiin bias lo yang fana itu."

"Sial!"

Angga hanya tertawa. "Na," panggil Angga.

"Apa lagi?"

"Makasih."

"Buat apa?"

"Tadi."

"Emangnya gue ngapain?"

"Nggak pergi saat gue nahan lo."

Ah, Angga terlihat *cute* saat mengatakan itu. Malam ini Anna pasti susah tidur, Angga sialan. "Iya, Angga."

"Udah sana masuk. Nanti Tante Melina ngomel lagi."

"Iya Angga, selamat malam. Jangan bergadang melulu ya, nanti lo sakit."

"Asyik, diucapin selamat malam sama mantan."

Bahagia memang sederhana. Contohnya seperti Angga yang senang karena Anna mengucapkan selamat malam kepadanya barusan.



CHAPTER 30

# Sadar Diri, Sha!

Jangan bersikap lemah di hadapan orang lain,
itu hanya akan membuatmu terlihat semakin menyedihkan.

Berada di dalam mobil Kelvin membuat Sasha tidak nyaman. Sasha cukup mengenal Kelvin. Kelvin pernah satu kali berpacaran, kemudian mereka putus. Saat itulah Sasha mencoba masuk ke hidup Kelvin. Awalnya Kelvin tertarik kepada Sasha, tetapi saat dia tahu bahwa Sasha pacarnya Galang, Kelvin mundur.

"Lo udah *move on* dari mantan lo?" tanya Sasha.

"Gue cuma nebengin lo pulang, bukan berarti lo boleh ngomong sama gue," jawab Kelvin ketus.

Sasha menyunggingkan senyum sinisnya. Coba saja dahulu Kelvin tidak tahu Sasha pacar Galang, mungkin dia tidak akan bersikap seperti ini kepada Sasha.

"Lo suka sama Anna, ya?"

"Jangan ngomong sama gue."

Kelvin resek. Namun, anehnya Sasha tidak pernah bisa melawan perkataan Kelvin. Selalu saja dia merasa kalah dari Kelvin.

"Tapi kelihatannya, Anna masih suka sama Angga." Sasha memancing Kelvin.

"Jangan ajak gue ngomong!" tegas Kelvin.

"Gue nggak ngajak lo ngomong. Gue ngomong sendiri sama kaca."

Kelvin tidak membalasnya, dia hanya fokus menyetir. Berada lama-lama di dekat Sasha membuatnya tidak nyaman. Sasha yang sekarang berbeda dengan Sasha yang dia kenal dahulu. Kelvin tahu mengapa Sasha berubah.

"Vin," panggil Sasha.

"Udah gu—"

"Kali ini aja," potong Sasha.

Akhirnya, Kelvin mengalah dan membiarkan Sasha berbicara kepadanya.

"Biarin gue ngejar Angga," kata Sasha.

"Angga suka Anna," jawab Kelvin.

"Gue mau buat Angga benci sama Anna."

"Murahan," cibir Kelvin.

Sasha menelan ludahnya dengan susah payah, bagaimanapun Kelvin bisa menjadi partnernya untuk menjauhkan Anna dari Angga. Bukan Sasha namanya kalau dia menyerah begitu saja. Seperti sekarang, Sasha akan mencari cara untuk mendapatkan Angga, sebelum Sasha benar-benar menyerah atau ada cowok lain yang menurut Sasha lebih daripada Angga. Namun, sejauh ini Angga masih yang terbaik di mata Sasha.

"Tapi, Angga lebih baik daripada Galang."

"Terus?"

"Jadi, wajar aja gue putusin Galang buat dapetin Angga. Angga lebih baik daripada Galang. Angga sekarang jomlo, jadi sah-sah aja gue deketin. Lagi pula, lo jadi cowok naif banget sih, Vin. Gue tahu lo udah mulai dekat sama Anna. Setahu gue, lo cowok yang nggak mudah dekat sama cewek. Jadi, bisa disimpulkan bahwa lo

ada perasaan sama Anna. Kalau gue sama Angga nanti, lo juga bisa gampang deketin Anna," cerocos Sasha.

Sungguh? Tidak ada yang lebih penting daripada itu? Perkataan Sasha barusan sampah semua. Cara murahan hanya akan dilakukan oleh orang murahan, dan Kelvin tidak mungkin melukai harga dirinya hanya karena masalah satu cewek.

"Lo pikir arti dekat berarti suka? Dangkal banget, ya, otak lo."

"Terus apa, dong? Lagian ya Vin, Anna sama gue juga cantikan gue."

"Bagi gue cantik Anna," jawab Kelvin.

Demi apa Kelvin mengatakan bahwa Anna lebih cantik daripada Sasha? Apa mata Kelvin kelilipan gajah atau banteng? Jelas-jelas Sasha lebih cantik daripada Anna.

"Lo kena peletnya si Anna, ya?"

"Pelet makanan ikan."

"Gue lebih cantik," kata Sasha percaya diri. "Gue juga lebih modis daripada dia."

"Cewek cantik nggak akan menganggap dirinya cantik, yang ada sok kecantikan."

"Turunin gue di depan," pinta Sasha. Terlalu lama satu mobil dengan Kelvin bisa membuat Sasha mati kesal karena sikapnya.

Kelvin bernapas lega. Akhirnya, dia terbebas dari obrolan nggak jelas Sasha. Dia menurunkan Sasha di pinggir jalan. Awalnya Sasha ragu untuk turun, tetapi demi harga dirinya, akhirnya dia turun dari mobil Kelvin. Bukan Kelvin bersikap jahat kepada Sasha, hanya saja Kelvin tahu bagaimana karakter Sasha, yang jika dia beri hati maka dia akan meminta jantung. Sasha tipikal orang yang suka memanfaatkan kelemahan orang. Dia berusaha menindas dan berpura-pura lemah agar stratanya naik.



Angga berguling-guling di kasurnya sambil membaca *chat* yang dikirimkan oleh Anna. Ah! Senang rasanya, seperti kali pertama jatuh cinta. Angga senyum-senyum sendiri, dan bersikap sok *jaim* saat membalas *chat* dari Anna.

"Na, kenapa nggak balikan aja, sih?" Angga bermonolog. Kemudian, dia melihat *wallpaper* ponselnya yang masih memajang foto Anna yang berpose *duck face*.

Angga tersenyum, lalu dia memajukan bibirnya dan mencium bibir Anna melalui foto.

"Mesum lo, Bang."

Karena kaget, ponsel terlepas dari tangan Angga dan menjatuhi wajahnya.

"Kalau ke kamar gue ketuk dulu pintunya, kek," cibir Angga sambil bangkit berdiri menghampiri adiknya yang berada di ambang pintu.

"Dih, males."

"Ada apa, Gi?" tanya Angga.

"Kata Mama, boksernya Bang Angga yang Spiderman mau dijadiin lap, boleh nggak?"

Angga membelalakkan matanya. Tidak! Bokser itu hadiah ulang tahun dari Anna saat mereka masih SMP dan sampai sekarang Angga masih suka memakainya.

"Nggak! Nggak boleh."

"Udah jelek banget gitu, Bang," cibir Anggi.

"Itu dari Anna."

"Kak Anna aja pasti jijik lihat Abang pake celana kayak gitu."

"Nggak! Pokoknya nggak boleh! Titik!"

"Udah balikan sama Kak Anna, Bang?"

Seketika raut wajah Angga menjadi murung, lalu dia menggeleng. "Bantuin balikan dong, Gi," rengek Angga.

"Nggak mau! Gue mau gebet Kak Anna aja. Dia, kan, cantik. Lo tuh buluk, Bang. Ngaca. Udah syukur waktu itu Kak Anna mau sama lo, malah lo sia-siain sama tante-tante kemarin."

"Anna maunya sama gue kali, Gi. Lo masih SMP, bau kencur. Mana mau Anna sama lo."

"Berondong lebih menggoda. Lagian sebentar lagi gue SMA, Bang."

"Bang Angga mau Anggun bantuin balikan sama Kak Anna, nggak?" tawar Anggun yang baru saja datang.

"Gimana?"

"Gue juga Gun, Kak Anna sama gue aja," kata Anggi.

"Tenang, tenang, pokoknya akan gue bantuin salah satu dari kalian, tapi ada syaratnya, nih."

"Apa?" tanya Angga dan Anggi kompak.

Anggun *nyengir*, lalu dia mengerlingkan matanya dan itu membuat Angga dan Anggi kesal mempunyai adik bontot seperti Anggun.

"Kalian berdua harus beliin gue semua albumnya BTS sama *lightstick*-nya Seventeen. Hehehe ...." jawab Anggun sambil memamerkan sederet gigi putihnya.

Angga dan Anggi langsung menggelengkan kepalanya. Album dan *lightstick* yang diproduksi negara Korea tidak bisa didapat dengan uang sedikit. Mereka lupa bahwa Anggun selalu saja mengaitkan semuanya dengan uang. Dasar mata duitan!

"Nggak! Buat beli *game cash* aja masih kurang," kata Angga.

"Gue lagi nabung buat beli Gundam *limited edition*." Anggi menyahuti.

Anggun menaikkan bahunya tidak peduli. "Ya udah, sih, ya gue nggak maksa. Tapi, kalian berdua tahu, kan, Kak Anna lagi dekat sama cowok yang mobilnya bagus. Siapa tahu aja dia mau beliin gue album BTS. Ya udah ah, *bye*, mau nonton sama *oppa-oppa* kesayangan." Anggun meninggalkan Angga dan Anggi, dia berjalan ke arah kamarnya yang bersebelahan dengan kamar Angga.

"Lo, kok, punya kembaran abstrak kayak gitu sih, Gi?" tanya Angga.

"Mana gue tahu, produk gagal kali dia," jawab Anggi.

Seketika hening.



CHAPTER 31

# Hatiku Memilihmu

Aku nggak meminta untuk berjalan ke arahmu,
hanya saja hatiku yang berjalan sendiri ke hatimu.

Berangkat sekolah bersama lagi, satu hal yang membuat Angga kembali bersemangat sekolah. Dia memperhatikan penampilannya di cermin, lalu mengedipkan sebelah matanya dan berpose ala model.

"Ternyata gue ganteng," pujinya kepada diri sendiri, lalu dia memamerkan otot tangannya dan tertawa di depan cermin.

"Gue lebih ganteng, ah, daripada Kelvin, kalah putih doang. Pake pemutih aja gitu, ya? Krim malam gitu, kira-kira berapaan, ya?" Angga bermonolog.

Angga menaikkan kerah seragamnya, lalu menatap lekat-lekat di cermin. Segala pose sudah dia lakukan dan dia menghela napasnya panjang-panjang.

"Ah, sebenarnya gue lagi bohongin diri sendiri." Angga mengeluh. "Jelas saja Kelvin lebih ganteng. Anna juga tidak buta dan dia masih cukup waras buat menilai. Tapi, kenapa gue bisa item begini, ya? Kalo pake krim pemutih, nanti kayak dodol buluk nggak, ya?" Angga berpikir sejenak, lalu dia menggeleng pelan, itu bukan keputusan terbaik sepertinya. Lagi pula, Angga tidak punya banyak duit. Duit yang dikasih orang tuanya hanya pas untuk uang saku anak sekolah.

"Coba aja ada yang mau *endorse* pemutih ke gue, pasti udah gue terima, deh! Gue *keep* terus, deh, postingannya."

*Akulah sang mantan .... Akulah sang mantan ....*

Angga langsung mengambil ponselnya yang dia letakkan di kasur. Itu nada dering yang Angga setel khusus untuk Anna.

Sebenarnya itu untuk mengingatkan Angga akan status mereka. Soalnya, kadang-kadang Angga masih merasa mereka berpacaran, sampai-sampai ingin mengatur Anna ini dan itu. Begitu ingat Anna hanya mantan, dan Angga tidak bisa mengatur Anna, jadi ujung-ujungnya suka kesal sendiri.

*Display name* Anna sudah Angga ganti, bukan lagi "Teddy Bear", melainkan "Mantan otw Balikan". Angga sangat percaya diri bahwa suatu hari nanti Anna mau balikan.

"Iya, Na?" Angga mengangkat telepon dari Anna.

"Lihat jam!"

Refleks Angga melihat jam dinding yang ada di kamarnya. Pukul 07.00 kurang 15 menit. Ya Allah, bisa-bisa kesiangan!

"Eh iya, maaf," ucap Angga tanpa dosa.

"Lama banget! Bikin alis dulu, lo?"

"Iya, iya, ini otw." Angga langsung memutus sambungan *free call* itu dan mengambil tas beserta kunci mobil, kemudian turun ke lantai bawah.

Tanpa sarapan, Angga langsung pamit dan keluar dari rumahnya. Mama dan papanya hanya menggelengkan kepala melihat tingkah Angga, sedangkan Anggi dan Anggun sudah berangkat sedari pagi.

Angga melihat Anna sudah menunggu di depan gerbang rumahnya dengan raut wajah cemberut.

"Cemberut makin lucu deh, lo," kata Angga saat Anna masuk ke mobil.

"Lucu gigi lo maju," cibir Anna.

Angga *nyengir* lebar.

"Lo ngapain, sih, lama?" tanya Anna.

"Ngurusin si Richard dulu," jawab Angga.

"Serius ini gue!"

"Gue juga serius ngajak lo balikan!" jawab Angga.

Seketika suasana menjadi canggung. Angga salah jawab. Dia lupa bahwa Anna nggak nyaman membahas masalah mereka kayak begini.

"Hehehe ... nggak nyaman ya, Na?" tanya Angga.

Anna diam. Bodoh. Angga sudah tahu malah *nanya*. Harus cari topik bahasan lain agar bisa mencairkan suasana. "Anna kalau PMS masih suka ngamuk kayak singa, nggak?"

"Jadi, selama ini lo anggap gue singa?"

"Eh, nggak, kok. Lo kalau PMS mendadak manja, jadi *cute* gitu, deh. Lucu, bikin gemes," kilah Angga.

Anna menghela napasnya panjang, lalu dia menatap ke arah Angga dan tersenyum. Kalau disenyumi Anna seperti ini, bikin pengin cepat-cepat balikan. Angga nggak rela senyumnya Anna buat cowok lain.

"Gue tahu, kok, kalau gue PMS tuh nyebelin," ujar Anna. *Nah, ngaku*.

"Itu lo tahu hehehe ...." balas Angga.

"Jadi, lo bilang sikap gue manja dan *cute* itu bohong? Pencitraan supaya gue nggak marah? Bagus-bagusin di depan orang, gitu? Dasar cowok!"

"Bukan gitu, Na." Angga menggeleng. *Yah, salah lagi*.

"Terus apa?"

"Meskipun lo ngeselin, nyebelin, tapi bagi gue sikap lo yang seperti itu kelihatan *cute*, gitu."

Anna tersenyum. Angga-nya masih sama, mudah untuk dikerjai. Padahal, Anna juga tahu kalau dia PMS

dia akan menjadi orang resek melebihi siapa pun. "Baper, ya? Baper, kan? Baper aja deh, ya?"

"Nggak. Biasa aja, tuh!" jawab Anna.

"Cieee baper," ledek Angga.

"Berisik!"

"Asyik ada yang baper, nih ...."

"Norak, lo!"

"Norak juga pernah sayang, kan?" goda Angga.

Anna hanya mencibir godaan Angga barusan tanpa suara. Angga ajaib, dia beda dari spesies lainnya. Angga itu langka dan harus dilestarikan.

"Na, lo tahu, nggak?"

"Nggak."

"Oh iya, kan gue belum kasih tahu, ya? Gimana lo tahu." Angga tertawa sendiri. Lagi-lagi dia kelihatan bego banget di depan Anna. Padahal, sebelumnya, Angga berniat bersikap *cool* begitu kayak Kelvin atau Dylan, biar terlihat keren.

Menurut riset Angga dari novel-novel dan drama Korea yang selalu Anna tonton, kebanyakan tipe ideal cewek itu cowok yang misterius, *bad boy*, *cool*, dan punya sifat-sifat yang pada kenyataannya dibenci di dunia nyata. Angga mau seperti itu biar Anna suka, tetapi gagal karena sifat aslinya ya begini. Kurang waras sedikit.

"Gue cemburu sama Kelvin, hehehe ... nggak apa-apa, kan?"

"Cemburu karena gue dekat sama Kelvin akhir-akhir ini?"

Angga menggeleng. "Bukan." Angga diam sejenak. "Gue cemburu karena kulit dia lebih putih daripada gue, gue juga mau punya kulit kayak dia."

Nggak penting! Anna menyesal mendengar curhat Angga barusan. Di dekat Angga seperti ini Anna harus banyak bersabar. Ujian menghadapi sikap idiot Angga yang selama ini tidak diketahui orang banyak.

“Nggak apa-apa kali lo item juga.”

“Karena gue manis? Eksotis? *Sexy*? *Hot*?”

Anna menggeleng. “Bukan.”

“Lalu?”

“Biar gue bisa ngatain lo buluk terus setiap hari.” Anna tertawa.

“Kok kesal, ya,” ujar Angga. “Sakit loh, Na, tapi nggak berdarah.”

Sesampainya mereka di parkiran sekolah, Anna dan Angga turun dari mobil. Anna menoleh ke arah Angga dan menghampirinya. Anna merapikan kerah seragam Angga yang naik, lalu Anna tersenyum.

“Kai juga item, kok, tapi gue suka sama dia.”

Angga tersenyum, dia mengerti maksud Anna.

“Gue duluan ya, Ga.”

“Pulang bareng,” kata Angga.

Anna tersenyum. “Iya, kan gratis. Makasih, ya, Mas Uber pribadi.”

Angga tersenyum melihat Anna yang kini berjalan menjauh dari parkiran menuju kelasnya. Ah, Anna, sikap manisnya yang seperti ini bikin Angga makin sayang saja.

Akan tetapi, setelah Angga ingat bahwa Anna hanyalah mantan pacarnya, seketika dia merasa sedih kembali. Mantan ... mantan ... mantan .... Kok berasa jadi horor, ya. Angga buru-buru meninggalkan parkiran dan segera menuju kelasnya.



CHAPTER 32

# Ke Mana Pun Kamu, Aku Ikut

Aku benci menunggu, tetapi hari ini aku akan menunggumu.

Jam sekolah telah usai. Anna langsung menemui Angga di parkiran karena mereka akan pulang bersama. Namun, di perjalanan menuju parkiran, ponsel Anna berbunyi tanda ada pesan masuk. Sejenak Anna diam di tempat, lalu dia mengecek siapa yang mengiriminya pesan.

Perlahan Anna menghela napasnya dan memberikan balasan untuk pesan yang dia terima.

Hari ini Anna tidak jadi pulang bersama Angga.

Langkah kaki Anna tetap menuju parkiran sekolah, di sana Angga sudah menunggunya. Anna lupa hari ini adalah jadwal dia mengajar les Fifa. Mungkin semua ini karena dia terlalu senang akan pulang dengan Angga sehingga Anna menjadi pelupa seperti ini.

"Masuk cepetan ke mobil, gue mau main *game*," kata Angga sambil membuka pintu mobilnya.

Tadinya Angga mau berlagak sok *cool* di depan Anna, tetapi lagi-lagi gagal. Wajah Angga tidak mendukung untuk bersikap *cool*. Berbeda dengan tipe Dylan yang *cool*, Angga tipe kriminal.

"Duh Ga, maaf. Gue lupa hari ini gue harus ke rumahnya Kelvin," kata Anna.

"Ngapain lagi ke rumah si anak kekinian?"

"Kan gue jadi guru les adeknya, masa lo lupa, sih?"

Angga berpikir sejenak, dia tidak rela meninggalkan Anna berduaan dengan Kelvin. Meskipun Angga percaya Anna tidak akan melakukan apa pun, tetapi Angga tetap khawatir Anna akan tergoda oleh Kelvin. Apalagi Angga sudah cukup mengenal Kelvin, dia cowok yang baik. Angga tidak mau Anna berduaan dengan Kelvin. Kalau Anna pergi dengan Kelvin, Angga harus ikut.

"Lo kan janji mau pulang bareng sama gue."

"Iya, gue lupa, makanya gue minta maaf, Ga."

"Gue tanya, siapa bias lo? Ceritain semuanya tentang dia ke gue!"

Pertanyaan Angga mulai kacau. Namun, biarlah, Anna akan tetap menjawabnya. "Kai Kim Jong-in. *Nini bear*. Temsek. Lahir 14 Januari 1994. Anggota termuda setelah Sehun. Paling suka tidur. Gampang cedera. *Dancer* utama EXO. Di atas panggung dia karismatik dan seksi, tetapi di luar panggung dia adalah Jong-in yang pemalu. Dia nggak bisa lepas dari ponsel—"

"Udah!" potong Angga. Bisa-bisa dia seharian mendengarkan cerita Anna tentang Kai itu. "Tentang si Kai aja lo nggak pernah lupa. Berasa kalah gue sama yang maya itu."

"Gue nggak pernah lupa tentang lo, kok, Ga," kata Anna.

Angga menyipitkan tatapannya, lalu dia tersenyum. Sudah jelas, Anna tidak semudah itu melupakannya. Anna cinta mati sama Angga, kemarin dia sok jual mahal doang.

"O ya?"

Anna mengangguk. "Lo Angga Calvins."

"Terus?" tanya Angga.

"Mantan gue," jawab Anna.

"Sakit, loh, Na," kata Angga. "Lo kenapa ngingetin gue tentang status kita, sih? Kelihatan banget ngarepnya gue sama lo."

Anna tertawa melihat Angga yang meratapi nasibnya. Gimana mau balikan lagi, Angga tidak pernah nembak Anna lagi. Jadi, Anna hanya bisa menunggu.

"Gue duluan ya, Ga," pamit Anna.

"Nggak boleh, kalau ada Kelvin gue ikut."

"Ikut gimana maksud lo?"

"Iya, gue ikut nemenin lo ke rumahnya Kelvin."

"Gue lama lho, nanti lo bosen."

Benar juga. Angga, kan, paling tidak suka diam sendirian, kecuali sedang main *game*. Namun, Angga tidak mau membiarkan Anna berduaan dengan Kelvin. Jadi, untuk sekali ini saja Angga mau menunggu demi Anna.

"Ya udah nggak apa-apa, gue mau nungguin lo."

"Oke kalo gitu, yuk berangkat." Anna langsung masuk ke mobil Angga.

*Susahnya jalan menuju balikan*, batin Angga sabar. *Tidak ada yang mudah untuk bahagia*.

Sejujurnya Angga hanya takut Anna jatuh cinta kepada Kelvin karena dia tahu Kelvin benar-benar cowok idaman. Bahkan, Angga tidak tahu apakah Kelvin mempunyai kekurangan atau tidak, seperti ada koreng di pantatnya atau bekas bisul. Siapa tahu orang sesempurna Kelvin badannya penuh luka.

"Nanti pulangnya bertiga, ya, sama Vina?"

"Vina suruh naik taksi aja deh, Na, atau minta Kelvin anterin. Biar kita bisa berduaan."

"Nggak bareng gue atau Vina ikut?"

"Iya, iya."

"Lo kan Mas Uber pribadi gue."

Angga hanya tersenyum kecut.

Tak lama, mereka sampai di rumah Kelvin. Biasanya Angga hanya menurunkan Anna di depan tanpa ikut masuk. Ini adalah kali pertama Angga akan masuk ke rumah itu. Angga takjub dengan yang dilihatnya, Kelvin benar-benar anak orang kaya. Angga berpikir, dengan rumah sebesar ini, Kelvin bisa membangun sirkuit Tamiya di rumahnya sendiri.

"Jangan malu-maluin di rumah orang, Ga."

"Iya, gue tahu, kok."

Anna diam, meskipun sebenarnya sedikit tidak percaya karena Angga *petakilan*-nya nggak ketolongan. Aneh, sehabis putus bukannya tambah *cool,* malah tambah *sengklek*.

Pintu rumah terbuka. Anna langsung disambut hangat oleh mamanya Kelvin.

"Udah datang, Na? Sama sopirnya atau mas-mas Grab? Kok masih sekolah, hebat udah bisa cari uang sendiri."

Angga sabar, dikira sopir.

Anna mengulum senyumnya dan berusaha tidak tertawa.

"Ini Angga, Tante, teman Anna, kebetulan tetangga Anna juga."

Mamanya Kelvin—Tante Nira, hanya menggumamkan "oh", lalu dia mempersilakan Angga dan Anna masuk. Namun, Tante Nira menahan lengan Angga saat Angga berniat mengikuti Anna yang berjalan ke ruang belajar di ruang tengah.

"Kamu mau ikut belajar?"

"Hehehe ...." Angga *nyengir*. "Nggak, mau lihat aja."

"Lihat apa?"

"Lihat di rumah ini ada burungnya apa nggak," jawab Angga.

"Tante nggak pelihara burung."

Angga memamerkan sederet gigi putihnya. Mengapa dia harus membahas burung kembali, padahal waktu itu urusannya menjadi panjang gara-gara membahas burung dengan Kelvin?

Tante Nira menyuruh Angga duduk di ruang tamu.

"Tante pasti kesepian, ya?" celoteh Angga.

"Sok tahu banget, sih, kamu."

"Bukan sok tahu, Te, melainkan fakta. Wong anak Tante si Kelvin kaku banget, pasti bosan, kan?"

"Lho, kok, kamu kenal Kelvin?"

Angga mengangguk.

"Kenal kok, Te, kemarin juga jalan bareng sama Angga."

"Jadi, kemarin dia jalan bareng sama kamu?" tanya Tante Nira.

"He'eh, Kelvin nggak bilang sama Tante, ya?"

Seketika suasana berubah menjadi tegang. Padahal, Angga merasa tidak salah akan perkataannya barusan, dia bicara jujur. Namun, sepertinya Tante Nira begitu terkejut dengan kalimat yang diucapkan oleh Angga barusan.

"Tante, makanannya Angga makan, ya." Angga mengambil stoples yang ada di meja, dibuka tutupnya, lalu dimakan isinya. Makan gratis, hemat.

"Beneran dia jalan sama kamu kemarin?" Tante Nira bertanya lagi karena dia masih belum percaya.

"Iya, kami makan di KFC. Kalau Tante nggak percaya, tanya Kelvin-nya, deh, masa Angga ngaku-ngaku."

"Astagfirullah, beneran, Angga? Jadi, selama ini Kelvin suka cowok sampe bohongin Tante?"

Kelvin suka cowok? Bagus, dong, kalau begitu. Berarti Angga punya banyak kesempatan buat mendapatkan Anna lagi. Tuh, kan, cowok ganteng biasanya suka homo, hati-hati saja, ya.

"Dari kapan?"

Dahi Angga bergelombang, pertanyaan Tante Nira barusan mempunyai banyak arti.

"Dari kapan kamu jalan sama Kelvin?"

"Belum lama kenalnya juga Tante, kemarin juga jalan yang pertama."

"Jadi, intinya kamu kemari untuk kasih tahu bahwa kamu pacaran sama anak Tante, gitu?"

Angga merasa tidak mengerti pembicaraan ini karena sudah merembet ke mana-mana dan perlu diluruskan.

"Angga jomlo, Tante, masih sendiri, cuma nunggu waktu yang pas aja, sih, buat pacaran lagi."

"Jadi, kamu belum pacaran sama Kelvin? Masih sebatas jalan berdua, gitu?"

Mata Angga melebar saat mendengar pertanyaan yang di luar dugaannya. Duh, masa iya Angga mau sama cowok? Biarpun Angga buluk, dia masih suka cewek.

"Angga normal, Tante."

"Tadi katanya kamu jalan sama Kelvin. Soalnya waktu itu Kelvin minta izin sama Tante mau jalan sama Anna, eh, tahunya jalan sama kamu. Mana Kelvin kelihatan seperti orang yang bahagia, lagi, abis jalan sama kamu, kan Tante jadi parno sendiri."

Salah pengertian.

"Jalannya bertiga kok, Kelvin, Angga, sama Anna."

Tante Nira bisa bernapas lega, hampir saja dia jantungan karena mendengar Kelvin suka sesama jenis. Jangan sampai, deh. Biarpun membosankan, Kelvin tetap ganteng.

"Kamu jarang mandi ya, Ga?"

"Enak aja, Angga mandi terus, dong. Sampe Mama di rumah ngomel karena tagihan air naik melulu tiap bulannya."

"Kok item, sih?"

Emaknya Kelvin resek, sama kayak anaknya. Minta disate.

"Jangan salahin Angga, Tante, salahin aja gen mama dan papa Angga yang gagal kala itu. Atau, Tante punya produk pemutih, terus

Tante mau nawarin Angga? Maaf, deh, Angga nggak banyak duit, tapi kalau mau *endorse* boleh, kok, nanti Angga kasih testinya."

Tante Nira tertawa. Dia menyukai karakter Angga. Angga tidak mudah tersinggung oleh candaannya. Angga sangat berbeda dengan teman Kelvin yang lain.

"Hahaha ... nggak, ah. Mahal," jawab Tante Nira, lalu dia menyalakan televisi.

*Buka lapak emang ciiincaaaiii*

"Wih ada iklan ini." Angga bersemangat karena ini iklan kesukaannya.

"Harga santaaai, kagaaak leeebaaay." Angga menirukan ibu-ibu yang ada di iklan itu.

"Dinego aja say, pasti bisa say ... dinego sampai oookaaay ...."

Tante Nira tertawa mendengar Angga menyanyikan lagu itu. Namun, Angga hanya menatap Tante Nira dengan datar. Tidak ada yang lucu, Angga memang suka dengan iklan itu.



CHAPTER 33

# Berjalan Lambat

Cerita ini masih jauh dari akhir. Jadi, jangan khawatir jika segala sesuatunya berjalan dengan sangat lambat.

Anna yang mendengar suara Angga sedang menyanyikan lagu dari sebuah iklan, langsung menggigit bibir bawahnya. Angga memalukan. Angga yang berbuat, tetapi Anna yang malu.

"Kok kayak suara Bang Angga, sih, Kak?" tanya Vina.

Anna tersenyum. Senyumnya terlihat dipaksakan. Anna ingin lenyap saja dari bumi ini.

"Mantannya Kak Anna itu, ya?" tanya Fifa.

"Udah, ya, sekarang kalian belajar dulu." Anna mengalihkan topik.

"Assalamualaikum."

"Itu suara Kak Kelvin!" seru Fifa sambil bangkit berdiri, kemudian dia meninggalkan Anna di ruang belajar. Vina pun ikut pergi.

Helaan napas Anna terdengar berat. Untung saja Angga tidak menyanyikan lagu itu di depan Kelvin. *Tengsin* nanti kalau Kelvin tahu Anna pernah berpacaran dengan makhluk ajaib seperti Angga.

Terdengar obrolan di ruang tamu, tetapi ada suara yang asing di sana. Anna mengerutkan dahinya mencoba mengingat suara itu, tetapi hasilnya sia-sia karena dia lupa.

Suara langkah kaki mendekat ke arah Anna.

"Eh, Anna," panggil Kelvin, seolah terkejut melihat Anna ada di rumahnya. Padahal, tadi dia sendiri yang memberi tahu bahwa sekarang jadwal les Fifa.

Anna baru menyadari bahwa di belakang Kelvin ada Galang. Jadi, suara asing itu berasal dari Galang. Pantas saja Anna lupa, dia baru beberapa kali mendengar suara Galang.

"Gue putus, lho, dari Sasha," ujar Galang tanpa basa-basi.

Penting? Anna sama sekali tidak mau mendengar informasi itu. Mau mereka putus, pacaran, musuhan sekalipun, Anna tidak mau tahu.

"Na," panggil Kelvin.

"Iya, Vin?" respons Anna.

"Kelvin aja direspons, gue nggak," cibir Galang.

"Emang lo siapa?" sindir Anna.

Kelvin mengulum senyumnya, berusaha untuk tidak tertawa. Rona wajah Galang memerah, Anna berhasil mempermalukannya kali ini. Namun, anehnya, Galang tidak merasa kesal, Anna memang berbeda. Pantas saja tidak mudah bagi Sasha untuk mendapat perhatian Angga dan menggantikan Anna di hati Angga.

"Na, bisa ngobrol sebentar?"

Anna mengangguk, lalu bangkit berdiri dan mengikuti Kelvin yang menjauh dari Galang. Sejujurnya, Anna bisa menebak obrolan yang akan dikatakan Kelvin nanti, hanya saja Anna tidak mau berasumsi lebih dahulu. Takut salah paham, seperti dahulu dengan Angga.

"Galang mau ngobrol sama lo dan Angga, gimana?"

"Buat apa?"

"Meluruskan semuanya."

"Nggak ada yang harus diluruskan lagi, Vin. Gue sama Angga sudah usai, dan urusan Sasha sama Angga sudah bukan urusan gue lagi."

Sejujurnya, Anna mau saja membicarakan masalah ini, hanya saja dia tidak mau membuka luka lama lagi. Luka itu perlahan terbuka kembali jika diingatkan lagi. Tentang Sasha dan bagaimana sakitnya saat kehilangan Angga. Semua hal yang tidak mau Anna ingat. Karena, kenangan itu membuat Anna menjadi benci Angga, karena Angga pernah jahat kepadanya, meski dalam hati Anna masih ada nama Angga.

"Biar lo lebih mengerti juga."

"Gue nggak mau."

"Gue temenin?"

Anna terdiam. Dia terlihat berpikir sejenak, takut Angga emosi dengan Galang atau Galang yang emosi kepada Angga. Begitulah cowok, merasa sok jago ketika sedang cemburu.

"Ada nyokap gue juga. Galang nggak akan main kasar, kok, lo khawatir akan hal itu, kan?"

"Bukan," jawab Anna.

"Angga udah setuju, tapi dia maunya ada lo."

"Tapi gue lagi ngajar Fifa sama Vina."

"Masalah itu udah gue urus dan mereka setuju, jadi lo nggak ada alasan lain buat nolak, kan?"

Hanya itu satu-satunya alasan Anna, dan sekarang Anna tidak bisa lagi menghindar. Ah, semuanya membuat dia pusing. Anna menghela napasnya perlahan, lalu menatap Kelvin dengan sorot mata yang tidak bisa dijelaskan.

"Gue nggak tahu."

"Gimana lo bisa tahu apa yang terjadi? Lagi pula, lo juga harus melihat masalahnya dari berbagai sisi, bukan hanya dari asumsi lo sendiri saja."

Anna menganggguk akhirnya, dia mengalah. "Oke."

Seharusnya sekarang ada Sasha, biar tidak ada kekeliruan lagi di antara mereka semua.

Sekarang mereka sudah duduk saling berhadapan. Tentunya Anna duduk di samping Angga, dan Kelvin di samping Galang.

"Gue udah putus dari Sasha," ujar Galang.

Angga menarik napasnya perlahan, kemudian dia mengangguk. "Gue udah tahu, kemarin Sasha kasih tahu gue."

"Dia pilih lo daripada gue," kata Galang. "Gue nggak tahu bagusnya lo di mana karena dari segala aspek gue lebih baik daripada lo." Harga diri Galang terluka karena dia kalah dari cowok seperti Angga.

"Gue nggak minta dijadikan pilihan," kata Angga.

"Tapi lo bersikap seolah-olah meminta Sasha untuk memilih di antara kita berdua!"

"Nggak pernah, tuh," respons Angga tengil.

"Kalo gitu, kenapa lo ikut campur urusan gue sama Sasha? Sampe lo pengaruhin Sasha buat minta putus sama gue? Selama ini Sasha nggak pernah minta putus, tapi sejak kenal sama lo dia jadi nggak bisa diatur dan selalu ikut aturan lo. Lo udah apain Sasha? Apa yang lo udah kasih sama Sasha? Dan, kenapa Sasha tergila-gila sama cowok buluk kayak lo? Jelas-jelas lo bukan tipenya Sasha sama sekali." Galang berbicara panjang lebar, tetapi perkataannya barusan seolah menyalahkan dan menghina Angga.

Sungguh. Hinaan Galang tidak ada apa-apanya. Angga tahu dia tidak setampan dan sekaya Galang, tetapi Angga juga tidak pernah memaksa Sasha untuk mengikuti sarannya.

"Kalo lo nggak nampar Sasha waktu itu, gue nggak akan ikut campur," jawab Angga.

"Gue nampar karena dia salah!" Suara Galang meninggi.

"Sesalah-salahnya cewek, mereka nggak pantas buat dipukul!" tegas Angga.

"Lo tahu apa tentang hubungan gue?" Galang berdiri, lalu menarik kerah baju Angga. Angga tidak melawan, dia hanya terdiam sambil menatap tenang ke arah Galang.

Angga berusaha menenangkan dirinya agar tidak kalap. Di sampingnya kini ada Anna, dia harus bisa menjaga Anna. Jangan sampai Anna ikut terlibat. Kelvin ikut berdiri dan menenangkan Galang.

Galang melepaskan tangannya dari kerah baju Angga, dan duduk kembali, begitupun Angga.

"Jadi, inti masalahnya adalah Sasha, benar?" tanya Kelvin.

Galang mengangguk.

"Sekarang gue mau tanya sama lo, apa selama ini lo menganggap Sasha itu Sasha? Kenapa lo marah kalau Sasha berpaling, padahal lo sendiri nggak pernah menganggap Sasha itu Sasha?"

Angga menatap Kelvin, bingung dengan maksud dari perkataan Kelvin barusan.

"Ah, kalian pasti nggak tahu, ya, kalau Galang dulu pacarnya Sashi, kembarannya Sasha. Tapi, karena Sashi meninggal, entah karena alasan apa Galang menjadikan Sasha pacarnya sekarang." Kelvin menjawab kebingungan Angga.

"Ah, klasik," keluh Angga. "Harusnya kalau nggak bisa *move on*, jangan pacaran. Kasian, kan, kalau cuma buat dijadiin pelampiasan."

"Lo masih kepikiran Sashi?" tanya Kelvin.

Galang terdiam. Perasaannya juga bingung, hatinya kini diisi oleh Sasha atau Sashi. Galang takut perasaan itu terganti, dia takut mengingkari janjinya kepada Sashi untuk selalu mencintainya.

"Lo tahu kesalahan terbesar lo?" tanya Angga kepada Galang. "Lo bodoh menganggap Sasha bakalan sama seperti Sashi. Meskipun

mereka kembar, tapi nggak akan sama. Gue punya adik kembar dan karakter mereka berbeda.

"Nggak enak, lho, disama-samain sama mantan, kesannya seperti nggak dihargain gitu," kata Angga.

"Tahu apa lo tentang gue?" kata Galang ketus.

"Ih, takut," ledek Angga. Anna mencubit paha Angga karena meledek Galang yang terlihat kesal. Angga meringis kesakitan.

"Lang, mau gue kasih saran, nggak?" tawar Angga.

Galang menatap Angga dengan penasaran, dan semuanya terdiam menunggu perkataan Angga. Angga ikut diam juga, tetapi kemudian Angga mengerutkan dahinya, terlihat seperti sedang berpikir.

"Apaan?" Galang tidak sabar.

"Lo lebih baik nonton iklan Sprite, deh," usul Angga. "Karena Sprite nyatanya nyegerin hehehe ...." Angga tertawa sendiri, tetapi yang lain hanya diam.

Sumpah, selera humor Angga receh.

"Nggak lucu, ya? Mau diulang nggak biar lucu?"

"Nggak!" tegas Galang.

"Padahal cuma mau bikin Galang ketawa aja. Lo jangan pasang muka gitu, dong, jadi kayak zombi mau makan orang, Gaga takut." Angga memajukan bibir bawahnya, berlagak sok imut. Semuanya tertawa, kecuali Galang.

"Nggak lucu tahu, jijik gue," cibir Galang.

"Hahahahaha ...." Kelvin, Anna, dan Angga tertawa.

"Ketawa, dong, biar Angga-nya senang," rajuk Angga.

"Jijik gue, geli dengernya lo bilang nama gitu."

"Sedikit aja ketawanya," rayu Angga sambil mengerlingkan matanya.

"NGGAK!"

Kelvin dan Anna tak hentinya tertawa. Kelakuan Angga memang ada-ada saja.



CHAPTER 34

# Lo Malu?

Gue nggak berharap lo suka gue.
Tapi, gue hanya berharap lo nggak benci gue.

Di sepanjang perjalanan menuju rumah, tidak ada percakapan di antara Anna dan Angga. Untung saja Vina tidak ikut pulang bersama karena dia pergi dengan Fifa.

"Na," panggil Angga.

"Hmmm?"

Angga tidak tahu, Anna tiba-tiba mendiamkannya tanpa sebab. Anna tidak mau *ngomong* dengan Angga. Kalaupun Angga bertanya, Anna hanya menjawab seperlunya. Hal itulah yang membuat mereka saling diam di dalam mobil. Padahal, Angga bukan tipe cowok pendiam.

"Lo marah sama gue?" tanya Angga.

Entah mengapa Angga merasa bahwa Anna marah kepadanya, hanya saja Angga tidak tahu Anna marah karena apa. Padahal, Angga selalu berusaha untuk mengerti Anna, tetapi dia selalu gagal dan membuat Anna marah. Mungkin Angga memang harus belajar lagi memahami karakter Anna, jika dia ingin bersama dengan Anna.

"Kalau gue salah kasih tahu Na, jangan diem kayak gini."

Anna hanya memainkan ponselnya, dia mengabaikan Angga.

Anna dan Kelvin tidak sedekat yang Angga pikirkan, mereka tidak sering bertukar kabar secara intens. Sekarang Angga hanya akan cemburu jika Anna bertemu dengan Kelvin karena Anna akan menjadi cewek yang berbeda. Sedangkan di *chat*, Anna dan Kelvin tidak lebih dari teman biasa. Mungkin karena sifat Kelvin yang bicara seperlunya, bukan cowok modus seperti kebanyakan yang mendekati Anna.

Angga mendadak menepikan mobilnya. Anna menoleh ke arah Angga, dia terlihat bingung. Jujur saja, Anna kesal dengan sikap Angga yang seperti ini.

"Kenapa?" tanya Anna.

"Bilang sama gue salah gue apa dan di mana? Biar gue bisa memperbaiki dan nggak ngelakuin kesalahan yang sama lagi."

"Percuma. Lo selalu mengulangi kesalahan yang sama," jawab Anna sinis.

"Apa?" Angga kurang paham. Pada dasarnya cowok memang tidak peka. Mungkin karena mereka tidak terlalu memusingkan hal-hal sepele. Namun, sepele menurut Angga bukan berarti sepele menurut Anna.

Anna menghela napasnya. "Udahlah nggak usah dibahas, gue mau pulang."

"Nggak, Na, sebelum masalah ini selesai. Gue mau saat kita pulang nanti, keadaan kita udah baik-baik aja."

"Lo, tuh, kenapa kayak tadi sama Galang? Kenapa lo diem aja saat Galang berusaha ngerendahin lo? Gue nggak suka kalau lo kayak gitu!" jawab Anna jujur.

Seketika Angga terdiam. Masalah seperti ini dahulu pernah terjadi. Angga memang tidak pernah marah saat ada orang yang mengatai dia ini dan itu. Bahkan, saat kecil pun, Dylan sering meledek Angga, tetapi Anna selalu membelanya. Setelah itu, Anna

akan memarahi Angga karena dia diam saja menerima hinaan dari Dylan.

"Kalau sama Dylan gue masih maklum, Ga, dia itu niatnya bercanda. Tapi, sama Galang? Plis lah, Ga, lo tuh punya harga diri, jangan mau digituin sama orang."

Angga tersenyum. "Biasanya lo suka belain gue kalau gue kena *bully*, kenapa tadi nggak?"

"Situasinya beda, nggak mungkin gue belain lo."

"Karena ada Kelvin? Jangan jadi orang lain, Na, di depan Kelvin. Jadi Anna yang apa adanya aja. Semakin lama gue semakin nggak kenal lo. Na, gue nggak masalah kalo lo suka sama dia, tapi dia juga harus suka sama lo yang apa adanya, bukan seperti ini."

Memang setelah dekat dengan Kelvin, Angga merasa Anna berbeda dari biasanya. Anna jadi sering menggunakan riasan dan ingin terlihat cantik setiap ada kesempatan bertemu Kelvin. Padahal, biasanya Anna hanya mengenakan celana jins dan kaus setiap kencan dengan Angga.

"Ini bukan masalah itu! Masalahnya lo selalu diam saja kalo ada yang hina lo," kata Anna.

"Lah, yang dibilang Galang, kan, benar semua," kata Angga. "Gue item, muka standar, mobil nggak kekinian."

Bagi Angga semua itu bukan merendahkan, melainkan fakta.

Mungkin saja semua itu hanyalah penggambaran dari Galang untuk Angga. Angga tidak akan marah, tetapi dia hanya kesal karena yang dikatakan oleh Galang semuanya benar. Jadi, satu-satunya cara membalas Galang adalah dengan senyuman karena itu akan membuat Galang gagal dengan hinaan yang dilontarkannya untuk Angga.

"Tuh, kan, lo tuh selalu kayak begini, ini tuh yang gue nggak suka dari lo."

"Nggak apa-apa, gue nggak minta lo suka gue, yang penting lo nggak benci sama gue. Kalau lo suka gue, ya anggap aja gue lagi hoki menang bonus."

"Sekali aja, lo balas orang yang udah jahat sama lo, nggak bisa?"

Angga menatap Anna dengan lelah. Mungkin maksud Anna baik, dia tidak ingin Angga direndahkan seperti tadi. Namun, cara pemikiran Anna dan Angga berbeda. Anna tidak suka jika ada orang yang menghina secara fisik karena menurutnya itu sama saja dengan menghina Tuhan.

"Terus gue harus gimana? Balas Galang, gitu? Bilang kalau kulit dia cokelat tapi nggak seitem gue? Bilang rambut dia bagus? Badan dia atletis? Mobil dia bagus, duitnya banyak, *style* keren, gitu Na?"

"Coba lo lihat Dylan sama Liam, deh. Mereka percaya diri dan bangga mengatakan bahwa mereka cowok ganteng, mana mungkin mereka mau direndahin kayak lo tadi."

"Gue bukan Dylan yang hampir sempurna tanpa cela, wajar aja Dylan percaya diri. Gue bukan Liam yang mempunyai segudang cara untuk menunjukkan bahwa dia adalah yang terbaik. Gue Angga, punya cara sendiri untuk menjaga harga diri gue. Bukan harus dilawan dengan hinaan juga, Na. Kalau gitu, gue nggak ada bedanya sama Galang."

Anna tidak suka jika Angga merasa kecil dan merasa berada paling bawah di antara yang lainnya. Anna hanya ingin Angga menunjukkan bahwa ada bagian di dalam dirinya yang pantas untuk dibanggakan.

"Bukan dari fisik, Ga."

"Tapi yang gue tangkep arah pembicaraan lo ke sana. Gue tahu lo paling nggak suka sifat gue yang ini, tapi maaf, Na, gue nggak bisa jadi cowok yang membalas hinaan dengan menyombongkan diri."

"Oke, terserah lo." Anna menyudahi perdebatan kecil itu. "Lalu, kenapa lo ngelawak jayus kayak tadi? Semuanya lagi serius."

"Abisnya tegang kayak lagi debat pilkada."

"Bisa, kan, nggak usah bikin lelucon aneh kayak tadi, Ga? Bercanda ada waktunya, nggak sopan. Jangan buat malu diri lo sendiri."

Keadaan menjadi hening kembali. Angga mengeluarkan ponselnya, ada beberapa pesan masuk. Dari Sasha dan Putri, tetapi semuanya langsung Angga *end chat*, tidak dibacanya sama sekali. Dia dekat dengan Sasha bukan karena dia mau, melainkan karena kasihan.

Angga pikir yang dia lakukan sudah benar, tetapi ternyata masih saja salah di mata Anna.

"Anna malu?" tanya Angga.

Anna tak habis pikir dengan pemikiran Angga.

"Anna malu sama Angga?" tanya Angga lagi.

Entah mengapa nada suara Angga terlihat kecewa dan sedih, itu membuat Anna menangis, air matanya turun ke pipinya saat Angga bertanya. Rasanya sesak dan sakit.

"Kok malah nangis?" Angga mengambil tisu dan mengusap air mata Anna, tetapi Anna menyekanya sendiri dengan tangannya.

"Kenapa nangis? Kan Angga cuma tanya. Anna malu?"

Anna menggeleng.

"Nah, kan tinggal geleng aja. Nggak usah nangis. Kalau nggak malu, ngapain lo nangis coba. Kayak yang diapa-apain aja."

Angga mengelus rambut Anna, dia begitu sensitif.



CHAPTER 35

# Tidak Seharusnya

Maaf, aku tidak seharusnya datang kembali dalam hidupmu.
Aku lupa bahwa aku pernah melakukan kesalahan
yang membuatmu sulit memaafkanku.

"Jadi, sekarang Kakak udah *move on* dari mantan pacar Kakak yang dulu?" tanya Nira kepada anak sulungnya.

Kelvin sedang duduk di depan meja belajarnya sambil membaca buku pelajaran untuk besok.

"Kakak suka sama Anna?" tanya Nira.

"Anna cuma teman, Ma, nggak lebih," jawab Kelvin.

"Kalau Kakak mau pacaran nggak apa-apa, kok, nggak ngeganggu belajar Kakak juga. Kakak tetap paling pintar untuk Mama. Kakak harusnya bisa nikmatin masa remaja Kakak, supaya nanti bisa cerita sama anak-anak Kakak."

Memang semenjak putus dari pacarnya dahulu, Kelvin tidak pernah dekat dengan cewek lain. Mungkin Sasha hanya sekadar lewat yang berusaha menggantikan posisi cinta pertama Kelvin, tetapi gagal. Kelvin bukan cowok yang mudah melupakan, dia begitu menghargai waktu saat bersama. Hanya saja, hari itu Kelvin menyesali dirinya yang salah mengambil keputusan, membuat dia dan cinta pertamanya berantakan.

Bagi Kelvin, tidak ada yang bisa menggantikan sosok cinta pertamanya yang nyaris sempurna. Dia pintar, cantik, pandai memasak, santun, dan bisa menghargai juga berusaha mengerti karakter Kelvin. Namun, bukankah semua cewek mempunyai batas kesabaran? Itulah yang membuat Kelvin menyesal, dia terlalu menyepelekan kesabaran cewek. Dan, saat dia sadar, semuanya sudah terlambat.

"Tahu nggak kenapa Kakak waktu itu ditinggalin?"

Kelvin terdiam.

"Kakak, tuh, cuma fokus supaya hubungannya baik-baik aja, tanpa sadar seorang perempuan juga butuh hal-hal yang biasanya terjadi. Kakak, tuh, terlalu payah pokoknya."

"Tapi, kan, prioritas utama tetap keluarga, Ma," kata Kelvin.

"Iya. Tapi, bukan berarti Kakak bisa ninggalin dia saat Mama minta Kakak buat jemput. Coba Kakak bilang kalau waktu itu dia baru datang dan liburan di sini, Mama juga nggak akan minta Kakak jemput, kok."

"Udahlah Ma, udah terjadi juga."

Sampai detik ini Kelvin masih sering menceritakan yang dia rasakan dan alami kepada mamanya. Bukan karena Kelvin manja, melainkan menurutnya Mama adalah tempat terbaik untuk menceritakan segala hal yang dia resahkan. Bagi Kelvin, tidak apa-apa kehilangan cinta pertamanya, asalkan dia tidak mengecewakan Mama.

"Iya, Kak, emang semuanya udah berlalu. Tapi, Mama nggak mau Kakak jadi begini."

"Begini gimana maksud Mama?"

"Iya, nggak mau pacaran lagi, kesannya kayak menutup diri atau trauma gitu," jawab Nira. "Setelah mengenalnya sejak lama, Mama menyukai karakter Anna."

Kalimat sederhana yang diucapkan oleh Nira membuat Kelvin berpikir. Satu-satunya hal yang paling masuk akal yang ada di pikiran Kelvin adalah Nira ingin Kelvin berpacaran dengan Anna.

"Anna perempuan yang baik, dan Mama tahu itu adalah salah satu kriteria utama, kan, Kak?"

"Iya Ma, Anna baik."

"Anna juga pintar, sayang sama keluarganya, nggak kebawa arus remaja masa kini."

"Iya Ma, Kelvin tahu kok, makanya Kelvin nyaman berteman sama Anna."

"Baguslah kalau Kakak udah nyaman sama Anna, biasanya rasa nyaman, kan, lebih berbahaya daripada jatuh cinta," goda Nira. "Eh iya Kak, kemarin Angga itu siapanya Anna? Kelihatannya mereka dekat banget, mereka nggak pacaran, kan? Mama juga baru tahu kalau Angga dekat sama Sasha pacarnya Galang."

Kelvin menghela napasnya panjang, kemudian dia menutup buku pelajarannya dan menoleh ke arah Nira. "Angga itu mantannya Anna, dan mereka masih berteman baik sampai sekarang. Kelvin nggak tahu tentang itu, lagi pula itu urusan pribadi mereka."

"Ah, Angga meskipun hitam tapi manis, bisa mencairkan suasana nggak seperti Kakak, kaku. Kalau bisa, coba Kakak contoh sikap Angga, dia bisa menutupi kekurangannya dengan hal yang bisa membuat orang lain bahagia. Yang ganteng aja bisa kalah sama yang humoris, contohnya kasus Galang kemarin."

Mungkin Nira terkesan mencampuri urusan pribadi Kelvin, tetapi Kelvin tidak masalah. Terserah orang lain akan mengatakan apa pun kepadanya, yang terpenting untuk dia adalah tidak durhaka karena gengsi. Orang yang akan bersamanya nanti, harus bisa menerimanya. Kelvin yang terlalu memperhatikan apa pun yang menyangkut mamanya atau keluarganya.

"Besok Mama mau jalan-jalan. Pulang sekolah kamu bisa ajak Anna untuk ikut, kan? Mama mau lebih kenal sama Anna, nggak apa-apa walau kalian hanya berteman saat ini."

Kelvin tersenyum mendengar permintaan Nira barusan. Setelah Nira keluar dari kamarnya, barulah Kelvin berpikir tentang Anna.

Anna memang termasuk kriteria cewek yang selama ini Kelvin cari. Mungkin saja Anna memang cewek yang akan membuatnya bahagia nantinya.



Angga sudah menunggu lebih dari sejam di parkiran, tetapi Anna tidak kunjung terlihat. Aneh, padahal saat istirahat Anna sendiri yang meminta Angga menunggunya untuk pulang bersama, tetapi sampai sekarang Anna tak kunjung datang juga. Angga sudah mengirimkan beberapa pesan kepada Anna, tetapi tidak ada balasan. Awalnya Angga berpikir bahwa Anna telat menemuinya karena jadwal piket.

"Anna," panggil Angga saat dia melihat Anna sedang berjalan ke arahnya.

Ah, kasihan Anna sendirian. Bagaimana kalau Angga tidak menunggunya? Anna akan kesepian nantinya.

"Nonton dulu, yuk?" ajak Angga. Sudah lama mereka tidak jalan berdua dan menikmati momen yang sudah lama tidak terjadi.

Anna tersenyum lalu mengangguk, tetapi sedetik kemudian ponselnya berbunyi. "Sebentar, Ga." Anna menjauhi Angga untuk mengangkat teleponnya.

Kurang dari 5 menit Anna mengangkat teleponnya, dia kembali ke arah Angga.

"Berangkat sekarang?"

Anna menggeleng, lalu dia menatap Angga dengan tatapan bersalah. “Duh Ga, sori nih ya. Kelvin barusan minta anter gue, terus kata dia nyokapnya ada urusan penting sama gue. Nggak apa-apa kan, ya? Lagian kalau nonton bisa kapan-kapan, kok.”

Semudah itukah? Setelah Angga menunggunya selama sejam dan ini pembalasan dari Anna. Sabar, Angga, sabar.

“Gue ikut, dong, gue juga kenal sama nyokapnya Kelvin. Janji, deh, nggak akan ganggu.”

“Kata Kelvin gue aja sendiri.”

“Dia modus itu buat deketin lo,” cibir Angga.

“Ya terus kenapa kalau Kelvin mau deketin gue? Nggak ada yang salah, kan?”

*Jleb*. Pertanyaan Anna begitu menusuk perasaan Angga, dia tahu bahwa memang tidak ada salahnya jika Kelvin mendekati Anna. Hanya saja, Angga pikir hubungannya dengan Anna sudah membaik. Namun, nyatanya hanya Angga yang menganggap semua itu, sedangkan Anna biasa saja.

“Ya nggak salah, sih. Kalau lo mau pergi sama Kelvin, gue kasih izin, kok.”

“Sekalipun lo nggak kasih gue izin, gue akan tetap pergi sama Kelvin, kok.”

Menyakitkan. Namun, Angga tidak boleh emosi, dia harus tetap tenang menyikapinya. Jika Angga emosi, Anna pasti akan membencinya, dan Angga tidak mau itu terjadi.

“Ah iya ya, gue siapa lo, ya, berani ngatur-ngatur lo pergi sama siapa. Gue lupa kalau cuma mantan.” Angga tertawa. “Tapi kok sakit ya, Na?”

“Dulu lo juga gitu sama gue, lo lupa yang udah lo lakuin dulu sama gue?”

"Gue nggak akan pernah lupa," jawab Angga. "Itu kesalahan terbesar gue, dan sekarang gue berusaha memperbaikinya. Tapi, apa sebegitu besar salahnya gue di mata lo, Na? Sampai lo masih saja membahas dan selalu menghakimi gue karena hal itu?"

"Cewek tuh sulit melupakan, apalagi kalau hal itu menyakitkan."

Angga terkekeh pelan mendengar hal itu, lalu dia menghela napasnya panjang dan menatap Anna. "Jadi ceritanya lo balas dendam gitu sama gue? Nggak apa-apa kok Na, asalkan lo bahagia. Tapi, jangan lupa kalau udah asyik main-mainnya, balik lagi sama gue, ya?"

"Gue nggak balas dendam," kata Anna. "Gue cuma ngasih tahu kalau adil yang dimaksud Tuhan itu ada. Lo pernah nyakitin, akan ada saatnya lo disakitin juga."

Angga paham akan hal itu, cukup sekarang dia tidak mau lagi menyakiti. Namun, bukankah manusia tidak luput dari kesalahan? Aneh, Anna menjadi keras kepala dan seenaknya saat dia tahu bahwa Angga akan selalu menunggunya.

Akan tetapi, tidak apa, asal Anna tidak main terlalu jauh, nanti dia terlalu nyaman dan hilang. Angga berusaha menyadarkan Anna bahwa untuk disukai orang lain tidak perlu menjadi orang baru. Namun, melihat emosi Anna sekarang, sepertinya bukan waktu yang tepat.

"Lo suka Kelvin?"

"Belum kepikiran ke arah sana," jawab Anna.

Tidak ada percakapan lagi sampai Anna mendapatkan pesan dari Kelvin.

"Kelvin udah ada di depan gerbang, gue duluan. *Bye*, Angga."

Anna pergi meninggalkan Angga sendirian di depan mobilnya. Pelajaran untuk Angga, 1 jam lebih 15 menit untuk latihan sabar dan ikhlas.



CHAPTER 36

# Tidak Memaksa

Aku menyukaimu, lalu aku bisa melakukan apa?
Sekalipun kamu menyakitiku, hatiku tetap melihat ke arahmu.

Setelah ditinggalkan oleh Anna, Angga berpikir sejenak. Ditinggalkan karena ada orang baru yang lebih menyenangkan rasanya menyakitkan. Kekurangan Angga yang dahulu dia banggakan karena Anna bisa menerimanya sekarang membuat Angga terpuruk. Jika Anna memang mau berpacaran dengan cowok sempurna, mungkin memang Kelvin orangnya. Namun, jika Anna mau melakukan hal yang konyol bersama, Angga yakin bahwa dia adalah kandidat utama untuk menjadi pacar Anna.

Seberapa keras pun usaha Angga untuk menerima kenyataan, dia tetap tidak bisa. Angga seolah tetap berjalan ke arah Anna. Dia yakin bahwa suatu hari mereka akan kembali bersama. Angga percaya bahwa Anna akan sadar nanti bahwa selama ini yang mencintai dia dengan sepenuh hati hanyalah Angga.

Angga mengusap wajahnya dengan gusar, lalu dia masuk ke mobil. Mungkin bermain *game* akan membuat perasaannya membaik.



Kelvin mengajak Anna ke salah satu mal. Kelvin tidak tahu bahwa hari itu Anna sudah ada janji nonton dengan Angga. Kalau saja dia tahu, dia akan menunda mengajak Anna pergi. Kelvin tahu hal itu saat mereka sudah sampai mal, dan Anna mengatakan bahwa Angga tidak apa-apa. Anna juga mengatakan bahwa Angga mempunyai janji bermain futsal bersama teman-temannya nanti malam.

Entah sejak kapan Anna menjadi pandai berbohong seperti ini. Mungkin sejak dia ingin terlihat sempurna di mata Kelvin.

"Gue nggak enak sama Angga," kata Kelvin.

"Nggak apa-apa, Angga ngerti, kok. Kan lo bilang lo ada urusan penting sama gue," kata Anna.

Kelvin mengangguk. "Iya. Sebenarnya nyokap gue mau ketemu sama lo, dan dia mau ngajak lo jalan sama-sama. Nggak keberatan, kan?"

Anna merasa senang saat mendengar pertanyaan Kelvin barusan, dia mengangguk. Mengenal keluarga hangat seperti keluarga Kelvin sangat menyenangkan untuknya. Ini adalah hal baru untuk Anna karena selama ini dia hanya kenal dan dekat dengan keluarga Angga, tidak ada yang lain. Jadi, dia merasa seperti menemukan dunia baru saat dekat dengan keluarga Kelvin.

"Anna," panggil Kelvin.

"Iya?"

"Sebelum gue kenal lo lebih jauh, gue mau lo dengar cerita tentang gue dulu."

Anna mengangguk.

"Ini tentang cinta pertama gue," ujar Kelvin.

Senyum Anna memudar, rasanya tak suka. Namun, dia tidak bisa mengelak, lagi pula sebelum melangkah ke hal yang lebih serius ada baiknya terbuka tentang masalah masing-masing. Kelvin juga berhak tahu bagaimana hubungan Anna dan Angga selama ini, begitu juga Anna.

"Lo masih suka sama dia?" tanya Anna.

"Suka, ya?" tanya Kelvin ke dirinya sendiri, lalu dia menggeleng pelan. "Gue nggak tahu, tapi selama ini gue nggak pernah dekat dengan cewek selain dia. Tapi, sejak kenal lo gue bisa."

"Pasti dia cewek baik."

"Iya, dia baik, dan gue yang udah nyakitin dia."

"Lo baik, mana mungkin nyakitin perasaan cewek."

"Mungkin menurut lo gue baik dan gue nggak mungkin nyakitin perasaan cewek. Tapi, memang seperti itu faktanya. Dia pergi karena keegoisan gue, dan gue nggak mau mengulang kesalahan yang sama. Jadi, gue mau memperbaiki semuanya."

Pemikiran Kelvin yang seperti itu membuat Anna berasumsi bahwa Kelvin sangat dewasa. Dia benar-benar menjadikan kesalahan sebagai hal yang akan membuatnya lebih baik lagi. Kelvin *gentle* dengan mengakui kesalahannya. Kekaguman Anna kepada Kelvin semakin bertambah besar.

"Itu nyokap gue." Kelvin menunjuk salah satu meja yang diisi oleh sepasang suami istri dan seorang anak perempuan.

Kalau sudah sejauh ini, artinya? Anna akan dikenalkan dengan keluarga Kelvin dan mereka akan lebih mengenal satu sama lain. Rasanya gugup. Ini adalah kali pertama Anna dikenalkan dengan keluarga lain selain keluarga Angga.

"Itu bokap gue. Kalau pas *weekend* Bokap nggak ada tugas ke luar kota, pasti nemenin Nyokap atau ngajak jalan-jalan, *quality time* gitu. Kali ini nyokap gue mau lo diajak."

"Gue *nervous*," bisik Anna.

"*Nervous* wajar kok, kan ini kali pertama juga lo ketemu sama keluarga gue di luar jam lesnya Fifa. Tapi, jangan khawatir, keluarga gue baik, kok." Kelvin balas berbisik.

"Sini duduk Anna, dekat Tante," kata Tante Nira setelah Anna selesai menyalami tangannya dan tangan papa Kelvin.

Anna tersenyum, lalu dia duduk di sebelah Tante Nira, sedangkan Kelvin duduk di sebelah Anna. Canggung dan Anna juga tidak tahu harus berbicara apa. Dia benar-benar diam, kecuali jika ada yang mengajaknya berbicara.

"Berkat Anna, nilainya Fifa naik-naik lagi. Dia bisa membuat Fifa yang malas jadi rajin," kata Tante Nira sambil mengelus rambut Anna dengan lembut.

Agung—papanya Kelvin tersenyum. "Anna pintar dong, ya."

"Biasa aja kok, Om, itu juga karena Fifa yang serius belajarnya jadi nilai dia naik," jawab Anna.

"Tuh, denger Pa, Fifa itu pintar, sama kayak Kak Kelvin. Anak Papa, kan, pintar-pintar. Kalau Kak Anna nanti sama Kak Kelvin semuanya jadi pintar, apalagi kan Fifa teman baiknya adiknya Kak Anna," jawab Fifa sambil *gelendotan* di tangan papanya.

"Iya Papa tahu Afifah pintar." Papanya mengelus rambut Fifa dengan lembut.

"Anna sering main, dong, ke rumah, jangan hanya pas les Fifa aja."

"Iya, Tante."

"Anna cantik. Bisa masak?" tanya Tante Nira.

Mampus. Ditanya masak, terakhir dia masak telur saja gosong. Anna hanya bisa masak mi instan, tetapi dia malu kalau jujur tidak bisa masak. Pokoknya sepulang dari sini dia harus meminta mamanya mengajarinya memasak.

"Bisa sedikit kok, Tan."

"Nggak apa-apa. Kalau masak, kan, bisa belajar ya nanti."

Anna tersenyum.

"Anna mau makan apa?" tawar Om Agung.

"Apa aja, Om."

"Ya udah, Kelvin pesan makanan buat kamu sama Anna, kami sudah pesan duluan tadi."

Kelvin mengangguk, lalu dia pergi memesan makanan.

"Angga mantannya Anna, ya?"

Raut wajah Anna terlihat kaget saat mendengar pertanyaan Tante Nira, tetapi sedetik kemudian dia mencoba bersikap biasa. Bisa saja Tante Nira mengetahuinya dari Fifa atau Kelvin, lagi pula Anna tidak mau menutupinya.

"Iya."

"Angga pasti orang yang baik dan sayang keluarga. Dia humoris juga, jadi nggak bosenin."

"Ah iya, Tante."

"Kalau Kelvin termasuk tipe kamu nggak?"

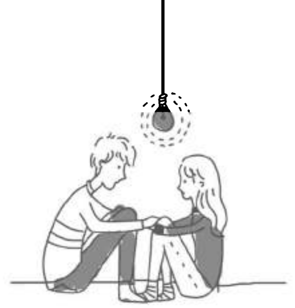
Anna terdiam. Sudah jelas Kelvin termasuk tipe idaman Anna, tetapi Anna tidak akan menjawabnya. Dia hanya tersenyum sebagai jawaban.

"Ah, Kak Kelvin, kan, sayang banget sama keluarga, sampe saking sayangnya dia ikutan baik sama teman-teman Fifa," cibir Fifa.

"Kak Kelvin gitu, kan, sayang sama Fifa, kalau nggak ada Papa, kan, Kak Kelvin yang jaga Fifa. Fifa juga harus sayang sama Kak Kelvin," kata Om Agung memberi pengertian.

"Tante senang kalau Kelvin termasuk tipe kamu, supaya nanti bisa jalan sama-sama lagi."

Mencari yang baru agar luka lama bisa terganti dengan kebahagiaan baru. Jangan salahkan Anna, dia juga punya perasaan yang bisa saja terluka karena hal-hal sepele. Mungkin Kelvin bisa menjadi penyembuh hati dan lukanya. Namun, Angga ... perasaan Anna masih tetap untuk Angga hingga detik ini.



CHAPTER 37

# Dia, Laura

Cinta itu simpel, saat satu pihak mengatakan sudah berakhir maka segalanya juga akan ikut berakhir.

Akhir-akhir ini Anna menjadi lebih sering pergi dengan Kelvin, entah itu menonton atau hanya sekadar jalan-jalan. Anna seperti menemukan sesuatu yang baru dan membuatnya nyaman. Oleh karena itu, Anna tidak mau berpaling sedikit pun. Rasanya seperti ada yang aneh saat Kelvin tidak membalas pesannya.

Hubungan Anna dan Angga tidak menemukan titik terang akan dibawa ke mana. Mereka masih bersama, seperti berangkat sekolah dan pulang bersama, tetapi terkadang Kelvin yang menjemput Anna ketika dia pulang sekolah.

Kini Anna sedang makan berdua dengan Kelvin di sebuah kafe. Semakin mengenal Kelvin, Anna semakin kagum dengan kepribadiannya. Jelas saja, Kelvin adalah pribadi yang hangat meskipun kaku.

"Gue ngajak lo ke sini sebenarnya ada yang mau gue omongin sama lo," kata Kelvin.

*Deg!* Debaran jantung Anna semakin berpacu dengan cepat.

"Ngomong aja, Vin." Anna berusaha serileks mungkin.

Kelvin menghela napasnya gusar, lalu dia menatap Anna dengan saksama. Kelvin juga takut mengatakan hal ini karena menurutnya

hal ini belum seharusnya dikatakan kepada Anna. Namun, jika Kelvin terus mengulurnya, tidak akan baik bagi hubungan keduanya. Anna berhak tahu dan supaya Anna tidak kecewa nantinya.

"Jujur aja ya Na, dari kali pertama gue kenal lo, gue pikir kita nggak akan sedekat ini."

"Ya." Anna mengangguk. "Lalu kenapa?"

"Lo nggak akan marah, kan?"

"Marah?" Anna balas bertanya.

Kelvin mengangguk. "Mungkin aja lo marah. Karena, apa yang akan gue bilang sama lo sekarang mungkin akan buat lo benci sama gue."

"Gue nggak akan marah."

"Karena gue belum ngomong, kan?"

"Hehehe ...."

Kelvin tengah menyiapkan kalimat yang pas untuk mengutarakan yang ingin dia katakan kepada Anna. Keraguan di wajah Kelvin terlihat begitu jelas karena setelah ini Anna akan tahu hal yang Kelvin sembunyikan.

"Sebelumnya gue mau minta maaf sama lo."

"Minta maaf? Buat apa?"

"Mungkin lo nggak nyaman sama nyokap gue yang terlalu berlebihan. Habisnya mau gimana lagi, Mama suka sama lo."

"Nggak apa-apa kok, Vin, gue juga nggak keberatan."

Hening, canggung.

"Tadi lo mau ngomong apa sama gue?" Anna berusaha memecah keheningan yang ada.

Tatapan mata Kelvin menjelajah mata Anna. Kelvin berusaha mengetahui karakter Anna yang belum dia tahu melalui tatapan matanya. Namun, hasilnya nihil, dia tidak menemukan apa pun selain bola mata Anna yang hitam dan bening itu.

"Gini lho, Na." Kelvin memberi aba-aba sebelum melanjutkan kalimatnya. "Lo udah kenal sama gue apa belum?"

Anna mengangguk. "Udah. Lo Kelvin Richard, lalu kenapa?"

"Maksud gue, lo kenal gue lebih jauh apa nggak?"

Anna terdiam sejenak. Dia hanya tahu hal-hal yang terlihat saja dari Kelvin atau dari yang Kelvin ceritakan kepadanya. Tentang Kelvin yang hanya mempunyai satu mantan pacar, dan Kelvin yang sayang kepada keluarganya. Sejujurnya Anna sendiri ingin tahu karakter dan sifat asli Kelvin. Namun, Anna tidak mau terlalu mendominasi di hubungan ini. Karena sebelumnya, ketika bersama dengan Angga, sifat Anna yang terlalu mendominasi itu membuat pertahanan Angga sedikit memudar. Untuk memulai yang baru, Anna tidak mau melakukan kesalahan yang sama.

"Setahu gue—"

"Gue tahu lo nggak tahu banyak tentang gue," potong Kelvin. "Maka dari itu, ini alasan gue ngajak lo ke sini."

Kelvin mengambil dompet yang ada di saku celananya. Kemudian, dia mengeluarkan lima lembar foto, lalu diletakkan di atas meja dan diperlihatkannya kepada Anna.

Tatapan mata Anna menajam saat melihat foto-foto yang dikeluarkan oleh Kelvin. Perlahan tangan Anna mengambil salah satu dari foto itu. Anna merasa mengenal cewek yang ada di foto itu, tetapi ingatannya payah karena lupa.

"Laura," kata Kelvin. "Mantan gue."

Anna meletakkan kembali foto yang dia pegang ke meja, lalu dia menatap Kelvin. Ingatannya masih saja mencari nama Laura, sampai akhirnya Anna berhasil mengingatnya. Laura adalah cinta pertama Liam, tunangan Kate.

Jadi, cinta pertama Kelvin juga Laura. Anna merasa dunia sangat sempit.

"Laura mantannya Liam?" Anna sekadar memastikan.

"Lo kenal Liam?" Kelvin balas bertanya.

Anna mengangguk. "Iya, teman gue tunangannya. Angga juga teman dekatnya Liam."

Kelvin tersenyum. "Iya, Laura memang mantannya Liam, tapi mereka sekarang hanya berteman, sama kayak gue dan Laura. Laura nggak pernah sembunyiin apa pun dari gue. Gue juga udah beberapa kali bertemu dengan Liam, tapi gue nggak tahu kalau Angga juga temannya Liam."

Mari bahas siapa Laura. Nama lengkapnya Laura Parker. Kini dia sedang bersekolah di luar negeri dengan beasiswa. Laura cewek yang pintar, baik, sopan, ramah, jago masak, dan cantik. Bahkan, Kate saja yang sering dibilang cewek populer, merasa iri terhadap Laura kali pertama dia bertemu Laura.

Lalu, bagaimana dengan Anna? Seketika Anna merasa minder saat mengetahui bahwa mantan Kelvin adalah Laura.

Bukankah ketika putus berarti kita harus mencari yang lebih daripada mantan?

"Kenapa putus?" tanya Anna.

"Waktu Laura liburan ke Indonesia, dia minta ketemu sama gue. Hari pertama, gue ada les dan Laura bisa mengerti. Hari kedua, pada saat gue bisa bertemu dengan Laura, dia bilang harus mengantar Liam karena liburannya ke Indonesia memang untuk membantu Liam memberi kejutan ke pacarnya. Hari ketiga, kami sama-sama sibuk, dan hari terakhir Laura di sini gue malah antar Nyokap belanja. Itu bikin Laura marah. Dia putusin gue. Gue tahu gue salah, gue nggak salahin dia yang minta putus dari gue karena sekarang gue mengerti betapa pentingnya pertemuan dalam suatu hubungan."

Kurangnya pertemuan. Kalau Anna dan Angga, mereka terlalu sering bertemu karena rumah mereka bersebelahan. Jadi, pertemuan

tidak lagi menjadi masalah di antara Anna dan Angga dahulu. Jika Anna menjadi Laura, mungkin saja dia mengambil keputusan yang sama karena bagi cewek bukan hanya status yang mereka inginkan.

"Lo masih sayang dia, Vin?"

"Gue nggak tahu."

Sudah jelas jawaban Kelvin adalah "Dia masih mencintai Laura". Kelvin masih menyimpan foto Laura di dompetnya, dan itu sudah memberi jawaban untuk Anna.

Kelvin tipikal cowok yang susah *move on*. Sekalinya sudah sayang, dia akan mencintai dengan tulus. Hanya saja Kelvin bukan cowok yang mudah memperlihatkan rasa sayangnya, dia lebih senang memendam dan memperhatikan diam-diam.

"Kalau gitu, kenapa lo nggak pernah ngajak dia balikan?"

"Bagi gue, kalau salah seorang ingin berakhir, semuanya sudah berakhir."

"Tapi kalau masih sayang kan ...."

"Kalau memang dia jodoh gue nanti akhirnya, kami akan bersama kembali. Lagi pula, sekarang Laura mungkin sudah punya cowok yang lebih dari gue."

"Jangan *negative thinking* gitu, Vin, siapa tahu dia juga nunggu lo di sana."

"Cewek sesempurna Laura mana ada yang nggak mau? Gue aja yang bego sia-siain dia, padahal dia sudah baik sama gue."

Cewek sempurna, ya, Laura memang sempurna. Mengapa sekarang Anna menjadi tidak suka saat mendengar nama Laura? Anehnya, perasaan itu timbul begitu saja, padahal sebelumnya biasa saja. Mungkin Anna iri karena Laura nyaris sempurna tanpa cela.

"Jika Laura mau balikan sama lo, lo mau balik sama dia?"

"Kenapa nanya gitu?" Kelvin balas bertanya.

"Nanya aja."

"Gue nggak kepikir sampe sana. Tapi, setelah lulus nanti mungkin gue bakalan ngelanjutin sekolah di universitas yang sama dengan dia. Karena dulu kami pernah janji."

Benar. Ujian Nasional sebentar lagi, itu artinya Kelvin akan kembali mengejar cintanya lagi.

"Gue doain yang terbaik buat lo berdua."

"Lo cemburu?"

Anna terkekeh pelan, entah apa alasannya Kelvin menanyakan hal itu. Aneh, untuk apa Anna cemburu? Mereka hanya teman, dan tidak lebih dari itu.

"Gue emang nyaman sama lo, Na. Tapi, buat pacaran dalam waktu dekat ini gue nggak tahu, lo masih mau nunggu gue, kan?"

"Maksud lo?"

"Lo nggak ngerasa gue PHP, kan?"

"Nggak."

"Awal kenal lo, gue sama sekali nggak kepikiran buat pacaran sama lo. Tapi, semenjak nyokap gue suka sama lo, gue memikirkan ulang dan sepertinya ada kemungkinan gue bakalan suka sama lo. Gue nggak maksa lo, cuma kalau lo emang merasakan hal yang sama kayak gue, lo mau nunggu gue, kan? Lagi pula, gue nggak mau pacaran sama lo saat hati gue belum sepenuhnya lupain Laura. Gue nggak mau nyakitin perasaan lo, Na."

Anna bingung. Lidahnya kelu. Semua kata tertahan dan Anna hanya diam menatap Kelvin dengan tatapan yang tidak bisa dijelaskan.



CHAPTER 38

# Sayang Sendirian

Kepo itu peduli.
Peduli itu khawatir.
Khawatir itu takut kehilangan.
Takut kehilangan itu sayang.
Jadi, kepo itu sayang.

"Gila nih Knetz, masa berita gini-gini aja semuanya, sebel. Kemarin si mbak Sulli digosipin sama Jidi. Sekarang sama Zico. Nggak mutu banget, kebanyakan micin nih Knetz. Coba aja beritanya tentang Kai yang melamar gue, kan gue bakalan syukuran, bikin nasi kuning bagiin ke tetangga." Anna *ngedumel* sendiri sambil melihat isi *timeline* Instagram-nya.

"Ini lagi apaan Mimi Peri, jijik gue ngelihatnya. Sehun mana mau ama orang beginian, nggak jelas," cibir Anna.

Angga duduk di sebelah Anna, lalu menatap Anna yang bibirnya terus saja komat-kamit. Setiap kali Anna melihat isi *timeline* Instagram-nya, pasti dia akan mengeluarkan kalimat-kalimat aneh yang Angga tidak mengerti.

"Aku jarang dicocol, aku jarang dicocol, katanya Anna cintaaa ... katanya Anna sayang ...." Angga bernyanyi lagu Mimi Peri.

Anna menoleh ke arah Angga dengan tatapan mata yang melebar. Bisa-bisanya Angga menyanyikan lagu itu saat *mood* Anna tidak baik.

"Ngapain, sih, lo nyanyi kayak begitu? Biar apa? Mau dicocol kayak sambel?" cibir Anna.

“Annna engkaulaaah wanita syantik, tujuh belas kali syantik ....”

Anna mencubit pinggang Angga dengan sekencang-kencangnya.

“Ampun Mbah, ampun ... iya nggak lagi, iya .... Na lepasin ...,” rengek Angga.

Mereka bertatapan cukup lama. Angga tersenyum, begitu juga Anna. Momen seperti ini sekarang jarang terjadi, dan waktu mereka juga sulit untuk berdua. Selalu saja ada halangan ini dan itu. Terlebih lagi kini Angga mempunyai hobi baru, menjadi *vlogger*. Sumpah itu alay, dia memiliki *channel* YouTube sendiri, dan Angga selalu meminta Anna untuk mempromosikannya supaya banyak yang menonton.

“Tuhan beri aku waktu, Tuhan beri kesempatan, aku ingin mengubah semua ini. Takkan pernah ada, cerita yang ingin kusesali, cinta ini memang hanya untukmu ... aku menyesal, aku bersalah, tiada yang lain selain dirimu ... hanya slalu kamu, kamu yang slalu di hatiku ....”

Anna tersenyum sedih saat Angga menyanyikan penggalan bait dari lagu itu. Perasaan Anna teriris, air matanya tertahan di sudut matanya. Jika Anna berkedip sedikit saja, air mata itu pasti dengan mudahnya terjatuh.

Mengapa harus seperti ini?

Anna tidak yakin dengan perasaannya sendiri, untuk Kelvin-kah atau Angga? Melihat Angga seperti ini, Anna merasa telah menyakiti perasaan Angga. Namun, Anna juga tidak bisa meninggalkan Kelvin tanpa alasan. Mereka telah bersepakat untuk membuka lembaran baru secara perlahan, meskipun belum tahu hubungan mereka akan berakhir sebagai pacar atau tidak.

“Anna,” panggil Angga.

“Iya?”

“Gimana suara gue? Gue mau ikutan audisi NCT Indonesia. Perlu pake *dance*, nggak?”

Sabar, Anna, sabar. Anna jadi menyesal sudah terbawa perasaan dengan nyanyian Angga barusan, seharusnya Anna tahu bahwa Angga tidak pernah serius.

"Baru aja lo masuk ruang audisi udah ditolak, atau malah dikasih duit dikira pengamen."

"Ah, gue operasi plastik dulu, lah, pesekin hidung biar mirip Kai idola lo itu. Tapi, bukannya operasi plastik hidung selalu jadi mancung ya, Na, bukan pesek?" tanya Angga.

"Bodo ah, Ga."

"Na, itu yang mau debutin NCT Indonesia namanya siapa? Saman? Kayak tari dari Aceh ya, Na. Saman. Dim dim pa dim dim ey dim dim pa dim dim."

"Lee Soo Man, Ga, jauh amat jadi Saman. Lo tuh otaknya dipake coba."

"Duh, Nana marah, jadi *cute* gini." Angga mencubit kedua pipi Anna gemas.

Anna cemberut karena kebiasaan Angga yang selalu membuat pipinya *overload*. Namun, dengan Angga, Anna menjadi dirinya sendiri, yang selalu *moody*, pemalas, dan tak tahu malu. Kalau lagi bersama Kelvin, mana bisa dia seperti ini. Ah, Anna juga tidak mengerti mengapa demikian. Anna selalu refleks, saat bersama Kelvin dia menjadi orang yang anggun.

Angga menghela napasnya perlahan. "Na, lo ngerasa nggak kalau kita, tuh, udah jauh banget?"

"Jauh gimana maksud lo?"

"Iya. Lo lebih sering jalan sama si anak kekinian. Lo seneng, ya, naik mobil bagus? Atau, emang lo punya perasaan sama dia?"

"Ga ...."

"Nggak usah dijawab dulu, Na, tunggu sampe gue siap, ya? Nggak apa-apa, kan?" pinta Angga.

"Ga ...."

"Biarin kali ini aja gue sama lo."

Di dalam lubuk hati Anna, dia juga tidak tega kalau harus mengatakan sejujurnya. Anna egois, dia juga sadar akan hal itu. Anna menatap Angga dengan tatapan *cute*-nya, dan ini adalah senjata jika Anna minta sesuatu kepada Angga. Tentu saja Angga tidak akan tega untuk menolaknya.

"Nyanyi lagi dong, Ga, suara lo hiburan tersendiri buat gue."

"Nyanyi apa?"

"Apa aja."

"Siapa sebenarnya yang kau mau, jangan kau memilih dua cukup satu, antara mencintainya atau aku, tak ingin terjebak di cinta segi tiga."

Angga bernyanyi lagu "Cinta Segitiga" dengan joget Bang Jali. Memang dia nggak waras karena antara Sheryl dan Deni Cagur tidak ada hubungannya sama sekali. Otak Angga agak keseleo. Namun, sepertinya lagu yang Angga nyanyikan barusan membuat Anna tersindir karena memang begitulah adanya perasaan dia sekarang, sulit dipahami. Dan, yang Anna takutkan terjadi, dia nyaman di antara dua orang yang sangat sulit dia pilih.

"Anna, kemarin lo jalan ke mana sama Kelvin, ya? Gue ditinggal mulu, padahal yang ngajak jalan duluan kan gue, jahat lo gue selalu dijadikan pilihan kedua."

"Kepo ah, Ga, lagian kan jalan sama lo udah sering. Bosen, sekali-kali cari pemandangan lain, Ga."

"Kepo itu tandanya peduli, Na, gue peduli sama lo. Gimana kalo lo diapa-apain sama Kelvin? Ah, kayaknya nggak mungkin, ya? Soalnya Kelvin kalem gitu. Paling juga lo, tuh, yang ngapa-apain Kelvin. Sadar, Na, dosa ngapa-apain anak orang." Angga mulai melantur.

"Kalau lo peduli sama gue, terus kenapa?" tanya Anna.

"Karena gue khawatir sama lo, takut lo khilaf gitu."

"Terus kalau udah khawatir, gimana?"

"Takut kehilangan. Takut lo dinyamankan sama orang baru, sedangkan gue di sini belum siap buat kehilangan lo."

Anna jadi sedih saat Angga membahas hal seperti ini.

"Takut kehilangan itu sayang," ujar Angga. Angga mengelus dengan lembut pipi Anna. "Jadi, kepo itu tandanya gue sayang sama lo. Ngerti, kan?"

Anna mengangguk.

"Kalau sayang berarti harus apa?" tanya Angga.

"Jaga perasaan," jawab Anna.

"Nah, itu tahu."

"Emangnya gue sayang sama lo?" Anna balik bertanya.

"Iya ya, cuma gue yang sayang, wajar aja gue doang yang kepo sama urusan lo. Lupa-lupa kalau Anna sekarang udah berubah, udah nggak kayak dulu lagi, makannya udah di kafe-kafe mahal. Uuuh Anna naik kasta, selamat yak!"

Dari kalimat yang Angga ucapkan, tersirat perasaan sedih yang mendalam. Anna juga mengerti, tetapi mau bagaimana lagi. Sekarang mereka bukan hanya melibatkan dua perasaan saja karena ada perasaan orang lain yang harus dijaga.

"Besok kosong, nggak?"

"Besok Rabu, bukan kosong."

"Hehehe ... nggak ada jadwal sama si anak kekinian, kan?"

Anna menggeleng. "Namanya Kelvin, bukan anak kekinian, Ga."

"Gue tanya deh, Kelvin nama kekinian bukan?"

"Iya."

"Nah, udah kan, dia kekinian namanya."

"Terserah Angga aja deh ah."

Angga tertawa mendengar jawaban "cewek" Anna tadi. Suka kesulitan kalau menemukan jawaban "terserah" begini karena artinya luas sekali dan kalau disalahartikan bisa-bisa hubungan mereka tidak sebaik sekarang lagi, yang ada semakin menjauh.

"Susah ya sekarang, mau jalan sama Anna harus atur jadwal dulu. Dulu mah tinggal datang ke sebelah, lo selalu ada di rumah. Tapi, ada bagusnya lo selalu keluar sih, Na, lo jadi suka mandi hehehe ...."

"Aib, Ga, aib."

"Gue kan emang udah tahu, Na."

"Iya, Angga kan sayang Anna apa adanya kan ya?" tanya Anna.

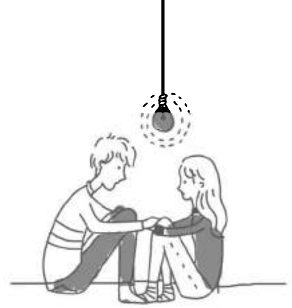
"Anna kalau ngomong suka bener, deh."

Percakapan mereka klasik, tetapi rasanya mampu membuat kerinduan itu reda untuk sementara. Angga juga tidak harus berprasangka buruk kepada Anna jika mereka mengobrol seperti ini. Menunjukkan perasaan lebih baik daripada memendamnya, bukan? Awalnya Angga tidak mau mengganggu Anna dan membuatnya menanggung beban atas perasaannya. Namun, setelah itu Angga sadar jika perasaannya harus diperlihatkan kepada Anna.

Angga tahu Anna tipikal cewek yang gengsian.

"Emang lo mau ngajak gue ke mana?"

"Bikin video YouTube hehehe," jawab Angga tanpa dosa.



CHAPTER 39

# Video Angga

*I only want three things:*
*See you,*
*Hug you,*
*Kiss you.*

Kate berlari dan masuk ke kelasnya, kemudian dia menarik paksa *earphone* yang tertempel di telinga Anna. Anna mendengus sebal karena Kate mengganggunya. Anna menoleh dan menatap Kate dengan tatapan tajam.

"Lo udah tahu video Kak Angga yang baru belum?" tanya Kate heboh.

"Apaan, sih? Nggak penting." Anna mengambil *earphone*-nya lagi.

"Eh, gue serius, Na, sampe heboh tuh anak-anak sekolah kita nonton video Kak Angga."

"Palingan video nggak penting. Udah deh Kate, kayak gue nggak tahu Angga aja."

Kate memutar bola matanya kesal, lalu duduk di samping Anna dan memasang *earphone*-nya sendiri. Kate juga belum menonton video itu sampai akhir karena tadinya dia ingin menontonnya bersama dengan Anna. Namun, respons Anna yang menjengkelkan seperti tadi membuat Kate kesal setengah mati.

Setelah menonton video Angga sampai akhir, Kate langsung menyeka air matanya. Kate melepaskan *earphone*, lalu dia memutar kepala Anna agar menatap ke arahnya.

"Na," panggil Kate.

"Apa?"

"Lo nggak ada niatan buat balik sama Kak Angga?"

"Bukannya lo paling nggak suka ya, kalau gue ada hubungan lagi sama Angga?"

Benar juga sih, Kate adalah orang yang menentang Anna balikan dengan Angga. Namun, setelah dia melihat perjuangan Angga yang ingin balik dengan Anna, tiba-tiba saja dia berubah pikiran. Nggak ada salahnya jika Angga diberikan kesempatan kedua.

"Nggak ada salahnya Kak Angga diberi kesempatan kedua. Gue juga sama Liam gitu. Berapa cewek yang udah dimodusin sama Liam, coba? Sedangkan Kak Angga, kan, hanya satu."

"Itu beda, Kate."

"Atau, lo suka sama cowok lain? Gue, sih, nggak apa-apa kalau ini alasannya, wajar kok."

Anna terdiam cukup lama, kemudian dia menggeleng. "Nggak, kok."

"Iya ya, lo masih deket sama Kak Angga, mana mungkin deket sama orang. Lagian lo nggak pernah cerita juga sama gue kalo lo dekat sama cowok selain Kak Angga."

Perkataan Kate barusan seperti menyindir Anna. Memang, selama ini Anna benar-benar menyembunyikan kedekatannya dengan Kelvin. Bukan karena apa-apa, Anna hanya tidak ingin Kelvin merasa terbebani dengan teman-temannya yang superkepo.

"Perasaan lo sama Kak Angga gimana deh, Na, sekarang?"

"Ya gitu aja, Kate."

"Udah beda ya, Na?"

Anna tersenyum. Senyuman Anna sudah menyiratkan jawaban dari perasaannya.

"Lo lihat ini, deh." Kate memberikan ponselnya ke tangan Anna. Anna menatap Kate meminta penjelasan lebih. "Siapa tahu kalau lo udah lihat video ini, lo nggak bingung sama perasaan lo ke Kak Angga lagi," jelas Kate.

Layar ponsel Kate memainkan videonya. Anna memasang *earphone* dan menuruti perintah Kate untuk menonton video itu.

Anna tidak menyangka isi videonya akan seperti ini, berisi curhatan Angga tentang Anna. Seluruh isi perasaannya Angga tumpahkan ke dalam satu video, ditambah dengan foto-foto mereka saat bersama. Setelah menonton video Angga ini, tiba-tiba ada yang aneh dengan perasaan Anna.

Anna merasa jahat kepada Angga. Namun, perpisahan mereka benar-benar membuat pemikiran keduanya berubah. Selama ini Anna begitu egois dengan menuntut Angga ini dan itu tanpa sadar, tetapi setelah itu Anna kembali menyalahkannya.

Tak terasa video itu selesai, Anna tersenyum sedih. Kemudian, dia menatap ke arah Kate.

"Gimana?" tanya Kate sambil mengambil ponselnya dari tangan Anna.

"Begitulah."

"Gimana? Mau balikan lagi?"

"Gimana nanti, deh. Angga-nya juga nggak ngajak gue balikan. Waktu awal putus, sih, Angga pernah ngajak balik, hanya saja gue tolak waktu itu."

Bagaimana mau kembali lagi, diajak balikan oleh Angga saja tidak. Seandainya Angga bisa dengan mudah mengatakan ingin kembali kepada Anna, seperti Liam kepada Kate. Namun, Angga bukan tipikal cowok seperti itu. Anna hanya bisa berharap, sebelum perasaannya semakin hilang karena kini dia mulai terbiasa tanpa Angga.



Bel pulang berbunyi. Anna merapikan alat tulisnya dan keluar kelas bersama dengan Kate. Hari ini Anna sudah janji akan pergi dengan Angga, tetapi rasanya canggung setelah Anna menonton video Angga tadi pagi. Ponsel Anna berbunyi menandakan ada pesan masuk, dari Angga.

*Angga: Na lo pulang sendiri aja, nanti gue jemput di rumah ya. Gue ada urusan dulu sama Dylan. Oke?* Bye *Nana gemes*

Anna menghela napasnya panjang, kemudian dia mengetikkan balasan untuk Angga bahwa dia tidak apa-apa pulang sendiri.

"Kenapa, Na?" tanya Kate.

"Ini Angga malah balik sama Dylan, emangnya Dylan nggak balik bareng Melody?"

"Lo kan tahu Kak Dylan sama Melody ada masalah akhir-akhir ini. Melody aja tiap ketemu sama Kak Dylan ngehindar terus. Kak Dylan juga nggak pernah cerita apa-apa ke teman-temannya, jadi Liam nggak cerita apa pun sama gue," jelas Kate.

"Iya sih, ya udahlah."

"Lo mau nebeng sama gue? Liam kayaknya nggak apa-apa, sih," tawar Kate.

"Oke deh."

Di antara mereka berempat, hanya Kate yang dengan mudahnya berbaikan dengan Liam setiap ada masalah. Mungkin karena mereka lebih labil, jadi ada masalah sedikit akan selalu mengomel-ngomel sampai masalahnya tuntas.

Di perjalanan pulang, Anna harus setia mendengarkan obrolan Liam dan Kate yang menurut Anna asing di telinganya. Entahlah, sepertinya Liam benar-benar tertarik dengan obrolan Kate atau Liam hanya terpaksa mendengarkan.

Setelah sampai di rumah, Anna langsung melihat rumah Angga yang ada di sampingnya. Mobil Angga tidak ada, yang ada hanyalah mobil Dylan. Anna menghela napas. Sebelum dia masuk ke rumah, Anna berterima kasih lebih dahulu kepada Kate dan Liam karena telah memberinya tumpangan gratis.

Anna masuk ke rumahnya, lalu dia menerima pesan lagi dari Angga.

Angga : Udah sampe rumah?
Anna : Iya, udah.
Angga : Ya udah lo ganti baju, 10 menit lagi gue jemput.
Anna : Ok .

Anna langsung masuk ke kamarnya untuk berganti baju. Angga tidak memberikan *clue* ke mana mereka akan pergi, Anna juga tidak peduli jika nanti akan *saltum*. Ini hanya jalan dengan Angga. Kalaupun *saltum*, Angga hanya akan menertawakannya.

Sepuluh menit berlalu dan benar saja, Angga sudah ada di depan rumahnya bersama Dylan. Anna menatap Dylan penuh selidik, sedangkan Dylan hanya menaikkan bahunya tanda tidak tahu.

"Kok ada Dylan?" tanya Anna.

"Dia ikut pergi bareng kita," jawab Angga.

"Lho, kok lo ikut, sih?"

"Gue, sih, nggak mau ikut, Na, karena harus ke rumah sakit lagi. Tapi, si Angga maksa."

"Iya, gue paksa Dylan. Setelah berdebat sekian lama, akhirnya dia mau ikut. Jadi, lo sama gue bakalan pergi pake mobilnya Dylan, sedangkan Dylan akan pergi naik motor. Gimana? Habis mobilnya Dylan cuma muat buat dua orang, sih."

"Lo marah, Ga, sama gue?"

"Marah kenapa?" Angga balik bertanya. "Semarah-marahnya gue sama lo, tetep aja gue nggak bakalan bisa marah sama lo. Nanti lo yang udah dekat tiba-tiba menjauh lagi."

"Kenapa lo pinjem mobilnya Dylan? Apa karena mobil dia sama kayak mobilnya Kelvin?"

"Itu salah satunya sih, Na. Tapi, alasan gue itu cuma pengin ngerasain mobil mahal, terus foto-foto kayak artis Tumblr gitu. Lagi pula, semua orang nanti bakalan tahu kalau gue *post* di Instagram kalau itu mobilnya Dylan."

"Jadi berangkat nggak?" Dylan mulai kesal karena mendengar perselisihan antara Anna dan Angga.

"Jadi Lan, sebentar, Anna-nya masih susah dibujuk," kata Angga.

"Ya udah sih Na, belagu amat. Sok cantik lo sekarang," ujar Dylan sambil berjalan ke arah motornya.

Anna mengangguk. Dia berjalan mendahului Angga dan masuk ke mobil. Angga tersenyum dan ikut masuk. Mereka tidak akan ke mana-mana, hanya berkeliling sekitar rumah. Tujuan Angga hanyalah ingin foto berdua dengan Anna dan Dylan yang jadi fotografernya. Sekali-kali menjadikan Dylan pesuruh.

Awalnya di sepanjang perjalanan Anna hanya diam, tetapi setelah Angga memberikan lelucon khasnya, barulah Anna tertawa.

"Ga," panggil Anna.

"Hm?"

"Lo kenapa *upload* video tentang gue di *channel* YouTube lo?" tanya Anna.

"Lo nonton juga, ya? Gue pikir lo nggak bakalan nonton. Soalnya lo bilang video di *channel* gue nggak berfaedah semua, nggak kayak MV Korea lo itu."

"Kate yang paksa gue nonton videonya tadi pagi."

Angga terdiam, lalu dia menghela napasnya panjang. "Gimana perasaan lo setelah melihat video itu?" tanya Angga.

"Aneh."

"Lo nggak marah, kan?"

"Kenapa harus marah?"

"Syukur kalau lo nggak marah. Karena, *channel* gue laku dan banyak *viewers*-nya kalau videonya tentang lo, Na."

Jadi, Anna hanya dijadikan tameng supaya *viewer* video Angga banyak. Tidak apa-apa, sih, asal kontennya positif. Mungkin Angga sedang masa peralihan, dari *gamer* menjadi *youtuber*.

"Lo masih main *game*, Ga?" tanya Anna.

"Iya, dong. Gue, kan, hanya main *game*, nggak main cewek."

"Hubungan lo sama Sasha sekarang gimana?"

"Nggak gimana-gimana."

"Jadi baik-baik aja, ya?" tanya Anna tidak suka.

"Bukan," jawab Angga. "Dari dulu gue sama Sasha tidak ada hubungan apa-apa, jadi hubungan gue nggak gimana-gimana. Kan gue dari pertama hanya punya hubungan sama lo."

Benar juga yang dikatakan oleh Angga. Angga dan Sasha tidak pernah mempunyai hubungan apa-apa. Selagi mereka asyik mengobrol, mereka tidak sadar bahwa Dylan turun dari motornya dan mengambil *angle* foto terbaik mereka. Dari seratus foto hasil jepretannya, hanya satu foto yang lumayan bagus.

Jika bukan untuk Angga dan Anna, Dylan tidak mau seperti ini. Menyusahkan saja.



"Na, ada Angga, tuh, di depan," kata Mama.

Mau apa lagi Angga ke rumahnya? Namun, Anna bangkit berdiri dari sofa dan menemui Angga yang sudah membawa ukulele di ruang tamu.

"Mau apa?" tanya Anna.

“Bikin video di *channel* YouTube gue, kan lo udah janji mau.”

“Oh iya, gue nemenin lo doang, kan?”

“Lo mau nyanyi?”

“Nyanyi apa? Gue nggak ada latihan sama sekali.”

“Terserah lo aja, Na. Gimana? Suara lo bagus, kok.”

Anna berpikir sejenak. Lagu apa yang pas untuk dinyanyikannya tanpa latihan? Ada banyak pilihan karena Anna memang penyanyi kamar mandi yang andal, sama seperti Vina, adiknya. Hanya saja Vina benar-benar ingin menjadi seorang penyanyi, sedangkan Anna hanya sekadar hobi.

“Inggris, Indonesia, apa Korea?” tanya Anna.

“Inggris atau Indonesia aja, Korea jangan.”

“Kenapa?”

“Entar hanya kaum lo yang ngerti.”

“Oke.”

“Lagu apa?”

“‘I’m Yours’.”

Angga termenung saat mendengar judul lagu yang Anna sebutkan barusan. Bukan apa-apa, tetapi itu lagu romantis, bagaimana jika ... ah, sebaiknya Angga tidak terlalu berpikiran ke arah sana. Angga takut itu hanya angan-angannya.

“Bisa?” tanya Anna.

“Bisa, kok.”

Sebelum memulai video, Anna meminta Vina untuk memegang kameranya. Anna menyanyi sampai bait terakhir dengan sempurna.

Vina memberikan kameranya kepada Angga untuk dicek. Angga melihat video itu. Angga bisa melihat bagaimana tatapan Anna kepadanya di video itu. Angga tidak mau menatap balik, dia takut akan kehilangan fokus saat melihat tatapan Anna kala itu. Benar saja, tatapan Anna masih sama seperti saat mereka bersama dahulu.

Namun, saat mereka selesai menyanyi, tatapan Anna kembali biasa. Oleh karena itu, Angga tidak mau berharap banyak dari tatapan itu.

"Udah, kan, Bang? Vina mau nonton lagi, nih, sama Mama."

"Iya udah, makasih ya."

Vina mengangguk, lalu meninggalkan Anna dan Angga berdua.

"Ini kenapa?" tanya Angga saat melihat sudut bibir Anna yang terluka.

"Dicakar sama kucingnya Kate kemarin."

"Sakit nggak?" Tangan Angga menyentuh luka yang ada di bibir Anna.

"Lumayan."

"Lebih sakit mana sama hati?"

"Apaan sih, Ga? Kok lo jadi baper gini." Anna mencoba mengalihkan pembicaraan.

"Udah baikan hatinya? Masih ada luka nggak?"

"Ga ...."

"Iya, gue ngerti," kata Angga. "Bibirnya udah diobatin?"

Anna mengangguk. "Udah, kok."

"Bagus deh, tapi Anna tetap cantik, kok."

Anna tersenyum seraya mengucapkan terima kasih kepada Angga. Angga memang selalu mengatakan bahwa Anna cantik di segala suasana.

*"I only want three things."*

"Apa itu?"

Angga menatap Anna dengan tatapan lembut, lalu dia meletakkan kedua tangannya di bahu Anna. *"See you."*

"Lalu?" tanya Anna.

*"Hug you."* Angga memeluk Anna, dan membuat Anna kini bersandar di dadanya. Anna bisa merasakan bahwa jantungnya berpacu dengan cepat.

Angga melepaskan pelukannya. *"And, kiss you."*

Sesaat Angga akan mencium bibir Anna, Anna mendorong tubuh Angga.

"Cium ... cium..., najis, Ga."

Angga hanya tertawa, dia sudah tahu akan seperti ini.



CHAPTER 40

# Tentang Kelvin

*Love is not what the mind thinks, but what the heart feels.*

Aktivitas Anna hari ini adalah pergi dengan Kelvin menonton film horor yang sedang *booming*. Padahal Anna tidak mau, dia ingin menonton percintaan remaja, tetapi Kelvin tidak suka cerita *menye-menye*. Akhirnya, Anna mengalah dan mengikuti kemauan Kelvin karena Anna sendiri penasaran dengan film itu.

Sementara menunggu Kelvin membeli tiket dan *popcorn*, Anna melihat-lihat beberapa poster film yang ada di sana, membacanya satu per satu. Ponsel Anna berbunyi menampilkan pesan LINE dari Angga. Anna membacanya sekilas, lalu menutup ponselnya tanpa membalas pesan Angga. Karena, Anna tidak mau jika Angga akan cemburu berlebihan dan menyusulnya kemari. Terkadang Angga sedikit berlebihan dan Anna tidak menyukainya. Terlebih karena hubungan mereka sudah menjadi mantan sekarang.

"Udah nih, Na." Kelvin menyerahkan dua tiket menonton kepada Anna.

"Lo aja deh, Vin, yang pegang."

Kelvin mengangguk, lalu dia duduk di sebelah Anna sambil menunggu film yang beberapa menit lagi akan segera dimulai.

"Na."

"Iya?"

"Lo ngerasa nggak, sih, kalau kita sekarang lebih dekat daripada sebelumnya?" tanya Kelvin.

*Deg!*

Debaran jantung Anna berpacu dengan cepat saat Kelvin menanyakan hal itu. Entah mengapa Anna merasa akan ada hal besar yang terjadi di antara dia dan Kelvin.

"Ah, iya," jawab Anna.

"Lo mau nggak ...."

Studio Satu dibuka. Untunglah. Anna belum tahu jawaban dari pertanyaan yang akan Kelvin ajukan. Anna segera mengajak Kelvin untuk masuk.

Selama film berlangsung, Anna sibuk menutup mukanya. Setiap *score music* film berubah menegangkan, Anna langsung ikut menegang di kursinya. Tak jarang, Anna berteriak karena kejutan kecil di film itu.

Kelvin hanya tertawa kecil melihat Anna seperti itu.

Anna berbeda dari Laura. Reaksi Laura saat menonton film bergenre *thriller* tidak seheboh itu. Laura cenderung tenang, bahkan bila dibandingkan dengan sebagian cowok. Laura sangat suka film sadis, dan itu berbeda dengan Anna.

Kelvin menjadi tak fokus menonton filmnya karena sedari tadi dia memperhatikan gerak-gerik Anna. Padahal, menurut Kelvin filmnya biasa saja, tidak begitu menakutkan.

Selagi Kelvin menatap Anna, tiba-tiba Anna berbalik dan menatap Kelvin. Mereka bertatapan cukup lama, Kelvin tersenyum, begitu pula dengan Anna. Suasana bioskop yang hening membuat mereka terpaku dengan tatapan keduanya. Anna merasakan ada hal yang aneh dengan perasaannya sendiri.

"Nonton lagi, ah," kata Anna sambil mengalihkan tatapannya ke arah layar bisokop.



Setelah selesai menonton film, tak habis-habisnya Anna bercerita dengan semangat tentang film yang mereka tonton tadi, sedangkan Kelvin hanya memperhatikannya sambil sesekali mengangguk. Kelvin juga menontonnya dan Anna menceritakannya kepada Kelvin. Kalau Laura? Dia tidak pernah bercerita seperti Anna.

Perbedaan yang drastis dan ini adalah hal yang baru untuk Kelvin. Anna berhasil menarik perhatiannya, dan menyita pikiran Kelvin untuk selalu memikirkan Anna.

"Mau makan?" tawar Kelvin.

"Mau," jawab Anna bersemangat.

"Mau makan apa?"

"Apa aja," kata Anna.

"Eh serius, lo mau apa?"

"Apa aja gue suka kok, Vin."

"Oke deh."

Kelvin masuk ke salah satu tempat makan yang ada di mal tersebut, lalu dia memilih tempat yang paling nyaman untuk mengobrol dengan Anna. Mereka memesan makanan dan Anna malah menanyakan *password* Wi-Fi kepada pelayannya.

"Irit kuota," kata Anna saat pelayannya telah pergi.

Kelvin hanya mengangguk. Berbeda dengan Kelvin, dia sama sekali tidak tertarik menggunakan sambungan gratis itu karena kuota dia saja hanya digunakan untuk keperluan *chatting* biasa.

"Emang lo nggak punya kuota?" tanya Kelvin.

"Punya sih, tapi kan lumayan buat *download* drama terbaru. Beli yang 14 GB aja masih kurang. Itu cuma cukup 1 minggu. Padahal, ya, kalau di rumah suka *tethering* dari kuota Mama."

"Kenapa nggak beli DVD yang aslinya aja? Kan itu ilegal?"

Sepertinya Kelvin tipe orang yang patuh aturan. Bagi Anna, tidak peduli itu ilegal atau tidak, yang terpenting dia bisa menonton drama kesukaannya.

"Sayang duit."

Kelvin tertawa. "Mau gue beliin?"

"Mubazir, Vin, kan ada yang gratis, ngapain juga beli? Kalo album bias, sih, beli. Itu nggak ada kata mubazir hehehe ...."

Kelvin ikut tertawa sambil menggeleng.

Makanan mereka sudah tersaji di meja. Selama makan Kelvin benar-benar diam. Kelvin fokus dengan makanannya. Kelvin cowok yang rapi dan teratur. Berbeda dengan Angga yang berisik saat makan dengan Anna. Kalau makan juga hanya menggunakan sendok atau garpu atau sesukanya Angga, sedangkan Kelvin benar-benar sesuai dengan seharusnya. Anna menjadi minder dekat-dekat dengan Kelvin karena dia lebih rapi daripada Anna.

"Kenapa ngelihatin gue terus?" tanya Kelvin saat dia sudah selesai makan dan mengusap bibirnya dengan tisu.

"Ah nggak, sori," jawab Anna sambil melanjutkan kembali makannya yang tertunda.

"Cara makan gue salah?"

"Nggak kok, rapi banget malahan."

"Kebiasaan, hehehe ... lo nggak nyaman?"

Anna menggeleng. "Bukan. Biasanya jarang cowok yang serapi dan sedetail itu."

"Angga dulu gimana?"

Anna segera menyudahi makannya. Lalu, dia minum sebelum menjawab Kelvin. "Angga, ya?" Anna diam sebentar. "Biasa aja, dia nggak serapi lo."

"Lo suka cowok rapi apa nggak?"

Pertanyaan Kelvin langsung pada intinya. Kelvin seperti sedang membandingkan dirinya dengan Angga, dan Anna menyadari hal itu.

Anna menghela napasnya perlahan. “Gue nggak lihat cowok dari rapinya atau nggak, sih. Bagi gue, yang penting nyaman, dia setia sama gue, bisa jaga perasaan gue, nggak terlalu posesif, dan ya bisa saling percaya. Kalau bosan bukan dekat sama cewek lain karena itu bukan pilihan terbaik.”

Kelvin tersenyum. “Lo nyaman nggak sama gue?”

“Nyaman,” jawab Anna begitu cepat tanpa berpikir panjang.

Kelvin memperhatikan Anna dengan saksama, Anna balas menatap Kelvin. Entah mengapa Anna tidak mau mengalihkan tatapannya ke arah lain. Anna merasa bahwa tatapan Kelvin benar-benar membuatnya nyaman dan tidak mau ke mana-mana.

*“I don’t want you to hear that I love you, but I want you to feel it without me having to say,”* ujar Kelvin dengan tatapan yang masih menatap Anna.

Bibir Anna terbuka saat Kelvin mengatakan hal itu. Jantungnya berpacu dengan cepat, tubuhnya melemas, dan Anna tidak tahu harus bereaksi seperti apa. Ini benar-benar di luar ekspektasinya.

“Na.” Kelvin menggenggam kedua tangan Anna. “Gue tahu ini mungkin terlalu cepat buat lo, tapi gue takut kalau gue nggak cepet-cepet lo bisa diambil orang.”

“Sejak kapan lo suka sama gue?” tanya Anna.

“Gue nggak tahu sejak kapannya, tapi setiap gue ngelihat lo sama Angga, gue nggak suka dan gue mau lo hanya sama gue. Perasaan itu bisa gue simpulkan sebagai perasaan cemburu, ingin memiliki lo. Perasaan gue sebagai teman telah berubah karena cemburu itu tanda cinta.”

Jawaban dari Kelvin membuat Anna puas. Anna juga yakin bahwa Kelvin cowok baik. Namun, perasaannya masih ada yang mengganjal. Mungkin ini masalah Angga. Selama ini Anna juga masih dekat dengan Angga, dia harus memberi jeda dahulu agar Angga bisa mengerti nantinya.

"Jadi gimana Na, lo mau nggak jadi pacar gue?" tanya Kelvin. "Gue nggak tahu harus gimana, gue bukan orang yang romantis. Intinya gue mau lo sama gue, dan lo hanya sama gue. Nggak ada cowok lain selain gue. Maksudnya yang ada di hati lo, bukan berarti dunia lo cuma ada gue."

Anna melepaskan genggaman tangan Kelvin dari tangannya. "Apa yang membuat lo yakin nembak gue? Padahal, lo tahu kalau Laura lebih segalanya daripada gue?"

"Gue nggak peduli sama penampilan. Gue suka sama lo apa adanya. Dan, yang pasti, gue sayang sama lo," jawab Kelvin.

Anna menggigit bibirnya, lalu menatap Kelvin dan tersenyum.

"Vin ...," panggil Anna.

"Iya, kenapa?"

Anna menggeleng. "Nggak sekarang, ini terlalu tiba-tiba dan gue nggak yakin."

"Lo nolak gue?"

Jujur saja Anna masih bingung saat itu. Anna tidak mau salah menjawab. Dia putus dari Angga, lalu jalan dengan Kelvin karena Kelvin baik. Sepertinya itu bukan alasan yang tepat untuk menerima Kelvin sebagai pacarnya.

"Gue perlu waktu," kata Anna.

"Berapa lama?"

"Sampai lo selesai Ujian Nasional. Gue akan jawab saat lo wisuda kelulusan."

Minggu depan sudah Ujian Nasional, jadi Anna akan berpikir selama 2 minggu itu. Antara Anna yang akan menerima Kelvin dan Anna yang akan kembali dengan Angga. Ini adalah pilihan yang sulit karena dua-duanya cowok baik.

"Oke," kata Kelvin dengan nada suara yang kecewa.

"Maaf ya, Vin." Anna merasa tidak enak menyuruh Kelvin menunggu jawabannya.

Mau bagaimana lagi, tidak mungkin Anna menerimanya sekarang. Perlu waktu untuk menentukan pilihan agar Anna tidak menyesal nantinya. Karena, sesuatu yang terburu-buru hasilnya juga tidak akan maksimal. Anna pernah merasa patah hati, dia tidak mau jika kesempatan keduanya untuk jatuh cinta akan patah lagi.

"Boleh nanya, Na?"

Anna mengangguk.

"Alasan lo minta waktu karena Angga?"

Mungkin itu salah satunya, tetapi tentu saja alasan utamanya bukan itu.

"Vin, gue cuma butuh waktu. Lo nembak gue mendadak banget gini. Baru kemarin lo cerita tentang mantan lo, sekarang lo nembak gue. Vin, gue perlu waktu."

"Bukannya meminta waktu adalah alasan untuk menolak?"

"Gue perlu waktu untuk meyakinkan untuk siapa hati gue. Gue nggak mau nyakitin lo kalau nantinya perasaan gue ini hanya sementara."

"Gue hanya takut," kata Kelvin. Anna mengerutkan dahinya. Kelvin kembali menggenggam kedua tangan Anna. "Takut kehilangan orang yang gue sayang lagi, gue nggak mau terlambat dalam mengambil sikap. Gue takut kalau lo diambil orang."

*Deg!*

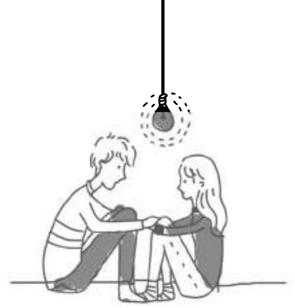
Perkataan Kelvin sama persis dengan yang dikatakan oleh Angga kemarin.

"Lo mau pulang atau jalan-jalan lagi?" tanya Kelvin.

"Pulang aja deh, udah sore juga."

"Ya udah, yuk pulang." Kelvin meraih tangan Anna dan mereka bergandengan keluar dari mal.

Ada rasa tak terbaca yang kini ada di antara keduanya.



CHAPTER 41

# Angga Sialan!

*Promise are made just to make someone expect and get hurt in the end.*

Libur Ujian Nasional adalah hal yang membuat Anna bahagia, dia bisa santai selama seminggu tanpa memikirkan sekolah.

"Ah, lupa." Anna memukul kepalanya sendiri. Dia harus memikirkan jawaban dari pertanyaan Kelvin.

*Jangan menggantung perasaan orang terlalu lama karena menunggu yang tidak pasti selalu menimbulkan luka.*

"Lihat ajalah ke depannya kayak gimana," kata Anna, lalu dia turun dari kasur dan mencari album EXO. Sepertinya mendengarkan lagu-lagu dari EXO adalah pilihan terbaik untuk menjernihkan pikirannya.

Akan tetapi, ada yang aneh. Di kotak albumnya tertulis sesuatu, tulisan itu persis seperti cakar ayam yang Anna kenal betul. "Angga lebih keren" ditulis di atas kepala Kai yang diganti dengan foto kepala Angga. Anna baru sadar akan hal itu. Hal itu membuat Anna marah besar. Angga tahu bahwa Anna tidak suka jika Angga mencari masalah dengan hal yang Anna sukai. Namun, sekarang Angga benar-benar keterlaluan. Ini bukan lelucon lagi, bagi Anna ini suatu penghinaan yang cukup nyata.

Suasana hati Anna menjadi buruk, dia harus mencari Angga dan memarahinya karena telah melakukan hal itu.

"Ma, kemarin Angga ke sini nggak?" tanya Anna kepada mamanya yang sedang asyik menonton serial India di televisi.

"Iya kemarin ke sini Na, katanya ada barang yang ketinggalan di kamar kamu. Ya udah Mama suruh ambil aja langsung. Memangnya kenapa?"

"Dia tulis-tulis di album EXO Anna, Ma. Mau mati kayaknya dia."

"Lagian, sih, kamu Korea-Korea melulu. Gimana Angga nggak kesel, coba. Apa-apa Korea, kan Angga-nya cemburu."

Anna lupa pada kenyataan bahwa mamanya adalah tim sukses Angga. Pastilah dia membela Angga. Anna merasa menjadi anak yang tertukar.

"Na, Papa besok pulang," kata Mama.

"Mintain cokelat yang banyak."

"Kata Papa, ponsel kamu nggak bisa dihubungi. Kok bisa?"

"Oh, Anna matiin hape Anna, Ma. Udah ah, Anna mau ke rumah Angga dulu sekarang."

Anna keluar dari rumahnya, lalu dia berjalan ke rumah Angga. Mobil Angga sudah terparkir rapi, artinya Angga sudah pulang. Anna harus memarahinya.

"Eh, calon mantu," sapa Tante Dea ketika melihat Anna berdiri di depan rumahnya. "Masuk Na, Angga ada di kamarnya."

"Iya, Tante." Anna masuk dan naik ke Lantai 2 tempat kamar Angga berada.

Pintu kamar Angga sedikit terbuka, Anna bisa melihat yang Angga lakukan di depan cermin. Dia sedang bergaya dengan menaikkan tangan, lalu membuka-buka bajunya.

"Dih sok-sokan punya roti sobek, padahal lo, kan, Rotiboy," cibir Anna saat membuka pintu kamar Angga.

"Eh ada Anna, kangen ya?"

"Nggak!" jawab Anna tegas.

"Galak amat, Bu."

"Langsung aja ya Ga—"

"Langsung apa, Na? Ambigu, nih." Angga memotong ucapan Anna.

Anna berjalan mendekat ke arah Angga dan memukul kepala Angga. Otak Angga tidak sembuh sejak dahulu, mesum!

"Lo apain album EXO gue?" tanya Anna.

"Mengganti dengan hal yang lebih indah," jawab Angga enteng.

"Lo pikir lucu?!" Suara Anna meninggi.

"Gue nggak bilang gue lucu, tapi gue menggemaskan." Angga bergaya sok imut dan jatuhnya malah amit-amit.

"Gue keluarin duit banyak dan lo seenaknya coret-coret, lo masih waras, Ga?"

"Alhamdulillah, Na," ucap Angga, "nggak."

Air mata Anna keluar dari matanya. Anna membelinya dengan uangnya sendiri, dia merasa sakit hati dengan yang Angga lakukan. Anna benci Angga.

"Lo kan tahu itu album gue beli pake duit gue sendiri hasil nabung. Terus, dengan mudahnya lo rusak? Di mana otak lo, Ga? Ini bukan lelucon lagi, ini udah keterlaluan!"

"Kok nangis? Gue, kan, niatnya bercanda, Na. Siapa tahu menghibur." Angga mencoba menenangkan Anna.

"Bercanda kayak gitu? Nggak punya otak!"

Angga menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. "Gue lupa kalau cowok-cowok Korea itu selalu bikin lo lupa diri, banyak berkhayal," cibir Angga.

Anna terdiam, tatapan matanya menatap Angga dengan tajam. Angga tidak minta maaf sama sekali atas apa yang dia lakukan pada barang kesayangannya. Tidak bertanggung jawab.

“Kalau mau marah silakan, gue nggak larang,” ujar Angga.

“Ya, gue marah! Lo nggak bisa menghargai gue!” bentak Anna.

“Baru kali ini lho, Na, lo bentak gue.”

Semarah apa pun Anna kepada Angga, dia tidak akan membentak Angga seperti tadi. Sekarang Angga benar-benar tidak mengenali orang yang ada di depannya. Angga membuka laci meja belajarnya, lalu mengeluarkan album EXO yang masih mulus dan bersih. Dilemparnya album itu ke atas kasur.

“Album lo,” kata Angga. “Mana mungkin gue ngerusak hal yang lo suka, Na.” Angga tersenyum getir, lalu dia menatap Anna. “Bahkan, gue nggak pernah punya niat buat ngerusak hati lo, Na.

“Tolol ya gue, cinta sama lo sampe segininya?” Angga tertawa. “Sejahat apa pun lo sekarang, bagi gue lo tetap baik.” Helaan napas Angga terdengar gusar, lalu dia menghampiri Anna dan menggenggam kedua tangan Anna. Sudut mata Angga berair, dia hampir menangis di depan Anna.

“Seandainya gue yang diambil dan dirusak oleh orang lain, apa lo akan semarah ini? Atau, lo malah diam dan membiarkannya saja? Na, cinta itu butuh perjuangan, bukan hanya ikhlas dan pasrah aja. Meski lo cinta, tapi lo nggak berjuang, ya percuma.”

Cinta memang butuh perjuangan, tetapi Anna sendiri tidak tahu dia sedang berjuang untuk cinta yang mana dan siapa.

“Na, entah perasaan gue atau gimana, semakin ke sini lo semakin jauh.” Angga diam sejenak. “Kenapa lo kayak gini, Na, sama gue? Yang lo lakuin itu benar-benar menyakiti perasaan gue.”

Anna diam, masih berusaha menenangkan dirinya sendiri.

“Kenapa lo sakitin gue? Sakit, Na, nggak dianggap dan ditarik ulur seperti ini.”

“Ga ...,” panggil Anna.

"Udahlah, gue lagi ujian. Gue nggak mau nilai gue jelek gara-gara masalah ini. Lo bawa album lo keluar, gue butuh waktu sendiri." Angga melepaskan genggaman tangannya, kemudian dia duduk di kursi meja belajar.

Tidak ada yang bisa Anna lakukan lagi, ini kemauan Angga dan mungkin yang terbaik. Anna juga salah karena semarah ini kepada Angga, tetapi Anna tidak langsung pergi saat Angga memintanya. Anna menghampiri Angga yang sedang duduk.

"Ga ...."

"Apaan?"

"Angga marah sama Anna?" tanya Anna dengan wajah polosnya.

Angga menoleh dan menghela napasnya gusar. Mana mungkin dia bisa marah lama-lama kepada Anna, jika Anna menampilkan wajah seperti ini.

"Jangan marah, dong."

"Tahu, ah."

"Ga, ih." Anna menyentuh bahu Angga.

"Apa?"

"Jangan marah, ya?"

"Yang marah siapa?" tanya Angga.

"Lo."

"Ya udah, kan gue yang marah, jadi terserah gue," kata Angga.

Anna cemberut, lalu duduk di tepi kasur kamar Angga, sedangkan Angga mati-matian menahan tawa karena Anna merengut seperti itu.

Anna menatap punggung Angga yang ada di depannya. Kelihatannya Angga masih marah kepadanya. Anna tidak bisa pergi begitu saja dengan keadaan Angga marah kepadanya. Niatnya mau memarahi Angga, malah dimarahi balik.

"Kayak bocah aja sih, ngambek," cibir Anna.

"Bodo!"

Anna menghela napasnya. Harus banyak bersabar menghadapi Angga. Lalu, dia mengambil gitar yang ada di sudut kamar Angga. Anna kembali duduk di kasur Angga. Anna memetik senar gitar itu dan memainkan sebuah lagu.

*"Tak setiap wanita melihat pria dari paras wajahnya."* Alunan suara Anna mulai terdengar.

"Bohong," sahut Angga.

*"Tak setiap wanita memandang pria dari apa yang dia punya."*

"Masa, sih?" cibir Angga.

*"Tak setiap wanita suka curiga dan mengganggumu saja."*

"Oyaaa?"

*"Coba-cobalah kau percaya ...."*

Angga menyebalkan. Setiap bait lagu yang Anna nyanyikan selalu disahutinya. Anna terus menyanyi sampai *reff*. Kemudian, ada satu bait yang memang menurut Anna seperti curhatan dari hatinya untuk Angga.

*"Tak setiap lelaki pandai melucu dan membuatku terhibur."*

Angga memutar kursinya dan menatap Anna. "Emangnya gue badut? Lo butuh gue hibur?" tanya Angga sinis.

*"Tak setiap lelaki bisa diterima teman-teman dekatku."*

"Udah tahu masih aja cari yang lain."

Anna menanggapinya dengan senyuman. *"Tak setiap lelaki seperti kamu yang dicari mamaku."*

Anna berhenti memainkan gitar karena Angga terus memperhatikannya tanpa berkedip.

"Kenapa?" tanya Anna.

"Coba ulang bait terakhir barusan."

*"Tak setiap lelaki seperti kamu yang dicari mamaku,"* ulang Anna.

Senyum Angga berubah misterius, lalu dia menaikkan satu alisnya. “Iya, lah, Tante Melina, kan, sayang sama gue. Lo-nya aja yang mungkin udah nggak sayang gue.”

Anna tersenyum. *Mood* Angga sudah membaik, dia sudah tidak marah. Begitu mudah membuat *mood* Angga kembali.

“Lo sayang gue nggak, Na?” tanya Angga.

Anna terdiam membisu, dia menatap lurus ke arah Angga. Kemudian, Angga tersenyum tulus ke arah Anna. “Nggak apa-apa. Nggak usah maksain kalau emang lo udah nggak sayang gue,” kata Angga.

Masih saja Anna terdiam sampai detik ini. Lidahnya kelu untuk mengatakan yang ada di dalam hatinya. Seolah Anna benar-benar telah menghilangkan rasa yang ada di dalam hatinya untuk Angga, padahal kenyataannya tidak seperti itu.

“Udah ada yang lain kan, Na?”

“Nggak gitu, Ga.” Akhirnya, Anna bisa mengeluarkan suaranya.

“Gimana?”

“Bukannya saling sayang tidak selalu berakhir dengan sebuah status?”

Angga mengangguk, dia paham benar tentang hal itu. Angga juga tidak ingin buru-buru dalam mengambil keputusan. Biar saja semuanya berjalan sesuai keadaannya, hanya saja Angga takut. Takut Anna diambil orang karena Angga terlalu lama memberi kepastian.

Bagaimana Angga bisa memberi kepastian kepada Anna, jika perasaan Anna saja masih terbagi dua dengan orang lain? Kalau Angga menyatakannya sekarang, kemungkinan besar dia akan ditolak oleh Anna karena Angga tahu bahwa Anna belum siap menentukan kepada siapa hatinya berlabuh. Masalah hati tidak bisa buru-buru karena ada beberapa proses yang tidak bisa dipaksakan.

"Angga fokus dulu aja ujiannya, ya?" pinta Anna.

Angga mengangguk. "Tapi, lo nggak akan pergi, kan?"

"Rumah gue di sebelah rumah lo, emangnya gue mau pergi ke mana?"

"Entah, meski begitu, gue ngerasa lo jauh. Hehehe ... aneh, ya?"

Anna tersenyum dan mengangguk. Anna juga merasa sekarang ada jarak di antara dia dan Angga. Mungkin kehadiran Kelvin-lah yang membuat Anna berubah kepada Angga dan berada di tengah-tengah ketidakpastian. Semakin lama, hatinya semakin terbagi dua.

"Na, lihat sini."

"Apa?" Anna menghampiri Angga.

"Foto-foto kita," kata Angga. Namun, sedetik kemudian Angga sadar. "Gue lupa kalau sekarang nggak ada kita di antara lo dan gue."

"Kenapa emang, Ga, dengan foto-foto itu?" tanya Anna.

"Emangnya lo nggak sayang apa kalau foto ini akhirnya hanya jadi kenangan?"

Terlalu banyak hal yang Anna dan Angga sudah lewati dahulu, perasaan Anna juga sakit ketika menyadari bahwa Angga bukan miliknya lagi. Anna masih mencintai Angga, itu adalah kesimpulannya sekarang. Terbukti Anna tidak pernah menghapus satu pun foto Angga di ponselnya. Bahkan, di kamarnya masih banyak foto-foto mereka. Namun, saat melihat foto mereka barusan, hati Anna terasa sakit. Foto itu menyimpan cerita yang manis, cerita yang mungkin tidak bisa diulang kembali.

"Lo katanya mau pulang, Na? Masih betah di sini, ya, sama gue?"

"Ah iya, gue pulang dulu ya, Ga."

Angga mengangguk, kemudian Anna meninggalkan kamar Angga.

Mengapa cinta harus serumit ini, dan mengapa Anna harus melibatkan perasaan kepada Kelvin? Angga terlebih dahulu ada di hati Anna.

Bagaimana caranya untuk menolak? Anna tidak tega jika harus menolak Kelvin nanti.



CHAPTER 42

# Jadi, Apa Jawaban Lo?

Aku sayang mamaku. Tugasku adalah menghadiahinya menantu yang baik. Kamu.

Sebulan berlalu. Hari ini Kelvin meminta Anna untuk datang ke wisudanya. Untung saja wisuda sekolah Kelvin dengan Angga tidak satu jadwal, jadi Anna tidak perlu memikirkan dia akan datang ke wisuda siapa.

Kelvin tidak menjemput Anna karena Anna datang lebih siang daripada Kelvin dan orang tuanya.

Setelah sampai di gedung tempat wisuda Kelvin, Anna melihat banyak orang di sana. Dia juga melihat Sasha. Sasha terlihat bahagia berdampingan kembali dengan Galang. Sekarang, Sasha hanya menganggap Angga sebagai teman. Perasaan kemarin adalah pelampiasan atas perasaannya kepada Galang. Namun, rasa kesal Anna kepada Sasha masih ada. Menurut Anna, dia adalah orang yang patut disalahkan atas semua ini.

"Anna ...." panggil Kelvin dengan melambaikan tangannya ke arah Anna.

Anna tersenyum, lalu dia berjalan ke arah Kelvin dan orang tuanya. Mata Anna melebar saat melihat orang yang berdiri di sebelah Kelvin.

"Laura ...." panggil Anna tanpa sadar.

Laura tersenyum sekilas. "Lo Anna, kan? Temannya Kate?" tanya Laura, kemudian dia menatap ke arah Kelvin. "Jangan bilang orang yang akan kamu jadiin pacar itu Anna."

"Lah, emang Anna orangnya," kata Kelvin.

Laura menggelengkan kepalanya tidak percaya. Tahun lalu, Laura kembali ke Indonesia untuk ulang tahun Kate, tunangan Liam. Saat itu Laura masih berpacaran dengan Kelvin. Bukan karena Laura masih mencintai Kelvin, atau cemburu melihat Kelvin kini sudah pindah ke hati yang baru. Namun, yang ada di benak Laura adalah, mengapa harus Anna orangnya? Seingat Laura, Anna adalah cewek yang berpacaran dengan temannya Liam. Mereka dijuluki pasangan idaman, mereka juga terlihat bahagia, harmonis dan tanpa masalah. Namun, mengapa hari ini Anna ada di sini bersama Kelvin?

"Anna kenal Laura?" tanya mamanya Kelvin.

"Iya, Tante, kebetulan teman Anna temannya Laura."

"Anna, gue mau lo jawab pertanyaan gue kemarin di depan orang tua gue," pinta Kelvin.

"Maksud lo?" tanya Anna.

Kelvin mengangguk. "Jawaban saat lo meminta waktu kemarin, gue juga mau lo jawab di depan Laura."

Laura tersenyum ke arah Anna. Sudahlah, dia tidak mau terlalu memusingkan hubungan orang lain. Laura datang ke Indonesia sekarang karena kedua orang tuanya pindah lagi ke Indonesia. Mereka akan menetap di sini, sementara dia akan tetap melanjutkan kuliahnya di Jepang sampai lulus sebelum kembali ke Indonesia.

"Anna." Kelvin menyadarkan Anna yang tengah melamun di depannya.

"Iya, Vin?"

"Lo kan janji mau jawab sekarang."

Memang Anna sudah berjanji kepada Kelvin akan menjawabnya sekarang, tetapi mengapa harus di depan kedua orang tua Kelvin?

"Gue seperti ini, biar orang tua gue tahu aja, Na." Kelvin seolah menjawab yang ada di benak Anna.

"Gue ...." Perkataan Anna tertahan di bibirnya, dia tidak bisa. Sama sekali tidak bisa jika harus seperti ini, rasanya begitu sulit.

Kelvin tersenyum, lalu dia meletakkan kedua tangannya di bahu Anna. "Anna, gue sayang sama nyokap gue, dan tugas gue adalah menghadiahinya pacar yang baik. Seperti lo."

Anna menatap Kelvin tidak percaya, sedangkan Kelvin menatap Anna dengan senyum tulusnya. Seperti mau gila rasanya jika Anna ditekan seperti ini, dipaksa untuk menjawab.

"Lo harus jawab sekarang, gue nggak akan kasih lo waktu lagi."

Anna menelan ludahnya dengan susah payah. Dia menghela napasnya berkali-kali, jantungnya berdegup dengan cepat.

"Anna, Tante harap kamu bisa menerima Kelvin."

Anna berada di ambang dilema sekarang.

"Jadi, Anna, apa jawaban lo?" tanya Kelvin.

Anna menundukkan kepalanya dalam-dalam untuk mendapatkan kekuatan agar bisa menjawab pertanyaan Kelvin. Untuk memastikan, Anna kembali menatap Kelvin. Tidak ada keraguan sama sekali di mata Kelvin, yang ragu hanyalah perasaan Anna.

"Gue ...."

Anna menghela napasnya perlahan-lahan, matanya menatap lurus ke arah Kelvin yang ada di depannya. Anna telah mendapatkan jawaban atas pertanyaan Kelvin karena tidak ada pilihan lain lagi.

"Gue ...." Kalimat selanjutnya masih saja tertahan di bibir Anna, sedangkan Kelvin hanya tersenyum menatap Anna.

"Gue ....

“Gue terima lo jadi pacar gue,” jawab Anna pelan. Akhirnya, kalimat yang tertahan dari tadi kini bisa dia ucapkan juga.

Sejujurnya Anna ingin menolak, tetapi Kelvin menanyakan jawaban Anna di depan kedua orang tuanya. Anna tidak mau menjadi orang jahat dengan menyakiti cowok sebaik Kelvin. Tentang Angga, semoga saja Angga tidak tahu terlebih dahulu tentang hal ini, agar Anna bisa menjelaskan bagaimana keadaannya sekarang. Anna hanya berharap bahwa Angga akan percaya kepadanya dan tidak mendengarkan apa yang orang lain katakan kepadanya nanti.

“Terima kasih atas jawaban lo,” kata Kelvin sambil tersenyum.

Laura yang melihat itu hanya menaikkan bahunya tak acuh. Dia tidak tahu mengapa Anna berpacaran dengan Kelvin. Karena, menurut Laura, Anna sudah cocok dengan pacarnya yang kemarin. Namun, Kelvin memang cowok baik.

“Gue nggak tahu kalau lo bakalan nerima gue.”

Bagaimana mungkin Anna menolak jika situasinya seperti ini?

Anna tersenyum sekilas. “Iya.”

Berpacaran dengan Kelvin bukanlah hal yang buruk. Anna harus bisa menerima konsekuensinya, inilah keputusannya. Semoga saja dia tidak menyesal nanti.

Beberapa rangkaian acara wisuda Kelvin terlaksana dengan baik tanpa halangan sama sekali. Laura tetap ada di sana. Anehnya, Anna sama sekali tidak cemburu meski ada Laura.

“Anna, bisa kita ngobrol sebentar?” ajak Laura.

“Gue ikut.” Kelvin bangkit berdiri dari kursinya.

Laura hanya menaikkan bahunya tak acuh, lalu dia meninggalkan gedung dan mencari tempat duduk untuk mereka di luar.

“Vin, beliin minum, dong,” pinta Laura.

Kelvin mengangguk, lalu dia meninggalkan Laura dan Anna berdua.

"Kelvin orangnya baik kan, Na?" tanya Laura.

Anna mengangguk, dia tidak menjawabnya.

"Lo nggak usah khawatir, gue udah nggak ada perasaan sama Kelvin. Gue udah punya pacar di Jepang, namanya Ryuji. Liam juga kenal, kok, sama dia," cerita Laura. Anna hanya mendengarkannya tanpa ikut bicara.

"Anna, dilihat dari raut wajah lo, sepertinya lo ragu akan jawaban lo tadi. Gue benar, kan?"

Memangnya sangat terbaca, ya, perasaan Anna dari raut wajahnya? Bagaimana jika Kelvin tahu bahwa Anna menerimanya karena terpaksa? Ini akan menjadi masalah besar.

"Tenang aja, Kelvin hanya pintar di bidang akademik, masalah baca perasaan cewek dia payah. Tapi, Na, lo kelihatan gelisah," kata Laura.

"Maksud lo?"

Laura hanya tersenyum, dia tidak melanjutkan perkataannya lagi karena menurutnya Anna akan mengerti sendiri. Jika tidak, berarti Anna sama saja dengan Kelvin, tidak peka dalam mengartikan perasaan.

Kelvin kembali sambil membawa minuman untuk Anna, Laura, dan juga dirinya. Kelvin merasa bingung harus melakukan apa setelah berpacaran dengan Anna.

"Semoga lo bahagia deh, Vin," kata Laura mencoba mencairkan suasana. Kemudian, Laura berdiri pamit karena sudah ada yang menunggunya.

Anna ikut menoleh, begitu pula dengan Kelvin. Dia adalah Liam, dan Anna buru-buru mengalihkan tatapannya ke arah lain. Dia tidak bisa bertemu dengan Liam dalam keadaan seperti ini.

Suara langkah kaki Liam terdengar mendekat ke arah mereka. Perasaan Anna semakin tidak menentu. Anna mencoba

membiasakan diri dan menganggap semuanya baik-baik saja seolah tidak terjadi apa pun.

"Lho, Anna, ngapain di sini?" tanya Liam dengan raut wajah yang terlihat bingung.

"Gue nemenin Kelvin wisudaan," jawab Anna dengan suara pelan.

Liam hanya mengangguk, dia tidak akan membahasnya lebih lanjut. Liam juga tahu bahwa hubungan Anna dan Angga sudah selesai, jadi Anna berhak berhubungan dengan siapa pun. Namun, selama ini Liam pikir Anna akan kembali dengan Angga, mengingat kedekatan keduanya sampai detik ini. Liam tidak mau bertanya tentang masalah itu di depan Kelvin, dia akan menanyakannya ketika Anna sedang sendirian.

"Ayo La, pulang," ajak Liam.

"Iya," jawab Laura. "Gue duluan." Laura bangkit berdiri dengan Liam meninggalkan mereka berdua.

"Lo kenapa? Kayaknya kaget banget ketemu Liam?"

"Ah, nggak apa-apa, kok. Gue hanya canggung."

Kelvin menghela napasnya perlahan-lahan, lalu dia menggenggam tangan Anna dengan erat.

"Na, gue mau kuliah di luar negeri, gue udah pernah bilang, kan, sama lo? Gue dapat beasiswa dan kebetulan satu univ dengan Laura. Lo nggak apa-apa, kan, gue tinggal?"

Baru pacaran sudah membahas LDR. Namun, Anna tahu, ini adalah keputusan yang sudah diambil Kelvin sebelum dia mengenal Anna. Demi masa depan yang cerah.

"Nggak apa-apa, itu kan demi masa depan lo juga."

Kelvin mengangguk. "Iya, gue masih punya waktu 2 bulan untuk menyiapkan semuanya. Dua bulan itu gue manfaatin untuk mengerti lo, agar gue bisa tenang saat ninggalin lo buat sekolah nanti."

"Iya."

"Gue senang dengarnya." Kelvin tersenyum tulus.



Kini Angga sudah bebas dari sekolah, dia ke sekolah hanya untuk bertemu dengan Anna, teman-temannya, dan untuk mendapatkan uang jajan. Tak jarang Angga mendekati teman-teman Anna untuk mendapatkan dukungan balikan. Menurut Angga, untuk mengambil hati Anna sekarang, harus dimulai dari orang-orang terdekatnya dahulu. Keluarga Anna sudah, sekarang tinggal mengembalikan kepercayaan teman-temannya Anna lagi.

"Liam kuliah ke luar, ya?" tanya Anna.

Kate mengangguk. Negara yang Liam pilih adalah Jepang. Alasannya simpel, karena ada banyak cewek *sexy* di sana. Di sana juga ada adiknya, Melyca, dan juga Laura.

"Iya, dia ke Jepang kuliah bareng cinta pertamanya si Laura, sama adiknya juga sih, Melyca."

*Deg!*

Laura. Kemarin Anna baru bertemu dengannya, dan Anna menyembunyikan masalah ini dari teman-temannya. Anna juga tidak bercerita kepada teman-temannya bahwa dia kini berpacaran dengan Kelvin.

"Kak Angga kuliah di mana?" tanya Melody.

"Gue sih yang dekat sini aja, sekalian jagain Anna. Bahaya kalau nggak dijagain, ntar dia diambil orang, lagi," jawab Angga. "Iya nggak, Na?" Angga meminta persetujuan dari Anna, tetapi Anna tetap fokus dengan ponselnya sedari tadi.

"Na?"

"Iya, Ga?" Anna buru-buru menyimpan ponselnya, dan telapak tangannya menutupi layarnya.

"Iya, kan?"

"Apanya?" tanya Anna.

"Lo, sih, sibuk main ponsel terus, gue nggak penting, ya?"

"Bukan gitu, Ga."

Angga hanya menaikkan bahunya tak acuh, lalu dia menatap kembali ke arah Melody.

"Lo tahu Dylan mau kuliah ke mana?"

Melody menggeleng. "Kak Dylan nggak kasih tahu aku."

"Tanya dong, Mel, Dylan kan suka gitu, cari perhatian mulu orangnya," kata Anna.

"Nanti, deh."

Anna mengangguk mendengar tanggapan Melody barusan. Dia fokus kembali ke ponselnya karena ponselnya sudah berbunyi beberapa kali. Anna tersenyum ketika melihat balasan dari pesannya.

Sikap Anna yang seperti ini membuat Angga jengkel. Dia diabaikan dan Anna lebih fokus ke ponselnya. Anna dahulu bukan cewek seperti itu, pasti ada penyebab Anna bersikap seperti ini.

"*Chat* sama siapa? Kayaknya seru, ya," sindir Angga.

Anna langsung menyimpan ponselnya ke saku dan menatap Angga. "Nggak sama siapa-siapa kok, nggak penting Ga, cuma bahas bias aja sama teman-teman K-pop gue."

Bohong. Angga tahu Anna berbohong. Anna bodoh, dia berbohong kepada Angga yang sudah mengenalnya sejak dahulu. Lalu, Angga tersenyum dan mengangguk.

"Hak lo mau *chat* sama dekat sama siapa aja, Na, gue nggak ada hak melarang sama sekali," kata Angga. "Tugas gue, kan, cuma mencintai lo, bukan memaksa lo untuk merasakan hal yang sama kayak gue." Angga tersenyum. "Tapi kalau urusan yang lain biar karma aja, ya, yang atur."

Kalimat terakhir tadi cukup sadis menurut Anna, menyindir secara tidak langsung.

"Apa sih, Ga." Anna mencoba mengalihkan topik pembicaraan.

"Nih, Kate." Liam datang entah dari mana sambil memberi minuman untuk Kate.

Pasti ini permintaan Kate, dia memang sering menyuruh Liam ini dan itu. Namun, Liam mau saja melakukannya demi Kate.

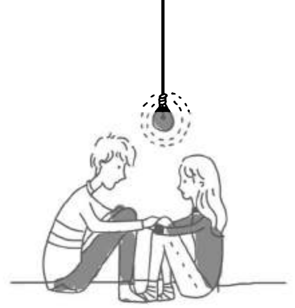
Bertemu dengan Liam membuat Anna canggung, bahkan ketika Liam menatapnya, Anna langsung mengalihkan tatapan ke arah lain.

Anna menghindar, Liam menyadari hal itu. Namun, Liam tidak ambil pusing, dia kembali menatap ke arah Kate. Anna takut jika semuanya berantakan dan dia harus kehilangan yang dia punya saat ini, dia masih belum bisa melepaskan Angga seutuhnya. Namun, Anna yakin di dalam otak Liam sudah banyak spekulasi tentang hubungannya dengan Kelvin.

Yang ditakutkan oleh Anna sekarang adalah Laura menceritakan semuanya kepada Liam, lalu Liam menceritakan semuanya kepada Kate. Liam tidak bisa berbohong dan menyembunyikan apa pun dari Kate. Kalau Kate tahu masalah ini, semua orang akan tahu, termasuk Angga.

"Na, lo kenapa?" tanya Angga.

Anna menggeleng. "Gue nggak apa-apa. Gue ke toilet dulu, ya," pamitnya dan pergi meninggalkan meja.



CHAPTER 43

# Berhenti

Mungkin ini saatnya gue untuk berhenti,
berhenti peduli semua tentang lo.

Acara wisuda sekolah Angga cukup ramai. Anna datang membawa sebuket bunga untuk Angga. Tidak ada alasan lain, Anna hanya ingin melihat saat Angga mengenakan toga hari ini. Anna tahu bahwa dia tidak bisa terus-menerus bersikap seperti ini kepada Angga karena dia sudah bersama dengan Kelvin. Anna tidak berbohong, dia memang meminta izin kepada Kelvin untuk datang ke acara wisuda Angga dan Kelvin mengizinkannya.

Berpura-pura seakan semuanya baik-baik saja di depan Angga membuat Anna lelah. Dia ingin menceritakan semuanya kepada Angga agar Angga bisa mengerti. Anna ingin bersandar di dada Angga, dia ingin menangis atas pilihannya kemarin. Seandainya saat itu tidak ada orang tua Kelvin, Anna pasti menolak Kelvin. Namun, apa daya, jika sudah seperti ini, Anna harus menjalani yang telah dia pilih.

Acara sakral itu berlangsung. Anna melihat Angga bersama dengan barisan teman-temannya. Angga berdiri di sana, menunggu giliran dipanggil untuk menyalami guru dan dipindahkannya tali toga.

Raut wajah Angga terlihat tegang dan begitu serius, lain dari biasanya yang selalu memasang wajah penuh humor.

Senyum semringah Angga terlihat saat namanya dipanggil. Anna yang melihatnya begitu terharu. Seandainya dia masih bersama Angga, kini dia pasti senang menemani Angga tanpa perasaan bersalah seperti sekarang. Setelah selesai, Angga langsung kembali bersama dengan keluarganya. Acara seperti ini, menurut Angga, harus dihabiskan dengan keluarga dan teman-teman dekatnya.

Sejujurnya yang paling heboh adalah Kate, hari ini dia mempersiapkan diri dengan matang. Dari acara ke salon sampai membeli baju yang selaras dengan Liam. Dia ingin mendampingi Liam dengan penampilan sesempurna mungkin. Pasangan itu, meskipun sering bertengkar karena masalah sepele, saling mencintai dan menyayangi.

"Sini, Na, foto dulu sama Angga." Tante Dea melambaikan tangannya ke arah Anna yang sedang mengobrol dengan teman-temannya.

Anna tersenyum, lalu dia mengangguk dan menghampiri Tante Dea yang sedang bersama keluarganya, kecuali Anggun. Katanya, Anggun ada lomba melukis, jadi dia tidak ikut ke wisuda Angga. Jangan heran, Anggun banyak bakatnya, beda dengan kedua kakaknya.

"Lo cantik," bisik Angga tepat di kuping Anna.

Anna tersipu malu. Angga sering mengatakan itu, tetapi hari ini terasa berbeda.

"Na, udah siap? Tante udah mau foto kamu sama Angga, nih," ujar Tante Dea.

Anna mengangguk pertanda dia sudah siap untuk difoto. Tante Dea memberi aba-aba dan mengabadikan momen mereka berdua.

"Na, fotoin Tante sama Angga, Anggi, dan Om, dong," pinta Tante Dea setelahnya.

"Oke, Tante." Anna langsung mengambil kamera di tangan Anggi dan bersiap untuk mengambil gambar.

Anna memberi aba-aba dan foto itu terabadikan.

Angga terlihat bahagia, sedangkan Anggi terlihat seperti Angga, tetapi versi lebih cerah. Kedua orang tua Angga pun tampak sangat bahagia.

"Na, ikut gue bentar, yuk." Angga menarik lengan Anna menjauh dari keluarganya. Angga ingin menyatakan perasaannya lagi karena dia pikir sekarang adalah waktu yang tepat. Angga juga mendapatkan dukungan dari teman-temannya untuk balikan dengan Anna.

Sekarang Angga dan Anna ikut bergabung dengan teman-temannya. Angga akan menyatakan perasaannya lagi di depan teman-teman mereka. Angga berjanji tidak akan mengulang kesalahan yang sama. Semoga saja Anna masih mau dengannya dan memberi kesempatan kepada Angga untuk memperbaiki kesalahan di masa lalu.

"Anna," panggil Angga.

"Iya?"

"Lo mau, kan, balik sama gu—"

"Tunggu, Ga," potong Liam. "Lo mau nembak Anna lagi?" tanya Liam.

Angga mengangguk, memang seperti itu skenarionya. Liam tahu akan hal itu, tetapi menurutnya harus ada yang diluruskan dahulu di sini tentang Anna dan Kelvin kemarin. Liam tidak mau Angga mengetahui tentang itu setelah dia menyatakan perasaannya kepada Anna.

"Lo ganggu aja, sih, ini gue lagi serius," kata Angga.

Liam terdiam kembali. Tadi Laura mengatakan akan datang ke acara wisudanya, hanya saja dia akan terlambat. Liam berharap sebelum Anna menjawab pertanyaan Angga, Laura sudah sampai.

Karena, Liam sengaja meminta Laura untuk mengajak Kelvin ke acara wisudanya.

Liam tidak menyangka Anna yang dikenalnya cukup dewasa kini memainkan perasaan Angga.

"Na, lo mau, kan, ngulang kisah di antara kita lagi?"

Perasaan Anna sakit ketika Angga meminta balikan dengannya. Anna merasa bersalah kepada Angga. Lidahnya kelu, dia tidak bisa menjawab pertanyaan Angga barusan, matanya perih dan dia menangis di depan Angga.

"Lo kok malah nangis, sih? Pasti lo seneng banget, ya, gue ajak balikan? Iya, kan?" tanya Angga sambil tertawa melihat Anna menangis.

Seandainya memang seperti ini, perasaan Anna akan bahagia, bukan seperti sekarang.

"Udah dong Na, jangan nangis." Angga menyeka air mata Anna dengan kedua ibu jarinya. "Gimana jawaban lo? Gue emang nggak sehebat bias lo yang jago *dance* dan karismatik itu. Gue hanya bisa bahagiain lo dan gue janji sebisa mungkin gue nggak akan nyakitin lo lagi."

"Udahlah Na, lo nunggu apa lagi sekarang. Toh, lo juga masih sayang, kan, sama Kak Angga." Kate menimpali.

Jika semudah itu, Anna tidak akan berada dalam titik tersulit seperti ini. Di antara Kelvin dan Angga, berada di tengah-tengah dua orang yang tidak ingin dia sakiti perasaannya, tetapi tanpa sadar Anna telah menyakiti perasaan Angga.

"Na, ada Kelvin, tuh, di depan," kata Laura yang baru saja datang. Kemudian, dia duduk di samping Kate.

Keringat dingin Anna mulai bercucuran. Kelvin ada di sini, lalu apa yang harus Anna katakan kepada Kelvin dan Angga?

"Si anak kekinian?" tanya Angga kepada Laura. Laura hanya tersenyum, dia tidak tahu si anak kekinian itu siapa.

"Gue panggil dia ke sini ya Na, biar si Kelvin tahu gue mau nembak lo lagi." Angga mengedipkan sebelah matanya ke arah Anna, lalu dia berlari untuk menjemput Kelvin.

Seharusnya Anna sadar, cepat atau lambat semuanya pasti akan tahu. Anna menoleh ke arah Laura, Laura tersenyum ke arah Anna.

Angga kembali dengan Kelvin, raut wajah Angga terlihat senang sambil merangkul Kelvin. Angga menganggap bahwa dirinya sudah menang dari Kelvin, padahal tanpa Angga sadar Kelvin dan Anna sudah lebih dahulu menjalin hubungan di belakang Angga.

"Na, gue ulang perkataan gue tadi di depan Kelvin, ya," kata Angga.

"Apa, Na?" Kelvin bertanya kepada Anna karena tidak mengerti.

Anna hanya tersenyum kaku ke arah keduanya.

"Anna, lo mau nggak pacaran sama gue lagi?" Angga benar-benar mengulang pertanyaan tadi di depan Kelvin.

Rasanya Anna ingin menangis dan pergi begitu saja tanpa menjawabnya, tetapi Kelvin malah menatap Anna bingung dan meminta penjelasan. Namun, Anna hanya diam. Kelvin bisa menyimpulkan sesuatu dari diamnya Anna itu.

Kelvin merangkul bahu Anna. "Lo belum kasih tahu Angga, ya, bahwa kita sekarang udah pacaran?"

*Deg!*

Mata Angga terbelalak saat mendengar pertanyaan Kelvin kepada Anna, bahkan teman-temannya pun ikut terkejut.

"Na." Angga meminta penjelasan dari Anna. Namun, Anna hanya diam, tidak menolak dirangkul oleh Kelvin. Kini Angga bisa tahu akan satu hal, Anna membenarkan pertanyaan Kelvin barusan.

Mungkin ini saatnya untuk Angga berhenti.

"Anna," panggil Kelvin, tetapi Anna tetap diam. "Nggak baik sembunyiin status kita dari Angga, Angga berhak tahu. Biar dia mengerti dan nggak salah paham ke depannya."

*Cukup, Kelvin!* Anna tidak mau mendengarnya lagi, sekarang pun Anna tidak punya keberanian untuk menatap ke arah Angga.

"Selamat, Na, lo sukses buat hati gue hancur," ujar Angga dengan senyuman pilunya.

"Lo tahu nggak sih, Na, nggak ada yang lebih menyakitkan dari mempertahankan sesuatu yang emang dasarnya ingin pergi. Mencoba memercayai seseorang yang akhirnya mengkhianati, dan mencintai seseorang yang akhirnya menyakiti hati. Kalau bukan karena lo, gue nggak akan merasakan semua itu."

Angga tersenyum ke arah Anna, lalu pergi meninggalkan Anna dan teman-temannya. Tidak ada yang menyusul karena Angga harus dibiarkan sendiri dahulu untuk menenangkan hati serta perasaannya.



CHAPTER 44

# Benar-Benar Berpisah

Hal yang kamu lakukan sekarang, begitu melukai harga diriku.

Anna masih berdiri di depan teman-temannya. Kelvin masih ada di sampingnya. Anna khawatir akan kondisi Angga yang langsung pergi tadi. Dia hanya berharap bahwa Angga tidak akan melakukan hal aneh.

"Selama ini lo anggap kita apa, Na?!" Suara Kate meninggi. "Gue nggak masalah lo mau pacaran sama siapa aja, sama cowok mana aja, sama mantan gue sekalipun. Tapi, kita ini teman, Na. Gue aja kalau ada masalah sama Liam atau sama mantan-mantan gue dulu, gue selalu kasih tahu semuanya sama lo dan yang lainnya. Tapi, kenapa lo sembunyi-sembunyi pacaran sama cowok lain, padahal lo sama Angga udah lebih dari temen?" Kate terlihat begitu emosi. Liam mencoba menenangkan pacarnya, tetapi percuma.

"Sayang, udah ya? Kasihan kan, Anna, jangan dimarah-marahin," bisik Liam lembut.

"Lo bikin gue naik darah, Na! Sial!" umpat Kate, lalu dia duduk kembali di tempatnya.

Kate tidak menyalahkan Anna jika dia pacaran dengan Kelvin sekarang, tetapi yang membuat Kate kesal adalah mengapa Anna

menyembunyikan semua ini dari dia dan teman-temannya. Kalau saja Kate tahu dari awal, dia tidak akan menjadi tim sukses Angga. Kate akan mendukung apa pun yang membuat Anna bahagia.

"Nggak usah ngomong yang nggak-nggak tentang Anna. Kalau dia mau pacaran sama gue, apa ini salah? Nggak, kan? Lagian, Anna sama Angga juga udah lama putus, jadi sah-sah aja kalau dia pacaran sama gue sekarang." Kelvin membela Anna, dia tidak mengerti apa salahnya jika mereka berpacaran dan teman-teman Anna seolah menyudutkan dan menyalahkan Anna atas semua ini.

Kelvin menggenggam tangan Anna, mencoba memberi kekuatan kepada Anna. Mungkin ini berat untuk Anna, tetapi Kelvin akan selalu bersama dengannya.

Anna tahu ini semua salahnya. Dia memaklumi kemarahan teman-temannya. Namun, melihat Kelvin membelanya seperti tadi, Anna tidak sanggup untuk menyakitinya. Semakin hari, Anna semakin menyakiti perasaan Kelvin dan Angga. Kini, Anna sudah memutuskan bahwa dia harus bertahan dengan pilihan yang dia ambil, meskipun mungkin itu pilihan yang salah.

"Wajar Kelvin belain Anna, orang dia nggak tahu gimana sikap Anna ke Angga. Anna serakah gitu, ya. Sekalinya dapat yang lebih mulus daripada Angga, udah deh, Angga ditinggalin," sindir Jane.

"Jane nggak boleh gitu, mungkin aja Anna merasa Kak Kelvin lebih baik daripada Kak Angga, makanya dia lebih pilih Kak Kelvin," ujar Melody. Dia memang yang paling rasional di antara semuanya.

Kate menghela napasnya gusar. Melody memang harus digetok kepalanya. Inti dari masalah ini adalah Anna salah, dan sudah seharusnya Anna menanggung semua kesalahannya. Kate kesal, dia kecewa kepada Anna. Bukan karena Kelvin, melainkan karena Anna yang tidak percaya kepadanya.

"Gue maklum kalau lo nggak pernah mau cerita masalah lo sama Kak Dylan karena kalian berdua itu emang sifatnya susah dan gengsi

dua-duanya. Tapi, kalau Anna nggak cerita udah pacaran sama cowok lain pada saat dia masih deket dengan Angga, bagaimana menurut lo, Mel?" tanya Kate. Melody juga tahu bahwa Anna salah, tetapi jika semuanya menyudutkan Anna, siapa yang akan berada di pihak Anna? Melody diam saja. "Ayo, Na, kita pulang aja," ajak Kelvin. Anna mengangguk, lalu dia pergi bersama Kelvin meninggalkan teman-temannya.

Liam merasa bersalah karena dia yang mengakibatkan semua ini. Dia juga tidak bisa menceritakan kepada Kate bahwa dia sudah tahu dari awal. Kalau Liam cerita, Kate akan marah besar. Lebih baik disimpan di dalam hati, dan bersikap seolah-olah ini hanyalah kejadian yang tidak disengaja.

"Gue kesal banget sama Anna, dia tuh—"

"Udah dong Kate, kan udah kejadian. Mungkin itu pilihan Anna, kamu harus bisa hargai keputusan Anna, dong," potong Liam.

"LO ADA DI PIHAK SIAPA?!"

"Iya iya, aku ada di pihak kamu, tapi udah, ya."

Kelvin dan Sasha, dua orang yang datang secara tiba-tiba, kemudian masuk dan menghancurkan semuanya. Padahal, sebelum ini, mereka sudah mengalami kejadian yang lebih berat. Mungkin saat ini mereka sudah ditakdirkan untuk berpisah.



"Kamu kenapa, Na?" tanya Mama saat melihat Anna yang tidak bersemangat. Matanya bengkak, bahkan Anna menjadi pendiam, tidak banyak bicara. "Kamu habis nangis?"

"Nggak, Ma."

"Kamu mau ke mana?" tanya Mama melihat Anna berjalan ke arah pintu.

"Beli bakso, Ma, di depan," jawab Anna.

Mama tidak ingin ikut campur masalah Anna karena jika Anna mau menceritakan masalahnya, dia akan menceritakan semuanya. Mungkin Anna butuh waktu sendiri. Mama hanya berharap bahwa semuanya baik-baik saja.

Anna terdiam di tempatnya saat dia melihat Angga juga sedang membeli bakso. Saat tatapan mereka bertemu, Anna mengalihkan tatapannya ke arah lain. Hal ini begitu membuat Anna bingung, dia harus bersikap seperti apa kepada Angga.

Anna duduk di samping Angga yang sudah memakan bakso terlebih dahulu. Anna menghela napas beberapa kali untuk menenangkan hatinya.

"Kenapa? Nggak nyaman? Siapa suruh duduk di sebelah gue," ketus Angga.

"Nggak, kok."

"Oh, kirain." Angga kembali memakan baksonya.

"Ga," panggil Anna.

"Hmmm?"

"Maaf, ya."

Tangan Angga terlepas dari sendoknya, kemudian dia menatap Anna. Angga tersenyum melihat penampilan Anna yang begitu menyedihkan. Kemudian, Angga minum terlebih dahulu.

"Nggak usah minta maaf. Itu menyakiti perasaan gue, melukai harga diri gue sebagai cowok."

"Maksudnya?"

"Seakan-akan gue cinta mati gitu sama lo. Hak lo mau pacaran sama siapa aja, kita udah putus, kenapa lo minta maaf? Ya emang hati gue terluka, tapi gue bisa apa? Ajak Kelvin berantem? Gue nggak level sama yang begituan. Lagi pula, dunia gue nggak berhenti karena lo pacaran sama dia."

Angga berdiri dari tempatnya, sedangkan Anna menatapnya dengan nanar. Anna ingin terus bersama Angga di sini. Anna ingin

menjelaskan semuanya, tetapi sepertinya Angga benar-benar marah dan kecewa kepada Anna.

"Oh iya, Na," kata Angga.

"Jangan cari gue saat lo terluka nanti.

Jangan datang ke gue saat lo kesepian kayak dulu lagi.

Berhenti hubungin gue saat lo merasa bosan.

Jangan mencari gue saat lo berubah pikiran atas pilihan yang udah lo ambil sekarang.

Lo bener. Gue emang cinta sama lo, tapi lo yang memilih melepas gue. Jadi, lebih baik sekarang kita jalani hidup masing-masing."

Angga membayar baksonya dan Anna, kemudian dia pergi meninggalkan Anna. Nafsu makan bakso Anna jadi hilang. Kalimat-kalimat yang diucapkan oleh Angga tadi membuat hatinya sakit. Asal Angga tahu, dia juga sakit. Angga tidak sendirian, Anna juga merasakan sakit yang sama.

Anna memasang *earphone* ke kupingnya. Lagu "Tak Mampu Mendua" dari Kahitna mengalun, liriknya begitu pas dengan keadaan dia sekarang.



CHAPTER 45

# Boneka dari Angga

Boneka ini udah lama gue beli buat lo,
tapi gue belum ada kesempatan buat kasih sama lo.
Jadi, anggaplah ini barang terakhir yang gue kasih buat lo.
Semoga lo suka. Selamat menempuh perjalanan baru, Anna.

Teman-temannya berubah sejak dia berpacaran dengan Kelvin. Kini hanya laptop yang menemani kebosanan Anna. Bahkan, teman-temannya pergi jalan bertiga tanpa Anna. Anna tidak diberi kabar bahwa mereka akan pergi. Anna tidak bertanya kepada mereka saat melihat *story* di Instagram tanpa Anna. Dia cukup tahu diri akan hal itu.

Drama-drama Korea yang kini tetap setia menemani Anna, dan juga Kelvin yang selalu memberikan perhatian-perhatian kecil kepada Anna. Tidak lama lagi Kelvin akan pergi kuliah di luar negeri, dan dia sudah mulai mempersiapkan semuanya.

Anna merasa dia akan sendirian nanti setelah Kelvin tidak ada. Orang di rumahnya juga sibuk masing-masing, dan Anna merasa dia tidak punya siapa-siapa lagi sekarang.

"Kak Anna, dicari Bang Angga di bawah," teriak Vina.

Anna langsung menyetop dramanya, kemudian diam sebentar. Dia tidak salah dengar bukan, Vina mengatakan bahwa Angga mencarinya?

Setelah kejadian di tukang bakso saat itu, mereka tidak pernah bertegur sapa lagi, bahkan Angga juga tidak pernah terlihat di media sosial. Lalu, ada apa gerangan Angga datang ke rumahnya hari ini?

Anna turun dari kasurnya, lalu menyambar jaket dan turun dari kamarnya. Benar saja, Angga sudah menunggunya di ruang tamu sendirian. Di samping Angga ada boneka beruang yang superbesar.

Keadaannya menjadi canggung, Anna tidak tahu harus mengatakan apa kepada Angga. Bahkan, untuk menyapa pun Anna merasa tidak pantas.

"Ada apa, Ga?" tanya Anna.

"Mau pamitan sama lo," jawab Angga.

"Pamitan? Lo mau ke mana emangnya?" tanya Anna.

Angga tersenyum, senyum yang dahulu Anna sukai, bahkan sampai hari ini. Senyum yang tak pernah hilang dari wajah Angga, meskipun banyak orang yang menyakitinya.

"Gue, kan, mau kuliah, terus kayaknya indekos juga," kata Angga.

"Bukannya lo kuliah tetep di Jakarta ya, Ga?"

"Iya, tapi pengin cari suasana baru aja. Jadi, gue indekos."

"Oh." Anna tersenyum, meski begitu terlihat dipaksakan. Namun, Anna berusaha untuk tidak melarang yang sudah Angga putuskan sekarang. Status mereka benar-benar tidak seperti biasanya, dan ini adalah kali pertama mereka berbicara panjang lebar lagi. Anna merindukan masa-masa itu. Masa-masa hanya ada dia dan Angga.

"Boneka ini buat lo, sebagai hadiah terakhir dari gue," kata Angga sambil memegang boneka yang ada di sampingnya.

"Sebenarnya gue beli boneka ini udah lama, saat kali pertama kita *break*, Na. Saat lo minta putus dari gue sore-sore di depan rumah, terus gue megang ponsel dan gue tersenyum, itu karena paket boneka gue udah sampe. Besoknya mau gue kasih ke lo, tapi lo

salah paham dan putusin gue. Setelah itu gue nggak ada kesempatan yang pas buat kasih boneka ini ke lo. Ini, gue beraniin diri aja karena gue mau pergi sekarang. Karena kalau Mama tahu, pasti nanti dia nanya-nanya.

Lo tenang aja, Na, sekarang keluarga gue udah tahu bahwa kita udah nggak pacaran. Gue udah bilang dan jelasin ke mereka, jadi lo nggak usah merasa terbebani dengan hal ini. Alhamdulillah mereka ngerti, dan gue rasa ini memang keputusan yang terbaik untuk kita."

Tanpa terasa air mata Anna turun dengan sendirinya. Dia tidak berbicara ataupun menjawab. Anna hanya membiarkan Angga mengatakan yang ingin dia katakan kepadanya. Perasaan Anna sakit, seharusnya hari itu Anna mendengarkan penjelasan dari Angga. Dia menyesal telah menjadi orang egois dan ingin menang sendiri. Bersikap seolah dia yang benar, dan Angga selalu salah. Padahal, dalam suatu hubungan harus saling melengkapi.

"Gue harap hubungan lo dengan Kelvin baik-baik aja. Dia cowok yang baik, bahkan jauh lebih baik daripada gue. Semua kriteria cowok yang lo mau ada di diri dia. Gue percaya dia nggak akan patahin hati lo seperti gue dulu. Semoga lo bahagia, Na." Angga tersenyum tulus.

Anna masih diam, dia tidak mau berbicara sepatah kata pun.

"Sekarang gue udah ikhlas ngelepas lo. Maaf, kemarin gue nggak dewasa dan nyakitin perasaan lo. Seharusnya gue nggak marah karena lo hanya teman gue sekaligus mantan gue. Kita masih bisa seperti dulu, tetap berteman seperti biasanya," ujar Angga.

"Ga, lo bahagia seperti ini?" tanya Anna dengan suara yang serak karena dia masih saja menangis.

"Alasan apa yang buat gue nggak bahagia sekarang? Gue masih punya keluarga yang sayang sama gue, teman-teman yang peduli, kemudian lo yang bahagia dengan pilihan lo. Tugas gue sudah sampai di sini, memastikan lo bahagia dengan yang lo pilih." Angga

mengulurkan tangannya kepada Anna untuk bersalaman. Anna menerimanya. "Na, hubungan yang sempurna itu bukan karena bersama, melainkan karena saling cinta dan tahu hatinya untuk siapa."

Air mata Anna turun dengan deras. Angga tidak menangis, dia hanya tersenyum melihat Anna seperti itu. Bukan senyum puas melihat Anna tersiksa, melainkan Angga tersenyum karena kini dia sudah bisa memastikan Anna bersama dengan orang yang tepat.

"Gue tahu, untuk melepas kenangan kita dulu itu berat untuk lo dan gue. Tapi, kini ada seseorang yang perasaannya harus lo jaga, yaitu Kelvin. Lo nggak bisa sakitin dia hanya karena keegoisan lo sendiri. Lo harus bisa menerima semua yang udah lo pilih. Bukan bersikap seolah menyalahkan keadaan, padahal lo sendiri yang membuat semuanya terasa sulit."

Anna melepaskan tangan Angga, kemudian dia menyeka air matanya. Angga benar, dia tidak bisa terus-menerus seperti ini. Anna telah memilih Kelvin, suatu saat hatinya akan terbuka untuk Kelvin. Kelvin datang bukan untuk Anna sakiti, melainkan untuk memberikan Anna cinta yang baru.

"Lo indekos di mana? Kuliah di mana, Ga? Nggak jadi kuliah di universitas yang waktu itu, kan?" tanya Anna.

"Kepo, lo nggak usah tahu, lah," jawab Angga.

"Semoga lo menemukan kebahagiaan lo, Ga."

"Pasti."

"Kapan lo pergi?"

"Besok udah mulai cari tempat indekosnya sama Mama dan Papa. Karena gue masuk universitas swasta, jadi setelah diterima langsung cari indekos.

"Disimpan baik-baik bonekanya, gue beli mahal, lho." Pada saat seperti ini saja Angga masih bisa bercanda.

"Gue pamit pulang, ya, gue bilang nggak lama soalnya. Masih ada yang harus gue urus, sekalian gue mau main sama teman-teman gue buat kali terakhir. Lo mau ikut? Ada Kate juga, kok," ajak Angga.

Anna menggeleng. "Nggak deh, lo aja."

"Oke."

Angga berdiri dari tempatnya, lalu dia berjalan ke arah pintu. Saat Angga akan melangkahkan kakinya keluar, Anna bangkit berdiri dan berlari, kemudian dia memeluk Angga dari belakang.

"Biarkan gue peluk lo, Ga," kata Anna.

Tangan Angga memegang tangan Anna yang dilingkarkan di perutnya, kemudian Angga melepaskan tangan Anna, berbalik ke arah Anna dan memeluknya.

"Bilang kalau mau dipeluk." Angga menepuk-nepuk punggung Anna, dan itu membuat air mata Anna semakin deras.



# CHAPTER 46

# Bersama Kelvin

Sejauh kita menjalani hubungan, aku percaya akan ada hal indah di balik semua keputusan yang telah diambil.

Menjalani hari-hari sendirian itu sulit, bahkan selama di sekolah Anna hanya diam tidak banyak berbicara. Meski Kate duduk di sebelahnya, Kate tidak mau berbicara dengan Anna. Setiap istirahat, Kate langsung ke kelas Melody dan Jane, sedangkan Anna ditinggalkan. Melody sempat mengajak Anna untuk bergabung dengan mereka, tetapi Anna menolaknya dengan alasan dia akan ke toilet dahulu.

Kini Anna hanya duduk di kursinya sambil memakan roti dan susu yang sengaja dia bawa dari rumah. Dia hanya harus menjalani hal ini kurang dari setahun karena dia sekarang sudah kelas XII dan sebentar lagi lulus. Setelah lulus, Anna tidak akan sendirian seperti ini.

"Mau sampai kapan lo kayak gini, Na?" tanya Melody yang tiba-tiba sudah duduk di sebelahnya.

"Maksud lo?" Anna berpura-pura tidak mengerti dengan yang dikatakan oleh Melody.

"Lo emang salah, tapi dengan lo diam seperti ini masalah lo nggak selesai, kan? Gue dulu sama seperti lo, Na, gue diem saat ada

masalah dengan David. Namun, setelah gue selesaikan masalahnya sampai tuntas, tidak seburuk itu," kata Melody.

Anna tahu, Melody adalah orang yang tidak membuatnya terus-menerus merasa bersalah. Dia masih bertanya kepada Anna meskipun itu hal sepele, dan Melody satu-satunya yang masih *follow* akun Instagram-nya.

"Masalah gue sama Angga udah selesai kemarin, kami udah bicara," kata Anna.

"Gue nggak bicara tentang hubungan lo sama Kak Angga karena itu masalah kalian. Tapi, lo mau seperti ini terus dengan teman-teman lo? Lo tahu sifat Kate kayak gimana, Jane juga. Lo bukan hanya setahun 2 tahun kenal mereka, kan?" Melody menghela napasnya perlahan. "Gue emang orang baru, tapi gue tahu Kate dan Jane bersikap seperti itu karena mereka sayang sama lo."

Melody menatap Anna yang hanya diam. Anna pasti tidak nyaman juga dengan keadaan seperti ini. Dia juga tidak nyaman, mereka berteman sudah lama, seharusnya mereka saling mengerti satu sama lain. Jangan hanya karena masalah seperti ini persahabatan yang sudah terjalin lama rusak begitu saja.

"Iya, semuanya emang salah gue, Mel, gue yang nggak terbuka sama kalian. Gue seperti ini karena takut, takut kalian akan marah jika gue jujur. Makanya gue sembunyiin semua ini dari kalian."

"Kami lebih marah kalo lo nggak cerita sama sekali, dan kami tahu dari mulut orang lain."

"Lo ngapain, sih, ngobrol sama dia? Dia aja nggak nganggap kita temennya, Mel!"

Anna dan Melody menoleh ke sumber suara. Kate datang dengan Jane. Kate masih saja menampilkan senyum sinisnya. Dia adalah orang yang paling marah dan membuat Anna merasa begitu bersalah.

"Kate."

"Udah deh, Mel." Kate langsung menarik lengan Melody untuk keluar kembali dari kelasnya.

Anna yang melihat hal itu hanya diam, tidak bereaksi sama sekali. Dia ingin meminta maaf, tetapi lidahnya kelu. Setiap kali melihat dan bertatapan dengan Kate, Anna merasa emosi Kate masih meledak dan Anna ingin menunggu sampai semuanya mereda.



Hari ini Anna menemani Kelvin belanja bulanan untuk mamanya. Anna senang karena Kelvin memberikan perhatian lebih kepadanya pada saat dia diabaikan oleh semua orang. Hanya kepada Kelvin kini dia bersandar, dan sekarang Anna sadar bahwa setiap pilihan menimbulkan banyak sekali risiko. Namun, Anna yakin sejauh dia telah berpacaran dengan Kelvin, dia percaya bahwa Kelvin terbaik untuknya. Anna akan membuka hati untuk Kelvin, dan mencoba mencintai Kelvin tanpa membanding-bandingkannya dengan Angga.

"Kenapa?" tanya Kelvin.

"Kenapa apanya?"

"Kamu lihatin aku kayak gitu."

Anna hanya tersenyum, kemudian dia semakin memperhatikan Kelvin. Kelvin yang ditatap seperti itu oleh Anna langsung mengalihkan tatapannya ke arah lain. Anna membuatnya malu setengah mati, tetapi Kelvin bahagia merasa seperti ini.

"Pipinya merah," goda Anna.

"Diem, deh."

"Cieee Kelvin maluuu ...." Anna semakin menggoda Kelvin karena menurutnya ini adalah hal yang lucu.

Kelvin merangkulkan sebelah tangannya di bahu Anna, kemudian mereka berjalan kembali dengan Anna yang mendorong troli belanja.

"Teman-teman kamu gimana sekarang?"

"Masih sama," jawab Anna sedih.

"Gara-gara aku?"

"Nggak, mereka marah karena aku nggak cerita, bukan gara-gara kamu." Anna tersenyum ke arah Kelvin.

"Jadi nggak tenang ninggalin kamu, Na, kalau keadaannya seperti ini."

"Kamu ke sana buat sekolah, aku nggak apa-apa. Lagian, ini sudah *planning* kamu dari awal, kan? Aku dukung semua yang terbaik untuk kamu, Vin."

"Semoga segera membaik."

Anna juga berharap seperti itu, semuanya membaik seperti semula. Namun, semua itu tidak akan pernah sama lagi karena telah ada yang berbeda, baik Anna maupun yang lainnya. Seiring berjalannya waktu, semuanya pasti berubah.

"Kemarin Angga datang ke rumah," cerita Anna. Dia tidak mau menyimpan semuanya sendiri, Kelvin sekarang pacarnya dan dia tidak mau mengulangi kesalahan yang sama.

"Lalu, apa yang dia bilang? Dia masih marah sama kamu?"

"Angga pamit, mau kuliah dan indekos gitu."

"Gue orang asing yang datang di hidup lo ya, Na?"

"Lo orang yang gue pilih sekarang, Vin," kata Anna. "Berhenti menyalahkan diri sendiri. Lagi pula, Angga udah nerima semuanya, dan kami masih berteman."

Entah mengapa nada bicara Kelvin terdengar sedih. Dia juga mengganti cara bicaranya kembali ke gue-lo, selama ini Kelvin selalu menggunakan aku-kamu kepada Anna. Pasti Kelvin merasa sangat bersalah sampai dia sesedih ini.

“Padahal gue juga cinta sama lo, Na, tapi rasanya gue salah banget, ya, di posisi ini? Seakan gue merebut lo dari orang lain, jadi pihak ketiga yang datang di hidup lo. Padahal, saat gue deket sama lo, lo udah nggak sama Angga.”

“Lo nggak salah, nggak ada yang salah di sini. Hanya waktunya aja yang nggak tepat. Semuanya akan berjalan baik-baik aja, Vin,” kata Anna.

“Gue bahagia punya lo, Na, gue sayang lo.” Kelvin tersenyum, kemudian mereka tidak membahas masalah ini lagi. Mereka hanya berbicara hal-hal yang menyenangkan. Mulai dari membahas makanan kesukaan dan *planning* mereka ke depan nanti.

Jika seperti ini saja seterusnya, Anna akan baik-baik saja dengan hubungan yang kini dijalaninya.



CHAPTER 47

# Pergi dan Menjauh

Sakit rasanya ketika semua orang yang pernah menganggapku keluarga pergi dan menjauh secara perlahan. Apa kesalahanku terlalu besar? Hanya karena telah mematahkan hati orang yang mereka percaya, semuanya membuat aku seperti orang asing, tidak dianggap, dan diabaikan.

Pintu gerbang rumah Angga terbuka saat Anna baru saja turun dari mobil Kelvin. Kelvin tidak turun karena dia hanya berniat mengantar Anna. Setelah Kelvin pergi, barulah Anna menoleh ke arah gerbang rumah Angga, ada Anggun yang baru keluar dari rumahnya. Dia menatap ke arah Anna. Anggun tersenyum canggung. Kemudian, Anggun diam, sepertinya dia lupa yang akan dilakukannya. Dia berniat kembali masuk ke rumahnya, tetapi memutuskan untuk berbicara dahulu kepada Anna.

"Pacar Kak Anna?"

Senyum Anna terlihat dipaksakan, dia mengangguk perlahan.

"Selamat, Kak." Kemudian, Anggun berbalik ke rumahnya.

"Anggun," panggil Anna.

"Kenapa, Kak?"

"Angga kuliah di mana?"

"Kak Anna nggak seharusnya cari Kak Angga lagi, kan udah punya pacar baru. Aku duluan, Kak." Anggun membuka pintu gerbangnya, lalu dia masuk, dan menutup pintu gerbangnya kembali.

Selalu saja masalah itu, padahal Anna berusaha untuk tidak mengingat itu. Anna hanya ingin tahu tempat Angga berkuliah sekarang, bukan untuk mencari dan mengganggu Angga lagi. Lagi pula, mereka sudah saling mengikhlaskan, jadi tidak ada yang perlu dipermasalahkan.

Anna masuk ke rumahnya. Mama sedang menonton acara gosip sendirian, kemudian Anna duduk di sebelah Mama.

"Ma."

"Kenapa?"

"Anna mau cerita sama Mama." Anna menyandarkan kepalanya ke bahu Mama. Anna sudah tidak bisa menanggung semua ini sendirian, dia butuh tempat untuk sekadar mendengarkan keluh kesahnya selama ini.

"Cerita aja, Na."

"Anna berantem sama teman-teman, Ma."

Mama menatap ke arah Anna, tidak biasanya mereka bertengkar karena selama ini mereka selalu bersama-sama. Meskipun ada perbedaan paham, pasti hanya sebentar dan setelah itu mereka akan main bersama-sama lagi. Mama juga heran, biasanya Anna sering menghabiskan waktu untuk pergi bersama dengan teman-temannya. Sekarang dia lebih sering menghabiskan waktunya di rumah atau pergi dengan Kelvin.

"Masalahnya apa? Kenapa bisa begitu? Jelasin, dong," kata Mama.

"Anna yang salah, Ma, Anna nggak cerita bahwa Anna udah pacaran sama Kelvin. Mereka tahunya Anna dekat sama Angga dan mereka pikir Anna akan balik sama Angga. Terus, saat mereka denger Anna pacaran sama Kelvin, mereka tiba-tiba menjauh dari Anna. Anna salah banget ya, Ma?"

"Mereka marah karena kamu pacaran sama Kelvin?"

Anna menggeleng. “Nggak, Ma, mereka nggak marah masalah orang yang Anna pilih. Mereka cuma marah karena Anna nggak cerita sama mereka. Mereka merasa tidak dianggap oleh Anna.”

“Jelaslah mereka pasti marah, kalian ini sudah berteman sejak lama. Wajar ajalah, apalagi Kate, dia pasti yang paling marah, kan, sama kamu? Kate itu tipe peduli banget sama teman-temannya. Alasan kamu nggak mau cerita sama mereka apa? Pasti ada alasan, kan? Mama aja bingung, tiba-tiba kamu pacaran sama Kelvin, padahal masih dekat sama Angga. Tapi, Mama percaya pilihan yang kamu ambil ini bisa membuat kamu bahagia.”

Anna menghela napasnya perlahan-lahan. “Alasannya karena Anna pikir mereka nggak akan mengerti, dan Anna baru akan cerita setelah Anna menemukan waktu yang pas. Tapi, mereka tahu lebih awal sebelum Anna jelasin.”

“Sekarang kamu jelasin sama mereka, mereka pasti ngerti. Minta maaf secara baik-baik, nggak usah gengsi, kan ini semua salah kamu. Kamu nggak mau, kan, musuhan hanya karena nggak mau mengakui kesalahan diri sendiri?”

“Anna akan minta maaf secepatnya, Ma.”

“Na, kemarin Tante Dea titip mangga, anterin gih. Ambil mangganya di kulkas, yang masih diplastikin.”

“Oke.” Anna mengangguk. “Tapi, Anna ganti baju dulu, ya?”

“Hubungan kamu sama Angga dan keluarganya baik-baik aja, kan?”

“Baik-baik aja kok, Ma, nggak perlu khawatir.” Anna bangkit berdiri, kemudian dia berjalan menuju kamarnya dan mengganti bajunya.

Anna akan bertemu dengan keluarga Angga setelah mereka tahu bahwa Anna dan Angga telah putus. Rasanya membingungkan.

Anna takut semuanya berbeda, tetapi itu pasti terjadi. Karena, dia sendiri juga berubah.

Angga sudah tidak ada di rumahnya karena kini dia sudah beradaptasi dengan lingkungan barunya. Namun, Jakarta bukan kota kecil. Tidak akan mudah bagi Anna untuk menemukan Angga tanpa adanya petunjuk mengenai keberadaannya.

Kini Anna sudah siap dengan pakaian santainya, dia mengambil mangganya dan berjalan ke rumah Angga. Pintu rumahnya terbuka, Papa Angga masih ada, mobilnya juga masih terparkir di garasi. Namun, kemudian tatapan mata Anna menyipit karena melihat mobil Angga ada di sana.

Angga sudah tidak tinggal di rumahnya, lalu mengapa mobilnya masih ada?

Tidak perlu Anna pikirkan, dia harus segera mengantarkan mangga ini ke Tante Dea.

"Tante," panggil Anna saat masuk ke rumah Angga. Ternyata semuanya sedang berkumpul di ruang keluarga dan tanpa Angga.

Suasananya terkesan canggung. Mereka sedang bercanda saat Anna datang. Namun, semuanya terdiam ketika tahu bahwa Anna ada di sana.

"Ah, ini dari Mama." Anna meletakkan mangganya di meja.

"Iya Na, makasih ya," kata Tante Dea.

"Angga mana?" tanya Anna memberanikan diri. "Katanya dia udah mulai indekos, tapi mobilnya masih ada di depan." Anna berusaha mencairkan keadaan karena tidak biasanya mereka seperti ini.

"Oh itu, Bang Angga ganti mobil, hadiah dari Papa. Katanya udah mau kuliah tapi masih pake mobil tua itu. Dari dulu juga udah diminta ganti, cuma Kak Angga-nya aja yang nggak mau. Udah nyaman, katanya," jawab Anggun.

Ternyata banyak hal yang Anna tidak tahu setelah dia dan Angga tidak bersama lagi. Kemudian, Anna pamit untuk pergi, orang tua Angga hanya mengiyakan. Biasanya, mereka menahan Anna dan meminta dia berkumpul bersama dahulu, tetapi sekarang tidak.

Secepat itukah semuanya berubah? Papa Angga bahkan tidak bertanya tentang Anna. Padahal biasanya, jika papa Angga ada, dia pasti selalu mencari Anna dan mereka akan berjalan-jalan bersama.

Orang yang dianggap pernah menjadi bagian keluarganya tiba-tiba saja menjauh seolah ada hal yang memang tidak bisa diselesaikan.

Meski hubungannya dengan Angga pun membaik, Anna merasa bahwa hubungan itu tidak akan kembali seperti semula. Mereka akan tetap canggung meskipun bertemu kembali nanti.



CHAPTER 48

# Menjelaskan yang Terjadi

Aku tahu ini semua salahku, tetapi bagaimana jika hatiku memang memilih dia? Apa aku salah jika mengikuti yang hatiku katakan bahwa aku memang menginginkannya?

"Kate, dengerin gue dulu," ujar Anna yang kini ada di kamar Kate.

Anna berniat untuk menjelaskan dan meminta maaf kepada Kate tentang alasannya selama ini. Dia ingin Kate mengerti alasan dia mengambil jalan ini sekarang.

"Udah deh Na, lo kan nggak nganggep gue teman." Kate masih saja bersikap masa bodoh terhadap Anna.

"Gue tahu gue salah tapi gue punya alasan nggak cerita sama lo dan teman-teman yang lainnya."

Kate menghela napasnya. Lalu, dia mengetikkan sesuatu di ponselnya. *Multichat* yang dia buat dengan Jane dan Melody. Kate meminta mereka berdua untuk datang ke rumahnya. Kali ini Kate akan mendengarkan penjelasan Anna. Jika penjelasannya bisa diterima, Kate akan mempertimbangkan untuk memaafkan Anna.

"Tunggu yang lainnya ke sini, deh," kata Kate.

"Lo pasti marah banget, ya?"

"Udah tahu nanya."

"Lebih marah mana, sama gue atau Liam godain cewek yang lebih *sexy* daripada lo?" tanya Anna berusaha mencairkan suasana yang ada di antara dia dan Kate.

"Jangan ngomong sama gue sebelum mereka berdua datang, suka gatel gue pengin marahin lo."

Setengah jam berlalu, Melody dan Jane datang bersamaan.

"Jelasin sekarang, mereka udah datang, tuh," kata Kate.

Anna mengangguk, lalu dia menatap teman-temannya satu per satu. Kate dan Jane menampilkan tatapan datar dan terlihat masih kesal, sedangkan Melody tersenyum ke arah Anna.

"Gue pacaran sama Kelvin karena menurut gue dia itu orang yang berbeda." Anna mengetes teman-temannya dengan kalimat pertama yang dia katakan, tetapi tidak ada reaksi. Ketiganya masih diam menunggu Anna menjelaskan sampai akhir.

"Gue emang kenal sama Kelvin dari dulu, karena dia kakaknya Fifa, teman adik gue yang jadi murid gue. Dulu gue sama dia nggak pernah saling sapa, cuma sebatas tahu aja. Tapi, sejak gue putus dari Angga, gue jadi deket sama dia. Gue nggak merencanakan apa pun. Semua terjadi begitu aja. Kelvin juga yang bantuin masalah gue sama Sasha. Bahkan, dia yang meluruskan salah paham gue terhadap Angga dan Sasha." Anna terdiam sejenak.

"Pasti ribet banget ya, Na. Kenapa lo nggak cerita tentang masalah ini, sih? Kalau gue tahu memang seperti ini, gue nggak akan semarah ini sama lo," ujar Kate.

Anna hanya tersenyum, lalu dia menghela napasnya panjang. Anna akan melanjutkan kembali ceritanya tentang Kelvin.

"Kelvin orang baik. Dia datang ke hidup gue baik-baik. Gue dan dia jadi lebih dekat sebagai seorang teman. Bahkan gue, Angga, dan Kelvin pernah jalan bertiga. Meskipun Angga mengatakan hal-hal yang aneh, Kelvin tetap biasa aja. Gue mikir, Kelvin ini cowok benar-

benar baik, lebih dari siapa pun. Bahkan, dia tidak ada cela sedikit pun."

Anna tidak melebih-lebihkan pendapat dia tentang Kelvin, tetapi memang seperti itulah faktanya. Kelvin memang baik dan dia lebih baik daripada Angga kepadanya. Mungkin juga karena karakter setiap orang berbeda, dan Anna tahu itu. Hanya saja Kelvin terlalu kaku, sedangkan Angga orang yang bebas dan sesuai dengan pemikirannya.

"Setelah itu hubungan gue dan dia tambah dekat, hubungan gue dan Angga juga. Tapi, suatu hari Kelvin nyeritain tentang mantannya sama gue. Gue kaget, gue pikir dia masih suka dan nyimpen perasaan sama mantannya. Tapi, ternyata dia hanya ingin gue tahu masa lalunya agar gue nggak kaget nanti. Dia pikir gue perlu tahu tentang dia, kalau gue mau punya hubungan dengan dia.

"Saat Kelvin nembak gue, gue nggak langsung jawab pertanyaan dia. Gue jawab setelah dia lulus Ujian Nasional. Gue berpikir keras dan akhirnya gue mendapatkan jawaban. Nggak ada salahnya gue mencoba membuka hati gue ke orang yang baru karena sampai saat itu Angga nggak nembak gue juga. Kalau gue tahu Angga akan nembak gue saat acara wisuda, mungkin gue tolak Kelvin. Tapi, semuanya udah telanjur, kan? Sekarang gue harus nerima apa pun risiko dari pilihan gue. Alasan gue nggak cerita sama kalian karena gue pikir kalian nggak akan pernah satu paham sama gue. Gue pikir kalian terlalu suka dengan kisah cinta gue sama Angga. Terlebih lagi, kalian juga punya masalah lain. Gue nggak enak kalau harus menambah masalah kalian dengan masalah gue yang tidak seberapa ini."

Ternyata setelah Kate mendengar keseluruhan ceritanya, dia tidak lagi kesal kepada Anna. Dia mengerti kenapa Anna tidak

langsung menceritakan hal ini kepada mereka. Padahal, Kate tidak akan marah jika ini yang membuat Anna bahagia atas pilihannya.

"Gue tahu, hal tersulit setelah memilih itu adalah bertahan dengan pilihan itu sendiri," ujar Melody. "Gue paham banget akan hal itu. Semoga lo nggak akan menyesal suatu saat nanti."

"Gue minta maaf sama kalian karena sembunyiin hal ini," kata Anna dengan tulus.

"Tapi nggak usah diulang ya, Na?" pinta Jane.

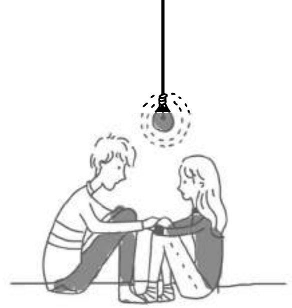
Anna mengangguk, dia pastikan akan lebih terbuka dengan teman-temannya mulai saat ini.

"Meskipun kita lagi ada masalah, lo tetep harus cerita, Na. Lo itu teman gue, sahabat gue, sodara gue, dan gue sedih saat lo sembunyiin hal ini dari gue. Kelvin baik buat lo. Apa alasan gue dan yang lainnya nggak setuju dengan keputusan lo? Kalaupun kita suka dengan kisah cinta lo sama Angga, kita pasti bakalan nerima kalau orang yang lo pilih bukanlah Angga," kata Kate.

"Gue tahu gue salah. Kita baikan, kan?" tanya Anna.

Mereka berpelukan tanpa menjawab pertanyaan Anna. Sejujurnya, hal yang penting dalam suatu persahabatan adalah saling terbuka dan percaya. Mereka tidak akan mengkhianati jika kita tidak mengkhianati. Mereka yang akan marah dan mengajarkan kita jika kita salah, bukan mendukung hal-hal yang negatif. Mereka yang mau menerima kekurangan tanpa mencibir di belakang.

Anna bahagia sekarang, kehilangan sahabatnya lebih menyakitkan daripada apa pun. Karena, berkat mereka sekarang, Anna tahu bahwa ada hal yang memang tidak bisa dipaksakan meskipun kita inginkan.



CHAPTER 49

# Angga Kuliah di Mana?

Mengapa mereka juga menyembunyikan keberadaan kamu?
Memangnya apa alasan kamu meminta mereka melakukan itu?
Mengapa juga kamu tidak mau berhubungan lagi dengan aku?
Bukankah kita sudah berjanji akan menjadi teman?

Minggu depan Anna akan menjalani ujian semester akhir, dan setelah itu dia akan menginjak kelas XII SMA. Artinya, Anna sudah harus berpikiran dewasa, dan bisa menyikapi segalanya dengan tenang. Anna berharap ini sesuatu yang baik, dan dia harus terbiasa karena kini dia harus mandiri dengan melakukan apa-apanya sendiri.

Kate mengajaknya untuk datang ke rumah Liam karena Liam mengadakan pesta perpisahan. Liam akan ke Jepang untuk kuliah. Seharusnya Kelvin juga sebentar lagi pergi, sama seperti Liam karena kampus mereka sama, hanya jurusan mereka saja yang berbeda.

Kelvin menunda 2 minggu untuk kepergiannya. Dia diberi toleransi seperti itu karena dia masuk melalui jalur beasiswa, sedangkan Liam tidak. Anna senang karena itu artinya dia masih bisa menghabiskan sisa waktu dengan Kelvin dahulu sebelum nanti dia harus merasakan hubungan jarak jauh dengan Kelvin.

"Mau ke mana, Na?" tanya Mama melihat Anna yang sudah berdandan rapi.

"Ke rumah Liam, Ma," jawab Anna.

“Sendirian?”

Anna mengangguk.

“Kelvin nggak antar kamu emangnya?”

“Kelvin ada keperluan, dia harus menyiapkan syarat-syarat untuk ke universitasnya.”

“Harusnya punya pacar itu yang bisa antar kamu ke mana pun kayak Angga dulu, tapi ya udahlah. Kelvin juga menyiapkan semua itu untuk masa depannya.”

“Anna juga udah pesan taksi kok, Ma, Kelvin paling jemput nanti pulangnya.”

“Ya udah, kamu hati-hati, ya.”

“Iya, Ma.”

Anna mencium punggung tangan Mama, kemudian dia keluar dari rumahnya karena taksi *online* pesanannya sudah datang.

Selama perjalanan, Anna berpikir di sana dia akan bertemu dengan Angga atau tidak. Karena Angga temannya Liam, pasti dia akan ikut pesta ini. Tadi Anna tidak menanyakan kepada Kate karena Kate tidak akan pernah menjawabnya. Katanya, kalau Anna memang sudah menolak Angga, Anna tidak perlu berlagak sok mencari Angga karena itu akan menyakiti perasaan Angga nantinya. Lebih baik Anna juga melepaskan ikatan dengan Angga daripada menyakiti perasaan Angga dan Kelvin.

“Udah nyampe, Neng.”

Anna langsung tersadar, dia tidak boleh seperti ini. Kemudian Anna turun, dan membayar sesuai dengan tarifnya.

“Jangan lupa kasih bintang lima ya, Neng.”

Anna mengangguk, kemudian mobil itu berlalu. Anna memberi bintang lima, kemudian dia masuk ke rumah Liam. Di dalam rumah Liam sudah banyak orang.

Saat Anna masuk, Anna bertemu dengan Laura.

“Nggak sama Kelvin?” tanya Laura.

“Dia ada keperluan,” jawab Anna.

“Tipikal Kelvin banget, nggak aneh.” Laura langsung meninggalkan ruangan itu.

“Ke mana dia?” tanya Kate kepada Liam.

“Paling ke nyokapnya. Lagi pula, ngapain dia di sini?” jawab Liam.

“Lumayan, lah, ada cewek bening cantik bisa digodain. Bule, lagi. Harusnya dia sama gue, kan sama-sama jago masak,” ujar Arsen.

“Dia udah punya pacar. Bisa nggak, sih, nyarinya cewek yang bukan mantan gue,” cibir Liam.

“Lo, sih, kebanyakan mantan. Semua aja lo pacarin, dasar cowok maruk.” Kate jadi kesal sendiri. Terkadang dia masih saja cemburu kepada Laura, padahal Kate tahu hubungan Laura dan Liam itu seperti apa.

“Tapi, Mami lebih setuju kamu sama aku. Udah sih, lagian aku juga sayangnya sama kamu.” Liam berusaha membuat Kate tenang. Sebentar lagi mereka akan menjalani hubungan jarak jauh, dan Liam tidak mau ada masalah di saat seperti ini. Karena, ini akan membuat Liam menunda kepergiannya.

Anna yang melihat itu sedikit iri, biasanya jika kumpul-kumpul seperti ini pasti akan ada Angga yang menemaninya. Sekarang Angga tidak ada dan Anna merasa kehilangan Angga, seolah Angga benar-benar pergi dan ditelan bumi tanpa ada kabar sama sekali.

“Angga nggak ikut?” Akhirnya, Anna bertanya satu hal yang memang sedari tadi mengganggu pikirannya.

“Nggak tahu,” jawab Liam.

“Oh.” Anna merasa kecewa karena Anna juga ingin menyapa Angga.

”Gue udah minta dia ke sini, sih, tapi belum ada jawaban. Angga lagi sibuk sama teman-teman barunya, biasalah penyesuaian.” Liam

berusaha biasa saja menjawab pertanyaan Anna, meskipun dia sadar bahwa Anna ingin melihat Angga ada di sini.

Liam tidak tahu apa yang akan terjadi jika Anna bertemu dengan Angga. Angga tidak akan menolak untuk bertemu dengan Anna. Angga akan berusaha biasa saja, dan itu yang membuat Liam kesal kepada Angga.

Jika Liam tidak suka teman-temannya berurusan dengan mantannya, lain halnya dengan Angga. Liam menawarkan beberapa cewek baik yang pas untuk Angga dan Angga terus saja menolaknya. Liam takut jika Angga tidak mau membuka hati lagi karena pernah disakiti oleh Anna.

"Angga kuliah di mana, sih? Kalian tahu?"

"Nggak penting dia kuliah di mana, emangnya mau apa sih, Na?" tanya Gery.

"Kepo aja gue, mau tahu gitu."

"Nggak usah tahu, lah, lagian nggak penting juga kalo lo tahu dia kuliah di mana."

Benar juga, sih, yang dikatakan oleh Gery, tetapi Anna merasa dia perlu tahu Angga kuliah di mana agar dia bisa mencari Angga dan berhubungan terus dengan Angga. Namun, teman-temannya seolah menolak dan menyembunyikan tempat Angga kuliah.

"Melody nggak ikut?" tanya Anna lagi.

"Dia nyusul, tadi katanya nggak ada yang anterin. Tapi, sekarang dia udah otw ke sini, kok."

Kemudian, mereka membicarakan hal lain yang lebih ringan. Membayangkan bagaimana kehidupan perkuliahan mereka nanti. Membayangkan bagaimana ketika mereka mengadakan reuni bertahun-tahun ke depan nanti. Dan, bagaimana Liam berjanji kepada Kate untuk tetap menjaga kepercayaannya. Anna tersenyum. Aneh rasanya membahas ini semua tanpa kehadiran Angga di sini.

“Cowok ganteng datang, teman-teman.” Sebuah suara menarik perhatian mereka.

Itu suara Angga, Anna mengenalnya. Anna menoleh ke arah suara itu. Angga datang bersama dengan Melody. Ada hati yang terasa sakit melihat hal itu, Anna merasa kesal. Namun, dia tidak bisa seperti itu.

“Dylan pergi lo nikung, Ga?” tanya Arsen.

“Bukan gitu, tadi gue jemput dia. Kan di grup dia bilang nggak ada teman datang ke sini. Ya udah, sekalian aja gue jemput dia. Lagian searah juga,” jawab Angga.

Grup. Anna tidak masuk ke grup itu. Mengapa rasanya menyesakkan dada?

“Sekalian modus nggak?” goda Liam.

“Nggak, lah, masa dari dia pacaran sama Dylan terus turun derajat gitu pacaran sama gue. Iya nggak, Na?”

“Eh.” Anna menoleh ke arah Angga. Kemudian, dia menggeleng. “Nggak tahu gue, Ga.”

“Melody cewek pertama yang naik mobil lo? Gue nggak sangka, akhirnya ada perempuan yang merawanin mobil lo, Ga.” Arsen ikut menimpali.

Ah iya, Anna lupa bahwa mobil Angga juga baru. Kenyataan yang menyakitkan bahwa orang yang kali pertama naik mobil baru Angga adalah teman dia sendiri.

Kemudian, Melody berjalan ke arah Anna, dan menggelengkan kepalanya. Anna tahu, mereka tidak akan melakukan hal itu. Terlebih lagi Anna paham karakter Melody dan Angga seperti apa. Namun, ini perasaan yang cukup manusiawi ketika Anna paham di mana posisinya dan itu benar-benar menyakitkan untuk Anna.



CHAPTER 50

# Pulang Bareng Angga

Seharusnya tidak ada yang berubah di antara kita,
tetapi perubahan status itu menjadi benteng untuk kita
yang tidak bisa melakukan hal-hal yang dahulu bersama lagi.

Setelah acara Liam selesai, Anna ikut pulang bersama Melody dan Angga. Awalnya Anna menolak dan memilih naik taksi saja, tetapi Melody meminta Anna untuk pulang bersama dengan dia. Prinsip Angga adalah, jika dia datang dengan Melody, itu artinya dia harus pulang dengan Melody juga. Angga juga tidak keberatan jika Anna pulang bersama dengan mereka, malah Angga juga yang meminta Anna untuk ikut bersamanya.

Melody meminta Anna duduk di depan, sedangkan dia duduk di belakang. Anna menurut tanpa adanya perdebatan di antara mereka.

Sejujurnya Melody merasa tidak enak ada bersama mereka berdua, tetapi kalau sudah seperti ini tinggal mengikuti alur saja.

"Gimana Mel, masih ada kontak sama Dylan?" tanya Angga.

"Nggak, Kak. Saat Kak Dylan putusin buat ke luar negeri, kami nggak pernah ada kontak lagi."

"Tipikal Dylan banget sih itu," kata Angga.

"Ah, iya Kak."

"Tapi lo masih ada kontak dengan Fathur, kan?"

Melody mengangguk. "Iya, Kak."

"Bagus deh, itu buat lo nggak kehilangan sosok Dylan. Fathur baik juga kok, kenapa nggak mau sama dia?"

"Ada yang lebih butuhin Kak Fathur daripada aku."

Anna merasa diabaikan, di sepanjang perjalanan hanya percakapan Melody dan Angga yang mendominasi. Meski begitu, Angga yang terus-menerus bertanya kepada Melody. Melody terdengar kaku saat menjawab pertanyaan-pertanyaan Angga dengan singkat. Anna ingin bersikap biasa saja, tetapi rasanya begitu sulit. Dia cemburu kepada Melody, cemburu karena kini dia terasa lebih dekat dengan Angga daripada dirinya.

Kalaupun akhirnya Angga dengan Melody, Anna tidak bisa melakukan apa-apa. Mungkin memang sudah seperti itu seharusnya. Lagi pula, mereka berdua orang yang baik, tetapi jika seperti itu mengapa Angga harus mendekati Melody yang statusnya adalah sahabat baik Anna? Melody terlalu polos, dia bahkan tidak sadar jika sedang diumpankan oleh teman-temannya kepada Angga.

Anna khawatir, jika akhirnya mereka saling jatuh cinta dan melengkapi karena mereka baru saja kehilangan orang-orang yang mereka cintai.

Setelah sampai di depan rumah Melody, Melody turun dan mengucapkan terima kasih kepada Angga.

"Jangan tidur terlalu malam, Mel, selamat malam. Gue anterin Anna dulu, ya?"

Melody hanya mengangguk, lalu melambaikan tangannya saat melihat mobil Angga melaju pergi.

Ada rasa yang tidak biasa, tidak nyaman. Suasana terasa canggung. Anna mengutuk dirinya sendiri, mengapa dia harus setuju pulang bersama dengan Angga malam ini.

"Lo kenapa diem aja, Na?" tanya Angga.

"Nggak, kok."

Sesaat Angga akan membelokkan mobilnya ke arah jalan rumah mereka, Anna tiba-tiba melarang Angga dan meminta Angga untuk tetap berjalan lurus saja. Angga sempat bingung, tetapi dia menuruti kemauan Anna.

"Kenapa lurus?"

"Malam ini aja, kita habiskan waktu bersama, gue mohon sama lo," pinta Anna.

"Oke."

Menganggap semuanya biasa saja ternyata sulit, meskipun mereka telah memutuskan untuk berbaikan. Padahal, awalnya mereka adalah dua orang yang begitu dekat dan sangat sulit untuk dipisahkan. Kini harus bersikap seperti ini, saling mendiamkan satu sama lain.

"Lo deket sama Melody dari kapan?" tanya Anna.

"Gue sama dia cuma teman. Apa gara-gara tadi gue jemput dia? Itu kebetulan aja. Dia nggak ada teman untuk ke rumah Liam dan kami searah. Jadi, sekalian aja. Lagian, dia juga mantan Dylan, nggak mungkin gue ambil mantan teman sendiri. Apalagi Dylan teman gue dari kecil, dan Melody belum sepenuhnya melupakan Dylan," terang Angga.

"Tapi, lo perhatian banget sama dia."

"Perhatian? Biasa aja lagi, kan biasanya juga suka gitu. Lagian, Melody juga nggak akan nganggap serius. Kalau cuma ngucapin selamat tidur dan yang lainnya menurut gue hal yang wajar. Iya, kan?"

"Lalu, kenapa lo nggak ngabarin gue? Lo ganti semua akun media sosial lo, dan lo sembunyiin tempat lo kuliah dari gue. Kata lo, kita bisa jadi teman seperti biasanya. Tapi, gue ngerasa kalau kita itu bukan teman, Ga, melainkan dua orang asing. Kita nggak lebih dari dua orang yang pernah dekat, kemudian perlahan saling menjauh

untuk tidak saling mengenal sama sekali. Ah, sepertinya gue salah. Cuma lo yang lakuin itu, kan? Lo ngejauh dari gue, kan?"

Angga menghela napasnya, itu memang benar. Dia juga sadar bahwa dia menjauh dari Anna. Jika dia tetap dekat dengan Anna, itu akan semakin menyulitkan Anna. Mungkin maksud Anna hanya berteman, tetapi Angga tidak akan melakukan kesalahan dengan datang di antara dua orang yang tengah jatuh cinta. Dia tidak serendah itu, meski dia masih mencintai Anna.

Hadir sebagai perusak tidak lebih berharga daripada sampah.

"Emangnya untuk apa lo tahu gue kuliah di mana, Na?"

"Kalau gue kangen sama lo jadi gue bisa ketemu sama lo, gue bisa datang ke indekos lo."

"Lo sadar nggak sih, Na, apa yang lo ucapin barusan?"

"Sadar. Gue kangen lo, apa ada yang salah? Biasanya lo orang yang selalu ada buat gue, tapi sekarang nggak ada. Apa gue salah kalo gue kangen lo? Gue rasa itu perasaan yang manusiawi dan wajar, Ga."

"Sekarang keadaannya nggak sama kayak dulu, Na."

"Tapi, bagi gue sama aja. Yang beda hanya status kita. Tapi, apa sebagai teman tidak boleh saling merindukan? Lalu, untuk apa diadakannya reuni, bukankah sesama teman itu saling merindukan?"

Angga menepikan mobilnya di jalanan yang tidak ramai, lalu dia menatap ke arah Anna. Tatapan itu masih sama, tetapi Angga tidak mau terjatuh kembali. Sudah cukup baginya, kini dia tidak akan menyia-nyiakan waktunya dengan menunggu hal yang tidak pasti.

"Sekarang ada Kelvin, Na, lo nggak ngerti juga, ya?"

"Bisa nggak hubungan kita nggak usah disangkutpautin sama Kelvin?"

"Nggak bisa karena memang semuanya berawal dari sana. Udah gue bilang, lo jangan nyakitin perasaan orang yang nggak bersalah. Kelvin nggak salah, dan lo udah pilih dia untuk ada di hati lo."

Anna menghela napasnya, sudut matanya sudah berair. Dia juga tahu akan hal itu. Dia ingin menghabiskan malam ini bersama Angga karena mulai besok dia akan fokus kepada Kelvin. Anna ingin tahu tempat Angga kuliah. Bisa jadi, di saat dia sudah bisa mengikhlaskan semuanya, dia ingin bertemu dengan Angga lagi.

"Gue paham, tapi nggak bisakah malam ini nggak usah bahas tentang itu? Sekali ini aja, Ga, tolong, malam ini nggak perlu membahas tentang status gue sama Kelvin."

"Oke."

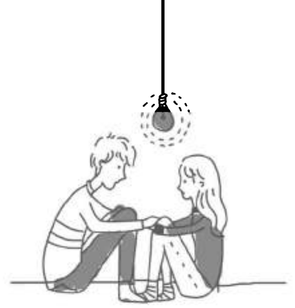
Senyum Anna berubah menjadi sedih. Angga benar-benar ingin lepas dari dirinya. Terima kasih, Angga, karena kamu telah memberikan kisah yang sempurna untuk Anna. Meskipun kisah itu tidak sampai akhir karena harus terhenti di tengah jalan.

Bagi Anna kisah ini begitu sempurna karena dia pernah menjadi bagian dalam hati Angga yang tidak pernah terbagi.

"Boleh gue peluk lo?"

Angga menganggguk, kemudian mereka berpelukan. Menumpahkan segala kerinduan yang ada yang selama ini mereka simpan sendirian. Tak ada yang bersuara, hanya isak tangis Anna yang terdengar. Anna menangis, Angga tahu. Namun, dia tidak mau menenangkan dan memintanya untuk tidak menangis.

Tangan Angga mengelus rambut Anna dengan lembut. Untuk kali terakhir. Sebelum mereka akhirnya harus menjalani hidup dengan pilihan masing-masing.



CHAPTER 51

# Kelvin akan Berangkat

Semoga kamu baik-baik di sana, terima kasih atas cinta yang kamu berikan kepadaku. Aku harap kamu bisa melakukan semua hal yang kamu inginkan di sana, aku mendukung dan menghargai semua keputusanmu.

Besok Kelvin akan berangkat kuliah di Jepang. Sejujurnya, hari-hari dengan Kelvin berjalan dengan baik. Anna juga sudah mulai terbiasa dengan Kelvin saja, dia sudah terbiasa dengan hal ini.

Kelvin mengajak Anna pergi sebelum besok dia akan berangkat. Anna akan mengantarkan Kelvin ke bandara. Setelah itu, mereka harus menjalani hubungan jarak jauh.

Anna percaya kepada Kelvin, dan Kelvin juga seharusnya percaya kepada Anna. Namun, entah mengapa, hari ini Anna merasa ada sesuatu yang berbeda dari Kelvin. Kelvin tidak biasanya diam terus seperti ini. Kelvin memang orang yang kaku, tetapi dia tidak pernah mendiamkan Anna sepanjang perjalanan. Anna menjadi bingung karena ini kali pertama dia merasa seperti ini.

"Kamu kenapa?" tanya Anna khawatir.

"Nggak apa-apa." Kelvin tersenyum sekilas, lalu dia mencari tempat untuk mengobrol dengan Anna. Dia berhenti di sebuah kafe yang sepi.

"Ada banyak yang harus kita bicarakan sebelum aku pergi," kata Kelvin saat dia melepas *seatbelt*-nya dan turun dari mobil.

Anna melakukan hal yang sama, kemudian dia mengikuti Kelvin masuk ke kafe.

Kelvin memilih tempat duduk yang berada di pojok, kemudian mereka memesan minuman. Kelvin sempat menawari Anna makanan, tetapi Anna menolaknya dan memilih untuk minum saja.

"Kenapa, Vin? Kayaknya penting banget?"

"Penting." Kelvin mengangguk.

"Ada apa?"

Sebelum Kelvin mengutarakan maksudnya, dia meminta Anna meminum dahulu minumannya yang sudah datang. Kelvin ingin Anna lebih tenang saat mendengar yang akan mereka bicarakan nanti.

Anna menuruti permintaan Kelvin, dia meminum minumannya. Setelah itu, mereka mengobrol seperti biasa, membahas hal-hal yang mereka berdua sukai. Sesekali Anna memergoki Kelvin sedang termenung, itu membuat Anna bingung.

"Lo tahu, kan, besok gue harus pergi?" tanya Kelvin.

Anna mengangguk. "Gue tahu."

"Lo sayang gue, Na?"

Pertanyaan itu refleks diajukan oleh Kelvin kepada Anna.

"Kenapa lo tanya begitu?"

"Gue cuma mau tahu hati lo untuk siapa."

"Kalau gue udah mutusin pacaran sama lo, lo tahu artinya apa, kan?"

Kelvin tersenyum, tetapi bukan senyum yang selama ini Anna lihat. Senyum Kelvin lebih seperti senyum cibiran karena Anna telah berhasil membohonginya, berlagak semuanya seakan baik-baik saja, padahal kenyataannya tidak demikian.

"Dua minggu lalu Angga kabarin gue, katanya dia nganterin lo pulang. Benar?"

Anna tidak menceritakan hal itu kepada Kelvin karena menurut dia semuanya sudah selesai antara dia dan Angga. Lagi pula, Angga hanya mengantarnya pulang, tidak lebih dari itu.

"Iya."

"Kenapa lo nggak bilang sama gue? Dan, kenapa pula gue harus tahu dari Angga?"

"Maaf."

"Nggak apa-apa, gue harusnya yang jemput lo hari itu. Tapi, lo sama sekali nggak kabarin gue, kan?"

"Tapi waktu itu, kan, lo lagi sibuk, Vin. Gue cuma nggak mau ngerepotin lo doang, kok. Gue berusaha ngerti, gue nggak mau menuntut lebih. Karena gue pernah ditinggalkan saat gue memaksakan kehendak perasaan gue."

"Lo juga tahu bahwa gue pernah ditinggalkan karena dianggap terlalu sibuk sendiri, lo lupa?"

Helaan napas Anna terdengar gusar, tetapi dia menatap Kelvin dengan lembut. Semenjak Angga mengantarkannya pulang 2 minggu kemarin, Anna kini fokus dengan Kelvin. Namun, sepertinya Kelvin meragukan Anna, hal itu membuat Anna sedih. Padahal, Anna yakin bahwa dia tidak salah memilih Kelvin.

"Lo masih suka sama Angga?" tanya Kelvin.

"Vin, gue sama dia udah selesai dan lo tahu itu."

"Lo masih sayang sama Angga?" Kelvin mengabaikan jawaban Anna barusan.

"Kelvin."

"Lo masih cinta, kan, sama Angga?"

"Vin, udah dong. Jangan kayak gini."

"Gue bener, kan?"

Anna terdiam menatap Kelvin, membiarkan Kelvin bermain dengan persepsi-persepsinya sendiri. Padahal, seharusnya Kelvin

menyadari bahwa kini tidak ada yang lain selain mereka. Masalah hanya ditimbulkan oleh mereka sendiri. Mengapa harus ada masalah di hari-hari terakhir Kelvin ada di Indonesia seperti ini? Seharusnya mereka baik-baik saja.

"Lebih baik kita putus aja ya, Na," ujar Kelvin.

"Kenapa?"

Kelvin tersenyum getir. "Gue bingung sebenernya kita ini ngapain. Meskipun status lo pacaran sama gue, tapi gue sadar bahwa orang yang ada di hati lo bukan gue, melainkan Angga. Gue paham, lo belum bisa melupakan Angga, gue kasih lo waktu. Tapi, semakin ke sini lo semakin kehilangan dia, kan? Entah mengapa, gue merasa seakan menjadi penghalang lo balikan sama dia. Padahal, gue nggak merebut atau memaksa lo buat jadi pacar gue, tapi gue ngerasa bahwa semua ini salah."

Anna menundukkan kepalanya dalam-dalam. Dia tidak berani menatap ke arah Kelvin, rasanya malu ketika Kelvin mengatakan hal itu. Seharusnya Anna kuat pada pendiriannya, dia tidak boleh goyah sedikit pun karena kini dia sudah bersama Kelvin. Namun, Anna tidak bisa berbohong bahwa bayangan Angga memang masih terlintas di pikirannya, bahkan semakin lama bayangan itu semakin nyata. Meski Anna berusaha fokus kepada Kelvin, hatinya tidak bisa berbohong bahwa dia masih merindukan Angga.

"Maaf, selama ini membuat lo bingung." Kelvin menggenggam kedua tangan Anna. "Gue emang sayang sama lo, Na, tapi gue nggak mau memaksakan rasa itu. Jadi, sebelum gue pergi, gue mau ini semua selesai. Kita mungkin hanya cocok untuk berteman, Na."

"Vin, gue akan mencoba melupakan Angga. Gue sama Angga telah sepakat untuk menganggap kisah kami hanyalah masa lalu," ujar Anna.

"Hati lo masih buat dia, kan?" Kelvin melepaskan genggamannya dari tangan Anna, kemudian dia menatap Anna yang tengah

menundukkan kepalanya. "Buat apa sih, Na, bohongin perasaan lo sendiri?"

"Vin."

"Na, gue emang mau pacaran sama lo. Gue sayang sama lo. Tapi, nggak kayak gini. Ini menyakiti perasaan gue, Angga, dan lo sendiri."

"Maaf," ucap Anna lirih.

Kelvin mengangguk, dia memaafkan Anna. Dia tidak marah ataupun kesal kepada Anna. Dia hanya kecewa. Namun, Kelvin sadar bahwa rasa kecewa itu akan segera hilang seiring berjalannya waktu.

"Kita masih bisa berteman."

Anna mengangkat wajahnya, pelupuk matanya basah oleh air mata. Kelvin mengusap air mata Anna.

"Nggak usah nangis, yang seharusnya sedih itu gue."

"Iya, lo bener. Gue jahat banget ya, Vin?"

"Iya, lo jahat, tapi gue tetep sayang sama lo dan mau lo mendapat yang terbaik."

"Terima kasih. Maaf, udah buat hati lo terluka."

"Tapi, besok lo masih bisa ikut gue ke bandara."

"Nyokap lo?"

"Gue akan jelaskan nanti, itu persoalan mudah. Nggak usah terlalu dipikirin."

Senyum Anna terlihat dipaksakan, tetapi karena Kelvin menyakinkan bahwa semuanya akan baik-baik saja maka dia merasa tenang. Semuanya akan baik-baik saja. Entah mengapa putus dari Kelvin membuatnya sedih. Anna juga tidak yakin Angga mau kembali kepadanya karena kesalahan yang sudah dia lakukan begitu besar.

Anna telah mengecewakan Angga begitu dalam. Angga pasti terluka oleh rasa kecewa itu.



CHAPTER 52

# Setelah Berlalu

Waktu begitu cepat berlalu, aku masih menunggumu di sini dengan perasaan yang sama. Namun, kamu entah bagaimana, aku tidak tahu.

Menginjak kelas XII SMA membuat Anna sadar akan satu hal bahwa waktu yang telah berlalu tidak akan bisa diulang kembali. Hubungannya dengan Kelvin membaik. Mereka masih sering saling memberi kabar. Sedangkan Angga seolah hilang ditelan bumi, tanpa kabar sama sekali. Kedua orang tua dan kedua adiknya pun tidak pernah membahas masalah Angga kepada Anna, membuat Anna semakin kehilangan Angga. Anna pikir dia akan mendengar kabar tentang Angga dari orang-orang di sekitarnya, jadi Anna tidak perlu khawatir tentang masalah itu. Namun, ternyata Anna sama sekali tidak mendapatkan hal itu.

Teman-teman Angga yang telah lulus pun tidak pernah memberi tahu Anna. Anna tahu diri, dia bukan siapa-siapa Angga sekarang, dan untuk apa dia tahu kabar Angga. Mungkin Angga juga tidak pernah ingin tahu kabar Anna.

Seharusnya Anna tidak seperti ini, dia yang memilih keputusan ini dan dia juga yang membuat semuanya seperti ini.

Bertanya kepada teman-temannya pun pasti tidak akan ada yang menjawab. Anna ingin bertanya kepada Melody, tetapi Anna masih

merasa canggung atas kejadian lalu. Entah mengapa, Anna pikir Melody dan Angga mempunyai hubungan spesial.

Mau marah atau sekadar bertanya pun Anna merasa tidak pantas.

“Lo nggak jajan? Tadi katanya mau nyusul ke kantin?” tanya Kate yang baru saja kembali dari kantin dan duduk di sebelah Anna.

Dia dan Kate satu kelas lagi, sedangkan Melody sekelas dengan Jane.

“Gue nggak laper, Kate,” jawab Anna.

“Lo masih galau karena mikirin putus dari Kelvin? Ya udahlah Na, lagian cowok bukan Kelvin aja. Wajar aja dia mikir gitu karena saat bersama dia hati lo masih tertuju kepada Kak Angga.”

Sampai detik ini pun perasaannya masih untuk Angga, dan Kate tidak pernah tahu itu.

“Angga, gimana dia kabarnya?”

“Nggak tahu.” Kate menyahutinya.

“Angga deket sama Melody, Kate?” tanya Anna.

“Kenapa emangnya?”

“Nggak sih, nanya aja.” Anna mengalihkan tatapannya ke arah lain, kemudian dia membuka ponselnya.

Membuka aplikasi Instagram. Tiba-tiba tatapan matanya melebar. Setelah sekian lama, akhirnya Angga mem-*posting* sebuah foto dengan teman-teman kuliahnya. Di sana Angga duduk bersebelahan dengan seorang cewek dan teman-temannya yang lain. Mata Anna tertuju kepada cewek yang duduk di sebelah Angga itu. Dia cantik, mungkin pacarnya atau orang yang sedang dekat dengan Angga sekarang.

“Angga udah punya pacar kali, ya,” kata Anna.

“Kenapa emangnya? Lo kepo, ya? Tanya langsung aja!”

“Dia aja nggak pernah ngabarin gue.”

"Ya ngapain dia ngabarin lo, orang dia udah disakitin sama lo. Sekarang waktunya lo tunjukin yang lo rasain, Na."

"Lo tahu di mana kampusnya Angga?" tanya Anna.

Kate terdiam, lalu dia menggeleng. Dia memang tidak tahu tempat Angga berkuliah, Liam dan teman-temannya tidak pernah memberi tahu dia tentang masalah itu. Katanya, takut Kate keceplosan bilang kepada Anna, dan semuanya akan gagal.

"Nggak."

"Serius, Kate?"

"Ngapain gue bohong?"

Anna menempelkan kepalanya di atas meja, kemudian dia menatap ke arah Kate.

"Sedih, ya, jadi gue?"

"Makanya jangan sok cari yang lebih sempurna ketika udah ada yang membuat nyaman," sindir Kate.

"Menyesal datangnya belakangan, kan?"

"Mungkin."

"Gue kehilangan Angga."

"Ya pastilah, orang kalian sering banget berdua. Merasa kehilangan itu wajar, kok, gue juga kehilangan Liam, udah lama nggak ketemu."

Menyedihkan rasanya ketika dia rindu ingin bertemu, tetapi orang yang dirindukan justru menjaga jarak dan memilih untuk memutuskan hubungan. Padahal, dia sendiri yang meminta Anna menjadi temannya. Anna tidak tahu harus bagaimana setelah ini. Bagaimana menemukan Angga, sedangkan dia sendiri tidak mempunyai informasi sedikit pun tentang Angga. Dia ingin bertanya kepada Tante Dea, tetapi Anna sadar orang tua Angga juga menjaga jarak darinya. Ini membuat Anna gila, dan Anna semakin tidak mengerti harus bersikap bagaimana.

“Lagian lo sih Na, segala pacaran sama Kelvin, jadinya kayak gini, kan,” omel Kate.

“Kalau gue nggak jadian sama Kelvin, gue juga akan bingung dengan perasaan gue sendiri,” ujar Anna.

“Tapi, lo kehilangan Kak Angga.”

“Gue masih punya cinta buat dia.”

“Lo masih cinta sama dia?”

“Banget,” jawab Anna.

“Kena karma, kan, lo. Makanya, jangan keseringan nyakitin orang yang tulus sama lo. Kelvin emang tulus, tapi dia nggak sesabar Kak Angga.”

Anna mengusap wajahnya dengan gusar, lalu dia menyeimbangkan lagi tubuhnya dan menatap Kate dengan lelah. Wajahnya terlihat frustrasi karena masalah ini.

“Angga *posting* foto bareng cewek.” Anna memberi tahu Kate.

“Cantik ceweknya?”

Anna mengangguk. “Cantik.”

“Mana, lihat,” pinta Kate.

Anna memberikan ponselnya kepada Kate, Kate melihatnya. Benar, dia cantik dan sepertinya cewek itu dekat dengan Angga. Namun, tidak seharusnya Anna cemburu dengan *postingan* seperti ini, mereka tidak berdua, masih ada teman-temannya yang lain. Ini hampir sama seperti acara kelas, makan-makan bersama.

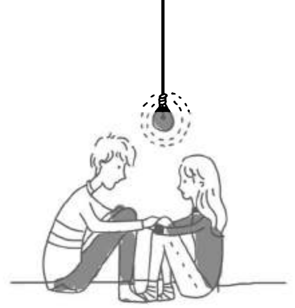
Kate mempunyai ide setan di dalam otaknya. Dia menuliskan komentar di *postingan* Angga melalui Instagram Anna. “Siapa, Ga, kenalin dong ceweknya?”. Setelah dia memberi komentar, kemudian Kate memberikan kembali ponselnya kepada Anna.

“Nih.”

Anna melihat yang sudah dilakukan oleh Kate. “Lo ....”

“Lihat aja apa respons dari Angga sekarang. Lagian, ngapain lo gengsi, sih? Gengsi nggak akan nyelesaiin masalah lo.”

Akan tetapi, beberapa menit kemudian Angga mematikan kolom komentarnya. Itu membuat Anna sedih. Sebegitunya Angga tidak mau berhubungan lagi dengan Anna. Hatinya terasa sakit, tetapi Anna pantas menerimanya.



CHAPTER 53

# Antara Melody dan Angga

Mengapa kamu yang mengetahui informasi lengkap tentang dia?
Hal itu membuatku cemburu karena kini aku tidak tahu apa-apa tentang dia.

Bel pulang berbunyi. Anna keluar dari kelasnya bertepatan dengan Melody dan Jane yang juga keluar kelas. Melody menatap ke arah Anna, dia tersenyum seperti biasanya, tetapi Anna hanya menatap Melody tak acuh.

Melody berbicara sebentar dengan Jane, kemudian Jane menatap Anna dan melambaikan tangannya. Anna membalasnya. Setelah itu, Jane pergi meninggalkan Melody karena Musical sudah menjemputnya. Melody berjalan menghampiri Anna dan duduk di sebelahnya.

"Lo kenapa sih, Na?" tanya Melody.

"Nggak apa-apa."

"Gue ngerasa lo beda aja sama gue."

"Beda gimana?" Anna balik bertanya. "Lo aja yang ngerasa seperti itu, gue nggak, tuh."

Sebenarnya Melody sudah merasa Anna berbeda semenjak dia dijemput oleh Angga, tetapi saat itu dia tidak menyangka akan separah ini. Kali itu Anna sudah bersama dengan Kelvin, jadi Melody merasa bahwa semuanya akan baik-baik saja. Namun, tidak lama,

Anna bercerita bahwa dia putus dari Kelvin. Itu membuat Melody bingung sekaligus merasa bersalah kepada Anna.

"Lo marah ya, Na?"

"Marah kenapa?"

"Gara-gara Kak Angga jemput gue waktu itu."

Melody ternyata peka juga, tetapi Anna merasa gengsi jika harus mengakui hal itu. Dia hanya diam, menunggu Melody mengatakan hal lain yang ingin disampaikan kepadanya.

"Lo nggak perlu khawatir, antara gue dan Kak Angga nggak ada apa-apa," ujar Melody.

"Ada apa-apa juga nggak ada masalah buat gue. Gue sama Kak Angga nggak ada hubungan apa-apa. Lo sama Kak Angga sama-sama jomlo juga."

Melody menghela napasnya perlahan. "Lo cemburu, kan?"

Anna menatap ke arah Melody, kemudian dia tersenyum. "Gue cemburu juga nggak berhak, kan?"

"Kak Angga jemput gue karena waktu itu searah, dan gue nggak ada niatan buat deket sama Kak Angga. Emang teman-temannya Kak Angga minta gue buat deket sama dia, tapi gue tahu lo masih sayang sama Kak Angga. Jadi, nggak mungkin, kan, gue ambil dia dari lo? Kita kan teman, Na. Seharusnya kalo emang nggak suka, lo bilang sama gue. Gue nggak ngerti kalau lo cuma menghindari gue dan bilang nggak apa-apa. Meski kita sama-sama cewek, terkadang ada hal-hal yang harus diutarakan untuk dimengerti."

Benar, memang seperti itu. Anna juga salah mendiamkan Melody, dan membuat persepsi-persepsi aneh tentang hubungan mereka berdua. Ini adalah kesalahan besar Anna karena sedari dahulu dia hanya memikirkan perasaannya sendiri tanpa memikirkan orang-orang di sekitarnya. Tanpa Anna sadari, dia sudah menjadi orang yang egois.

Anna kini tahu bahwa hanya Angga yang mampu mengimbangi sifatnya tanpa harus membuat dia berubah. Angga yang paling sabar, dan dia tidak pernah mengeluh akan hal itu. Jadi kangen Angga. Namun, kini Angga sudah tidak di sisi Anna.

"Lo tahu Angga kuliah di mana?" tanya Anna.

Melody tersenyum, dia mengangguk. Hal itu membuat Anna berpikir bahwa Melody kini yang paling tahu tentang Angga. Dia cemburu karena bukan dia yang ada di posisi Melody sekarang.

"Lo tahu Angga indekos di mana?"

Lagi-lagi Melody juga mengangguk. Hal itu lagi-lagi membuat Anna berpikir hal yang sama.

"Gue tahu bukan karena gue pernah main ke sana, melainkan Kak Angga yang kasih tahu gue. Waktu itu dia beli aksesoris komputer dari toko sepupu gue, jadi dia kasih alamat indekosnya."

Sekarang Anna akan mendengarkan penjelasan terlebih dahulu daripada harus memulai lagi kesalahpahaman yang lain. Karena, masalah dia dan Angga pun dimulai dari kesalahpahaman. Berakhirnya hubungan ini membuat Anna berpikir bahwa saling memahami dan mengerti itu cukup penting bagi sebuah hubungan.

"Lo mau tahu, kan?"

Anna terdiam.

"Gue kasih alamatnya, lo mau nyusul Kak Angga, kan?"

"Gue cuma mau bilang sesuatu sama dia."

"Lebih baik diutarain dari sekarang, sih."

"Makasih ya, Mel, maaf gue udah ngira lo yang nggak-nggak kemarin. Itu karena otak sama hati gue nggak sinkron."

"Nggak apa-apa, gue ngerti. Pulang, yuk?"

Anna mengangguk, kemudian mereka berdua pulang dengan perasaan yang lega. Anna cukup berterima kasih kepada Melody karena kini dia yang membantunya menemukan Angga. Padahal,

dahulu dia tidak pernah berbuat apa pun untuk hubungan Melody dan Dylan. Sampai pada akhirnya Melody dan Dylan harus berpisah. Mereka berpisah karena keputusan bersama, dan Anna tidak berbuat apa-apa kala itu. Karena, Anna pikir sebaiknya dia tidak ikut campur masalah pribadi mereka. Namun, sepertinya kini Anna sadar akan satu hal lagi, yaitu sesama teman harus saling membantu satu sama lain.

Pada saat semua orang memusuhinya, hanya Melody yang tetap menganggap dia temannya. Dan, pada saat semua orang tidak mau memberikan informasi tentang Angga, hanya Melody yang mau memberitahunya dan mengerti perasaan Anna. Melody adalah teman yang baik bagi Anna.



CHAPTER 54

# Bertemu Kembali

Pada saat kita bertemu kembali, kerinduan selama ini
tertumpahkan dan hanya air mata yang mampu berbicara.
Aku hanya mampu memelukmu dan mengatakan,
"Aku merindukanmu."

Hari libur, Anna sudah bersiap-siap dari pagi. Dia akan menemui Angga hari ini. Anna juga sudah mempersiapkan semuanya, mulai dari hati sampai apa saja yang akan dia katakan kepada Angga. Anna harus menghilangkan rasa gengsinya agar semuanya berjalan kembali seperti semula. Tidak peduli meski Anna perempuan, kata Kate sekarang tidak ada bedanya asal saling memperjuangkan. Cinta itu butuh perjuangan, kan? Dan, ini adalah awal mula Anna untuk memperjuangkan cintanya kepada Angga.

Anna sudah memesan taksi, jadi dia tinggal berangkat saja sekarang. Universitas Angga tidak pindah kota, masih di Jakarta. Anna membayangkan Angga pasti akan terkejut ketika melihatnya.

Selang sejam, setelah menembus kemacetan, Anna sampai di depan indekos Angga. Tempatnya cukup elite karena dia membawa mobilnya. Ada banyak orang di depan indekos itu. Sepertinya ini indekos khusus untuk cowok. Karena, Anna melihat begitu banyak cowok berkumpul di sana. Anna lupa menanyakan kontak Angga kepada Melody, dan dia hanya mendapatkan alamat Angga. Anna tidak tahu Angga ada di tempatnya atau tidak, ini suatu ketololan Anna sekarang.

"Cari siapa?" tanya cowok yang melihat Anna celingak-celinguk sendirian.

"Angga," jawab Anna.

"Oh, tadi dia lagi ke depan jemput Dina. Pacarnya Angga?"

"Temannya."

"Duduk dulu aja di sini, Angga bentar lagi balik, kok."

Mungkinkah Dina yang dimaksud adalah cewek yang ada di foto bersama Angga kemarin? Tiba-tiba *mood* Anna memburuk. Angga pasti sudah bahagia tanpa Anna. Kemudian, Anna menggelengkan kepalanya. Dia belum mendapat penjelasan dari Angga, jadi tidak boleh menyimpulkan sendiri lagi.

"Itu Angga."

Angga menepikan motornya, kemudian dia menatap ke arah Anna. Tatapannya menyipit. Dia terlihat terkejut sekaligus bingung melihat Anna ada di depannya sekarang.

"Anna," panggil Angga.

Angga turun dari motor dan menghampiri Anna.

"Lo kok—"

"Melody yang kasih tahu gue."

"Oh, Ody." Angga mengangguk karena dari teman cewek Anna yang tahu tempat tinggal Angga hanya Melody. Kemudian, Angga meminta Anna masuk ke indekosnya karena mengobrol dengan Anna di luar tidak memungkinkan.

Pasti ada yang akan Anna sampaikan, makanya dia datang ke indekos Angga. Anna mengangguk, lalu ikut masuk mengikuti Angga yang sudah masuk terlebih dahulu.

"Duduk, Na, mau minum apa?" tawar Angga.

"Air zam-zam ada?"

"Nggak ada, air mineral aja, ya," putus Angga, kemudian dia mengambilkan minum untuk Anna. Setelah itu, dia kembali dan duduk di depan Anna.

Tempat indekos Angga cukup luas. Ada ruang tamu untuk tamu para penghuni indekos, dapur, dan kamar mandi yang terpisah dengan kamar indekos.

"Ada apa, Na?"

"Udah lama ya, Ga."

Angga tidak menjawabnya karena Anna juga tidak menjawab pertanyaannya barusan.

"Lo nggak ngerasa kehilangan gitu, Ga?"

"Kita udah masing-masing sekarang," jawab Angga ringan.

Anna tersenyum getir, kemudian dia menatap Angga dengan tatapan merasa bersalah. "Gue udahan sama Kelvin, Ga," jelas Anna. "Sebelum Kelvin ke Jepang, kami memutuskan untuk pisah."

"Lalu, apa urusannya sama gue?" tanya Angga.

"Nggak ada," jawab Anna. "Tapi, sekarang gue nggak bohongin siapa-siapa kalau seandainya gue kangen sama lo. Gue masih boleh datang ke sini, kan, Ga?"

"Berarti gue semacam pelarian lo?"

Sumpah. Demi apa pun Anna tidak pernah menganggap Angga seperti itu. Anna merasa bahwa Angga kini salah besar menilainya. Anna datang ke sini menemui Angga karena Anna merindukan Angga, bukan karena alasan lain. Meskipun dia juga ingin mengatakan bahwa sebenarnya dia masih mencintai Angga dan berharap Angga kembali. Namun, jika Angga tidak mau kembali kepada Anna, yang terpenting Anna tidak memendam rasanya lagi.

"Bukan gitu, maksudnya—"

"Maksudnya apa?" potong Angga.

"Gue nggak bermaksud ngejadiin lo pelarian atas perasaan gue selama ini."

"Lalu?" tanya Angga.

"Gue cuma mau ngejelasin sama lo bahwa selama gue pacaran sama Kelvin, gue masih sayang sama lo dan Kelvin juga tahu itu."

Jika semudah itu menghilangkan rasa kecewa Angga, Angga akan dengan mudah memaafkan Anna. Dengan begitu, dia juga akan mudah kembali kepada Anna. Kalau seperti itu, lalu untuk apa selama ini dia berusaha melupakan Anna dan membuat perasaannya sendiri tersiksa?

"Lo nggak merasa bersalah telah menyakiti kedua belah pihak? Lalu, kenapa lo pacaran dengan Kelvin kalau lo masih mencintai gue? Apa menurut lo perasaan itu lucu, Na?"

"Awalnya gue pikir gue bisa lupain lo karena ada Kelvin. Lo yang memberi gue luka dan lo yang membuat gue mau membuka hati untuk cowok lain. Kelvin cowok baik, bahkan gue udah berusaha sepenuhnya agar menerima Kelvin seutuhnya. Namun, Kelvin yang putusin gue karena dia merasa bahwa gue masih mencintai lo. Gue sempat bingung mengapa Kelvin bisa merasa seperti itu. Namun, akhirnya gue sadar bahwa gue emang belum sepenuhnya bisa lepas dari bayang-bayang lo."

Angga terdiam mendengar penjelasan Anna. Hati dan otaknya tidak berjalan seirama dan selalu berbeda arah. Angga tidak bisa berpikir jernih, Anna datang secara tiba-tiba kemudian dia menjelaskan semuanya. Angga tidak bisa jika Anna memaksanya untuk mengerti sekarang.

"Boleh kasih gue waktu untuk berpikir?"

"Lo nggak perlu berpikir, Ga, karena sekarang saatnya gue yang berusaha buat menunjukkan bahwa gue masih ada rasa sama lo. Lo pernah bilang bahwa kalau hanya sebatas kata itu semua orang juga bisa, gue akan buat lo yakin kembali sama gue."

"Terserah lo."

"Gue kangen sama lo, Ga."

Angga hanya tersenyum sekilas menanggapi kalimat yang Anna ucapkan barusan.

“Gue serius, Ga.”

“Siapa yang bilang lo bohong?”

“Lo nggak jawab.”

“Emangnya harus gue jawab apa?”

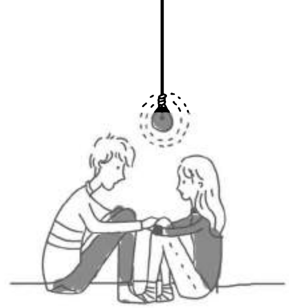
Anna menggeleng. “Boleh gue tanya sesuatu sama lo?”

“Bukannya dari tadi lo juga nanya ya, Na?”

“Cewek tadi, cewek yang deket sama lo?” tanya Anna.

“Bukan, dia Dina ceweknya Igun. Tadi juga gue pake motor dia ke depan beli pulsa. Sekalian jemput Dina, kenapa? Mau marah?”

“Nggak berhak marah, kan?”



CHAPTER 55

# Hujan Kala Rindu

Setelah semua yang aku tunjukkan kepadamu, ternyata kamu masih tidak berubah. Apakah memang rasamu telah berhenti? Air mataku turun sederas air hujan, tetapi tidak bisa aku bohongi bahwa aku merindukanmu yang dahulu, yang pernah bersamaku.

Setiap pagi Anna memberikan ucapan selamat pagi kepada Angga. Dia mendapatkan kontak Angga kemarin saat mereka bertemu. Angga juga yang mengantarkan Anna sampai ke rumah. Awalnya Anna ingin pulang sendirian, tetapi Angga mengantarkannya. Meski suasana di dalam mobil canggung, tetapi itu adalah hal yang baik untuk hubungannya dengan Angga sekarang.

Bahkan, saat *weekend*, jika Angga tidak pulang ke rumahnya, Anna selalu datang ke tempat indekos Angga, membersihkan dan merapikan kamar indekos Angga. Anna memasakkan makanan kesukaan Angga, bukan Indomie seperti biasanya. Dia juga yang membantu belanja keperluan mingguan Angga dan mengatur semuanya.

Setelah yang dilakukan Anna sekarang, hubungan mereka masih jauh dari kata "balikan". Angga masih biasa saja dan kini Anna yang terlihat begitu terburu-buru. Angga membalas pesan Anna bila dia ingat, tetapi Anna akan langsung membalas pesan Angga setiap Angga membalas pesannya.

Bukan Anna merasa terobsesi kepada Angga, melainkan menurut Anna ini adalah cara agar Angga percaya akan keseriusannya.

Hari ini hujan turun, kemarin Angga memberi kabar bahwa dia sedang sakit. Anna ingin ada di sampingnya, tetapi dia tidak diizinkan keluar rumah karena hujan.

Hujan, Anna merindukan Angga.

Karena Anna khawatir dengan kondisi Angga, akhirnya dia beralibi bahwa ada tugas yang harus dia ambil di rumah Kate. Anna juga sudah memesan taksi *online* seperti biasanya. Anna mengatakan kepada mamanya saat taksi *online* sudah ada di depan rumahnya, jadi mamanya tidak bisa apa-apa lagi. Mamanya hanya berpesan bahwa Anna harus pulang dengan cepat karena hujan turun sangat deras.

Sebelum Anna menuju tempat indekos Angga, dia mampir dahulu di apotek membeli obat untuk demam. Angga sekarang tinggal sendirian dan dia paling tidak mau ke rumah sakit karena takut dengan jarum suntik.

Sesampainya di depan indekos Angga, dia langsung mengetuk pintu. Pintunya terkunci, artinya Angga sedang tidak ada di indekos.

Anna khawatir karena Angga sedang sakit dan dia malah pergi. Mobil Angga juga tidak ada. Anna memutuskan untuk menunggu Angga di depan indekosnya. Anna berdiri dan berteduh dari cipratan air hujan yang membasahi kakinya.

Setengah jam Anna menunggu, membuat dia merasa bosan dan kedinginan. Dia menyilangkan kedua tangan di dadanya. Bibir yang awalnya berwarna sesuai dengan *liptint* yang dia pakai, kini sudah berubah menjadi pucat. Kepalanya mulai pusing. Angga tidak kunjung membaca dan membalas pesannya, berkali-kali Anna menelepon juga tidak diangkatnya. Itu yang membuat Anna memaksakan diri untuk datang ke sini dan melihat kondisi Angga.

Akhirnya, mobil Angga berhenti di depan indekosnya. Anna senang melihatnya. Angga turun dan kepalanya tertutupi oleh payung. Payung yang Anna yakin bukan milik Angga karena bermotif bunga-bunga berwarna *pink*.

"Anna, dari kapan lo di sini?" tanya Angga.

"Lo udah pulang?"

"Masuk dulu, yuk." Angga membuka kunci kamar indekosnya, lalu mereka masuk. Hujan masih turun dengan derasnya. Angga yakin Anna sudah menunggu lama karena bajunya sudah terlihat basah terciprat oleh air hujan.

"Lo pake baju gue dulu, ya, bentar gue ambilin dulu." Angga masuk ke kamarnya, mengambil baju seragam olahraga SMA-nya karena hanya itu yang bisa dikenakan Anna secara layak.

Tidak mungkin Angga memberikan kaus kutang atau celananya yang mungkin akan membuat Anna terlihat aneh.

"Pake ini aja, baju lo biar nanti gue kasih ke mbak biar dikeringin," kata Angga.

Anna menganggguk, lalu mengambil baju dari tangan Angga dan segera masuk ke kamar mandi untuk berganti baju.

Selagi Anna mengganti bajunya, Angga memberikan pakaian basah Anna ke mbak yang bertugas mencuci baju-baju penghuni indekos di sana.

Angga kembali, dan Anna sudah duduk lagi di kursi.

"Lo katanya sakit?" tanya Anna.

"Iya, kemarin gue demam dikit, terus tadi gue harus nganterin tugas ke rumah Anin, jadi ya gue pergi. Lo kenapa nggak kasih tahu kalau mau ke sini, padahal kan hujan."

Cewek baru lagi. Anna merasa kini hidup Angga dikelilingi oleh cewek-cewek baru yang lebih baik daripada Anna.

"Gue ke sini karena khawatir sama lo, gue bawain lo obat." Anna memberikan kantong keresek dari apotek tadi kepada Angga.

"Gue bisa ke apotek, Na, nggak perlu berlebihan. Lagi pula, kita hanya teman, kan?"

Pertanyaan Angga barusan membuat Anna berpikir. Selama ini memang Anna yang terlihat memprioritaskan Angga, tetapi Angga sebaliknya. Angga tidak memprioritaskan Anna sama sekali. Bahkan, mungkin Anna ada di daftar pilihan yang tidak terlihat olehnya.

"Kenapa lo nggak kabarin gue, Na?"

"Gue udah kabarin lo, lo aja yang nggak bales."

"Ah iya, hape gue tadi disimpen di kamar, maaf."

"Anin cewek lo?"

Angga menggeleng. "Bukan, dia temen satu kelompok sama gue. Kebetulan tugasnya ada di indekos gue karena kemarin ngerjain bareng-bareng di sini. Anin yang mau jilid tugasnya, lalu dikasih ke dosen. Jadi, gue anterin ke Anin."

"Tadi payung juga punya Anin?"

"Iya, gue nggak bawa payung, jadi Anin kasih pinjem."

Tidak ada percakapan lagi setelah itu, Anna hanya diam dan Angga juga demikian. Lalu, karena Angga melihat Anna tidak bersemangat, dia langsung menawarkan cokelat panas kepada Anna. Anna mengiyakan. Angga pergi ke dapur untuk membuatkan Anna cokelat panas. Sejujurnya Angga bingung harus bersikap seperti apa kepada Anna. Anna baik kepadanya, tetapi sepertinya ada banyak hal yang memang tidak akan pernah sama lagi.

"Nih." Angga kembali dengan segelas cokelat panas untuk Anna.

"Lo nggak?" tanya Anna.

"Nggak, lo aja."

Meskipun Angga sudah kuliah, dia masih doyan minum susu. Pagi-pagi dan sebelum tidur. Pada saat cowok lain menyukai kopi, dia lebih menyukai susu. Karena, katanya itu bisa membuat badan dia lebih sehat.

"Ga, gue ke sini mau ngomong sesuatu."

"Ngomong aja."

"Perasaan lo sama gue sekarang gimana?"

Angga hanya diam, tidak menjawab pertanyaan Anna barusan.

"Lo belum ada cewek yang deket, kan?"

"Belum."

"Kalau kita balikan, gimana?"

Anna memberanikan diri untuk mengatakan kalimat itu. Dia sendiri masih merasa bahwa dia kurang pantas. Namun, tidak ada salahnya jika cewek memulai semuanya. Anna takut Angga pergi dan diambil orang, seperti yang terjadi antara Anna dan Kelvin dahulu.

"Na."

"Kenapa? Lo udah nggak suka sama gue?"

"Bukan gitu, cuma gue nggak bisa."

"Nggak bisa nolak maksud lo?" tebak Anna sambil tersenyum.

Angga menggeleng. "Gue nggak bisa nerima lo jadi pacar gue lagi Na, maaf."

"Lo bercanda, kan?"

"Nggak, gue serius. Maaf, Anna."

Hari itu, tiba-tiba dunia Anna serasa terhenti. Angga menolaknya. Air matanya turun membasahi pipinya, begitu deras, sederas air hujan yang turun. Anna sama sekali tidak bisa tersenyum. Angga pun tidak menenangkan Anna karena Angga sendiri bingung harus melakukan apa setelah melihat Anna seperti ini.

Sakit. Namun, ini keputusan Angga. Anna kini sudah memperjuangkan cintanya dan tetap saja mereka tidak bisa bersatu sama sekali. Mungkin mereka hanya cocok jadi teman.

"Apa alasan lo nolak gue?"

"Nggak ada," jawab Angga.

"Gue pulang, ya."

"Gue anter, ya," kata Angga.
"Gue bisa sendiri."
"Ini hujan."
"Iya hujan, lalu kenapa?"
"Nanti basah."
"Hati sama mata gue juga udah basah kok, Ga."
"Maaf, Anna."



CHAPTER 56

# Seharusnya

Alasan aku menolak kamu waktu itu.

Anna membulatkan matanya saat mendapati Angga di depan gerbang sekolahnya. Angga mengenakan jas almamater kampusnya, menunggu Anna seorang diri. Setelah kejadian waktu itu, Anna tidak memberi kabar lagi kepada Angga. Kira-kira sudah sebulan berlalu sejak saat itu. Angga tersenyum saat Anna melihat ke arahnya, tetapi Anna hanya diam mematung menatap ke arah Angga.

"Melody," panggil Angga.

*Jleb.*

Bukan Anna yang dipanggil, melainkan Melody yang kali itu berdiri di samping Anna.

Melody berjalan menghampiri Angga. "Ada apa, Kak?"

Angga mengeluarkan satu tangkai mawar dari balik jasnya dan memberikannya kepada Melody. Melody bingung, lalu dia menatap ke arah Anna. Tatapan wajah Anna tidak baik dan itu semakin membuat Melody merasa bersalah. Dia takut Anna salah paham kepadanya.

"Aku nggak bisa menerimanya, Kak."

"Ambil aja."

"Aku nggak bisa, Kak. Kak Angga nggak bisa maksa aku."

"Ambil, Mel." Angga menarik tangan Melody, lalu menyuruhnya mengambil bunga yang dipegangnya.

Melody menggeleng, dia tetap mengatakan bahwa dia tidak bisa menerima bunga yang diberikan oleh Angga kepadanya.

"Kak …."

Anna merasa hatinya sakit. Angga tega. Setelah dia menolaknya, kini dia akan menyatakan perasaannya kepada Melody. Benar-benar tidak punya perasaan. Cowok macam apa dia? Mengapa pula Anna harus mencintai orang seperti Angga sampai begini?

"Ambil dan kasih sama temen lo yang di sebelah tadi, bilang sama dia bahwa hari ini dia cantik."

Kalimat itu membuat pipi Anna memerah. Angga berhasil menggodanya. Mengapa pula Anna harus merasa seperti ini? Jelas-jelas waktu itu Angga benar-benar menyakiti perasaannya, dan tiba-tiba sekarang berubah menjadi semanis ini. Anna tidak mengerti.

Melody tersenyum, kemudian dia mengangguk. Melody mengambil bunganya, lalu memberikannya kepada Anna. "Kata cowok yang di sana, lo cantik, Na."

Anna mengambil bunganya, lalu mengulum senyum.

"Sepertinya gue harus pergi. *Bye* Kak Angga, *bye* Anna," pamit Melody. "Sukses, ya, buat kalian." Melody memberikan *heart sign* tangannya kepada mereka berdua. Lalu, dia mencari angkutan umum yang lewat di depannya.

Sepertinya Angga dan Anna memang harus diberikan ruang berdua agar saling memahami akan apa saja yang telah mereka lalui kemarin. Harus ada penjelasan dari semua yang terjadi agar tidak terjadi lagi salah paham. Melody senang, akhirnya mereka akan kembali lagi seperti semula.

"Kenapa lo ada di sini? Kasih bunga? Gue bukan kuburan, Ga," cibir Anna.

"Emangnya mesti kuburan aja yang dikasih bunga?"

"Ya aneh aja, lo mana pernah kasih gue bunga."

"Itu gue kasih. Tapi, sepertinya yang lo butuhin bukan bunga, kan, melainkan hati gue?"

Anna tersenyum. Dia kembali jatuh cinta dengan sikap dan kepribadian Angga yang langka dan berbeda dari cowok lain. Bagi Anna, Angga spesial, tidak ada duanya.

"Sebulan ini gue mikirin banyak hal. Gue coba pikirin masa depan gue. Ternyata, gue nggak bisa nyingkirin lo dari bayangan masa depan gue. Sepertinya perasaan gue masih sama buat lo. Gue masih cinta sama lo, Na," ujar Angga.

Anna hanya diam menatap ke arah Angga, menunggu Angga menjelaskan semuanya sampai akhir.

"Alasan gue nolak lo, emang gue nggak mau jadi pacar lo. Tapi, gue mau lo jadi pacar gue. Lo ngerti perbedaannya?" tanya Angga.

Anna menggeleng. "Bukannya sama aja artinya, Ga?"

"Jelas beda, lah. Kalo lo minta gue jadi pacar lo, artinya lo nembak gue. Tapi, kalau gue yang minta lo jadi pacar gue, artinya gue yang nembak lo. Tahu perbedaan dari cewek yang nembak dan cowok yang nembak, kan?"

Senyum Anna mengembang. Dia tidak berpikir ke arah sana. Menurut Anna, dengan mendahulukan emansipasi dan dia yang bertindak pertama itu tidak apa-apa. Namun, Angga ternyata tetap saja sama seperti cowok lainnya, mengedepankan harga dirinya. Harga diri akan turun jika cowok membiarkan cewek yang memulai semuanya.

"Gue nggak mau lo yang nembak gue karena itu melukai harga diri gue."

Anna sudah bisa menebak pernyataan Angga sebelumnya.

"Jadi, hari ini, di depan gerbang sekolah SMA, gue tanya. Lo mau balikan sama gue lagi?"

Anna sudah tidak bisa berkata-kata lagi. Semuanya terasa indah. Gerbang ini menjadi saksi cinta mereka berdua. Meskipun banyak orang yang lewat, sepertinya dua sejoli ini tidak terganggu dengan keadaan sekitar.

"Apa ada kata lain selain 'ya'?"

"Gue udah tahu lo pasti nerima gue. Lo, kan, cinta mati sama gue."

"Iyain aja, umur nggak ada yang tahu," jawab Anna.

Angga tersenyum, lalu menggenggam tangan Anna dan mengajak Anna untuk segera pergi dari gerbang sekolah. Angga akan mengantarkan Anna pulang seperti biasa hari ini, dia juga akan segera menceritakan kejadian ini kepada orang tuanya. Ini kabar baik, tidak baik jika terus disimpan sendirian. Angga ingin berbagi kepada semuanya.

"Kita mulai lagi dari awal," kata Angga.

"Iya. Kita udah saling introspeksi diri sendiri. Putusnya kemarin bisa dijadikan pelajaran, dan sekarang gue ngerti kenapa masalah sepele kemarin jadi besar."

"Makasih, Anna, udah tetap sayang sama gue."

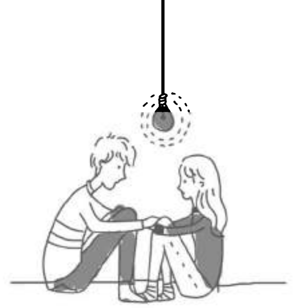
"Makasih, Angga, sudah nerima semua kekurangan gue."

Mereka berbahagia dan kisah mereka akan terus berlanjut. Banyak hal yang belum mereka selesaikan. Hubungan mereka kembali ke awal, saat hanya ada mereka berdua dengan hobi-hobi anehnya.

Anna yang akan kembali ceria dengan menonton drama Korea, dan Angga yang akan tetap bermain *game*. Sampai pada waktunya,

mereka menyudahi hobi itu, memilih untuk lebih serius menjalani hubungan mereka.

Kebahagiaan yang sempurna itu adalah pada saat kita bersyukur dengan yang kita miliki hari ini. Karena, untuk bahagia tidak perlu mengeluarkan banyak biaya. Hanya dengan tersenyum, mencintai, dicintai, dan akhirnya akan saling mengerti dan memahami.



# Epilog

Hari ini Angga bahagia karena dia diwisuda. Dia berhasil lulus dari S-1 Teknik Informatika, didampingi oleh pacar yang selalu setia dan keluarga yang selalu mendukungnya.

Ini adalah awal dari perjalanan Angga mengambil langkah baru. Dia akan mencari pekerjaan, kemudian dia akan menikahi Anna. Dia harap Anna akan bersabar sebentar dan tidak jatuh ke pelukan orang lain lagi.

"Na."

"Kenapa?"

"Tunangan dulu, gimana?"

"Tunggu gue lulus," jawab Anna.

"Lama," rengek Angga.

"Satu tahun lagi. Sabar."

"Nanti kalau lo diambil orang, gimana?"

"Nggak akan."

"Setengah tahun lagi, gimana?" tawar Angga.

"Satu tahun lagi, nggak ada nawar," ujar Anna.

Angga mengangguk. Setelah Anna lulus S-1, dia akan bertunangan dengan Angga. Setelah itu, mereka akan sibuk mengumpulkan uang untuk bekal mereka menjalani kehidupan yang baru.

Mereka bersyukur dengan perasaan yang ada. Perasaan cinta itu terkikis menjadi perasaan takut kehilangan dan saling membutuhkan satu sama lain. Kini, mereka saling melengkapi dan lebih dewasa daripada sebelumnya.

# Ucapan Terima Kasih

Pertama-tama, saya mau mengucap syukur kepada Allah Swt. karena atas rahmat dan karunia-Nya saya dapat menerbitkan buku yang menurut saya belum ada apa-apanya. Kedua, saya mau berterima kasih kepada ayah dan ibu saya yang selalu mendukung apa pun yang saya pilih, mereka senantiasa membimbing dan menasihati saya dalam segala hal.

Tidak lupa saya juga akan mengucapkan terima kasih kepada beberapa pihak di bawah ini:

1. Keluarga. Keluarga saya berperan begitu penting dalam penyelesaian naskah ini.
2. Azril dan Amanda. Kedua adik saya ini saya tulis entah karena membantu apa.
3. Herna Junita, yang suka mendengarkan saat saya lagi curhat masalah naskah *Perfect Couple*. Rizki Alfinura, yang suka mengomel-ngomel ketika yang saya ceritakan kurang pas. Ainun Fitry, yang memberikan saya inspirasi atas kisah cintanya. Iret Nandriyani, yang selalu mengarahkan saya ke hal-hal yang positif. Kalian berempat benar-benar berjasa untuk saya.

4. Fini Fitriani, teman berangkat kuliah bareng yang selalu saya ganggu malam-malam saat ingin jajan.
5. Bentang Pustaka yang sudah bersedia menerbitkan naskah saya menjadi sebuah buku. Semoga semakin sukses dan selalu menerbitkan buku yang berkualitas.
6. Kak Dila yang sudah saya repotkan selama ini, selalu saya tanya ini dan itu, dan selalu membalas kapan pun saya bertanya tentang hal-hal yang berkaitan dengan novel ini.
7. Penulis Wattpad lainnya: Bella, Murni, Kak Naomi, Intan, Kak Diviana, Kak Putri, Melani, dan yang lainnya. Kalian semua sudah membantu dan menginspirasi saya selama ini.
8. *Perfect Couple roleplayers*—bisa cek di Instagram @annacandice_, @anggacalvinss_, @sashaamira_, @kelvinrichardd, dan yang lainnya—karena kalian sudah meramaikan cerita ini. Buat kalian yang mau tahu semua karakter yang ada di novel ini, bisa cek Instagram @duniaaci.
9. Pembaca di Wattpad karena sudah banyak membantu. Kalian yang selalu *vote* dan berkomentar. Tanpa kalian, novel *Perfect Couple* tidak akan bisa seperti sekarang.

Akhirnya, berkat banyak pihak yang berperan, novel *Perfect Couple* ini bisa terbit setelah penantian yang cukup panjang. Silakan baca dan semoga kalian menyukai yang saya tulis.

Asri Aci

# Profil Penulis



Aci lahir pada 13 Maret di Cianjur. Sekarang cewek yang selalu aktif dan suka begadang ini sedang kuliah di Cimahi, Bandung. Aci suka segala hal yang berbau K-pop, baik drama maupun musiknya (*boy group/girl group*) terutama EXO dan NCT. Bias atau idolanya adalah Sehun dan Taeyong. Selain gemar menulis, Aci juga suka belajar akuntansi, menonton film, membaca novel, jalan-jalan, dan hal-hal menyenangkan lainnya.

Penyuka cokelat ini dikenal oleh pembaca fiksi remaja di Wattpad dengan karya-karyanya yang telah diterbitkan, seperti *Bad Boy vs Crazy Girl* dan *Melodylan*. *Perfect Couple* adalah karya ketiganya yang diterbitkan Bentang Belia.

Kamu bisa menyapa dan berkenalan dengan cewek yang tidak suka durian dan tidak suka disakiti ini di Instagram @asriaci13 dan Wattpad @asriaci13.

# Seri
# Belia Writing Marathon




Just be Mine

Pit Sansi

Rp69.000,00




Listen to My Heartbeat

Arumi E.

Rp79.000,00




Extended Goodbye

Clara Canceriana

Rp69.000,00




Still into You

Yenny Marissa

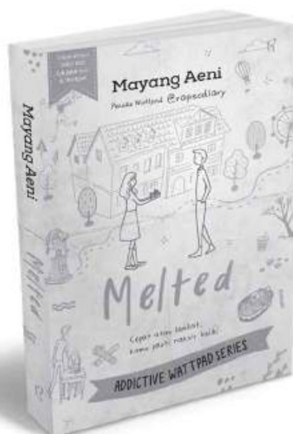
Rp69.000,00

# Seri
# Addictive Wattpad Series

Melted

Mayang Aeni

Rp54.000,00







Defeated by Love

Ghina Nauvalia

Rp44.000,00

# Cerita-cerita manis dari wattpad




When Love Walked In

Ega Dyp

Rp64.000,00




Caramel Macchiato

Iffah Ariqoh

Rp44.000,00

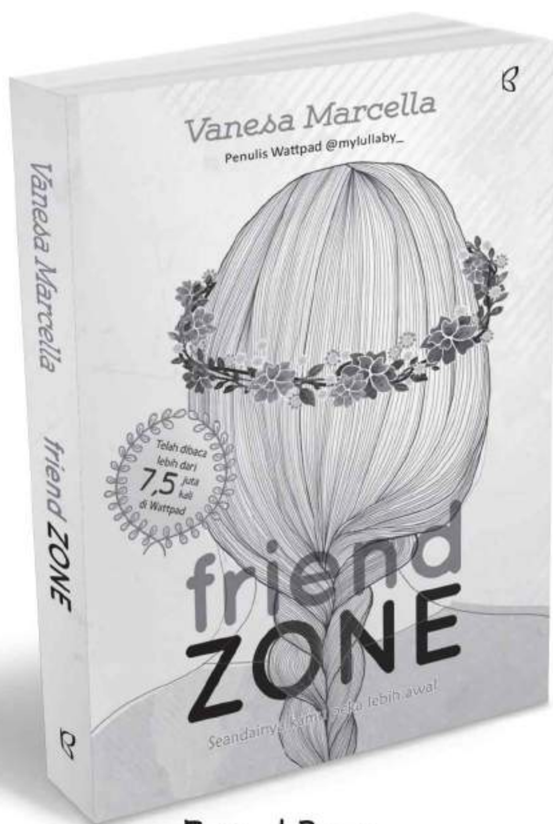



Lo, Tunangan Gue!

Yenny Marissa

Rp59.000,00

# BEST SELLER




Friend Zone

Vanesa Marcella

Rp54.000,00